TIED DENGAN ME

Prolog

"Mengapa kita di sini?" Tanyaku pada Bailey untuk yang keempat puluh kalinya sejak kami tiba di Pusat Seattle Arts.

"Karena kau perlu sedikit kegembiraan dalam hidupmu," dia memberitahuku dengan seringai licik. "Dan aku tidak punya orang lain untuk datang denganku."

"Ini adalah jenis kegembiraan yang kau pikir aku butuhkan?" Tanyaku tak percaya dan melihat keadaan di depanku.

Bailey, sahabatku, mengajakku untuk datang ke Festival Erotis Musim Semi Seattle. Bagaimana dia berhasil, aku tidak tahu. Aku sama sekali bukan orang yang *kinky** di planet ini.

Aku sangat *vanilla** dan aku tercium seperti itu.

Atau mungkin itu hanya karena aku memanggang dengan aroma itu sepanjang hari.

"Jangan menjadi pemalu begitu," dia mengingatkanku sambil memutar mata. "Ini menyenangkan."

"Ini bukan kebiasaanku," jawabku dan melangkah ke samping saat seorang pria yang tidak mengenakan apa-apa selain rantai, bersentuhan denganku.

Ruang utama telah berubah menjadi sebuah klub dansa yang besar. Ada DJ di panggung, musik keras menggema keluar dari speaker, dan lampu yang berkelap kelip di atas orang-orang yang bergerak dan berputar di lantai dansa.

Ada berbagai level berpakaian yang berbeda. Dan juga tanpa pakaian. Ketelanjangan tidak diizinkan tetapi banyak yang telah melewati batas dan hanya menutupi bagian yang paling penting dari tubuh mereka. Di sebelah kanan terdapat sebuah ruangan kecil dengan lantai dansa kecil dan terdengar musik lembut dan sebuah panggung, di mana sekelompok orang kurang senonoh melakukan pertunjukan. Ada juga sebuah bar yang terisi penuh di ruangan itu.

Di sebelah kiri ruang dansa utama ada ruangan besar lainnya yang dipecah menjadi beberapa bagian, di mana *Kinks** yang berbeda ditunjukkan pada orang banyak.

"Kita akan masuk ke sana nanti, setelah kita mendapatkan beberapa gelas minuman," Bailey menginformasikan padaku dan menarikku ke arah bar dan pertunjukan yang kurang senonoh.

Bailey memiliki rambut pirang gelap yang lurus dan panjang hingga ke pantatnya. Dan itu asli. Matanya lebar dan sangat coklat, dan ketika dia tersenyum dia memiliki lesung pipi yang selalu membuatnya terlihat imut, yang mana dia sangat membencinya.

Ketika kami mendekati bar, kami berdua memesan 7 & 7s dari bartender yang mengenakan celana pendek dan *suspender* orange kemudian mencari tempat duduk di dekat panggung.

"Apa yang kau pikirkan sejauh ini?" Bailey bertanya sambil tersenyum dan menyesap minumannya.

"Ada lebih banyak orang daripada yang aku harapkan." Dan mereka dari berbagai usia dan postur tubuh yang beragam dan juga orientasi seksual yang berbeda. Apa yang paling menarik bagiku adalah bagaimana terbukanya dan tampak nyamannya semua orang, tersenyum, senang dalam keadaan hampir telanjang dan tidak malu menjelajahi sisi *kinki* seksual mereka.

"Komunitas ini lebih besar dari yang kau pikirkan," dia setuju dan matanya mengembara ke sekeliling ruangan. "Omong-omong, kau

tampak hebat. Ini adalah perubahan yang menyenangkan untuk melihatmu keluar dari jaket putih dan topi yang selalu menutupi tubuhmu."

"Ini disebut seragam kerja," jawabku datar.

"Hanya begitu. Kau selalu berada di tempat kerja, Teman. Kau selalu berada dalam salah satu hal yang mengerikan yaitu pakaian tertutup atau piyama."

Aku mengangkat bahu dan berpaling. Tidak ada apapun yang bisa dikatakan. Dia benar. Aku melirik rok denim pendek dan stoking setinggi paha, sepatu tinggi dan atasan merah tanpa bahu yang Bailey paksa untuk aku pakai. Aku tidak bisa untuk tidak mengakui bahwa rasanya baik untuk sedikit berdandan.

Mengingatkan aku bahwa aku seorang wanita dengan kebutuhan yang melampaui panas dapur dan lapisan kue cokelat.

Bailey membantuku merias wajah dengan liner gelap, bulu mata palsu dan lipstik terang, dan menyasak rambut hitam panjangku menjadi ikal dan jatuh di atas payudaraku, yang mana juga telah disisir dan diikat tinggi, memamerkan sedikit belahan dada yang aku miliki.

Terberkatilah Bailey dan rahasia kecantikannya.

"Kau memiliki tubuh *kickin**, Nic. Kau harus lebih memamerkannya."

"Pada siapa?" Tanyaku sambil tertawa. "Para pelangganku menginginkan *cupcakes*, bukan payudaraku di depan wajah mereka."

"Tergantung pada klien," jawabnya sambil tertawa ketika lampu berubah dan suara keras terdengar. Seorang pria berusia tiga puluhan memutar musik dengan ketukan ritme yang menggoda dan seorang wanita muda berambut pirang berjalan keluar menuju panggung dengan seragam pelaut, menari dengan penuh semangat.

Dalam tiga puluh detik, dia melepaskan pakaiannya hingga tersisa *pasties** dan *G-string*.*

Aku bahkan tidak yakin apa yang terjadi dengan pakaiannya karena semuanya terlepas begitu cepat.

Aku memiringkan kepalaku dan melihatnya bergerak dengan mudah di atas panggung, tersenyum sambil menggigit bibir, menggoda para pria dan wanita yang menonton.

Empat gadis lainnya ikut muncul untuk menyenangkan orang banyak kemudian mereka beristirahat, menata ulang alat peraga dan memberikan kesempatan pada kerumunan orang itu untuk mengisi ulang minuman mereka atau pergi menjelajahi bagian lain dari acara tersebut.

"Oke, mari kita ambil minuman lain dan memeriksa pameran yang lain." Bailey bertepuk tangan dan menarikku berdiri.

"Haruskah?"

"Ya!" Dia memutar matanya lagi dan menyeretku di belakangnya. "Kau tidak harus berpartisipasi. Hanya melihat. Sangat menyenangkan, Nic."

"Jika itu yang kau katakan," gumamku dan meneguk minuman dingin saat kami berjalan melewati ruang dansa menuju pameran pemujaan, di mana musik itu menghilang dan sebaliknya ada tawa dan erangan kenikmatan.

"Kau tidak mengatakan bahwa orang-orang ikut berpartisipasi." Suaraku tiga oktaf lebih tinggi dari suara normalku dan aku tidak peduli.

"Tentu saja mereka berpartisipasi. Tapi kau tidak perlu."

Demonstrasi pertama yang kami datangi telah aku lewati dengan meneguk minumanku dalam tegukan panjang dan menarik minuman Bailey dari tangannya dan meneguknya juga.

Seorang wanita berbaring di meja pijat, terlentang dengan selempang satin biru di atas dada dan panggulnya yang telanjang. Seorang pria menawan bertelanjang dada berdiri di atasnya dengan tongkat logam di tangannya. Tongkat itu tersambung dengan sebuah mesin dan wanita itu akan terkejut saat pria itu menyentuhkan tongkat ke kulitnya.

"*Electro play*," Bailey memberitahuku.

Mataku tidak bisa bergerak jauh dari wanita itu saat ia menggeliat dan mengerang di atas meja. Pria itu membungkuk dan berbisik di telinganya, tapi dia tersenyum dan menggeleng. "Dia memeriksa wanita itu untuk memastikan dia baik-baik saja."

"Betapa baiknya dia," jawabku sinis.

Pria itu kembali menjalankan tongkat di atas payudara sang wanita membuat putingnya mengerut maksimal, turun ke perutnya dan berakhir di antara kedua kakinya, mengirim ssi wanita ke orgasme yang hebat.

"Astaga."

Bailey menertawakanku. Aku bahkan tidak sadar sudah mengucapkannya dengan keras.

"Kau akan ke dalam?" Aku bertanya padanya.

"Tidak, itu tidak diperuntukkan bagi semua orang. Lagipula membutuhkan banyak kepercayaan dan seseorang yang sangat berpengalaman untuk terjun ke dunia itu." Dia tersenyum dan kembali melihat pasangan yang berada di panggung kecil.

Pria itu telah mematikan mesin dan menarik wanita itu ke dalam pelukannya, menenangkan dan membelai saat ia bergetar dan terengah. Lelaki itu mencium pipinya dan berbisik penuh cinta ke

telinganya. Menonton mereka bersama-sama, begitu intim, begitu penuh kasih, membuat dadaku sakit.

Indahnya.

"Mereka sudah menikah. Wanita itu sudah menjadi submisifnya selama kurang lebih tiga tahun."

"Submisif?" aku bertanya.

"Apakah kau benar-benar naif?" Bailey bertanya dengan gelengan kepala.

"Aku tidak tahu bahwa hal-hal ini benar terjadi dalam kehidupan nyata. Aku pikir ini hanya ada dalam novel roman."

"Itu memang ada."

"Apakah kau seorang submisif?"

Dia tersenyum padaku kemudian mengangkat bahunya yang ramping. "Sayangnya tidak. Aku pernah mencobanya tapi mulutku membawa aku ke dalam kesulitan. Pantatku sakit selama satu bulan.”

Aku menelan ludah dengan susah saat kami berpindah menuju pertunjukan berikutnya.

Aku melompat ketika mendengar lecutan cambuk. "Sialan!"

Bailey tertawa dan menyelipkan lengannya di lenganku ketika kami menonton pria lain yang tinggi, ramping, dan bertelanjang dada memegang sebuah cambuk. Seorang wanita tergantung dengan pergelangan tangan diikat dengan rantai yang tekait dari langit-langit, lengannya ditarik tinggi di atas kepalanya. Dia mengenakan celana dalam dan bra hitam.

Pria itu memutar cambuk di atas kepalanya dan melecutkan di depannya, meninggalkan tanda merah kecil di bahu wanita itu.

Wanita itu mengerang, seolah-olah itu adalah hal paling seksi yang pernah dia rasakan.

Pria itu mengelilinginya, fokus sepenuhnya pada dirinya, dan ketika ia sampai ke punggungnya, dia mengulangi gerakan tadi, meninggalkan tanda yang sama pada tulang belikatnya yang satu.

Pria itu mendekati wanita tersebut, mencengkeram rambut merahnya ke dalam kepalan tangannya dan menarik kepalanya ke belakang sehingga dia bisa berbisik ke telinganya.

"Ya, *Sir*," jawabnya terengah-engah.

Pria itu menyeringai dan menciumnya keras kemudian melepaskan rambutnya dan mengangkat cambuk ke atas kepalanya. Cambuk kulit itu mencium kulitnya, meninggalkan satu tanda, lalu dua, kemudian tiga tanda merah di kedua sisi tulang punggungnya.

"Bagaimana dia bisa melakukan itu tanpa melukai kulit?" Tanyaku kagum.

"Banyak latihan," Bailey berbisik kembali. "Itu adalah Master Eric."

"Apakah wanita itu submisifnya?" Aku bertanya, bangga pada diriku sendiri untuk memahami istilah itu dengan begitu cepat.

"Tidak, wanita itu tidak terikat dengan siapapun yang aku tahu. Tapi dia *masokis**, dan Master Eric dengan senang hati membantunya. "

"Astaga," bisikku, tetapi tidak dapat menghindari kepalan dalam perutku ketika Master Eric menangkup pantat wanita itu di tangannya, mendorong jari-jarinya di antara kedua kaki si wanita dan menariknya terbuka, basah kuyup dan berkilauan dalam cahaya lembut.

"Lihat? Dia bahagia. Master Eric akan berhenti jika dia mengucapkan kata amannya."

Astaga, aku kembali berpikir. Kata aman dan cambuk juga *electrowands**. Siapa yang sangka?

Ketika kami bergerak bersama, seorang wanita menuangkan sesendok *hot wax** pada para partisipan yang berhasrat.

"Ah, kita pindah ke demonstrasi vanila yang lain," Bailey menjelaskan. "Bukan berarti hot wax itu *vanila*, tapi di sini tidak ada cambuk."

Aku menyeringai dan menonton dengan terpesona saat pria bertelanjang dada menuangkan *wax* di dadanya, turun ke dadanya yang berotot dan tersenyum dalam kenikmatan. Tonjolan keras di bawah celana jeans birunya membuktikan bahwa ia menikmati dirinya sendiri.

"Ingin mencobanya?" Bailey bertanya.

"Tidak, terima kasih." Aku menggeleng tetapi tidak dapat berpaling ketika wanita berikutnya di barisan mengambil tempat duduk dan pria itu menyingkirkan rambut sang wanita dari lehernya, menuangkan *hot wax* setetes demi setetes di atas tulang selangka dan dadanya. Hot wax itu mendingin dan mengeras dan segera mengupas dari kulitnya dengan cara menggoda.

Ini sebenarnya salah satu hal yang ... seksi.

"Oh! Area perbudakan!" Bailey berseru penuh semangat dan menarikku lebih dekat ke barisan kecil wanita yang menunggu dengan sabar saat seorang pria tampan mengikatkan tali di tubuh mereka, lengan, kaki, meninggalkan simpul rumit di sekitar tubuh mereka.

Wow.

"Aku tidak menyangka bahwa tali bisa terlihat begitu artistik," gumamku.

"Ini jelas sebuah bentuk seni," Bailey setuju dan bersemangat melangkah maju ketika orang itu memberi isyarat padanya untuk bergabung.

Lelaki itu menyilangkan tangan Bailey di bawah punggung dan mulai melilit dan menyimpulkan tali biru di atas dan di sekeliling tubuhnya. Warna tali tampak luar biasa pada gaun hitam kecil yang menonjolkan lekuk tubuhnya.

Dia menakjubkan.

Pria itu memberikan ciuman di keningnya dan menyeringai saat dia mengucapkan terima kasih dan melompat ke arahku.

"Kau harus melakukannya juga."

"Kau tidak bisa menggerakkan tanganmu," Aku menjawab, menunjuk ke arah lengannya yang tertahan di punggungnya.

"Kau tidak harus membuat tanganmu terikat," jawabnya dan menyenggolkuku untuk bergerak maju. Pria itu menyeringai, tapi kemudian terganggu oleh pria lain.

Aku berhenti sekitar satu kaki jauhnya dan memperhatikan ketika pria kedua membisikkan sesuatu ke telinga pria itu. Mereka berdua mengangguk dan pria baru itu nyengir, dan tiba-tiba dia dan aku adalah satu-satunya yang berada di dalam ruangan.

Dia memiliki mata sebiru es. Jenis mata yang menarik dan menenggelamkanmu di kedalamannya. Rambutnya berwarna coklat terang dan dipotong pendek.

Wajahnya dicukur bersih dan bibir seksinya yang mengerucut dalam seringai.

"Apakah kau akan datang atau tidak, little one?"

***

* Kinky =hubungan seks dalam BDSM. Bisa cari di internet.

*Vanila = bisa berarti sebuah jenis hubungan biasa/hubungan seks biasa, yang tidak bersifat BDSM

BAB 1

Acara pernikahan benar-benar bukan keahlianku. *Well*, memanggang kue untuk mereka, itulah yang aku lakukan. Aku pemilik toko kue yang lumayan sukses di pusat kota Seattle dan cupcakes adalah apa yang paling aku nikmati.

Tapi ketika Brynna Vincent, sekarang Montgomery, memintaku untuk membuat kue untuk acara pernikahannya, aku tidak bisa menolaknya. Dia bergegas ke tokoku tepat sekitar dua minggu lalu dengan mata cerah yang memancarkan kebahagiaan dan bertanya apakah aku bisa membuat kue untuknya karena dia sangat menyukai cupcakesku.

Ya, itu adalah tembakan yang bagus untuk egoku.

Dan ketika dia meyakinkanku bahwa dia hanya membutuhkan kue dua tingkat yang sederhana untuk pernikahan kecilnya, aku menerimanya. Sangat menyenangkan saat dia datang bersama putri kembarnya yang berusia enam tahun dan sangat menggemaskan. Mereka membeli selusin cupcakes cokelat untuk mereka bawa pulang.

Tapi sekarang aku berada di tengah acara itu, mengatur kue, memastikan kue pengantin itu ditampilkan dengan sempurna, sementara sumpah terakhir diucapkan dan keluarga besar di belakangku bersorak kegirangan dan penuh sukacita. Aku kembali teringat mengapa aku tidak pernah berkelana ke bisnis kue pengantin: Ini terlalu membuat stres.

Brynna telah menjadi mimpi yang terwujud. Dia tidak menjadi *bridezilla*, yang mana membuatku bersyukur, dan aku bahkan bersedia untuk mengatakan bahwa dia dan aku telah menjadi teman dalam beberapa minggu terakhir sementara kami merancang kue yang indah bersama-sama.

Namun penyiksaan yang sebenarnya adalah pada hari pernikahan. Aku harus menempatkan setiap mawar kecil dengan tepat dan semua hiasan dengan sempurna.

Karena jika aku adalah pengantin, aku ingin semuanya terlihat sebagaimana mestinya.

Aku mengeluarkan perlengkapan terakhir dari mobil dengan tergesa dan buru-buru kembali ke meja kue di belakang rumah di mana Brynna dan suaminya menikah hari ini.

Rumah itu tidak terlalu besar. Terletak di lingkungan biasa dan mungkin terdapat tiga atau empat kamar tidur. Tapi halaman belakangnya adalah sesuatu luar biasa.

Brynna sudah mengatakan bahwa ayah mertua barunya adalah tukang kebun yang rajin, dan dia tidak bercanda. Pekarangannya dipenuhi dengan bunga-bunga musim panas yang bermekaran dan harum. Ada beberapa kolam dan jalan setapak yang tersebar di seluruh properti yang luas, membuat tamannya semakin indah.

Anak-anak balita sampai dengan yang berusia seperti si kembar berlari di sekitarnya, menikmati hari yang hangat. Musik lembut sudah terdengar yang dari sebuah tempat yang tidak aku ketahui asalnya.

"Kapan kita akan mendapatkan kue?" Seorang pria bertanya dari belakangku.

Aku berbalik dan harus menjulurkan leherku ke belakang untuk melihat wajah pria itu. Dia memiliki mata biru terang dan rambut pirang gelap. dia tersenyum ke arahku.

Dia salah satu orang dengan tubuh besar yang pernah aku lihat, dan untuk beberapa alasan, terlihat sangat familiar.

"Itu adalah kode dari kedua pengantin. Aku hanya akan memberikan sentuhan akhir di atas kue ini."

Aku menyeringai ke arahnya dan sibuk menempatkan sekuntum mawar merah muda di bagian atas kue putih yang cantik ini.

"Apa kau akan tahu jika aku mencuri sepotong?" Dia bertanya sambil tertawa kecil.

"Aku akan tahu," seorang wanita cantik berambut merah menjawab datar sambil memutar matanya. "Jangan pedulikan dia. Dia selalu lapar."

"Kau menangkapku," bisiknya dan mencium kening si rambut merah. "Aku Will. Saudara dari pengantin pria."

Dia mengulurkan tangannya yang besar padaku.

"Dan ini adalah tunanganku yang cantik, Meg."

"Senang bertemu dengan kalian berdua." Dan kemudian sesuatu menghantamku. "Oh sial. Kau Will Montgomery, si bintang *football*?"

"Ya," ia menegaskan hampir malu-malu. "Tapi hari ini aku hanya seorang saudara."

"Keren." Aku menyeringai, bangga pada diriku sendiri yang mampu menjaga ketenanganku. Aku tidak tahu bahwa Brynna menjadi bagian dari keluarga Montgomery.

Will dan Meg berlalu pergi dan aku menyelesaikan kuenya. Aku melihat sekeliling untuk mencari Brynna untuk mengucapkan selamat kemudian meninggalkan pesta. Aku lega karena pekerjaanku akhirnya selesai.

Aku melihat ke halaman dan melihat Brynna berdiri dengan sekelompok tamunya dan melambai padaku. Aku menyeringai sambil menyeka tanganku pada jaketku dan bergabung dengan Brynna, berjinjit untuk memeluknya erat.

"Selamat, teman!" Bisikku. "Di mana priamu?"

"Di sini," Caleb menjawab dengan senyum lebar saat aku menarik diri dari istrinya. "Kue yang indah, terima kasih."

"Dengan senang hati," jawabku gembira, lega karena mereka senang dengan hasil akhir dari perencanaan yang memakan banyak waktu ini.

"Kau membuat kue terbaik di seluruh dunia," seorang wanita berambut pirang di sebelah Brynna memberitahuku. Tapi saat aku menoleh ke arahnya, aku bersumpah, aku sedang berhalusinasi.

Seseorang yang mengikatku dan menderita karenanya.

Itulah satu-satunya penjelasan yang bisa aku kemukakan mengapa aku berdiri di sini, melihat pada satu orang yang tidak bisa aku keluarkan dari memoriku, tidak peduli seberapa keras aku mencoba.

Aku berkedip sekali, tapi dia masih di sini, dengan celana berwarna *khaki* dan atasan berwarna putih. Rambut cokelatnya disisir rapi bukannya berantakan seperti terakhir kali aku melihatnya.

Tapi mata itu... mata biru cerah itu, menyempit dan menatap ke wajahku, mengawasi setiap gerakanku, persis seperti yang aku ingat.

"Sialan," bisikku dan mencoba untuk mengambil langkah mundur.

"Apakah kalian mengenal satu sama lain?" Caleb bertanya.

Tetaplah profesional!

Aku menggeleng dan memberikan Brynna senyum terbaik yang bisa aku tampilkan. "Aku sangat senang karena kau menyukai kuenya. Kuenya sudah siap untukmu. Selamat sekali lagi."

Dengan cepat aku berbalik untuk pergi tapi sebelum aku dapat mengambil satu langkah saja, aku mendengar, "Stop."

Sebenarnya itu membuatku kesal. Tubuhku berhenti dan aku berdiri diam, tanganku terlipat di depan dada dan mengawasinya dengan

hati-hati. Hanya dengan mendengar satu kata dari bibir seksi itu, putingku langsung mengerut.

Aku bersyukur karena tidak ada yang mengetahuinya berkat jaket *baker** ini.

Aku tidak ingin membuat keributan di sini, di depan semua orang ini, tapi apa yang benar-benar ingin aku lakukan adalah memberitahu dia untuk mencium pantatku dan menghentak pergi.

Dia memaku aku dengan tatapannya, mencengkeram lenganku dan membawaku menjauh dari yang lain.

"Aku senang bertemu denganmu, Nic. Kau terlihat cantik. Model rambut baru ini cocok untukmu."

Hidungnya ditekan ke telingaku, aroma maskulinnya mengelilingiku, membuatku jungkir balik, dan terus terang, aku tidak bisa berurusan dengan itu.

Aku tidak bisa berurusan dengan dia.

Aku terengah dan pipiku memerah saat aku menarik lenganku dari genggamannya, melemparkan dia kilatan marah dan menghentak pergi.

Aku tidak yakin, tapi aku pikir aku mendengar dia bergumam, *"Pukul pantatnya,"* di belakangku, membuatku bergerak lebih cepat, berdoa bahwa dia tidak mengikutiku.

Dan hanya seperti itu, memori yang berusaha aku lupakan kembali mendatangiku...

"Apakah kau akan datang atau tidak, little one?"

Bailey mendorongku dengan bahunya, membuatku aku tersandung ke arahnya dan tidak bisa berpaling dari mata biru yang menakjubkan.

"Jadi, kau ingin mencobanya?" Ia bertanya, menangkap tatapanku.

Aku menelan ludah dengan keras dan menganggguk pelan.

Kemana suaraku pergi?

"Aku membutuhkan jawaban verbal, please," jawabnya dengan senyum penuh arti.

"Ya, silakan."

"Jangan khawatir," bisiknya sambil menurunkan wajahnya tepat di depan wajahku. "Ini akan sedikit sakit."

Aku memberinya senyum kecil. Dia mengejutkanku dengan menjalankan jari-jarinya dengan lembut di pipiku kemudian menyapu ibu jarinya di bibir bawahku, membuat tubuhku berada diluar kendali.

Putingku sudah mengerut dan aku bersumpah aku perlu mengganti celana dalamku.

Dia bahkan belum melakukan apapun!

Dia menyeret tas wol hitam di lantai ke kakinya dan mencari-cari di dalamnya lalu menarik keluar tali putih yang panjang.

"Putih akan terlihat cantik di pakaianmu," gumamnya, tenggelam dalam pikirannya. Dia mengusap jari-jarinya di mulutnya saat ia berpikir, memperhatikan bolak-balik antara aku dan tas peraganya.

Aku tertawa pada pikiran itu lalu menutup mulutku dengan tangan saat ia menoleh dan mengangkat alis ke arahku.

"Ada yang lucu?"

Aku menggeleng tapi ia mencengkeram daguku di antara ibu jari dan telunjuknya, membuatku bertemu dengan tatapan panasnya.

"Katakan lagi."

"Aku pikir itu lucu saat kau mengobrak-abrik tas peragamu." Suaraku pelan. Mengapa aku merasa perlu untuk menyenangkan orang ini?

Bibirnya berkedut lalu melepaskanku dan terkejut pada perasaan kehilangan saat tangannya meninggalkan kulitku.

Astaga, dapatkan pegangan. Aku jelas perlu bercinta. Itu sudah ... terlalu lama dari yang dapat aku akui.

"Satukan tanganmu di punggung dan pegang lenganmu dengan tanganmu."

"Aku tidak ingin tanganku terikat," jawabku cepat.

Dia menatapku sejenak dan kemudian melangkah padaku, maju ke depan sehingga mulutnya dekat dengan telingaku. Astaga, dia beraroma luar biasa, seperti sabun yang segar dan panas, dia pria tulen.

"Aku dapat memotongnya dengan cepat, Little one. Ini tidak akan menyakitimu. Percayalah kepadaku."

Dia melangkah mundur, memperhatikanku. Aku mengangguk dengan ragu-ragu, menempatkan lenganku di punggung seperti yang dia minta. Aku tidak tahu mengapa aku percaya padanya, tapi aku tetap melakukannya. Dia tidak akan menyakitiku.

Aku dihadiahi dengan senyum cerahnya dan jika celana dalamku belum basah, maka sebentar lagi pasti akan basah. Sialan, pria ini menakjubkan. Saat ia berpaling dariku untuk mengumpulkan tali, aku membiarkan mataku mengembara ke tubuhnya. Dia sangat tinggi, lebih dari enam kaki. Bahunya luas dan ditutupi oleh kemeja hitam yang berkancing, mansetnya digulung di lengan bawahnya. Kemeja diselip ke celana panjang hitamnya dan dia memakai sepatu hitam dan juga ikat pinggang.

Warna hitam seharusnya memberinya penampilan yang menakutkan tapi itu malah membuatnya semakin panas. Cocok untuknya.

Tiba-tiba aku ingin menjilatinya.

Tenang, girl, kau di sini hanya untuk mencoba hal-hal yang berhubungan dengan bondage.*

Di samping kami, seorang pria lain sudah kembali mengikat tali di sekeliling gadis-gadis lainnya yang berada di barisan belakangku. Aku mencari-cari Bailey tapi dia tidak terlihat.

"Dia tidak jauh," bisik orang asing itu seakan bisa membaca pikiranku.

"Siapa namamu?" Tanyaku pelan saat ia menoleh padaku dan mengulurkan tangannya ke belakangku untuk mengikat pergelangan tanganku. Hidungku otomatis menempel ke dadanya dan mau tidak mau aku mencium aromanya.

Dia beraroma sangat baik.

"Matt." Dia menarik tali di sekeliling lengan dan badanku dan tersenyum ke arahku. "Kau?"

"Nic," Aku menjawab. Aku memperhatikan saat ia mulai melilit dan mengikat simpul di atas dada dan perutku, membuat desain simetris di atas dadaku, mengelilingi payudaraku. Talinya terlihat menakjubkan di atas baju berbahan merah dan hitam. Tangannya yang panjang dan ramping dan jari-jarinya bekerja dengan cekatan, cepat dan tidak kesulitan dalam membuat simpul dan lilitan dengan tali.

"Kau ahli dalam hal ini," gumamku.

Dia menyeringai dan terus memperhatikan tangannya yang bergerak di atas tubuhku, punggung jari-jarinya menyapu sisi payudaraku dan di atas perutku.

Napasku menjadi lebih cepat dan jantungku berdetak cepat saat ia terus melakukan pekerjaannya. Tubuhku terikat dan ketika aku

mencoba untuk menarik tanganku, keduanya terikat dengan kuat di punggungku.

"Sakit?" Tanyanya lembut.

"Tidak," jawabku jujur.

Dia mengangguk lalu menjangkau di antara kedua kakiku dan memasang tali, mengikatnya di sekitar punggungku dan kembali melewati kakiku lagi. Aku harus menggigit bibir untuk tidak mengerang keras.

Astaga, bagaimana mungkin aku bergairah hanya karena dia membungkusku dengan tali?

Akhirnya, ia mengikat simpul, memadukan dengan yang lainnya sehingga kau tidak bisa mengetahui dengan pasti di mana tali dimulai atau berakhir. Dia kembali berdiri, menyilangkan tangan di dada dan dengan perlahan menjalankan ujung jari telunjuknya di bibir bawahnya saat matanya menyapu ke atas dan ke bawah tubuhku. Mata biru terangnya yang panas dengan gairah dan kebutuhan menatapku. Napasnya menjadi lebih cepat sepertiku, dan aku bersumpah kepada para dewa perbudakan, aku merasakan ketegangan di perutku.

Jika dia tidak menyentuhku – benar-benar menyentuhku - segera, aku akan segera terbakar.

Kemudian, perlahan-lahan dia mendekatiku, menangkup wajahku dengan tangannya dan mencium keningku lalu berbisik, "Apakah kau bersama seseorang?"

Pertanyaan itu harusnya membuatku kesal tapi aku begitu terjebak dalam mantranya sehingga aku hanya bisa menggelengkan kepala.

"Nic," bisiknya dan mencium sudut bibirku kemudian menyapu bibirnya turun ke rahangku menuju telingaku. "Aku tidak biasanya langsung keras seperti ini, tapi aku ingin bercinta denganmu sekarang juga."

Nafasku tercekat dan mataku melebar saat aku melangkah ke belakang untuk melihat tepat di matanya.

Katakan padanya tidak! Berlarilah! Astaga, orang sesat seperti apa yang mengatakan sesuatu seperti itu?

Tapi, sebaliknya, aku menemukan diriku menjilati bibir dan mencondongkan tubuh ke arahnya. "Aku tinggal tiga blok dari sini."

Dia menurunkan tatapannya ke mataku dan mengangguk pada rekannya, mencengkeram lengan atasku dengan tangannya yang kuat dan membawaku di sampingnya, bukan di belakangnya, menuju ke pintu.

"Tunggu! Temanku…"

"Apakah dia yang berada sana," katanya dengan tenang, sambil menunjuk ke arah kerumunan. Bailey mengawasi kami dengan senyum mengerti dan memberiku acungan jempol dan mengedipkan mata. "Lihat? Dia baik-baik saja."

"Tunggu." Aku menekan tumitku dan menghentikan langkah kami. "Kau bisa saja seorang pembunuh dengan kapak. Seorang pecandu. Seorang pemerkosa."

Bibirnya berkedut dan dia mendesah sambil menenggelamkan jari-jarinya di sela rambut panjangku, menyapunya dari bahuku. "Gadis baik."

"Jadi, sampai bertemu nanti ..."

"Hentikan," ia memerintahkan dengan pelan dan aku langsung menuruti, kakiku mengkhianatiku dan terus berjalan.

Dia berjalan denganku, membungkus satu lengan di punggungku dan mencengkeram pergelangan tanganku yang terikat, memegangku dekat dengan tubuhnya. Hanya dengan satu sentuhan, tubuhku langsung menuju pusat gairah, dan aku tidak bisa untuk tidak menekan tubuhku lebih dekat ke tubuhnya.

Dia terkekeh dan menyapu hidungku dengan hidungnya. "Aku tidak pernah merasa keserasian fisik ini dengan siapa pun dalam waktu yang sangat lama. Aku bersumpah, aku bukan seorang kriminal." Dan dengan itu, ia mengambil bibirku dan menciumku dalam, menjelajahi bibirku, menggigit dan mencicipiku dan aku meleleh padanya, menyerah pada setiap keinginan.

Aku tidak bisa menggerakkan lenganku meski aku sangat ingin melingkarkan kedua tanganku di sekeliling lehernya, menarik rambutnya ke dalam kepalanku dan menahannya di tubuhku. Sebaliknya, aku menekan dadaku ke tubuhnya dan mengerang saat lidahnya merampas mulutku. Dia membungkus lengannya yang lain di sekelilingku dan menekan panggulnya ke perutku, membuatku merasakan ereksinya.

Sial, dia seksi.

"Katakan pilihanmu," bisiknya.

"Ayo pergi."

Dia tidak perlu diberitahu dua kali dan langsung membawaku ke BMW-nya dan mendudukkanku ke kursi penumpang, menekuk tubuhku dengan tangan terjepit di balik punggung. Rasanya tidak nyaman dan aku harusnya tidak bersandar ke kursi, tapi aku begitu sialan bergairah sekarang jadi aku tidak peduli.

Dia tersenyum licik sebelum mencium pipiku. "Aku suka melihat kau terikat seperti ini."

Sebelum aku bisa menjawab, ia menutup pintu, melompat ke kursi pengemudi dan mengemudi dengan cepat.

"Tiga blok ke sebelah kiri," aku memberinya petunjuk.

"Di atas toko roti itu?" Dia bertanya dan menunjuk.

"Ya. Mobil yang bagus."

"Ini hadiah," ia menjawab sambil lalu sambil memarkir.

Siapa di dunia ini yang memberikan seseorang mobil sebagai hadiah?

Kami keluar dan dia membawaku menaiki tangga yang berada di sisi gedung.

"Kau harus menarik kunci dari dalam tasku," gumamku sambil menyamping sehingga dia dapat mengambil dompetku.

"Menggeledah tas seorang wanita selalu membuatku gugup," ia mengaku sambil tersenyum. "Ibuku akan memotong tangan kami jika kami berani membuka tasnya."

"Yah, aku sedikit sibuk di sini," aku menanggapi dengan senyum.

"Aku dapat melihatnya," ia menjawab saat ia menemukan kunciku dan membuka pintu. Dia meletakkan tas dan kunciku di meja dan membawaku lebih jauh ke dalam apartemenku menuju kamarku.

"Ada beberapa pedoman," bisiknya lembut. "Jika kau mengatakan 'tidak' atau 'berhenti,' semuanya akan segera berakhir. Aku tidak sadis, jadi aku tidak ingin kau kesakitan. Tapi kau akan melakukan apa yang akan aku katakan, tanpa pertanyaan." Dia membungkuk dan memakuku dengan mata biru esnya. "Apakah kau sudah mengerti?"

"Aku tidak harus mengatakan apapun?"

"Aku tidak bermaksud seperti itu. Jika kau sakit atau tidak nyaman, kau harus mengatakannya. Tapi aku bisa meyakinkanmu kau tidak akan melakukannya." Dia menyeringai, mendorong jarinya ke tali yang mengelilingi payudaraku dan menarikku ke arahnya.

"Apakah aku membutuhkan kata aman?" aku bertanya.

"'Tidak' adalah kata amanmu, Little one."

"Oke," bisikku sebelum mulutnya menyerang bibirku. Bibirnya menggila. Ini akan menjadi cepat dan keras, dan astaga, aku sudah tidak sabar.

Kami masuk ke kamar tidurku. Dia menekan sakelar lampu samping tempat tidur, mengirimkan cahaya lembut ke sekeliling ruangan.

"Aku tidak bisa melepas bajuku dengan tali yang terikat di sekelilingku."

Berdiri di depanku, dia menyandarkan dahinya ke dahiku dan mengusap tangannya ke lengan atasku turun ke sisi tubuhku, ke paha saya dan menarik ujung rokku di tangannya.

"Aku tidak perlu kau telanjang untuk menyetubuhimu. Ini akan lebih baik, tapi aku senang melihatmu dalam simpul yang aku buat."

Aku menyeringai dan memiringkan kepala ke samping. "Kenapa?"

Dia menggeleng dan menutup mulutku dengan bibirnya.Dia membuka kancing kemejanya dan melemparkannya ke samping lalu mundur beberapa langkah dariku untuk membuka sabuk dan celananya satu demi satu. Aku terkejut melihatnya tidak mengenakan pakaian apapun.

Bagaimana itu bisa mengejutkanku setelah semua yang telah aku lihat malam ini, aku tidak tahu.

Matanya melayang turun ke wajahku lalu ke leherku dan menuju payudaraku di mana putingku menekan kemejaku. Dia menangkup payudaraku dengan tangannya dan membungkuk untuk menarik tonjolan keras ke dalam mulutnya bersama kemejaku.

Kepalaku terdorong ke belakang saat aku merasakan tarikan yang langsung terasa di antara kedua kakiku di mana tali itu menekan lipatan dalamku. Yang perlu dia lakukan hanyalah menarik tali dan celana dalamku ke samping dan ia dapat langsung memasukiku.

"Aku ingin menyentuhmu," bisikku. Aku sangat ingin menyentuh ereksinya yang keras di tanganku, membuat dia gila seperti yang dia lakukan padaku.

Dia meletakkan tangannya di bahuku. "Berlutut," gumamnya, membimbingku ke depan tubuhnya.

Aku membuka lebar mulutku, mengambil ereksinya yang keras ke dalam mulutku, mengisap dan menjilatinya seperti hidupku tergantung padanya.

Dan bohong jika aku tidak merasa tubuhku semakin basah ketika ia menggeram jauh di dalam tenggorokannya.

Aku melihat ke atas dan mendapati dia menatapku, rahangnya terkatup rapat dan mata birunya menyipit.

"Fuck, kau bagus dalam hal ini," ia merintih dan mengumpulkan rambut panjangku di tangannya, menarik dan menyentaknya tapi tidak cukup kuat untuk menyakitiku dan mulai membimbing kejantanannya keluar masuk dari mulutku. Dia tidak pernah mendorong hingga membuatku akan muntah. Dia dalam kendali penuh, menikmati mulutku di kejantanannya.

"Tidak ada yang lebih seksi daripada ini. Kau, berlutut, dalam balutan taliku, dengan mulut seksimu melilit kejantananku."

Astaga, aku suka mulut kotornya.

Aku mengerang setuju dan menyapu lidahku di sepanjang ereksinya. Aku tidak bisa untuk tidak tersenyum pada diriku sendiri ketika aku merasakan jari-jarinya yang menggenggam rambutku bergetar.

Tiba-tiba, ia menarikku berdiri dan membungkukkan aku di tempat tidur. Dia menaikkan rokku di atas pantatku, menarik tali dan thong-ku ke satu sisi. Alih-alih mendorong ke dalam diriku seperti yang aku harapkan, ia berlutut dan mengubur wajahnya jauh ke dalam lipatanku, mengisap dan menjilati dan membuatku mabuk kepayang.

"Sialan!" Aku menjerit dan mencoba untuk berdiri, tapi ia meletakkan satu tangannya yang besar di antara tulang belikatku dan menarikku turun saat ia menyerangku dengan mulutnya. Ini adalah hal paling luar biasa yang pernah aku rasakan.

Dia menekan dua jari ke dalam diriku dan memijat klitorisku dengan ibu jarinya saat ia berdiri di belakangku, membuka kondom dengan giginya dan berhasil menggulungnya ke sepanjang ereksinya dengan satu tangan.

Dengan cepat dia menarik jarinya keluar dari lipatanku dan menggantinya dengan kejantanannya, mendorong semuanya ke dalam, membuat kami berdua mengerang. Dia mencengkeram tanganku yang terikat dan mulai menunggangiku dengan keras dan cepat.

"Astaga, kau terasa sangat nikmat." Suaranya keras dan bergetar. "Sangat ketat. Sudah berapa lama?"

Aku mengangkat bahu. Astaga, dia ingin aku berpikir sekarang?

"Jawab aku," perintahnya dan menampar pantatku dengan tangannya, membuatku menjerit.

Rasa sakitnya mengejutkanku tapi dengan cepat digantikan oleh rasa erotis yang membuatku ingin menggeliat di bawahnya.

"Aku tidak tahu. Setahun?"

"Sial," bisiknya dan terus menekan ke dalam lipatanku, seolah-olah dia sedang melakukan perlombaan dan garis finis sudah di depan mata. Dia mencengkeram pergelangan tanganku dengan erat dan dengan tangan lainnya menarik rambutku sampai dadaku tidak lagi bersandar pada tempat tidur. Aku benar-benar ada dalam kekuasaannya.

"Apakah ini menyakitimu?" Ia bertanya, mulutnya menekan telingaku.

"Tidak," aku terkesiap. Astaga, posisi ini membuatnya terasa lebih besar. Aku ingin memutar pinggulku untuk mendorong ke belakang hingga menempel pada tubuhnya, tapi aku tak berdaya dengan tanganku yang terikat dan tubuhku yang ditahan.

"Apakah aku menarik rambutmu terlalu keras?"

Ya.

Tapi aku menyukainya.

"Tidak," jawabku dan terkesiap ketika ia mendorong lebih keras, menekan pinggulnya melawan pantatku. Aku merasa sesuatu mulai terbangun di punggungku.

"Jangan datang sampai aku menyuruhmu," perintahnya dengan gigi terkatup.

"Tapi ..." aku memulai, tapi ia mencengkeram pergelangan tanganku erat.

"Kau mendengarku."

Aku menelan ludah dan mencoba untuk berkonsentrasi pada sesuatu yang lain. Berbelanja. Pesanan yang harus aku penuhi besok. Apa yang harus aku kirimkan pada nenekku untuk ulang tahunnya bulan depan.

Tapi itu tidak ada gunanya. Tubuhku terbakar dan tidak ada yang bisa mengalihkannya.

Akhirnya, dengan geraman, ia mendorong ke dalam diriku dan berteriak, "Ayo, Nic!"

Dan aku melakukannya, menyerah pada orgasme paling intens dalam hidupku. Pinggulku tersentak pada tubuhnya saat ia datang dalam diriku. Tubuh kami bergerak dalam irama yang selaras satu sama lain.

Akhirnya, ia memberikan ciuman lembut di antara tulang belikatku sambil melepaskan rambut dan pergelangan tanganku dan mulai membuka ikatanku.

"Kau bisa memotong talinya," bisikku, berbaring di selimut katunku yang lembut.

"Aku lebih suka begini," jawabnya pelan.

Saat ia mengendurkan simpul, dia memijat kulitku dengan lembut, dan tubuhku bergelung karena sensasi yang luar biasa dari seks yang intens dan caranya yang manis saat dia menyentuhku sekarang.

Ketika lenganku bebas, dia membantuku berdiri sehingga ia bisa melepas simpul rumitnya yang lain.

"Aku menyukainya," gumamku memperhatikan tangannya.

"Benarkah?" ia menjawab dengan setengah senyum.

Aku mengangguk malu-malu, merasa pipiku memanas.

"Tidak perlu malu padaku sekarang."

Aku tertawa saat ia melepas tali terakhir.

"Terima kasih."

Matanya memrangkap mataku. Alisnya mengerut. "Untuk apa?"

Aku memiringkan kepalaku ke samping, mencari kata yang tepat. "Untuk ini ... pengalaman baru."

Matt nyengir dan mengangkat tanganku ke bibirnya dan menanam ciuman manis di buku-buku jariku, kemudian menyentakku ke tubuhnya. Dia masih telanjang seperti tadi dan aku berpakaian lengkap tapi akhirnya aku bisa menyentuhnya. Kulitnya hangat dan halus di bawah sentuhanku saat aku mengusap punggungnya, tangannya, sampai ke rambutnya yang tebal.

"Tanganmu berbahaya," bisiknya di bibirku.

"Kau terasa luar biasa."

Dia tersenyum dan menangkap tanganku, mencium hidungku dan bergerak menjauh.

"Aku akan membutuhkan nomor telponmu."

Saat ia berbicara, ponsel di celananya berbunyi. Dia mengerutkan kening dan menarik diri dariku untuk mengambil ponsel dan menjawabnya.

"Ya."

Dia cemberut dan mulai bersumpah serapah saat ia menyentak pakaiannya dari lantai dan terburu-buru memakainya. "Aku dalam perjalanan. Apakah anak-anak baik-baik saja? Aku akan ada di sana dalam sepuluh menit."

Dia menutup teleponnya dan menatapku dengan wajah menyesal.

"Kau harus pergi."

"Ya." Dia menciumku cepat. Pikirannya sudah berada di tempat lain. "Aku akan meneleponmu."

Dan dengan begitu ia berjalan keluar dari apartemenku. Dia pergi sebelum aku bisa mengingatkan dia bahwa dia belum sempat mengambil nomorku.

Mungkin ini yang terbaik. Dia menjadi omong kosong yang tidak bisa aku gambarkan. Ini hanya akan menjadi salah satu malam yang tidak akan pernah aku lupa.

Aku mandi dan memakai piyamaku, mengambil sekantong keripik dari dapur dan duduk di sofa. Aku sama sekali tidak memperhatikan apa yang sedang ditayangkan di TV.

Aku ingin tahu siapa anak-anak yang dia sebutkan. Mungkinkah dia punya anak?

Oh. My. God.

Aku baru saja berhubungan seks dengan seorang pria yang sudah menikah dan punya anak! Aku sangat bodoh! Hanya karena pria itu panas dan mengatakan, "Percayalah padaku, baby," tidak berarti bahwa aku dapat, pada kenyataannya, percaya kepadanya.

Aku melempar bungkus keripik ke samping dan menangkup kepala di tanganku. Dan apa itu tadi?

Aku melakukannya, bermain dengan permainan Submisif yang suka dengan semua hal yang terikat? Itu bukan kebiasaanku.

Sekarang aku berharap tadi dia mengambil nomorku sehingga aku bisa menyuruhnya menjauh saat dia menelepon nanti.

"Nic, berhenti."

Suaranya keras dan tidak jauh di belakangku.

Sial.

Aku hampir sampai ke mobilku.

"Kenapa?" Aku bertanya dan memutar tubuhku ke belakang untuk menatapnya langsung. "Apa yang harus kau katakan padaku?"

***

BAB 2

~ Matt ~

"Pertama, aku pikir aku perlu meminta maaf untuk sesuatu, berdasarkan reaksimu yang kurang hangat saat bertemu denganku, walau aku tidak yakin apa salahku kecuali lupa mengambil nomormu sebelum aku berlari keluar dari apartemenmu.”

Sebuah kesalahan aku sudah menendang diriku sejak waktu itu. Di malam itu dengan wanita cantik berambut gelap dan bermata hijau ini, telah menghantuiku sejak dia berada di bawahku, terbungkus dalam simpul taliku.

"Aku sangat yakin istri dan anak-anakmu akan memiliki masalah kalau kau mengambil nomorku. Aku tidak percaya aku begitu bodoh." Dia memejamkan matanya dan menggeleng sementara aku mengerutkan kening ke arahnya.

"Istri dan anak-anak apa?" Tanyaku tercengang.

"Istri dan anak-anakmu," jawabnya.

Aku merasakan mataku melebar karena terkejut. "Aku belum menikah, Nic."

Dia menatapku dengan mata hijaunya dan rahangnya terbuka.

"Kenapa kau berpikir begitu?" tanyaku sambil melangkah mendekatinya.

"Karena ketika kau menerima telepon waktu itu, kau bertanya apakah anak-anak baik-baik saja."

Aku mengangkat dagunya ke atas dengan ujung jariku, membuatnya menatap langsung ke mataku. Itulah yang dia yakini selama beberapa

minggu, bahwa aku seorang pria yang sudah menikah dan berselingkuh dengannya, membuatku kesal melebihi kata-katanya.

"Brynna mengalami kecelakaan mobil malam itu dan anak-anak bersama dengan dia."

Dia terkesiap. Matanya melebar dan dia mengernyit kemudian melihat ke arah rumah.

Dia jelas ingin mendatangi Bryn untuk memastikan ucapanku.

Astaga, dia menakjubkan.

"Seperti yang kau dengar, aku masih *single*, Nicole."

"Nic," dia menjawab sambil lalu kemudian menggeleng kepalanya dan fokus kembali padaku. "Tidak masalah." Dia menarik diri.

Mataku menjelajah ke tubuh mungilnya yang saat ini tertutup jaket putih kerjanya dan celana panjang hitam. Sebuah pita merah sederhana diikatkan di kepalanya. Dia cantik dalam segala hal, apakah itu rok kecil dan atasan minim ataupun jaket ini.

Sial, dia bahkan akan terlihat cantik dalam karung goni.

Dan aku bahkan belum pernah melihatnya telanjang.

Belum sama sekali.

"Kenapa?" Tanyaku dengan tenang.

"Karena aku bukan tipemu, Matt." Dia tersenyum miring dan membuka pintu mobilnya, melempar tasnya ke kursi belakang dan kembali menatapku. Mata terlihat sedih, brbanding terbalik dengan rahangnya yang mengatup keras.

"Kenapa?" Tanyaku lagi. "Tipe apa maksudmu?"

"Submisif. Aku tidak memiliki tulang submisif dalam tubuhku." Dia membuka lebar lengannya. "Aku memiliki pendapat sendiri dan aku

ingin menegaskannya. Aku tidak suka diberitahu apa yang harus dilakukan."

Dia sudah pasti tidak cocok untuk menjadi submisif sepanjang waktu. Tidak ada bagian dari dirinya yang bisa mengatakan dia seorang yang tunduk. Dan aku juga tidak peduli dengan itu.

Aku bukan master dari submisif.

Tapi dia sempurna di kamar tidur. Cara dia berkomunikasi secara bebas namun membiarkan aku mendorong batasnya, ketakutannya pada tangan yang terikat, membawanya ke tepi ambang batas rasa sakitnya, mencengkeram rambutnya di tanganku dan menahan tubuhnya di atas ranjang.

Brengsek, hanya berpikir tentang pipinya yang merona dan cara dia menatapku ke belakang saat aku menumbuk ke dalam dirinya membuat kejantananku berdenyut.

Tarikan nafasnya meningkat dan pipinya memerah saat ia melihatku, seolah-olah dia bisa membaca pikiranku. Dia menjatuhkan tangannya dan mencengkeram kedua tangannya di pinggang.

"Aku mohon untuk berubah."

"Aku orang yang seharusnya memohon, kan?" Dia menggeleng dan masuk ke dalam mobilnya. "Ini tidak akan pernah terjadi. Tinggalkan saja, Matt."

Dan dengan begitu dia mengusirku.

Tidak ada kemungkinan aku akan meninggalkan itu.

***

"Jadi, aku tahu kau jelek saat bercinta tetapi tidak biasanya kau menakut-nakuti seorang perempuan. Apa yang terjadi?" Will

menyeringai saat aku bergabung dengan yang lainnya di halaman belakang orang tuaku.

"Persetan kau," jawabku pelan dan menarik sebotol air dari pendingin, memutar tutupnya dan meminumnya dalam tegukan panjang.

"Serius," Will merespon, wajahnya terlihat serius. "Apa semuanya baik-baik saja?"

"Aku tidak tahu," aku menggeleng dan memutar tubuh untuk memperhatikan keluargaku.

Caleb menari di rumput dengan Brynna. Mereka menyeringai satu sama lain dan berbicara lembut di antara mereka sendiri. Anak-anak mereka, Maddie dan Josie, menari di sekitar mereka. Gaun putih cantik mereka berputar di sekeliling kaki mereka saat mereka tertawa dan bergerak. Anjing mereka, Bix, bergabung dalam kegembiraan.

Orang tua kami berkumpul bersama-sama di meja panjang. Ibuku menggendong Liam, bayi laki-laki dari kakak tertuaku, Isaac, yang meneteskan banyak air liur dan mengisap tinjunya. Ayahku mendengarkan ibuku menceritakan sebuah cerita kepada orang tua Luke, tersenyum padanya seolah-olah dia telah menggantung bulan.

Dan sejauh yang kami semua tahu, dia melakukan.

Keluarga kami telah berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sekarang Caleb menikah, Dominic dan aku adalah satu-satunya orang yang masih sendiri dan aku tidak berencana untuk mengubah statusku dalam waktu dekat.

Saudari kami yang paling muda, Jules, menggosok perut ratanya dan bersandar pada Nate, yang sudah hampir setahun menjadi suaminya. Mereka mengobrol dengan Natalie, teman lama Jules, dan yang telah kami anggap sebagai adik kami, dan suaminya, Luke Williams, bersama dengan saudara Luke, Sam, dan adik mereka, Mark.

Di meja terdekatnya, tunangan Will, Meg, mengobrol dengan kakaknya, Leo, dan saudara tertua kami, Isaac, dengan istrinya, Stacy.

Dominic, seorang saudara yang baru-baru ini kami temukan. Dia adalah anak dari hubungan singkat ayah kami, lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Dia sedang berbicara pelan pada Alecia, perancang acara yang merancang pernikahan ini.

"Jadi kau mengusir pembuat roti itu," komentar Caleb saat ia mendekati Will dan aku. Lagu berakhir dan Brynna telah kembali untuk berbicara dengan Jules dan Nat.

"Aku tidak mengusirnya," aku menggeram.

"Bagaimana kau mengenalnya?" Isaac bertanya saat ia juga bergabung dengan kami.

"Astaga, apakah kalian semua tidak memiliki sesuatu yang lebih baik untuk dilakukan?"

"Kemudian meninggalkan kehidupan pribadimu?" Will bertanya dan menggelengkan kepalanya saat dia memasukkan beberapa makanan ke dalam mulutnya. "Tidak akan."

"Dia hanya seseorang yang aku temui beberapa minggu yang lalu."

"Kau menyukainya," Isaac berkomentar.

"Apa kalian wanita?" Aku menyeringai dan melirik Brynna yang menertawakan sesuatu yang diucapkan Jules. "Apakah kita akan berbicara tentang perasaan kita sekarang?"

"Ini adalah pernikahan, dude," Will membalas. "Perasaan merajalela di sekitar sini."

"Nah, dengan begitu, sekarang adalah waktu yang tepat untuk bersulang."

Dan tarik fokus kalian dariku, tolong.

Aku berjalan ke tengah halaman dan memberi isyarat pada Alecia, yang kemudian memberi instruksi dengan pergelangan tangannya. Ajaibnya, musik berhenti.

"Oke, semuanya, saatnya untuk bersulang," aku mengumumkan dengan suara keras. Semua orang menoleh padaku dan aku menyelipkan satu tangan di saku dan bergerak canggung.

Aku tidak pernah nyaman menjadi pusat perhatian. Itu pekerjaan Will.

"Pertama, aku ingin mengucapkan selamat kepada kalian berdua." Aku berbalik dan melihat Caleb yang berdiri di belakang pengantinnya dan membungkus lengannya di pinggang wanitanya dengan dagu menempel di bahunya. "Kalian berdua melalui neraka pribadi kalian masing-masing untuk bisa berada di sini. Untuk menemukan satu sama lain. Dan, jujur, aku tidak bisa memikirkan dua orang yang pantas untuk menjadi bahagia lebih dari kalian berdua."

Mata Brynna penuh dengan air mata tapi aku terus melanjutkannya.

"Brynna, kau sudah menjadi bagian dari keluarga kami sekarang. Aku tahu bahwa aku sudah memikirkanmu sebagai saudara untuk beberapa waktu. Putri-putrimu, meskipun mereka pemeras kecil, mereka cantik dan mengagumkan seperti ibu mereka. Kau memiliki kekuatan dan humor untuk diberikan pada keluarga yang kadang-kadang luar biasa ini dan kami mencintaimu. Dengan senang hati dan secara resmi menyambutmu ke dalam keluarga kami."

Ada sorakan dan teriakan saat semua orang bertepuk tangan. Ketika suara menghilang, aku meneruskan lagi.

"Caleb, kau tidak hanya adik kecilku. Kau adalah sahabatku."

"Hei!" Will memotong, tapi aku mengacuhkannya dan melanjutkannya.

"Kau di sini, utuh dan sehat, terima kasih Tuhan, karena kau tercipta untuk Brynna dan anak-anaknya yang sekarang menjadi anak-anakmu. Aku percaya itu. Aku hanya senang kau berjuang sekuat tenaga dan menyadarinya."

"Aku juga mencintaimu, Bro," jawabnya pelan.

"Kau pahlawanku," kataku sungguh-sungguh dan dengan suara yang kuat. Saudara-saudara lelakiku dan Jules mengangguk dan bergumam setuju. "Jadi, untuk Brynna dan Caleb." Aku mengangkat minumanku dan semua orang mengikutiku. "Semoga kalian selalu bahagia seperti saat ini."

"Di sini, di sini!" Ayah kami berseru.

"Dan sekarang waktunya hadiah!" Jules mengumumkan dan bertepuk tangan.

Dom melangkah maju dengan senyum lebar. Masih sulit percaya setiap kali melihatnya dan mengetahui bahwa dia adikku. Jika kami memiliki rambut pirang dan pirang gelap, Dom malah memiliki rambut hitam legam. Tapi dia memiliki mata biru yang sama dengan kami.

"Kalian tahu bahwa aku memiliki sebuah villa di Tuscany," ia mulai. Mata Brynna kontan melebar dan Caleb tertawa. "Aku ingin kalian menghabiskan dua minggu waktu di sana. Bersenang-senanglah. Kalian akan ditemani Maria yang akan datang membuat makanan untuk kalian. Tapi selain dari itu, kalian hanya akan berdua di sana."

"Kami akan menjaga anak-anak!" Ayah Bryn berteriak.

"Apakah Maria seorang juru masak yang hebat?" Will bertanya dan langsung mendapatkan pukulan dari Meg di lengan. "Apa? Mungkin kita harus pergi ke sana, juga."

"Terima kasih banyak," Brynna membalas dan merona saat Dom mencium pipinya yang langsung mendapat geraman dari Caleb.

"Tidak hanya itu," Luke menambahkan. "Kau akan membutuhkan sesuatu untuk sampai ke sana. Kami..." dia menunjuk ke semua saudara, "semuanya sepakat untuk menyewakan jet pribadi sehingga kalian bisa pergi dengan nyaman."

"Kau tidak harus..." Caleb memulai tapi Nate menyela.

"Satu hal yang kau tahu tentang kami, kami tidak melakukan apapun yang tidak kami inginkan. Dan inilah yang kami inginkan."

"Jadi kalian hanya tinggal memutuskan kapan kalian ingin pergi dan semuanya akan disiapkan untuk kalian," Dom memberitahu keduanya.

"Tapi sebelum itu," Natalie ikut menjawab, senyum merekah di wajah cantiknya, "kami sudah memesan kamar untuk kalian tidur dan sarapan di pantai. Kalian dapat pergi dan mendapatkan seks sebanyak yang kalian inginkan selama empat hari ke depan."

"Terima kasih semua, terima kasih banyak," Brynna menjawab dengan air mata menggenang, memeluk semua orang satu per satu.

"Mari kita menari, sayang." Aku memegang tangannya dan membawanya ke halaman berumput di mana musik kembali mengalun. *Need You Now* dari *Lady Antebellum*.

Tepat sekali.

Aku menarik Brynna ke dalam pelukanku dan kami mulai bergerak mengikuti musik.

"Bagaimana perasaanmu?" Aku bertanya padanya.

"Bahagia," jawabnya sambil tersenyum.

"Bukan itu maksudku," aku menjawab dan dia mengangguk. Dia tahu aku mengacu pada luka yang dideritanya dalam kecelakaan mobil beberapa minggu yang lalu.

"Aku baik-baik saja, Matt. Jauh lebih baik."

"Bagus."

"Apakah kau akan memberitahuku tentang dia?" Brynna bertanya dengan senyum penuh arti.

Aku bahkan tidak repot-repot untuk berpura-pura tidak mengerti apa yang dia bicarakan.

"Aku tidak mengenalnya."

"Tidak begitu yang aku lihat."

"Benar." Aku melihat dari atas bahunya dan melihat Nate mengayun Maddie naik ke punggungnya dan berlari di sekitar halaman bersamanya, membuat Maddie tidak berhenti tertawa.

"Dia wanita yang benar-benar manis. Aku menyukainya. Kau mau nomor teleponnya?"

"Aku punya," jawabku dan tersenyum dengan hangat. Aku tidak pernah sempat mendapatkannya dari Nic karena aku langsung berlari keluar dari apartemennya dua minggu yang lalu. Tapi tidak sulit untuk menemukannya karena aku tahu di mana dia tinggal.

" Sekarang kau tahu di mana dia bekerja," dia mengingatkanku.

"Aku tidak akan menguntitnya di tempat kerjanya."

"Jadi kau hanya akan menguntitnya di waktu pribadinya?" Brynna bertanya dengan senyum polos.

"Tidak pernahkah Caleb memukul pantatmu?" aku bertanya.

"Ya," dia mendesah dan meringis melihat ke arah suaminya "dia melakukannya."

"Kau sudah memonopoli istriku cukup lama," Caleb memotong percakapan kami.

"Terlalu Posesif?" Tanyaku sambil mundur.

"Seperti kau akan berbeda saja."

Aku tersenyum miring. Tapi Caleb benar. Jika aku menemukan seorang wanita yang aku inginkan untuk menghabiskan hidupku bersamanya, aku akan menjadi pria yang sangat posesif.

"Terima kasih untuk dansanya, Sayang."

"Semoga beruntung." Dia mengedipkan mata padaku sebelum Caleb memutarnya ke dalam pelukannya.

***

Aku gelisah.

Resepsi sudah berlalu beberapa jam yang lalu. Caleb dan Brynna telah berangkat untuk berakhir pekan di pantai dan semua orang sudah pulang. Aku duduk di apartemen Belltownku, memperhatikan lampu-lampu kota.

Dan aku tidak bisa mengeluarkan peri berambut gelap itu dari kepalaku.

Aku tidak tahu pasti apa tepatnya dari dirinya yang begitu menarik buatku. Aku sudah menggauli banyak wanita. Mengikat mereka, menyetubuhi mereka dengan cara yang aku suka lalu bangun dan menjalani kehidupanku.

Dia bersikeras bahwa dia bukan tipeku. Dan itu harusnya menjadi lampu peringatan agar aku menjauh.

Tidak berarti apa-apa setelah semuanya.

Tapi dia salah. Dia mungkin bukan submisif sepanjang waktu, tapi dia adalah submisif yang baik di kamar tidur.

Dan omong kosong jika aku tidak ingin menunjukkan bagaimana caranya mengubah hidupnya.

Sial.

Aku menarik ponselku dari saku dan menelepon nomornya. Dia menjawab pada dering ketiga, terdengar kehabisan napas dan kejantananku segera bereaksi.

Astaga, yang dia lakukan hanyalah bernapas.

"Halo?"

"Halo, Little one," gumamku dan tersenyum ketika aku mendengarnya terkesiap.

"Bagaimana kau mendapatkan nomorku?"

"Kau membuat kue untuk adikku, Nic," aku berbohong, tidak ingin mengakui bahwa aku sudah mendapatkan nomornya lebih dari satu minggu yang lalu tapi mendengar banyak dukungan dari keluargaku untuk meneleponnya. "Itu tidak sulit."

"Kau ulet, aku akan memberikannya."

"Dengar," aku memulai dan mengusap rambutku. "Aku pikir kita berada di langkah yang salah hari ini. Aku ingin berbicara denganmu."

"Aku menyukaimu, Matt." Dia mendesah sebelum melanjutkan. "Dan, jujur, aku tersanjung. Kau terlihat seperti orang yang sangat baik. Tapi aku tidak bercanda ketika aku mengatakan bahwa aku bukan tipemu."

"Aku pikir itu tidak benar," aku menentangnya lembut. "Mari aku tunjukkan."

Dia terdiam cukup lama sampai aku pikir sambungan sudah terputus sebelum mendengarnya berdehem.

"Aku ingin berteman," bisiknya. "Aku pikir cuma itu yang dapat aku berikan."

Itu sebuah awal.

"Oke, untuk saat ini."

"Kau panas, tapi kau sangat tidak menarik, kau tahu."

"Kau pikir aku panas?" Aku tersenyum dan menyandarkan bahuku ke kaca jendela yang dingin, memperhatikan mobil berlalu-lalang di bawah sana.

"Aku harus pergi, pria egois."

"Aku ingin bertemu denganmu besok."

"Aku baru saja mengatakan kepadamu..."

"Sebagai teman. Teman bisa minum kopi bersama, kan? Apakah kau menyediakan kopi di toko rotimu?"

Dia terkekeh di telingaku dan ketegangan di perutku mengendur saat mendengarnya mulai melunak.

"Ya, aku menyediakan kopi."

"Bagus, aku akan melihatmu besok."

"Selamat malam, Matt."

"Selamat malam, Little one." Aku menutup telepon, mengganti pakaian olahraga dan berjalan ke pintu. Aku terlalu gelisah untuk tinggal di rumah. Aku perlu membakar keringat dan aku tidak tertarik pergi ke klub malam ini.

Yang mana akan menjadi peringatan buat diriku sendiri.

Berlari ke gym sepanjang sepuluh blok agak menyegarkan. Musim panas telah datang di Seattle, membuat hari menjadi hangat dan malampun sempurna.

Aku mulai dari angkat beban, melatih otot dan lenganku hari ini. Aku baru saja menyelesaikan dua set *bench press*, duduk dan menarik lepas T-shirt dari atas kepalaku, menyeka keringat dari kening dan dadaku dengan baju itu, dan membuangnya ke lantai. Aku meneguk minuman dengan tegukan panjang sambil menatap ke sekeliling ruangan.

Dan saat itulah aku melihatnya. Astaga, kami berada di *gym* yang sama? Dia sedang menggunakan *treadmill* di seberang ruangan, berlari dengan kecepatan yang sedikit cepat. *Earbuds* terselip di telinganya dan matanya melihat ke konsol treadmill, mungkin memperhatikan jarak yang sudah ditempuhnya.

Dia hanya mengenakan celana pendek dan tank top hitam yang ketat. Tubuhnya lebih banyak terekspos sekarang daripada saat aku memasuki dirinya.

Tubuh kecilnya padat, namun memiliki lekuk di tempat yang pas. Lengannya berbentuk, mungkin dari semua gerakan yang dia lakukan saat memanggang.

Ketika dia selesai berlari dan turun dari *treadmill*, dia meminum airnya dengan tegukan panjang dan menyeka wajahnya dengan handuk. Aku berjalan ke arahnya.

Sial, aku pasti terlihat seperti penguntit.

Aku terus melihatnya saat aku mendekat, ingin melihat seperti apa reaksinya ketika dia melihatku.

Dan aku tidak kecewa ketika matanya melebar dan mulutnya terbuka saat ia membiarkan mata hijau cantiknya berkeliaran menuruni tubuhku. Ereksiku mengencang karena tatapannya dan aku ingin menariknya ke tubuhku dan menciumnya. Tapi yang aku lakukan hanyalah berdiri di tempatku dan memperhatikannya.

Dia sadar dengan cepat dan mengangkat alis.

"Oke, Matt, sekarang ini disebut menguntit."

Aku menyeringai dan menawarkan dia sebotol air dingin yang langsung dia terima, membuka tutupnya dan menyesapnya.

Sial, dia memiliki bibir yang indah. Bibir yang terlihat menakjubkan saat melilit di kejantananku.

"Bukan tindakan kriminal berada dalam sebuah gym yang sama," jawabku.

"*Gym*-ku?"

"Apakah ini milikmu?" Tanyaku sambil tersenyum.

Dia tertawa dan menggeleng. "Tidak."

"*Gym* ini tidak jauh dari apartemenku dan nyaman untuk berlatih juga, jadi di sinilah aku."

Dia mengangguk dan melirik ke bawah, tidak tahu apa yang harus dikatakan selanjutnya.

"Kue yang lezat hari ini," aku berkomentar santai, memberinya kesempatan untuk berbicara tentang pekerjaannya.

"Oh, bagus!" Ia tersenyum lebar dan bergabung denganku saat aku berjalan menuju meja minuman, menarik keluar kursi untuknya dan duduk di seberangnya. "Aku senang kau menikmatinya."

"Kau melakukan pekerjaan yang baik. Leo dan Sam selalu berbicara tentang cupcakesmu."

"Leo dan Sam membantuku dalam bisnis ini, aku bersumpah." Dia tertawa, mengirimkan sengatan ke bawah tulang belakangku. "Mereka pelanggan yang sangat baik."

Aku mengangguk, mengawasinya.

"Aku suka rambut pendekmu," gumamku dan menjangkau ke depan untuk mengusap ujungnya dengan jariku, menikmati kelembutannya.

"Kebanyakan pria suka rambut panjang," jawabnya pelan.

"Aku juga suka rambut panjang. Kau terlihat cantik dengan kedua potongan itu."

Ia mengernyit dan membuang mukanya.

"Kenapa kau memotong rambutmu, Nic?"

Dia mengangkat bahu dan tidak mau menatapku. "Sudah waktunya untuk perubahan."

"Yang lain," aku menjawab.

Dia menatap tepat di mataku, menyidikkan bahu dan mengangkat dagunya. "Sudah waktunya untuk perubahan."

Itu sebuah kebohongan.

Aku menyilangkan tangan di depan dadaku yang telanjang dan mengusap jari di atas bibirku. Aku melihatnya menggeliat.

Dia bukan pembohong yang baik.

Bagus.

"Oke."

Dia mendesah lega sebelum aku melanjutkan.

"Untuk sekarang."

Dia menaikkan alis padaku yang membuat aku tertawa. "Teman tidak berbohong satu sama lain, *little one*. Semakin cepat kau ingat, semakin baik."

"Kau mengenalku dalam tiga menit, Matt. Jangan berasumsi kau tahu semua tentangku."

"Kau tahu apa yang mereka katakan tentang asumsi," gumamku sambil tersenyum.

"*Well*, kau adalah seekor *ass* (keledai)," jawabnya kemudian cekikikan.

Aku memajukan tubuhku dan mendekatkan bibirku di telinganya. "*Ass* (keledai) ini akan senang untuk menampar *ass* (pantat) kecilmu sampai bersinar," bisikku sehingga hanya dia yang bisa mendengarnya.

Dia terengah-engah dan melangkah mundur sehingga dapat menatapku dengan matanya dan aku dapat melihat apa yang terpampang di situ. Kelaparan. Nafsu. Kesadaran.

"Teman biasanya tidak mengancam untuk memukul pantat masing-masing," gumamnya pelan.

Aku bersandar di kursiku, tidak menjawab dan menyilangkan lenganku lagi saat dia mengendalikan dirinya.

"Aku harus pulang," katanya dan berdiri. "Aku harus berada di toko besok pagi-pagi."

"Senang bisa bertemu denganmu, Nic," jawabku yang mengizinkannya berlari pergi. "Sampai jumpa besok."

Dia terlihat ingin mengatakan sesuatu lagi, mungkin untuk mengatakan padaku untuk tidak repot-repot datang ke tokonya, tapi dia hanya mengangkat bahu dan memberiku senyum kecil sebelum berbalik dan berjalan pergi.

Ya, aku pasti akan melihatmu besok.

***

* Baker =tukang roti

*Bondage =sama artinya dengan perbudakan, bagian dari hubungan BDSM

* Bridezilla =sebutan untuk calon pengantin wanita yang merasa khawatir jika pernikahannya tidak berjalan sesuai dengan rencana sehingga kelakuannya berubah mengerikan.

BAB 3

~ Nicole ~

Keledai ini akan senang untuk menampar pantat kecilmu sampai bersinar.

Astaga, siapa di dunia ini yang bisa mengatakan sesuatu seperti itu?

Aku berbaring ke sisiku dan menatap jam alarm. 04:43. Alarmku akan berbunyi dalam tujuh belas menit, dan aku belum juga tidur. Bahkan tidak setelah tiga mil berlari dan kepanasan dan mandi air panas.

Sebaliknya, semua yang bisa aku dengar hanyalah suara berat Matt yang berputar di kepalaku. Mata biru yang menghantuiku, cara matanya bersinar ketika dia senang dan gelap saat dia bergairah.

Dan mata itu semakin gelap ketika dia menatapku.

Aku ingin menjilatinya.

Meskipun dia lebih suka mengikatku.

Dan bagian yang membuatku takut adalah aku juga ingin dia mengikatku.

Astaga, apa yang salah denganku?

Aku duduk dan mematikan alarm sebelum berbunyi dan dengan susah payah berjalan ke kamar mandi untuk mulai bersiap-siap memulai hariku. Ketika aku pergi ke toko di pagi hari untuk memanggang cupcakes, aku melupakan makeup yang membuat nyaman, kemudian berlari menaiki tangga sekitar tiga puluh menit sebelum kami membuka toko untuk berias dan terlihat lebih baik untuk menghadapi para pelanggan. Hanya membutuhkan waktu beberapa menit untuk berpakaian, menahan rambutku dengan bandana – satu-satunya alasan aku menyesal memotong rambutku

adalah aku tidak akan memiliki ekor kuda lagi - dan aku sedang dalam perjalanan menuju dapur.

Ruang kerjaku adalah kebanggaan dan sukacitaku. Aku menghadiri banyak lelang dapur komersial, menunggu kesempatakan sampai aku menemukan peralatan yang sempurna dengan harga yang pas. Meja alumunium ini bersinar di bawah lampu. Ovenku hampir merangsang orgasme.

Aku mencintai tempat ini.

Bagian depan rumah ini dirancang dengan perawatan yang sama. Aku punya lemari kaca panjang yang dapat menampung sekitar lima puluh lusin cupcakes. Aku memiliki mesin espresso yang akan membuat *Starbucks* bangga.

Ruangan ini berwarna merah, putih dan hitam. Lantai ubin berwarna hitam dan putih. Meja sedikit hitam dengan tempaan besi untuk dua orang dan ditutupi taplak meja merah dan ada meja panjang di depan jendela di mana orang bisa berdiri dengan makanan mereka dan memperhatikan lalu lintas atau musisi yang masuk dan keluar dari studio rekamanan yang tidak mencolok di seberang jalan.

Aku sudah membuka tempat ini selama lebih dari satu tahun dan aku tidak bisa lebih bahagia lagi dengan keberhasilan toko ini. Succulent Sweets telah membuat keuntungan dari bulan pertama, yang aku tahu adalah hal langka.

Aku bekerja keras untuk itu.

Aku menyusun kue dengan rasa yang berbeda dan segera bekerja. Ini hari Minggu, jadi aku hanya akan membuka toko setengah hari, dari jam sembilan sampai jam satu, tapi aku masih memiliki pesanan untuk dua pesta ulang tahun, acara baptisan dan sebuah acara *baby shower*.

Terima kasih Tuhan banyak pesanan cupcakes hari ini.

Setelah cupcakes yang akan dijual di toko hari ini selesai dipanggang, aku membiarkan semuanya dingin sementara aku memanggang kue yang dipesan khusus. Baru saja aku akan mulai menghias, Tess, karyawan paruh waktuku, masuk ke dapur.

"Selamat pagi," ia bernyanyi dan tersenyum lebar.

"Kau sangat gembira di hari Minggu pagi," aku menanggapi dengan senyum. "Dan selamat pagi."

"Aku keluar tadi malam," ia mengumumkan sambil mengikat apron putih di pinggang langsingnya. Tess bertubuh tinggi dan kurus, dengan rambut pirang tebal, merah dan juga pink. Dia memakai kacamata hitam berbingkai yang hampir sebesar wajahnya, tapi dia bersikeras itu sangat keren.

Dan, harus aku akui, dia terlihat manis menggunakannya.

Dia mengikat rambutnya dengan ikatan ekor kuda dan meraih beberapa *frosting* keluar dari kulkas, siap untuk membantuku menyelesaikan kue hari ini.

"Siapa dia?" aku bertanya.

"Namanya Sean ..." Dia tampak berpikir. "Sean... sesuatu"

"Astaga, Tess."

"Oh stop, aku sedikit minum. Dia tinggi dan tegap dan putingnya ditindik."

"Aduh," jawabku sambil tertawa.

Tess tertawa bersamaku saat dia melapisi *cupcakes* lemon dengan lemon *frosting*.

"Bagaimana malammu?" Dia bertanya.

"Baik. Aku hanya pergi ke *gym*."

"Oh." Dia mendesah dan menatapku seperti aku adalah perawan tua.

"Jangan menatapku seperti itu."

"Aku hanya berharap kau akan pergi keluar dan bersenang-senang," dia menjawab dan mengatur cupcakes lemon pada baki plastik panjang, siap untuk di masukkan ke lemari kaca.

"Aku pergi keluar dan bersenang-senang," jawabku.

"Pergi ke lelang dapur tidak termasuk bersenang-senang," dia menjawab sinis.

Aku memberinya pandangan kesal dan dia tampak mengerut lalu mengangkat tangannya ke atas. "Oke, oke, aku minta maaf. Aku yakin lelang dapur benar-benar menyenangkan dan penuh dengan pria yang panas."

"*Sok* pintar." Aku tertawa dan memberikan sentuhan akhir pada dua lusin kue untuk klienku.

"Kau mencintaiku," jawabnya dan mencium pipiku sebelum dia memantul keluar untuk mengatur kue di lemari kaca di depan.

"Oke," ucapku ketika dia kembali, "Ini adalah pesanan khusus yang tinggal dimasukkan ke dalam kotak. Apakah kau keberatan melakukan ini sementara aku ke atas untuk mandi? Aku akan menyelesaikan pesanan khususnya saat aku turun nanti."

"Tidak masalah. Santai saja. Kita akan lebih cepat dari jadwalnya, nona bos."

Aku menggeleng dan tertawa saat aku menaiki tangga ke apartemenku, melepaskan pakaian sambil melangkah.

Tess masih muda, baru berusia awal dua puluhan dan masih di perguruan tinggi, tapi dia seorang pekerja keras. Dia mencintai toko dan aku suka bekerja dengannya. Tidak pernah ada waktu yang membosankan ketika dia bekerja.

Tidak butuh waktu lama untuk mandi dan memakai seragam kerja;celana panjang hitam dan kemeja merah dengan apron putih, pita merah di rambutku yang menyerupai ikat kepala dan sedikit makeup.

Ketika aku kembali ke dapur, kami masih memiliki waktu empat puluh lima menit sebelum toko dibuka, jadi kami menghabiskan waktu dengan memberi lapisan pada pesanan khusus - cokelat putih mocha - dan menyiapkan adonan untuk stok kue besok pagi.

Pukul sembilan tepat, Tess membuka pintu dan segera muncul kerumunan kecil pelanggan yang masuk untuk memesan kue dan kopi.

Kerumunan berakhir saat jam menunjuk pukul 12:30. Aku menggunakan waktu untuk menyelinap ke belakang dan dengan cepat memakan pisang dan keju sebelum mengatur ulang cupcakes ke dalam lemari kaca dan merapikan tempat duduk.

Bel di atas pintu berbunyi di belakangku saat aku menyelipkan kursi di bawah meja.

"Baunya menakjubkan di sini."

Aku mengenal suara itu.

Suara itu berada di kepalaku sepanjang malam.

Aku berbalik dan menemukan Matt dan seorang pria yang sedikit lebih pendek dan berambut gelap yang belum pernah aku lihat sebelumnya, berdiri tepat di depan pintu. Salah satu tangan Matt berada di saku celana jinsnya dan tersenyum padaku. Pria yang bersamanya sudah menyeberang ke lemari kaca, langsung melihat ke dalamnya.

"Hai," gumamku dan mengusap tanganku di celana.

"Bagaimana bisnismu hari ini?" Matt bertanya saat aku berjalan ke belakang lemari kaca, menjaga jarak sekitar tiga kaki di antara kami.

"Sibuk. Tapi sudah mulai sepi."

"Montgomery sudah kehilangan sopan santunnya," teman Matt memberitahuku dengan senyum. "Aku rekannya, Asher."

"Hai, aku Nic Dalton."

"Aku sudah melewati tempat ini seratus kali dan selalu berniat untuk masuk." Asher tersenyum lebar saat dia memperhatikan lemari dengan teliti. "Apa yang kau sarankan?"

"Cokelat," jawabku, pandanganku masih terjebak pada Matt.

Dia tetap tenang, mundur dan mengawasi setiap gerakanku.

Ini mengerikan dan tidak nyaman dengan cara yang tidak bisa aku menjelaskan.

Dia mengenakan kemeja biru tua dengan lengan digulung dan tiba-tiba aku menyadari sesuatu. Dia mengenakan pistol yang disarungkan di pinggang dan lencana yang menempel.

Melirik Asher, aku melihat dia mengenakan setelan yang sama.

Aku mengangkat alis pada Matt. "Aku tidak menjual doughnut (sesuatu dalam kepolisian) di sini."

Bibirnya berkedut. Aku tidak tahu dia polisi!

"Mungkin kita perlu perubahan," Matt menjawab. "Selain itu, aku bilang aku akan ke sini hari ini."

Aku mengangguk dan tersenyum pada Asher. "Kau bosan pada doughnut (kue donat) juga?"

"Aku tidak pernah bosan pada donat. Tapi aku akan membeli cupcake cokelatnya."

Aku menempatkan pesanannya di piring dan menyerahkannya kepadanya. Dia mengupas kertasnya dan menggigitnya lalu pandangannya beralih ke punggungnya.

"Menikahlah denganku," dia mengumumkan dan memasukkan sisanya ke dalam mulutnya. "Nikahi aku sekarang. Kita akan pergi ke Vegas."

Aku tertawa dan menggelengkan kepala. "Apa yang bisa aku berikan padamu, Matt?"

"Makan malam besok malam," jawabnya lancar.

"Dude, kau baik," Asher memujinya. "Tapi dia akan menikah denganku."

"Siapa yang menikahi siapa?" Tess bertanya saat ia kembali dari dapur lalu berhenti di tempatnya berdiri. Matanya melebar saat ia melihat dua orang yang sangat menarik - oke, tampan - yang mengobrol denganku.

"Nic akan menikah denganku," Asher mengumumkan dengan kedipan mata.

"Atau, aku bisa memanggang cupcakesnya dan kau dipersilakan untuk mampir kapanpun. Dengan begitu, tidak ada kontrak yang berantakan atau hal-hal seperti komitmen," aku menyarankan sambil tertawa.

"Ya, itu bagus," Asher setuju.

"Tess, bisa tolong bungkuskan beberapa kue cokelat untuk Asher?" Aku bertanya padanya dan kembali menatap Matt. "Apa yang kau suka?"

"Aku sudah bilang. Makan malam besok malam."

Jantungku melompat dan berdetak cepat.

"Maksudku..."

"Aku tahu apa yang kau maksud. Aku akan mengambil selusin yang spesial dan makan malam besok."

"Ya, dia akan pergi," Tess menjawab untukku.

"Aku bisa memecatmu, kau tahu."

Dia menatapku seperti aku baru saja mengumumkan bahwa ada sesuatu di giginya.

Matt tertawa saat dia menerima cupcakes dariku. "Dapatkah aku bicara denganmu di tempat yang lebih pribadi?"

Toko masih sepi jadi aku mengangguk dan membawanya masuk ke dapur.

"Kau tidak perlu membeli selusin kue hanya untuk memintaku makan malam," aku mengatakan kepadanya dengan suara pelan.

"Aku membelinya untuk rekan-rekanku." Dia mengangkat bahu dan menyeringai padaku. Apakah ini benar orang yang sama yang telah mengikatku - harfiah dan kiasan – beberapa waktu lalu?

"Jadi, kau polisi."

"Ya." Dia mengangguk.

"Jadi, jika aku akan mengajukan keluhan penguntitan, kau orang yang akan ditelepon?"

Matt melangkah mendekatiku dan mengusap jari telunjuknya di pipiku turun ke rahangku. "Ada nomor yang dapat dihubungi tapi aku harap bukan aku orang yang akan kau laporkan."

Aku menyeringai dan mengawasinya, menunggunya untuk mendikte apa yang akan kami lakukan selanjutnya atau di mana kami akan

pergi untuk makan malam, tapi dia hanya menungguku, menatapku seperti yang aku lakukan padanya.

"Aku akan makan malam denganmu besok," aku akhirnya bergumam. Perutku mengepal dan putingku menegang ketika dia memberiku senyum sejuta watt dan mencium keningku.

"Bagus. Jam berapa kau akan selesai di sini?"

"Jam empat sore."

"Aku akan menjemputmu jam enam?"

Dia bertanya, tidak mendikte!

"Tentu."

Dia menangkup wajahku dan mendesah saat ia menatap ke dalam mataku. "Kita perlu bicara, Little one."

"Itu biasanya merupakan bagian dari acara makan malam dengan seseorang," jawabku dengan senyum tidak bersalah.

Dia tertawa dan memberikan ciuman di bibirku lalu berbalik untuk pergi. "Sampai jumpa besok." Dia mengedipkan mata kemudian pergi.

Aku bersandar pada meja, mencoba untuk menarik napas. Astaga, dia nyaris tidak menyentuhku dan aku sudah siap untuk merobek bajuku dan menyerang dia di sini, di dapurku.

Itu tidak akan terjadi.

Aku menyibukkan diri dengan mengelap meja yang sudah bersih, berusaha menjernihkan kepalaku sebelum aku bisa menghadapi Tess atau para pelanggan.

Satu hal yang dapat aku katakan tentang Matt adalah, dia selalu membuatku kehilangan keseimbangan, bukan dalam cara yang buruk.

Akankah sangat menyakitkan untuk keluar makan malam dengannya? Untuk bisa mengenal dia lebih baik? Aku menyandarkan pinggulku pada meja dan menggosok kedua tangan di wajahku.

"Apakah kau lupa makan lagi? Apakah kau baik-baik saja?"

Aku memutar tubuh mendengar suara Bailey dan menemukannya berdiri di ambang pintu. Tangannya di pinggul dan wajahnya yang cantik terlihat cemberut.

"Aku baik-baik saja."

"Apakah kau akan segera menutup toko?"

Aku memeriksa jam, terkejut melihat sudah hampir jam satu, yang merupakan waktu menutup toko pada hari Minggu.

"Ya, dalam beberapa menit."

"Baik, kita akan keluar untuk mencari makanan pembuka dan *wine* (anggur)," dia memberitahuku.

"Nic memiliki kencan!" Tess berteriak gembira saat ia menerobos masuk ke dapur. "Dengan seorang polisi yang panas!"

"Benarkah?" Bailey bertanya dan mentapku. "Kita pasti akan keluar untuk minum anggur."

"Aku berharap aku bisa pergi tapi aku baru saja mendapat telepon dari Sean." Tess tersenyum lebar sambil meraih tasnya dan melepas apronnya. "Aku sudah menutup tokonya, bos, jadi kalian bisa langsung pergi."

"Cepat sekali," jawabku.

"Sudah sepi di luar sana, jadi aku menutup sementara polisi yang satunya –Asher- mengobrol denganku. Dia memesan selusin *strawberry cupcakes* untuk hari Sabtu. Hari ulang tahun putrinya."

"Manisnya," aku menanggapi saat aku menutup dapur untuk malam ini.

Tess melangkah pergi dan meninggalkan Bailey dan aku.

"Ceritakan," perintahnya.

"Aku butuh anggur lebih dulu." Aku menghela napas saat mengambil dompetku.

Aku mengunci pintu di belakang kami dan berjalan melewati blok untuk minum anggur.

"Seperti biasa?" pelayan kami, Dan, bertanya setelah ia mengarahkan kami ke kursi.

"Ya, silakan," Bailey merespon dan kemudian cekikikan setelah mahasiswa tampan itu mengambil pesanan kami. "Aku pikir kita datang ke sini terlalu sering."

"Tidak juga," aku tidak setuju. "Kita harus melatih orang lain jika kita pergi ke tempat yang berbeda. Selain itu, mereka memiliki *happy hour* sepanjang hari pada hari Minggu dan itu sulit untuk ditemukan juga."

"*Point* yang bagus." Dia mengangguk.

"Satu gelas *pinot noir* dan satu gelas *merlo*t dan satu keranjang roti segar." Dan mengedipkan mata padaku kemudian menggosok tangannya bersama. "Apa yang kalian ingin makan?"

"Kami akan memesan *spinach dip* dengan *chip* dan cumi," Bailey merespon.

"Oh, keju dan *cracker*, juga, *please*," aku menambahkan dengan antusias. Aku kelaparan dan itu bukan hal yang baik.

"Kau benar, *Ladies*."

Kami berdua memperhatikan otot dada Dan, si pemuda tampan, saat ia berjalan pergi kemudian mendesah sambil meneguk *wine* kami.

"Jadi, siapa polisi yang akan keluar bersamamu dan kenapa baru sekarang aku mendengar hal itu?" Bailey bertanya.

Aku merasa pipiku memanas saat aku memutar-mutar minum dalam gelasku. Bailey adalah satu-satunya orang yang aku beritahu tentang malamku dengan pria tampan itu. "Aku berlari dari Matt kemarin di pernikahan yang mana aku buatkan kue."

"Matt, orang yang mengikatmu dan mengguncang duniamu. Matt yang itu?"

"Orang yang sama," aku membalas dengan anggukan.

"Dunia ini sempit."

Aku mendengus. "Benar."

"Dia kelihatannya baik."

"Dia seorang yang *kinky*," Aku menjawab tanpa berpikir tapi kemudian menggigit bibir dan menggeleng.

"Dia melakukan hubungan seks *bondage*, lalu apa?"

"Apakah kau mengenalnya?" Tanyaku, berharap dia mengatakan “ya” jadi aku bisa menggali informasi darinya.

"Tidak juga. Aku pernah melihat di *club* sebelumnya, tapi aku belum pernah berbicara dengannya." Bailey memiringkan kepalanya, menyesap anggur dan menatapku lekat. "Apa keputusanmu?"

"Aku bukan submisif, Bailey."

"Oke."

"Percayalah ketika aku mengatakan dia cukup dominan di kamar tidur."

"Oke."

Aku menggeram dan memberikan tatapan tajam pada sahabatku. "Berhentilah mengatakan *oke*."

"Dengar, kau terlalu berlebihan memikirkannya, Nic." Dia sedikit menggeliat di depanku,mencari kenyamanan. "Kalian berdua memiliki waktu yang baik bersama. Apakah dia membuatmu takut?"

"Tidak."

"Apakah dia menyakitimu?" Dia menatapku hati-hati, membaca tubuhku serta kata-kataku.

"Tidak," jawabku segera.

"Lalu apa yang membuatmu ragu untuk bertemu dengan dia lagi?" Dia bertanya dan terlihat bingung.

"*Well*, pada awalnya aku pikir dia sudah menikah dan memiliki anak," aku mengingatkan dia dan mendelik saat dia tertawa. "Tapi aku baru tahu kemarin bahwa yang menelepon adalah keluarganya yang berada dalam keadaan darurat. Dan dia masih sendiri."

"Terlalu banyak drama?" Ia bertanya dengan tertawa. "Aku sudah bilang padamu mungkin saja yang kau pikirkan salah."

"Lihat, dia hidup dengan gaya hidup yang tidak aku mengerti dan aku tidak bisa kehilangan kendali atas hidupku, Bailey. Kau mengetahui itu lebih baik dari siapa pun."

"Siapa bilang dia ingin mengontrol hidupmu?" Bailey bertanya, ekspresinya jelas bingung.

"*Please*, dia seorang dominan, kan?"

Dia langsung tenang, mengerutkan kening dan gelisah dengan gelas ditangannya selama beberapa saat kemudian menatap mataku. Dia tampak ... terluka.

"Aku tidak pernah membayangkanmu sebagai seorang yang angkuh, Nic."

"Apa?!"

"Setiap orang berbeda, tidak peduli keadaan mereka. Kau seorang *baker*, tapi aku yakin *baker* lain tidak membuat cupcakes dengan cara yang sama seperti yang kau lakukan. Matt menyukai *bondage* dan, ya, dia dominan di kamar tidur, tetapi kau bahkan tidak memberinya kesempatan untuk berbicara denganmu. Dia mungkin tidak mencari submisif penuh waktu. Mungkin dia hanya ingin mengikatmu dan memerintah di dalam kamar tidur. Dia jelas menginginkanmu."

Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku masih terjebak pada kata "angkuh."

"Dia tidak menyakitimu dan ia memiliki alasan yang tepat untuk meninggalkanmu malam itu. Beri dia satu kesempatan. Lihat di mana itu akan mengalir. Mungkin nanti kau tidak akan menyukainya tapi kau tidak akan tahu sampai kau mencobanya."

"Bagaimana kau bisa menjadi bagian dari komunitas ini dan tidak merasak takut sedikitpun?" Aku bertanya dengan jujur. "Aku mengenalmu. Kau bukan orang yang aneh atau suka mendera."

"Um, terima kasih. Aku pikir." Dia mengerutkan hidungnya kemudian cekikikan. "Banyak orang yang menikmati seks *kinky* tidak melakukan pekerjaan mendera. Kami hanya sedikit berbeda. Aku belum yakin di mana aku berdiri sekarang. Aku bukan submifis. Belum ada satu pemujaan tertentu yang aku nikmati lebih dari yang lain. Kurasa aku masih mencari tahu."

"Sejak kapan kau begitu pintar?" Aku bertanya.

"Aku hanya tidak ingin kau membuang sesuatu yang bisa menjadi baik hanya karena kau memiliki praduga tentang gaya hidup yang tidak tahu ketahui. Ini bukan khayalan, Nic. Dia hanya seorang pria. Jika ternyata kau tidak menyukai hal ini, kau bisa mengakhiri dan meninggalkannya."

"Aku menyukainya," aku mengakui lembut. "Dan mungkin itulah yang membuatku takut."

"Apakah dia memeriksamu?"

"Apa maksudmu?"

"Ketika dia bersamamu, sementara kau terikat dan apapun yang dia lakukan padamu. Apakah dia memeriksamu untuk memastikan kau baik-baik saja?"

Aku berpikir kembali ke malam itu saat berada di apartemenku, saat dia bertanya apakah dia menyakitiku.

"Iya."

Dia mengangguk dan tersenyum padaku. "Aku senang untukmu."

"Ini hanya sekedar makan malam," aku mengingatkannya.

"Tapi kau akan memberinya kesempatan, kan?"

Aku mengosongkan gelas *wine* dan memperhatikan sahabatku sejenak. Kemudian kegembiraan menyebar dari perutku, lengan dan ke tenggorokan.

Dan itu tidak ada hubungannya dengan *wine*.

"Ya, pasti."

“Gadis pintar!”

***

Mengapa aku setuju keluar untuk makan malam dengan dia?

Apakah teman pergi keluar untuk makan malam? *Well*, pacar melakukannya, dan aku kira aku sudah keluar untuk makan malam dengan Ben sekali atau dua kali ketika aku pulang berkunjung ke rumah.

Meskipun dia mantan pacarku, dia hanya seorang teman sekarang.

Dan aku terlalu memikirkan semua ini.

Aku menggunakan *capris* hitam dan atasan putih dengan bahu terbuka, memamerkan tato di bahu kananku.

Bel pintu berbunyi tepat saat aku selesai menata rambut hitam pendekku. Aku meluncurkan kakiku ke dalam sandal hitam, mengambil tas dan membuka pintu dan menemukan pria paling tampan yang pernah aku lihat. Dia menggunakan jean pudar dan T-shirt biru yang melekat pada tubuhnya, memamerkan otot perutnya, membuatku ingin menariknya ke dalam apartemen ini dan mengatakan padanya untuk melupakan makan malam.

"Hei." Dia tersenyum lebar.

"Hai juga." Dia melangkah mundur, memberiku jarak untuk menutup dan mengunci pintu.

"Kau tampak hebat." Dia memberi aba-aba padaku untuk memimpinnya menuruni tangga menuju trotoar di bawah.

"Begitu juga dirimu," jawabku kemudian tertawa. "Serius, itu harusnya ilegal untuk terlihat seperti ini hanya dengan memakai T-shirt."

Dia tertawa. "Aku harus mencari undang-undang yang mengaturnya."

"Lakukanlah," jawabku. "Jadi, ke mana kita akan pergi?"

"Ada tempat yang bagus di Seattle Center. Tidak jauh dan terlihat indah malam ini. Ayo jalan."

"Kedengarannya bagus." Aku melangkah di sampingnya saat kami melewati beberapa blok menuju Seattle Center, di mana Experience Music Project, Space Needle dan Key Arena berada. Tempat itu selalu ramai, ada banyak hal untuk dilihat.

"Bagaimana kau mendapatkan bangunan tempat tinggalmu?" Ia bertanya saat kami menunggu lampu lalu lintas berubah.

"Butuh waktu berbulan-bulan," aku mengatakan kepadanya. "Aku pikir makelarku sudah siap untuk mendengar teriakanku saat kami menemukan tempat itu. Aku memilihnya." Aku mengangkat bahu kemudian menggigil ketika dia meletakkan tangannya di punggungku, membawaku melintasi persimpangan yang ramai. "Ketika aku melihatnya, aku tahu bahwa aku menginginkan tempat itu."

"Itu lokasi yang sangat bagus."

"Itu benar. Plus, Leo Nash yang selalu datang. Itu salah satu pemandangan manis yang tidak akan pernah membosankan."

Matt tertawa di sebelahku dan melangkah ke samping saat kami melewati sebatang pohon sehingga kami terpisah.

"*Bread and butter*," gumamku. (Roti dan mentega)

"Apa?" Dia bertanya dengan senyum.

"Saat kau bersama seseorang, dan kalian berdua berjalan di sisi yang berlawanan dari sesuatu, kalian seharusnya mengatakan ‘bread and butter’ supaya kalian tidak mendapat nasib buruk." Aku tertawa dan melirik ke arahnya. "Setidaknya, itulah yang nenekku katakan. Tapi dia sangat percaya takhayul."

"Aku harus mengingatnya," jawabnya sambil tersenyum. "Jadi, kembali ke Leo, apakah kau bertemu dengannya di pesta pernikahan?"

"Tidak" Aku menggeleng. "Aku melihatnya di sana. Aku biasanya tidak berbicara dengan para tamu. Sebenarnya, aku tidak banyak membuat kue untuk acara pernikahan."

"Kenapa?"

"Karena para pengantin biasanya sangat stres dan kebanyakan dari mereka ingin semuanya tepat seperti keinginan mereka."

Matt membawaku melewati EMP dan berhenti untuk menonton pesulap beberapa saat.

"Aku lebih suka berada di tokoku."

"Apakah musisi lain juga datang?"

"Iya. Aku sudah kedatangan Adam Levine. Aku pikir Tess akan mengencingi dirinya sendiri." Aku tertawa pada memori itu. "Bruno Mars, Eddie Vedder, Blake Shelton ... mereka semua sudah pernah datang."

"Itu keren. Tapi Leo adalah favoritmu? "

"Dia baik. Pacarnya juga selalu sangat baik. Sam, kan?"

Dia mengangguk, memperhatikanku dan tiba-tiba aku merasa malu.

"Maafkan aku. Mereka keluargamu dan aku berceloteh tentang mereka seperti seorang *fan-girl*."

"Tidak apa-apa. Mereka orang-orang yang normal. Kau menyukai mereka."

"Apakah kau membawaku ke *Greek place*?" aku bertanya dengan antusias.

"Tidak apa-apa? Mereka memiliki makanan yang menakjubkan."

"Aku tahu! Ini adalah favoritku." Aku tersenyum lebar padanya saat ia memegang pintu terbuka untukku. Kami duduk dengan cepat di samping jendela dengan pemandangan Space Needle.

"Ceritakan tentang tatomu." Dia melihatku dari atas buku menu, mata birunya tenang.

"*Rebellious stage*."

"Bisakah aku membawakan kalian minuman?" Pelayan bertanya di samping meja.

"Aku ingin *Diet Coke*, *please*."

"Air untukku," jawabnya. "Ceritakan lebih banyak."

"Beberapa tahun lalu aku membawa kabur uang orang tuaku. Aku mendapatkan ini." Aku menunjuk bunga-bunga yang cerah di bahu kananku "pada ulang tahun kedua puluhku."

"Cantik."

"Terima kasih. Aku senang aku tidak cukup bodoh untuk membuat sesuatu seperti Tweety Bird atau lainnya."

"Apakah bunga sakura berarti sesuatu untukmu?"

"Aku berpikir bunga itu cantik. Dan, percaya padaku, itu adalah waktu dalam hidupku ketika aku tidak berpikir banyak tentang kecantikan."

Dia memiringkan kepalanya ke samping dan menyempitkan mata birunya padaku, tapi aku melihat ke bawah buku menu untuk menghindari tatapannya.

Mengapa aku menceritakannya?

Daripada mendorongku bercerita lebih banyak, dia mengalihkan perhatiannya ke buku menu dan pelayan kembali dengan minuman yang kami pesan.

Senja baru saja akan turun dan lampu-lampu di Space Needle mulai bersinar.

"Aku suka Space Needle di malam hari," gumamku.

"Pemandangan dari atas sangat menakjubkan," dia setuju.

"Aku belum pernah ke atas."

Tatapannya beralih padaku. "Tidak pernah?"

"Tidak." Aku menggeleng dan menyesap minumanku. "Aku tinggal di sini baru sekitar lima tahun."

"Dari mana asalmu?"

"Sebuah kota kecil di Wyoming."

"Apakah keluargamu berada di sana?"

"Ya." Aku mengangguk pelan dan mengusap jariku pada titik air di luar gelas. "Orang tua dan saudara perempuanku semuanya ada di sana. Aku punya banyak keluarga juga."

"Lalu kenapa kau ada di sini?"

"Karena aku menyukai kota. Aku datang ke sini untuk sekolah kuliner dan tidak pernah kembali lagi."

"Apakah kau sering berkunjung?"

"Tentu, sekitar sekali setahun. Ibuku menghabiskan seluruh minggu selama aku di sana untuk memohon padaku untuk kembali ke sana yang mana memberiku rasa bersalah sudah pergi begitu jauh."

"Jadi dia melakukan hal yang selalu dilakukan oleh seorang ibu," dia menjawab dengan mengedipkan mata.

"Sepanjang waktu." Aku mengangguk. "Aku mencintai mereka tapi hanya ada sekitar dua ratus orang di kota itu. Apa yang akan aku lakukan di sana sepanjang hidupku? Aku suka disini. Ini rumahku. Aku masih dapat mengunjungi mereka."

Matanya menjadi hangat saat ia melihatku. "Aku senang kau datang ke sini."

Suaranya lembut dan pelan dan seperti kekasih yang hangat. Dia seorang pria yang baik. Dia tidak memaksa atau menuntut.

Apakah ini benar-benar pria dominan yang aku kenal beberapa minggu yang lalu?

Makanan kami diantarkan dan kami melanjutkan obrolan ringan sepanjang makan dan ketika kami selesai dan melangkah keluar ke malam Seattle yang hangat, aku mengambil napas dalam-dalam dan menggosok perutku.

"Astaga, aku sangat kenyang."

"Kau makan seperti juara," jawabnya dengan senyum lebar.

"Aku tahu." Aku mengernyitkan hidung. "Aku akan membutuhkan latihan ekstra di atas treadmill besok."

"Mari kita cari makanan penutup sekarang." Ia menuntunku menuju pusat kota. Seluruh sudut kota terang dan orang-orang berseliweran. Anak-anak melompat-lompat, berteriak, menangis. Stand permen kapas, stand es krim dan permen kacang ada di sekitar sini.

"Bagaimana dengan es krim?" Ia bertanya.

"Kita seharusnya menghentikan kalori, bukan menambahnya," aku mengingatkan dia sambil tertawa. "Bagaimana dengan es teh?" aku menyarankan dan menunjuk ke sebuah kedai yang dekat.

"Ide bagus."

"Petugas Montgomery!" Seorang wanita setengah baya berseru dari balik mesin espresso-nya. "Aku tidak melihatmu dalam waktu yang lama. Kau tidak pernah mengunjungiku lagi."

"Sekarang aku detektif, Mrs. Rhodes." Dia tersenyum lebar dan mengedipkan mata pada wanita yang lebih tua itu. Dia cukup tua untuk menjadi ibunya.

Dan wanita itu terlihat benar-benar kepincut padanya.

"Siapa teman wanitamu ini?" Dia bertanya dengan senyum lembut.

"Ini adalah Nic." Matt meletakkan tangannya di punggungku, memperkenalkan aku kepada wanita baik ini. "Nic, ini Mrs. Rhodes. Dia membuat kopi terbaik di sini.

"Tentu saja aku melakukannya," jawabnya. "Tapi kau tidak pernah datang untuk membeli apapun."

"*Well*, kau bilang kau akan meninggalkan Mr. Rhodes dan kabur denganku. Tapi kau tidak pernah melakukannya. Kau menghancurkan hatiku."

"Oh, sekarang hentikan itu, anak muda!" Dia menggerakkan jarinya pada Matt, tapi matanya bersinar dengan humor. "Kau akan membuat orang-orang bergosip."

Aku tidak bisa tidak tertawa pada candaan mereka. Matt menarik dan kemungkinan besar mengenal Mrs. Rhodes selama bertahun-tahun.

"Apa yang bisa aku buatkan untukmu, sayang?" Dia bertanya padaku dengan ramah.

"Cukup es teh."

"Kau mau yang manis?"

"Tidak, terima kasih," jawabku.

"Dan untukmu, sang pengacau?" Dia menanyai Matt yang tertawa gembira.

"Aku mau yang sama."

Dia menuangkan minuman kami dan ketika dia mencoba untuk menyodorkannya di atas meja, Matt melangkah ke belakang dan mengambil minuman itu darinya lalu mencondongkan tubuhnya dan mencium pipinya.

"Jika kau membutuhkan sesuatu, kau memiliki nomorku."

"Kau anak yang baik, detektif."

Dia tersenyum lembut dan meletakkan minuman di tanganku, melambai pada Mrs. Rhodes dan kami kembali berjalan, berkeliaran di sekitar Seattle Center.

"Dia jatuh cinta padamu," aku memberitahunya.

"Cemburu?" Dia bertanya padaku dengan senyum miring.

"Tidak" Aku tertawa. "Aku menyukainya."

"Dia membuat kopi di tempat yang sama selama bertahun-tahun. Ini berguna saat aku berpatroli ketika aku masih seorang polisi patroli."

"Oh keren. Apakah kau merindukannya?"

"Hanya Mrs. Rhodes." Dia tertawa. "Dia dan suaminya adalah orang-orang yang baik."

Aku mengangguk, tidak tahu harus berkata apa. Aku belajar bahwa Matt Montgomery tidak hanya seks yang hebat, tapi dia jelas... baik.

Aku berada dalam masalah.

"Kemana kita akan pergi?"

Kami berhenti di dasar Space Needle dan membuang cangkir kosong kami ke tempat sampah.

"Menaiki Needle," jawabnya dengan alis terangkat. "Kau tidak pernah melihatnya."

Mulutku menganga beberapa saat kemudian aku bertepuk tangan melompat di atas kakiku. "Hebat!"

"Ayo."

Dia membeli tiket dan membawaku ke dalam lift.

"Apakah aku sudah mengingatkanmu kalau aku takut ketinggian?" Tanyaku saat kami naik lebih tinggi dan lebih tinggi.

Matt tertawa dan kemudian membungkus lengannya di bahuku, memelukku di sisinya. "Jangan khawatir, aku akan melindungimu."

Pintu terbuka dan aku melupakan ketakutanku pada ketinggian.

"Oh, indah sekali."

Aku berjalan ke pagar dan menatap kota yang sangat aku cintai. Sekarang sudah gelap dan ada lautan lampu menyala di bawah kami. Udara masih hangat. Ada semilir angin yang membuat ujung rambutku menggelitik pipiku.

"Ke sini." Matt menggenggam tanganku dan membawaku ke sisi yang berlawanan. Kami bisa melihat feri dan kapal yang mengapung di atas air.

"Cantik," bisikku.

"Ya," bisiknya.

Aku melirik dan menemukannya yang sedang menatapku.

"Kau seorang pemikat," aku memberitahunya sambil tertawa.

"Satu hal yang akan kau pelajari tentangku, *little one*, bahwa aku jarang mengatakan sesuatu yang tidak berarti."

Kami berdiri berdampingan, tidak menyentuh, menatap kota di sekitar kami. Sangat tenang di sini.

Damai.

Tiba-tiba, Matt meraih dan menggenggam tanganku, menghubungkan jari-jari kami. Dia tidak menatapku, hanya memegang tanganku saat kami memperhatikan kota kami.

Aku mengambil napas dalam-dalam dan membiarkannya keluar perlahan.

Oke, mungkin Bailey benar. Aku harus memberikan satu kesempatan.

***

* Frost/Frosting = Hiasan atau menghiasi cupcakes, biasanya dengan krim atau mentega.

BAB 4

~ Matt ~

Malam yang sangat panjang.

Asher dan aku mendapat sebuah kasus yang membuat kami terjaga sepanjang malam, berpindah dari TKP ke rumah sakit, mewawancarai anggota keluarga dan berbicara dengan dokter.

Perselisihan keluarga jarang sulit diatasi, tetapi ketika itu terjadi akan sangat melelahkan.

Aku tiba di rumah tepat sebelum pukul sembilan di sabtu pagi. Satu-satunya hal yang dapat aku pikirkan adalah mandi dengan air panas dan naik ke tempat tidur, melupakan semuanya.

Aku melucuti pakaianku, meninggalkan pakaian kotor di belakangku dalam perjalanan menuju kamar mandi. Aku menyalakan *shower* dan masuk bahkan sebelum air menjadi hangat, menggosok semua kotoran hasil kerja semalaman dari tubuhku. Saat air mulai panas, aku mematikannya, mengeringkan tubuh dengan handuk dan kembali ke kamar tidur tepat sebelum ponselku berdering.

Aku mengerutkan kening saat melihat nama Asher pada layar ponsel.

"Ya," aku menjawab dan duduk di tepi tempat tidur.

"Hei, aku baru saja mengambil cupcakes untuk pesta ulang tahun Casey malam ini dan aku pikir aku harus meneleponmu."

"Apa yang salah?" aku bertanya. Tubuhku langsung waspada dan rasa lelahpun terlupakan.

"Tidak ada yang salah, tapi aku pikir kau mungkin perlu tahu bahwa gadismu kebanjiran pelanggan di tokonya hari ini."

"Gadisku?" Tanyaku datar.

"Aku tidak bodoh, *man*. Aku tidak tahu apa yang terjadi antara kau dan dia, tapi aku dapat mengatakan ada sesuatu di sana. Dia kekurangan tenaga dan berjalan sempoyongan hari ini. Dia kelihatan baik-baik saja. Aku hanya berpikir untuk memberikanmu petunjuk."

"Terima kasih, *Partner*. Aku akan pergi untuk mengeceknya. "

"Sampai besok," dia menjawab dan menutup telepon.

Aku melirik penuh kerinduan pada tempat tidur yang nyaman dan melangkah mundur untuk terjaga selama beberapa jam lagi.

Aku tidak akan meninggalkan dia untuk mengurus dirinya sendiri hari ini. Tidak jika aku bisa membantunya.

Aku berpakaian dengan cepat, jeans dan kaos hitam dan berkendara dengan cepat menuju toko roti.

Benar saja. Aku membutuhkan waktu lima menit untuk menemukan tempat parkir dan ketika akhirnya aku melangkah masuk, ada antrian di pintu. Nic tersenyum lebar tetapi jelas kewalahan. Dia kelihatan sibuk di balik kotak kaca, bolak-balik antara menyusun cupcakes dan melayani pelanggan.

Ini adalah pekerjaan untuk dua orang.

Dia bahkan tidak melihatku di sini saat aku menyelinap ke belakang dapur dan mengambil apron putih, memasukkannya lewat atas kepalaku dan mengikatnya di pinggangku.

Oh, kita akan bersenang-senang dengan apronnya segera.

Sebelum aku bisa menghabiskan terlalu banyak waktu melamun mengikat dirinya dengan apron dan bercinta dengannya di dapur, aku bergabung dengannya di belakang meja. Dia terkejut melihatku.

"Matt!"

"Apa yang bisa aku bantu?" aku bertanya dengan tenang.

Pipinya memerah dan tangannya gemetar saat ia menyapu helai rambut dari wajahnya.

"Kau tidak perlu melakukannya," ia menjawab tapi menelan keras.

"Jelas, aku harus. Kita akan bicara nanti. Katakan saja padaku apa yang kau butuhkan." Aku tersenyum meyakinkan dan mengusap lembut pipinya dengan ujung jariku.

"Bisakah kau mengisi pesanan cupcake sementara aku membuat kopi dan melayani mereka?" Dia bertanya.

"Aku bisa melakukannya," jawabku.

"Aku butuh dua menit," dia memberitahuku dan menghilang ke dalam dapur.

Aku baru saja mengisi penuh kotak putih dengan setengah lusin cupcakes wortel ketika dia kembali sambil mengunyah sesuatu.

"Lebih baik?" aku bertanya.

Dia mengangguk dan kembali ke kasir untuk melayani para pelanggan. Pita merah itu diikatkan di kepalanya lagi. Tampaknya sudah menjadi bagian dari seragamnya. Aku yakin kami akan menemukan cara untuk bersenang-senang dengan itu juga.

Astaga, dia sangat indah.

Kami bekerja berdampingan sepanjang pagi tanpa istirahat. Aku tidak bisa percaya bagaimana sibuknya toko kecil ini. Aku tersenyum lebar dengan bangga saat seorang pria tua mendekati Nic untuk mengambil pesanannya.

"Margaret-ku dan aku sangat menyukai kuemu, sayang."

"Terima kasih, Mr. Larsen. Bagaimana kabar istri cantikmu? "Nic bertanya sambil tersenyum.

"Dia sedang kurang sehat tetapi ini akan segera mencerahkannya."

"Aku harap begitu," Nic menjawab dan memasukkan beberapa kue ceri berlapis cokelat ke dalam kantong plastik untuk diberikan kepadanya juga. "Ini baru. Aku akan senang jika kalian berdua memberitahuku bagaimana rasanya."

Mr. Larsen mengedipkan mata pada Nic dan tersenyum lebar sebelum berjalan keluar dengan belanjanya.

Nic tahu sebagian besar nama-nama pelanggannya dan melayani mereka semua dengan humor dan lembut.

Pada pukul dua lewat tiga puluh, pelanggan sedikit berkurang kemudian Nic menyelinap ke belakang selama beberapa menit dan kembali dengan nampan berisi cupcakes untuk diisi ke slot kosong dalam lemari kaca sambil mengunyah keju.

"Jadi, apa yang terjadi?" tanyaku saat dia mengatur kue ke dalam lemari kaca.

"Anastasia, pekerja paruh waktu yang satunya sakit pagi ini," jawabnya sambil mendesah. "Tess berkuliah jadi dia tidak bisa membantu seminggu penuh. Jadi hanya aku yang tersisa."

"Mungkin kau harus mempekerjakan seseorang untuk membantu penuh waktu," aku menyarankan tapi dia menatapku tajam dari seberang ruangan.

"Apakah kau mencoba untuk memberitahuku bagaimana menjalankan bisnisku sekarang, Matt?"

"Hei," aku menyela, mengangkat tanganku, "Itu hanya sebuah saran."

"Maaf." Dia mendesah dan menggosok dahinya dengan ujung jari. "Aku tidak punya cukup waktu untuk makan hari ini. Itu membuatku cepat kesal."

"Kau menutup toko jam empat?" aku bertanya. Aku melangkah di belakangnya dan mulai meremas otot-otot tegang di bahunya.

"Ya," jawabnya dan mendesah dalam lalu bersandar padaku. "Astaga, rasanya enak. Kenapa kau datang?"

"Asher meneleponku. Katanya kau cukup sibuk jadi aku memutuskan untuk datang mengecekmu."

Dia berputar dan rahangnya turun dengan ekspresi kaget. "Tapi dia bilang kalian berdua bekerja sepanjang malam."

Aku tersenyum dengan sabar dan melangkah lebih dekat ke tubuhnya, perlu berada di sampingnya. Dia beraroma vanili dan gula, dan itu adalah aroma yang paling menarik yang pernah aku cium.

Siapa yang tahu kalau gula bisa menjadi sangat seksi?

"Kau membutuhkanku," jawabku singkat. "Dan aku merindukanmu minggu ini."

Mata hijaunya melebar dan tiba-tiba dia berada dalam pelukanku, membungkusku, memeluk tubuhku dengan erat. Kepalanya terselip di dadaku dan dia menurunkan wajahnya untuk mengubur hidungnya di dadaku dan menarik napas dalam.

"Terima kasih," bisiknya sebelum kembali mundur tapi aku memegangnya erat dan tetap menempel padaku selama beberapa saat, memberi kami berdua waktu sejenak.

"Sama-sama."

Bel di atas pintu terdengar saat seorang pelanggan berjalan masuk dan untuk empat puluh menit selanjutnya - sepuluh menit waktu tutup - kami sibuk dengan pelanggan lagi, membersihkan lemari kaca dan menyisakan satu cupcake.

Nic mengunci pintu, mengambil napas dalam-dalam dan tertawa. "Aku dapat membayarmu dengan cupcake *creme brulee*," katanya.

"Aku akan membaginya denganmu," jawabku.

"Oh, aku tidak memakannya." Dia mengibas tangan padaku setelah dia mengulurkan cupcake ke tanganku, menumpuk nampan dari dalam lemari kaca dan membawanya ke belakang.

"Kenapa tidak?"

"Biasakah kau bayangkan jika aku memakan semua yang sudah aku panggang?" Dia tertawa dan menggeleng. "Aku harus tinggal di gym."

"Kau tidak mencicipi apapun?" aku bertanya dan menggigit kue itu. Ya ampun, rasanya luar biasa.

"Sekali-sekali, jika itu resep yang baru," jawabnya dan menarik apron dari atas kepalanya, melemparkannya ke dalam keranjang dan menatapku menikmati apa yang aku makan. "Enak?"

"Menakjubkan."

"Aku senang." Dia memiringkan kepalanya dan mengawasiku. "Kau kelelahan."

"Aku lelah," aku membenarkan dan menelan gigitan terakhir.

"Ayo ke lantai atas denganku." Yang membuatku terkejut, dia memegang tanganku kemudian membawaku ke apartemennya. "Kita harus makan malam dan kau dapat beristirahat untuk sementara waktu."

"Aku tinggal tidak jauh dari sini," aku menanggapi.

"Aku lebih suka kau tidak mengemudi ketika kau kelelahan," jawabnya. "Dan juga, kau menyelamatkan aku hari ini, jadi setidaknya yang bisa aku lakukan adalah menyelamatkanmu kembali."

Menyelamatan aku.

Mengapa aku mendapatkan perasaan bahwa Nic akan menyelamatkan aku dengan cara yang dia sendiripun belum pernah tahu?

***

"Jadi, bagaimana kau bisa menjadi seorang *baker*?" aku bertanya dan menggigit pizza.

Kami duduk di ruang tamunya, bertelanjang kaki, duduk berhadapan di sebuah sofa panjang dan kotak pizza berada di antara kami.

"Aku selalu suka memanggang," jawabnya. "Aku tidak mampu pergi ke universitas dan tepatnya, tidak pergi ke sekolah kuliner sampai aku berusia sekitar dua puluh tiga tahun. Aku mendapat pekerjaan setelah selesai SMA dan berpesta sedikit lebih banyak yang pada dasarnya membuat orang tuaku lebih cepat tua sampai aku sadar dan menyimpan uangku sehingga aku bisa menghadiri Art Institute di sini."

Aku mengangguk dan meluruskan kakiku ke depan dan meletakkannya di sofa yang ada di depanku. "Itu benar, kau suka menentang."

"Bagaimana denganmu?" Ia bertanya.

"Bagaimana dengan aku?" Jawabku dan tersenyum padanya. Bagian mana dari diriku yang kau tanyakan, sayang?

"Bagaimana kau menjadi polisi?"

"Oh itu. Aku berada di Angkatan Darat selama dua tahun." Aku meringis dan menggeleng. "Caleb jauh lebih cocok untuk kegiatan militer."

"Tidak suka membicarakan apa yang dilakukan, ya?" Dia bertanya padaku dengan kedipan mata, membuatku tertawa.

"Bukan begitu, sebenarnya. Aku tidak ingin berpindah sepanjang waktu. Aku berada di sini. Aku ingin berada di dekat keluargaku. Jadi, setelah dua tahun, aku pulang dan berusaha masuk perguruan tinggi kemudian dimasukkan ke dalam akademi."

Dia menutup kotak pizza, duduk menyamping dan meletakkan pipinya di sandaran sofa. Senyum lembut menghiasi bibirnya. Jika aku punya energi, aku akan membungkuk dan menangkap bibir itu dan menciumnya dengan gila.

Sebaliknya, aku menarik kakinya ke pangkuanku dan mulai menggosok lengkungan kakinya. Dia mendesah dan menutup matanya.

"Oh, enak."

"Bersantailah."

"Kaulah orang yang seharusnya bersantai. Kau bekerja sepanjang malam kemudian bekerja sepanjang hari di tokoku."

"Jangan khawatirkan aku," jawabku berusaha tenang untuk memastikan dia tahu aku serius.

"Bagaimana dengan hal-hal lainnya?" Dia bertanya dengan lembut. Saat aku mengangkat pandanganku dari kakinya ke wajahnya, aku melihat dia memperhatikanku. Aku mengangkat alis dan dia terkikik. "Tali."

"Aku mendapat kasus kekerasan dalam rumah tangga di tahun keduaku berada di kepolisian. Kebetulan itu terjadi di klub BDSM lokal, yang benar-benar sangat tidak biasa, waktu aku datang untuk

mencari informasi." Aku berhenti sejenak dan memeriksanya untuk memastikan bahwa aku belum membuatnya takut, tapi dia hanya berbaring dengan nyaman, mendengarkanku, jadi aku melanjutkannya. "Sementara aku berada di sana, aku melihat seseorang yang aku kenal dan melihat dia mengikat gadis dengan tali dan aku pikir itu sangat panas, jujur saja."

Dia tersenyum. Dan untuk sesaat, aku lupa apa yang sudah aku katakan.

Aku menggeleng dan menarik kakinya yang lain ke pangkuanku.

"Jadi, ketika aku bertemu dengannya beberapa hari kemudian, aku bertanya kepadanya tentang hal itu. Ini disebut *Shibari*. Ini adalah bentuk kuno dari perbudakan Jepang dan temanku itu adalah master."

"Pernahkah kau mengikat seorang gadis sebelum?" Dia bertanya pelan.

"Aku pernah bermain dengan borgol sebelumnya, tentu. Dan menahan seorang wanita selalu menyenangkan, tapi setelah aku mulai belajar Shibari, aku juga belajar bahwa hal itu datang dengan sebuah tanggung jawab. Kepercayaan."

"Bagaimana dengan hal-hal dominan?"

"Apakah kau bertanya hanya karena kau penasaran atau kau memutuskan untuk berubah pikiran mengenai status persahabatan kita?" Tanyaku pelan.

Pipinya memerah saat ia bertemu mata denganku. "Aku tidak hanya ingin tahu."

"Aku ingin kau mengatakannya dengan jelas, Little one."

"Aku ingin melihat di mana semua ini mungkin berawal," akunya.

Aku melepaskan kakinya dan menariknya ke pangkuanku, tidak mampu lagi untuk tidak memeluknya. Dan mari kita hadapi itu, berbicara tentang hal-hal ini membuatku bergairah. Aku menekannya ke tubuhku tapi mengaturnya agar aku masih dapat melihat matanya sementara aku berbicara.

Percakapan ini bisa menyatukan atau menghancurkan kami dan aku tidak akan membiarkannya.

"Apa yang kau takutkan?" Tanyaku lembut.

Dia mengangkat bahu dan menatap ke bawah, tapi aku menangkap dagunya dengan ujung jariku dan memiringkan kepalanya ke belakang.

"Katakan padaku."

"Aku tidak suka kehilangan kontrol," bisiknya. "Aku harus memiliki kontrol dari bisnisku, kehidupan keuanganku, kesehatanku, segalanya, Matt."

"Oke." Aku mengangguk dan mendorong jariku melalui rambut hitamnya yang lembut dan pendek. "Bagaimana saat kita berhubungan seks sebelumnya? Apakah kau benci menyerahkan kontrol itu padaku?"

"Tidak," dia menjawab dan aku menyeringai.

Jackpot.

"Ada berbagai jenis Dominan, Nic. Beberapa *Dom* ingin *sub* penuh waktu. Beberapa orang bahkan memiliki budak."

Dia terengah-engah dan menutup mulut. Matanya melebar ketakutan.

"Bukan budak seperti itu, Little one. Segala sesuatu selalu mendapat persetujuan dan kesadaran."

"Jadi para perempuan ini secara sukarela membiarkan seseorang untuk memperlakukan mereka sebagai budak?" Alisnya mengerut di keningnya. Tiba-tiba dia mengatasi rasa takutnya dan rasa ingin tahunya mulai keluar.

"Bukan hanya wanita," jawabku dan tertawa ketika rahangnya terbuka lagi. Oh, ini akan jadi sangat menyenangkan untuk memperkenalkan dia dengan duniaku.

"Wow, aku tidak bisa membayangkannya."

"Ketika kau berada di club erotis dengan temanmu, apakah itu pertama kalinya kau berada di tempat seperti itu?"

"Yeah, dia menyeretku," jawabnya.

"Maafkan aku, *baby*." Aku mencium keningnya dan menyentuh hidungnya dengan hidungku. "Kalau aku tahu, aku akan melakukan sesuatu yang sedikit berbeda. Aku pikir kau hanya malu saat itu."

"Aku tidak ingin kau melakukan sesuatu yang berbeda." Dia mengerutkan kening.

"Jadi kau menikmatinya?"

Dia mengangguk dan kemudian menggigit bibir sebelum berkata, "Aku bukan budak seseorang, Matt. Sukarela ataupun sebaliknya."

"Aku bukan master seorang budak, Nic. Itu tidak menarik minatku sama sekali. Seperti yang aku katakan, beberapa Doms suka dengan hal-hal perbudakan. Beberapa orang senang dengan submisif di kamar tidur dan meminta *sub* mereka mematuhi aturan mereka di luar dari kamar tidur juga, terutama dalam suasana klub."

"Aturan apa?" Dia bertanya.

"Pertanyaan yang bagus," jawabku sambil tersenyum. "Mereka berbeda dengan pasangan, berdasarkan keinginan mereka dan batas keras."

Dia menelan dan kemudian mengangguk. "Oke."

"Tapi juga ada Dom lain yang sangat senang untuk menjadi dominan seksual tetapi memiliki hubungan vanili yang normal di luar kamar tidur." Aku tersenyum ke arahnya. "Itulah yang aku lakukan. Mengendalikan adalah *kinky*-ku. Aku suka bahwa kau seorang pemilik bisnis dan seorang wanita berkemauan keras. Namun di balik pintu tertutup, aku ingin menjalin hubungan seperti yang kau rasakan beberapa minggu yang lalu."

Aku bersandar ke belakang dan menunggu sementara dia memproses informasi ini. Dia menggigit bibir bawahnya. "Jadi, kau tidak akan mencoba untuk memberitahu aku bagaimana untuk menjalankan tokoku?"

"Kenapa aku harus melakukan itu?" aku bertanya dengan alis terangkat. "Satu-satunya hal yang aku tahu tentang cupcakes adalah bahwa semuanya lezat."

"Kau tidak akan memilih pakaian untukku?"

"Tidak" Aku menggeleng. "Itu terlalu banyak menurut pendapatku. Tetapi itu bekerja sangat baik untuk beberapa pasangan lainnya."

Dia mengangguk lagi, tenggelam dalam pikiran.

"Ini adalah informasi yang banyak." Itu bukan pertanyaan dan dia berkedip beberapa kali sebelum bertemu dengan tatapanku.

"Ya," dia setuju. "Begitulah. Mengapa tidak ada kata aman?"

"Di klub, kata aman adalah wajib. Jadi jika kita akan pergi ke sana bersama-sama, kata amanmu adalah ‘*red*.' Kedua kalinya kau mengatakan ‘*red’*, semuanya akan berhenti tanpa ada pertanyaan. Tapi, jujur, aku rasa kau tidak memerlukan kata aman saat bersamaku. Itu adalah tugasku untuk mempelajari apa yang bisa kau tangani dan apa yang tidak bisa. Dan aku percaya pada *'tidak berarti tidak'*."

"Aku minta untuk berbeda," ia menyela sambil tertawa.

Aku tertawa bersamanya dan mencubit pantat bulatnya, lalu mengusapnya dengan telapak tanganku. "Gadis lancang."

"Aku tidak punya masalah mengatakan *'tidak'*."

"Jadi aku sudah menerangkannya dan aku senang. Merupakan hal penting kau selalu berkomunikasi denganku. Aku akan selalu memperhatikanmu untuk melihat tanda gangguan apapun. Tapi aku tidak bisa membaca pikiranmu, jadi kau harus jujur."

"Aku bisa melakukan itu. Oke, pertanyaan lain."

"Apapun," jawabku dan menguap.

"Aku bisa menanyakannya besok. Kau sangat lelah." Dia menempelkan telapak tangannya di pipiku.

Aku memalingkan wajahku dan menekan ciuman ke tangannya yang dingin, menikmati sentuhannya. "Aku baik-baik saja. Mari kita membicarakan ini hingga selesai jadi kita bisa melanjutkannya."

"Aku melihat beberapa wanita memanggil Dom mereka dengan *sir* atau *master*. Apakah kau ingin aku memanggilmu dengan panggilan seperti itu?" Matanya seakan berkata*, tidak akan pernah terjadi bahkan dalam sejuta tahun, dude.*

Aku tersenyum padanya dan menggelengkan kepala. "Aku bukan ayahmu dan aku tidak akan bersikeras kau memanggilku *sir* atau *master*. Aku Matt atau panggilan seksi lainnya yang ingin kau berikan padaku. Tetapi jika kita pergi ke klub, kau harus tahu bahwa aku dikenal sebagai Master Matt di sana."

"Kenapa?"

"Karena aku seorang guru di *Shibari* dan aku sudah mencapai status Master Dom dalam klub. Jadi para submisif memanggilku seperti itu."

Dia mengerutkan kening tapi aku meyakinkannya," Ini hanya protokol, Nic. Penghormatan."

"Apakah aku harus berlutut?"

"Jika kita berada di klub, ya, tapi aku tidak mengharapkan kau untuk berlutut ketika kita sendirian."

Dia mengembuskan napas panjang kemudian menatapku dengan mata lelah. "Itu saja?"

Aku tertawa dan menyeret jariku di pipinya. "Jujur, aku terkejut kita memiliki percakapan ini begitu cepat."

"Aku hanya ingin tahu," dia menjawab dengan mata lebar tapi aku menghentikannya sebelum dia mendapat ide yang salah.

"Aku senang, Nic. Aku akan menyarankan agar kita menjalani ini tapi aku pikir aku harus sedikit lebih persuasif."

"Yah, aku ingin tahu dan aku menyukaimu, Matt. Tapi aku harus memperjelasnya denganmu. Ini adalah hal baru bagiku dan aku tidak suka diberitahu bagaimana menjalani hidupku sendiri."

"Adil." Aku mengangguk. "Dan perlu untuk diketahui: Aku tidak berbagi, Nic. Tidak akan pernah. Aku tidak akan membiarkan Dom lain menyentuhmu. Mereka dapat menonton," matanya melebar mendengarnya, "tetapi mereka tidak akan pernah menyentuhmu."

"Aku juga tidak berbagi," bisiknya.

"Bagus. Berarti kita berada di halaman yang sama."

Aku berdiri dengan dia berada dalam pelukanku. "Mari kita pergi ke kamar tidur."

"Wow, itu sangat cepat," jawabnya sinis.

"Kita berdua kelelahan, *baby*. Aku ingin meringkuk di sekitarmu dan tidur sekitar delapan jam lalu bangun dan mengubur diriku di dalam dirimu selama delapan jam berikutnya."

Dia memeriksa jam dan menyeringai. "Aku harus berada di toko dalam tiga puluh enam jam lagi."

"Kau tutup besok?"

Dia mengangguk gembira.

"Jadi kita sebaiknya memulai."

Dia tertawa dan menunjuk ke arah kamar tidurnya.

Aku suka apartemennya. Kecil, tapi tidak berantakan. Perabotannya baru tapi tidak terlalu mewah.

Tapi kamar tidurnya menarik hatiku. Ini wanita tulen. Tempat tidurnya berukurang king size dengan empat tiang dengan tirai menggantung di setiap sudut.

"Kita akan bersenang-senang dengan tempat tidur ini, sayang."

Ia tersenyum lebar dan meletakkan kepalanya di bahuku saat aku memperhatikan setiap sudut ruangan. Aku berada di sini sebelumnya tapi memang terlalu sibuk untuk memperhatikan kamar tidurnya. Seprainya memiliki motif mawar merah muda kecil di atasnya. Sebuah meja di salah satu sudut ruangan dipenuhi oleh makeup dan peralatan untuk rambut dan ada tumpukan sepatu di sudut yang lain.

"Kau tidak memiliki ruang penyimpanan yang cukup," aku berkomentar.

"Ini adalah sebuah bangunan lama jadi tidak cukup untuk meletakkan lemari pakaian."

Aku menurunkan kakinya ke lantai dan melepas celana pendek hitamnya, menarik pita dari rambutnya dan meletakkannya di meja samping tempat tidur. Aku kembali mengambil napas dalam.

Sial, dia cantik.

Dia memiliki lebih banyak tato dan aku berniat untuk mengeksplornya satu persatu nanti.

Tubuhnya mungil. Kurus, tapi tidak terlalu kurus. Dia memiliki payudara yang bulat dengan puting kehitaman yang sudah mengencang karena terus aku pandangi.

Ada sedikit pantulan tertangkap mataku yang berasal dari tindikan di pusarnya.

"Matt ..."

"Shh ... Aku hanya ingin melihatnya beberapa saat."

Kulitnya kecokelatan. Pahanya ramping tapi tetap indah saat dia berdiri.

Dia benar-benar wanita yang sebenarnya.

Aku menjilat bibirku dan menangkap tatapannya dengan mataku. "Kau luar biasa cantik."

Dia gelisah dan aku langsung menariknya ke tubuhku, menciumnya dengan lembut dan menarik selimut tempat tidur dan berbaring di atas seperai merah mudanya yang lembut. Ia memperhatikan dengan mata mengantuk saat aku juga melepaskan pakaianku, hanya meninggalkan celana pendek lalu bergabung dengannya. Aku membalik tubuhnya hingga punggungnya menghadap ke dadaku dan memeluknya ke dalam dekapanku. Aku mengubur wajahku di rambut hitamnya yang lembut dan mencium aroma vanili.

"Tidurlah, Little one."

"Mimpi indah," bisiknya.

***

BAB 5

~ Nic ~

Seseorang mencium lembut bahu kananku, tepat di atas tatoku. Jarinya mengusap perlahan ke atas dan bawah lenganku, mengirimkan getaran ke bagian bawah tubuhku, menarikku keluar dari tidurku yang nyenyak. Aku menggeliat ke belakang, mendorong pantatku lebih rapat ke pinggul Matt, menikmati bagian tubuhnya yang keras terasa di punggungku. Dia hangat dan keras di semua bagian tubuhnya.

"Selamat pagi," bisiknya di telingaku kemudian menggosok hidung kami.

"Pagi," jawabku lirih.

Tangannya melayang ke payudaraku dan jari-jarinya memutar putingku membuatnya mengerut di bawah sentuhan lembutnya.

Ini adalah cara paling menakjubkan untuk terbangun. Pelan. Seksi.

Dia menyeret hidungnya ke leherku dan mencium bahuku lagi.

"Aku akan menghabiskan satu jam berikutnya atau mungkin lebih untuk menjelajahi setiap inci tubuh kecilmu yang lezat," ia memperingatkanku dengan bisikan. Aku tersenyum.

Ini tidak terdengar buruk sama sekali.

"Apakah itu ancaman?" Bisikku menggodanya.

"Jika kau suka," dia setuju. "Tapi di sini adalah bagaimana itu akan bekerja."

Matt mengangkat pergelangan tanganku dan membawa ke bibirnya. Dia mencium kulit sensitif di bagian dalam pergelangan tanganku

kemudian meliliti pergelanganku dengan pita merah yang aku pakai di rambutku. Dia sedikit mundur sehingga aku bisa berguling ke punggungku dan aku terjaga sekarang. Aku mengawasinya dengan penasaran saat ia mengulangi gerakan pada pergelangan tanganku yang lainnya, kemudian membuat lilitan dan simpul untuk mengikat keduanya.

Dia menyelipkan jari di bawah ikatan untuk memastikan ikatannya bagus tapi tidak menekan aliran darahku. Dia menyeringai ke arahku dengan kegembiraan yang bersinar di mata birunya yang indah.

"Kita akan mulai dari yang mudah hari ini, Little one." Dia mencium pipiku, bukan ciuman sekilas, tapi menekan bibirnya di kulitku dan menarik nafas dalam, seolah-olah dia menarik aromaku ke dalam tubuhnya, menghapal aromaku.

Aku sudah seratus persen berada dalam fokusnya dan itu benar-benar memabukkan.

"Letakkan tanganmu di atas kepala." Dia menuntun lenganku sehingga tertekuk di kedua sisi kepalaku dan menyatukan pergelangan tanganku. Dia menyeret punggung jari-jarinya menuruni lenganku lalu ke payudaraku, hampir tidak menyentuh ujung putingku, tapi bawah perutku sudah tersengat dan celanaku juga sudah basah kuyup.

"Tapi aku ingin menyentuhmu," bisikku.

Dia mencubit putingku keras yang mana membuatku menggeliat.

"Aku tidak bertanya padamu." Dia mengangkat alis, mengingatkanku bahwa aku seharusnya menyerah padanya untuk membiarkan dia melakukan semuanya sesuai keinginannya.

Tidak berarti tidak.

Aku memberinya senyum setengah dan dia mencium bibirku dengan cara yang manis. "Itu lebih baik."

Bibirnya menyentuh rahangku, leher dan akhirnya turun ke payudarku di mana ia menjilati dan mengisap putingnya dengan lembut kemudian melepasnya dan meniupnya, memperhatikannya mengerut karena udara dingin.

"Kau begitu responsif," bisiknya.

Aku mulai menggeliat tapi dia memakuku dengan tatapannya dan mengatakan dengan tegas, "Diam."

Sikap memerintahnya membuat aku ingin memberontak dan membuat kulitku panas dengan nafsu pada saat yang sama.

Perhatiannya kembali ke payudaraku, menggoda keduanya hingga keras dan bersemu kemudian memberi jejak-jejak kecil ke pusarku dengan bibirnya.

"Bagian lain dari tahun pemberontakanmu?" Ia bertanya, mengacu pada tindikanku.

Aku memiliki tindikan kecil berwarna merah muda di sana.

"Bukan."

"Bukan?" Dia menyapu logam itu dengan hidungnya kemudian menggigit lembut dengan giginya. "Katakan padaku."

"Itu hadiah," jawabku, terengah-engah sekarang. Jari-jarinya masih mengusap putingku sambil menarik-narik tindikanku, membuat milikku berdenyut penuh kebutuhan.

Aku sangat ingin membuka kakiku, tapi dia berbaring di atas pahaku, menekanku agar tidak bergerak.

Itulah tujuannya, aku yakin.

Dan dia bilang dia tidak sadis!

"Hadiah untuk apa?"

Aku tidak ingin menceritakan ini padanya. Itu memalukan. Dalam upaya untuk mengalihkan fokusnya, aku menarik tanganku dan menguburnya ke dalam rambut pirang gelapnya yang lembut.

Kepalanya tersentak. Matanya menyipit penuh peringatan dan dalam satu tarikan nafas, dia bangun dan kembali menahan tanganku di atas kepala dan menutupi tubuhku dengan badannya, menekanku di bawahnya. Wajahnya hanya beberapa inci dari wajahku.

"Hadiah untuk apa?" Dia mengulanginya dengan suara pelan.

"Untuk menurunkan berat badan dan memiliki perut yang rata," bisikku.

Dia tersenyum lebar dan mencium bibirku lebih dalam, menggigit dan menjelajahi mulutku secara menyeluruh. Dia menggoyangkan pinggulnya di antara milikku, menempatkan kejantanannya yang masih terbungkus di pusat diriku dan memutar pinggulnya lembut, yang hanya semakin membuatku lapar untuk merasakannya lebih lagi.

"Lihat? Itu tidak sulit," bisiknya dan menyapu rambut dari dahiku dengan ibu jarinya dan jari-jarinya membelai kulit kepalaku. "Saat aku mengajukan pertanyaan, aku ingin kau menjawabnya dengan jujur. Setiap saat."

Wajahnya datar dan tenang menunggu jawabanku.

"Mengerti."

Dia menyandarkan dahinya dengan dahiku dan menarik napas dalam sebelum mencium hidung, pipi lalu telingaku. "Aku akan menjelajahi tubuhmu beberapa waktu, *baby*. Ini tidak akan menyakitkan. Aku hanya ingin kau menjaga tanganmu tetap berada di mana aku menyuruhmu. Mengerti?"

Aku mengangguk dan mendesah sambil memperhatikan bibir ajaibnya kembali ke bawah tubuhku menuju tindikanku.

"Aku suka ini," gumamnya dan bergerak semakin ke bawah.

"Aku belum mandi sejak kemarin pagi," aku mengingatkan dia saat dia mulai melepas celana dalamku dan membuangnya ke lantai.

"Kau baik-baik saja."

Aku menggigit bibir saat ia diam di antara kakiku, membuka bagian bawahku dengan bahunya yang lebar. "Sial, milikmu yang indah sudah basah untukku."

Dia meluncurkan ujung jarinya di atas kulit telanjang pubisku, turun ke lipatan di paha dalamku kemudian kembali ke sisi lain, tanpa benar-benar menyentuh kulit sensitifku yang berteriak padanya.

"Kau memiliki bintik di sini," gumamnya dan menekan ujung jarinya tepat di sebelah kanan bibir bawahku.

Aku terkesiap dan harus tetap menjaga tanganku di atas kepala.

"Gadis pintar." Suaranya penuh persetujuan dan bagian dari diriku bersinar cerah.

Aku senang mendengar suaranya yang seperti ini dan rasa tangannya yang menyentuhku sesuka hatinya semakin membuatku bergairah. Aku akan menjaga tanganku di atas kepalaku selama seminggu untuk tetap menjaga suaranya seperti ini.

Jarinya bergerak ke dalam, mengusap ke dalam bagian basahku, dari pintu masukku yang licin menuju ke klitorisku dan kembali turun lagi, perlahan-lahan dan santai.

Astaga, pria ini memiliki kesabaran yang suci.

Akhirnya, dia mencondongkan tubuhnya dan memberi ciuman suci di klitorisku, kemudian menyeret ujung lidahnya ke dalam lipatanku,

membungkus bibirnya di sekitarnya dan mengisapnya, melengkungkan pipinya.

Pinggulku menegang dan dibutuhkan banyak usaha untuk menjaga pergelangan tanganku tetap berada di tempat tidur atas kepalaku. Tangannya mengusap pinggulku dengan keras, dan aku tetap diam, membiarkan dia membawaku ke mana pun dia mau pergi.

Kegembiraan.

Bebas.

Dia mengubur dua jari dalam diriku dan mulutnya bercinta dengan klitorisku, mengirimkan aku menuju klimaks yang mematikan pikiranku. Aku menekan tumitku di punggungnya dan meneriakkan namanya saat aku datang di mulutnya. Duniaku pecah di sekitarku.

Saat aku kembali ke bumi, aku terkejut menemukan tanganku masih berada di atas kepalaku. Matt sudah melanjutkan perjalanannya ke bawah kakiku, mencium dan memijat otot-ototku dalam perjalanannya menuju ke bawah.

"Aku akan segera mengikat kakimu juga di lain waktu."

Mataku menemukannya yang tersenyum ke arahku. "Kemudian kau akan sepenuhnya berada dalam kekuasaanku."

"Aku pikir itu sudah terjadi," jawabku terengah-engah.

"Mungkin." Dia mengangkat bahu. "Aku memiliki lebih banyak hal lagi untuk ditunjukkan kepadamu."

Dia memutar tubuhku sehingga aku berbaring di atas perutku, kemudian memeriksaku untuk memastikan lenganku berada pada posisi yang nyaman di atas kepalaku dan aku bisa bernapas dengan nyaman. "Baik?"

"Aku baik-baik saja," jawabku.

Dia mencium pipiku kemudian mengubur wajahnya di leherku sambil memberikan gigitan-gigitan kecil.

"Katakan jika pitanya mulai mengikatmu terlalu ketat atau jika kau tidak dapat bernapas dengan baik," ia memerintahkan kemudian memulai perjalanannya lain dengan bibirnya di punggungku. Dia mencium tato di bahuku yang mana membuat aku tersenyum.

Aku senang karena dia sangat menyukainya. Aku pikir tato itu cantik dan aku suka memakai pakaian yang bisa memamerkannya.

Seluruh tubuhku tergelitik saat bibir dan jari-jarinya berjalan di atas kulitku. Aku bisa merasakan kehangatan yang meluputiku dan sekali-sekali ereksinya akan menekanku, membuat aku menelan ludah, dan kembali teringat bagaimana rasanya saat dia terkubur dalam diriku.

"Ceritakan tentang ini," bisiknya, mencium tato di sisi kiri rusukku dengan lembut.

"Aku membuatnya saat aku membuka toko rotiku," kataku padanya, menyukai hembusan dari bibirnya di atas kulitku.

"Bacakan untukku," ia menuntut.

Aku mengerutkan kening. Dia melihatnya dengan jelas. Dia bisa membacanya sendiri.

"Aku ingin mendengarnya dari bibirmu," jelasnya.

"Kau tidak pernah tahu seberapa kuatnya dirimu sampai menjadi kuat adalah satu-satunya pilihan yang kau miliki."

"Mengapa kata-kata ini?" Ia bertanya.

Aku menggigit bibir. Astaga, dia menelanjangiku di sini, tubuh dan jiwa, dan aku menyukainya sekaligus takut.

Tiba-tiba, ia menampar pantatku dan berbisik di telingaku, "Apa yang aku katakan tentang menjawab pertanyaanku?"

"Membuka toko ini mengambil semua yang aku punya. Kegagalan bukanlah suatu pilihan bagiku. "

"Ah, baby," bisiknya.

Aku mendengar gemerisik dari pembungkus dan tekanan pada tempat tidur saat ia melepaskan celananya. Tangannya kembali meluncur ke punggung dan pantatku lalu ke pinggul dan pahaku. "Kau adalah seorang wanita luar biasa, Nicole."

"Ni..." Aku sudah akan mengoreksinya tapi ia menyela.

"Kita harus bekerja pada sikap keras kepalamu di kamar tidur, sayang." Dia terkekeh dan menggigit bahuku lalu kembali membuatku terlentang di punggungku sendiri dan menutupi tubuhku dengan tubuhnya. Matanya menyala saat dia menatap ke arahku. Sikunya ditahan di kedua sisi kepalaku,tepat di bawah lenganku, menahanku agar tidak bisa bergerak lebih banyak. "Tubuhmu sangat indah. Di setiap incinya."

Dia mengusap hidungku dengan hidungnya saat panggulnya ditekan padaku. Kejantanannya yang berat berbaring di bibirku yang sudah licin.

"Aku menginginkanmu," bisikku di bibirnya.

Dia menarik napas dan melepaskannya dengan gemetar, mendorong pinggulnya ke belakang kemudian meluncur perlahan-lahan ke dalam diriku sampai dia terkubur jauh ke dalam.

"Sangat ketat," ia menggeram dan mulai bergerak.

Aku melingkarkan kakiku di sekitar pinggulnya sehingga aku terbuka lebih lebar untuknya dan memberikan akses padanya untuk mendorong lebih dalam bahkan lebih jauh lagi.

Aku tidak pernah merasakan hal seperti ini. Aku tidak pernah punya hal semacam koneksi fisik dan emosional dengan seorang pria sepanjang hidupku. Aku menggigit bibir saat ia mulai bergerak lebih

cepat dan lebih keras seolah-olah ada sebuah kekuatan tak terlihat yang mengendalikannya sehingga dia tidak bisa menahannya. Dia menekan bibirku dan melumatnya, bercinta denganku dan menciumku dengan rakus.

Tiba-tiba, dia mengangkat kepalanya, memegang lututku dan mendorongnya ke samping, menonton kejantanannya bergerak masuk dan keluar dari lipatanku yang basah. Dia menyelipkan satu tangannya di antara tubuh kami dan menekan klitku dengan ibu jarinya yang langsung mengirimku ke tepi orgasme yang lain.

Aku berteriak saat aku mencapai pelepasanku yang lebih kuat dari sebelumnya.

Kepala ereksinya menyentak titik spotku dan ibu jarinya terus menekan klitku. Rasanya luar biasa.

Gila.

Tidak bisa dipercaya.

"Tatap aku," ia menuntut.

Aku menatap sepasang mata yang menatapku. Dia memompaku dua kali, tiga kali dan kemudian terdiam, mengerang dalam pelepasannya.

Dia terengah-engah dan berkeringat dan masih berada dalam tubuhku lalu menarik turun tanganku yang masih terikat di atas kepalaku. Dia melepas pita -aku tidak akan mengenakan pita ini di toko lagi - dan dengan lembut memijat pergelangan tanganku, lengan dan bahuku, kemudian keluar dari lipatanku perlahan dan turun dari tempat tidur untuk membuang kondom.

Saat dia kembali, dia tidak berbaring denganku di tempat tidur. Dia hanya mengulurkan tangannya kepadaku dan tersenyum. Saat aku menyambut ulurannya, dia menarikku keluar dari tempat tidur dan memelukku dan memberikan ciuman lembut dan panjang.

"Bagaimana tadi?" Tanyanya pelan.

"Itu ..." Aku memiringkan kepala ke samping, berpikir tentang pengalaman luar biasa yang baru saja kami bagi. "Ya, itu bagus."

Dia menyeringai, tampak lega. "Bagus. Bagiku juga." Dia mengambil jubahku dari ujung tempat tidur dan membungkusnya di sekelilingku, kemudian memakai boxer dan celana. Dia meraih tanganku dan mengaitkan jari-jari kami.

"Ayo, aku akan membuat sarapan untukmu."

"Kau bisa memasak?" Tanyaku dengan alis terangkat.

"Cukup baik, biasanya."

"Aku suka semua bakat tersembunyi ini," jawabku dengan seringaian.

"Oh, sayang, kau belum melihat apa pun."

***

"Ceritakan tentang tatomu," pintaku saat Matt mulai menggeledah di dapur.

Aku duduk di bar sarapan, terbungkus dalam jubah yang dipakaikan Matt sambil memegang secangkir kopi panas. Ada gelas kosong dari jus jeruk di dekat sikuku dan terima kasih buat polisi tukang perintahku. Dia menolak tawaran untuk membantu tapi bersikeras agar aku duduk dan menemaninya.

Jika ini adalah apa yang diperlukan untuk menjadi submisif, aku pasti sudah menerimanya sejak lama.

Meskipun, mungkin hanya dengan orang ini aku akan menerimanya.

"Ini..." dia menunjuk tato di sisi rusuknya "adalah simbol Cina untuk kebenaran."

Aku mengangguk, mengagumi simbol hitam yang menjadi alasan untuk mataku menjelajah tubuhnya yang sempurna. Lengannya padat dan otot-ototnya terlihat jelas. Ketika ia mengangkat panci untuk membalik pancake, ototnya melentur yang mana membuatku menggeliat di kursiku .

Astaga, aku ingin menyentuhnya.

Aku ingin tahu apakah dia akan membiarkan aku menyentuhnya ketika kami berhubungan seks lagi nanti.

Rahangku turun saat dia membelakangiku. Ah, astaga, punggungnya memiliki lebih banyak otot hingga ke pinggulnya yang tentu saja terbentuk berkat olahraga yang dilakukannya. Ada dua lesung yang sangat *panas* terlihat tepat di atas pantatnya yang kencang yang saat ini dibalut oleh celana pendek yang berpotongan rendah.

Kemungkinan besar aku bisa memantul di atas pantat itu.

Ini sesuatu yang bisa dituliskan untuk orang rumahku, oh pastinya. Tentu saja, ibuku mungkin tidak ingin mendengar tentang pantat priaku.

Tapi, mungkin ibuku mau mendengarnya.

Matt berbicara saat dia bergerak di dalam dapur, memecahkan kulit telur dan memeriksa daging dalam oven. Dia mengatakan sesuatu tapi aku tidak tahu apa yang dia katakan.

"Nic?"

Aku langsung mengangkat pandanganku ke wajahnya.

Dia tersenyum memperhatikanku. "Dari mana kau?"

"Um." Pipiku terasa panas tapi kemudian aku cekikikan. "Maaf. Aku baru saja memeriksa pantatmu."

Dia terkekeh. "Pertama kalinya melihat seorang laki-laki yang hampir telanjang?"

"Ini adalah pertama kalinya aku melihatmu dalam pose yang baik." Aku mengangkat bahu. "Terlihat bagus."

"Bagus?" Dia bertanya dan mengeluarkan telur dari wajan.

"Kau tidak suka kata *bagus*?"

"Hmm ... tidak. *Bagus* bukan kata yang ingin aku dengar kau gunakan untuk menggambarkan tentang aku."

"Yah ..." Aku memiringkan kepalaku, berpura-pura untuk memikirkan sesuatu yang lain. Aku sangat menikmati olok-olokan ini. "Aku kira aku bisa mengatakan seksi. Atau sangat *panas*. Atau yang terbaik, oh astaga. "

Dia berjalan mengelilingi bar sarapan dan menciumku keras. Tangannya menggenggam rambut pendekku dengan erat dan bibirnya mulai menjelajah bibirku dan memberi gigitan-gigitan kecil . Aku menekan tanganku di punggungnya dan mengusapnya, perlahan turun ke pantatnya dan menyelipkan tanganku ke dalam celana pendeknya dan meremasnya keras.

"Jadi kau seorang gadis penyuka pantat."

"Begitulah aku sekarang," jawabku sambil tertawa.

Dia ikut tertawa denganku. Dia melepaskanku dan kembali menyiapkan sarapan. Kemudian dia meletakkan semuanya ke dalam sebuah piring dan menempatkannya ke sebuah nampan dan memberiku kode dengan kepalanya agar aku mengikutinya.

Dia memberikan memperingatkan dengan matanya agar aku tidak berdebat, jadi aku turun dari bangku dan mengikutinya ke kamar tidur. Dia naik ke tempat tidur, bersandar di kepala ranjang dan menepuk sisi kosong di sebelahnya.

"Bergabunglah denganku."

Aku menekan lututku di pinggir ranjang untuk naik ke atas. Tapi sebelum aku benar-benar naik, dia menambahkan, "Tanpa jubah."

Aku menggigit bibir, memperhatikan wajahnya. Dengan perlahan aku menarik tali pengikat jubahku dan membiarkan kain satin itu terbuka. Aku mendorongnya perlahan dari bahuku dan membiarkannya jatuh ke lantai dan menampilkan tubuhku yang telanjang.

Matt menahan napas. Matanya melebar sambil menjelajah ke atas dan ke bawah tubuhku. "Ya ampun, Nic."

"Dapatkah aku bergabung dengan Anda sekarang?" Tanyaku sinis.

"Kita berada di kamar tidur, jadi perhatikan dirimu sendiri, Little one."

Aku menyeringai dan memanjat ke atas tempat tidur. Aku duduk di sampingnya dengan lutut ditarik ke dada dan menunggunya memberi instruksi selanjutnya. Dia menggigit *bacon* kemudian menyesap jus jeruk. Dia menawarkan sepotong *pancake* padaku.

Aku berkedip terkejut dan membuka mulut sehingga dia bisa menyuapiku dan terus mengunyah makanannya sendiri.

"Bacon?" Ia bertanya.

Aku mengangguk. Dia menyuapkan bacon ke mulutku dan dengan sabar menunggu sementara aku mengunyah. Setelah makanan itu berhasil tertelan, aku mulai tertawa.

"Ada yang lucu?"

"Ini sangat lucu," jawabku. "Kau menyuapiku."

"Ya," dia setuju kemudian tersenyum lebar. "Ini tidak akan sering terjadi tapi aku merasa seperti sedikit memanjakanmu. Hiburanku? "

"Kaulah bosnya." Aku mengangkat bahu dan bersandar, membiarkan dia menyuapi kami berdua. "Bagaimana kabar Brynna dan Caleb sekarang?"

"Mereka sudah hampir seminggu berada dalam bulan madu mereka, jadi aku pikir mereka sedang bercinta seperti kelinci dan bersenang-senang."

"Oh! Brynna mengatakan dia tidak berpikir mereka akan bisa lolos. "

Matt menyodorkan jus padaku yang aku terima dengan senang hati.

"Itu adalah hadiah dari keluarga."

"Itu mengagumkan." Aku membungkuk dan mencium bahu telanjang Matt, tapi kemudian teringat sesuatu dan bertanya, "Apakah aku diperbolehkan untuk melakukan itu?"

"Untuk menciumku?"

"Ya. Kau tidak memberi izin padaku."

"Kita duduk di sini, sarapan dan mengobrol, Nic. Kau dapat menyentuhku kapanpun kau mau. Kecuali aku memberikan petunjuk sebaliknya."

"Oh. Aku suka itu."

"Bagus." Dia menyeringai dan menawarkanku telur orak-arik.

"Jadi, di mana kalian semua mengirim mereka berdua?" aku bertanya dan menolak suapan berikutnya. Aku sudah terlalu kenyang.

"Italia," jawabnya santai dan memakan habis sarapan yang tersisa.

"Italia," aku ulangi dengan dengusan. "Oh sial, itu bulan madu yang indah."

"Aku tahu." Dia mengangguk. "Dominic memiliki rumah di sana."

"Dia kelihatan baik."

Matt menyipitkan matanya padaku.

Apakah dia cemburu?

"Dia pria yang baik. Aku belum lama mengenalnya. Baru beberapa bulan."

"Tapi dia saudaramu."

"Setengah saudara," ia menjelaskan dan meletakkan baki kosong di meja samping tempat tidur. "Kami tidak mengetahui keberadaannya sampai sekitar lima bulan yang lalu."

"Wow."

"Apa yang kau rencanakan untuk hari ini?" Matt bertanya, efektif mengubah topik pembicaraan.

"Aku bisa jalan-jalan ke toko kelontong. Tapi selain dari itu, aku tidak memiliki rencana yang pasti."

Dia terlihat tidak yakin ketika menatap mataku dan berkata dengan suara datar, "Aku ingin menghabiskan hari ini denganmu."

"Oke," aku setuju. "Apa yang ada dalam pikiranmu?"

"Apa pun yang kau inginkan," jawabnya. "Mari kita keluar dari apartemen ini untuk sementara waktu kemudian aku akan menghabiskan malam bersamamu di sini."

"Aku ingin pergi ke Pike Place Market membeli beberapa bahan untuk seminggu."

Aku menekan bibirku dengan jari, memikirkan semua yang mungkin harus aku beli. "Mungkin mengambil beberapa cokelat segar dari tempat cokelat di atas bukit."

"Kau menggunakan cokelat segar dalam cupcakesmu?" Matt bertanya.

"Tentu saja. Aku membeli semua coklatku dari mereka. Itu yang terbaik."

"Oke. Aku mungkin mendapat sebuah kejutan sebelum tiba di pasar dan tempat cokelat." Dia melihat jam kemudian mencondongkan tubuhnya dan menciumku lembut. "Terima kasih untuk pagi ini."

Dia menciumku sekali lagi dan menarikku dari tempat tidur. "Mari kita mandi lalu beerangkat. Kita harus pergi lebih awal."

Dia mengangkatku ke dalam pelukannya dan membawa kami ke kamar mandi.

"Apakah kita akan kotor lagi sebelum kita benar-benar bersih?" Tanyaku sambil tertawa.

"Oh, pasti."

***

"Oh, aku mencintai Seattle di musim panas!" Seruku dan bersandar pada pembatas feri, menghirup udara asin dan menikmati angin yang meniup rambut dan kulitku.

Ini adalah musim panas cantik dan cerah di Puget Sound. Matt mengejutkan aku dengan naik feri ke Bainbridge Island, yang hanya memakan sekitar empat puluh menit perjalanan, tapi pemandangannya spektakuler.

"Aku juga," dia setuju dan bersandar pada rel, memperhatikan *Olympic Mountains* yang terlihat lebih kecil saat kami berlayar menjauh dari pulau ke Seattle. "Apakah kau menikmati kota?"

"Ini adalah tempat yang manis." Aku mengangguk dan tersenyum. "Toko *bagel* membuat salah satu neraka dari sandwich."

"Lain kali kita akan menyewa sepeda dan mengelilingi pulau."

"Kedengarannya sangat menyenangkan."

Dia melangkah di belakangku, membungkus lengannya di bahuku dan menempelkan bibirnya di atas kepalaku. Dia memelukku di dadanya sambil menikmati pemandangan yang tampak di sekitar kami.

Aku belum lama mengenalnya tapi aku sudah memberikan begitu banyak kepercayaan pada orang ini. Lebih dari siapa pun dalam hidupku sebelumnya. Ketenangannya menenteramkan.

Aku harap aku tidak membuat sebuah kesalahan.

Ketika kami berlabuh di Seattle, kami berjalan ke Pike Place Market, salah satu pasar *outdoor* / *indoor* yang paling terkenal di dunia.

"Perhentian pertama kita adalah donat cowok," Matt memberitahuku sambil tersenyum.

Karena ini hari Minggu yang indah, pasar ini ramai dengan wisatawan dan penduduk lokal. Kami bergabung dalam antrian untuk memesan donat.

Sepasang mata Matt tidak pernah berhenti berkeliaran. Dia memperhatikan orang-orang yang lewat dan mendengarkan percakapan di sekitar kami. Dia menggenggam tanganku erat, seolah-olah aku akan menghilang dalam kerumunan.

Sifat protektifnya adalah sisi baru dari dirinya yang tidak bisa aku hindari tapi malah aku nikmati. Itu membuatku merasa ... diinginkan.

Ketika giliran kami tiba, Matt mengambil pesanan kemudian menawarkan kantong kertas berwarna cokelat polos padaku, yang mengepulkan uap panas, berisi donat segar sebesar kepalan tangan bayi.

"Tidak, terima kasih," gumamku walaupun sebenarnya sangat menginginkannya. Walau hanya satu biji.

"Apakah kau yakin?" Ia bertanya tak percaya. "Ini adalah donat terbaik di kota ini."

Aku menganggu mantap. Aku tidak ingin membayar hal ini nanti. "Aku yakin."

"Jika kau khawatir tentang kalori..."

"Bukan itu," aku menyela. "Aku masih kenyang dengan makan siang tadi."

Ia memperhatikanku sesaat kemudian mengangkat bahu, melemparkan donat gula ke dalam mulutnya dan membawaku menuju pasar. Meskipun berada dalam kerumunan, Matt tetap berada didekatku dan dengan sabar menunggu sementara aku memilih buah untuk cupcakes minggu ini dan juga bahan-bahan untuk dapurku sendiri.

"Ikan untuk makan malam?" Matt bertanya di telingaku sambil menunjuk ikan segar pada salah satu kaca.

"Tentu."

Dia meninggalkanku untuk membeli beberapa ikan jadi aku juga membeli beberapa bumbu untuk memasak ikan dan bahan untuk salad.

"Halo sayang."

Aku mengerutkan kening dan membalik tubuh pada suara familiar di belakangku dan berdoa aku salah dengar.

Tolong, Tuhan, jangan biarkan apa yang aku pikirkan terjadi.

Tidak, aku hanya tidak beruntung.

"Jangan panggil aku seperti itu, Rob." Aku memutar mata dan terus bergerak mencari bahan lainnya.

"Hei, kau tidak menjawab panggilanku beberapa kali," ia menjawab, sepenuhnya mengabaikan permintaanku.

"Tidak, aku tidak menjawabnya."

"Kenapa tidak?"

"Karena aku tidak tertarik, Rob. Dengar ... "Aku berbalik dan melihat Matt dari atas bahu Rob sedang mengawasi kami. Dia mengangkat alis, tapi aku mengangkat bahuku dan kembali melihat Rob tepat di mata.

Dia pendek, hanya beberapa inci lebih tinggi dariku. Tapi dia pria yang tampan dengan rambut hitam dan mata cokelat juga hidung bengkok.

"Aku tidak bermaksud menyakiti perasaanmu, tapi aku hanya tidak tertarik melihatmu. *Good luck* untukmu."

Aku berbalik untuk pergi tapi dia meraih lenganku. "Tunggu."

"Aku pikir dia sudah bilang tidak," Matt menggeram dari belakangnya.

Tidak ada cukup ruang untuk bisa berkelahi di sini. Terlalu ramai.

"Ini bukan urusanmu," Rob menjawab dengan sinis. Mata Matt menyipit dengan tatapan mematikan.

"Dia bersamaku," dia mengucapkannya dengan tenang. "Dia bilang tidak. Itulah yang perlu kau tahu."

Tatapan Rob kembali padaku. "Serius?"

"Itu benar."

"Baik." Ia mundur dan mengangkat tangannya tanda menyerah. Tapi aku bisa melihat kemarahan dan rasa malu di setiap titik tubuhnya. "Sampai jumpa."

"Seorang mantan pacar?" Matt bertanya saat dia menonton Rob melangkah pergi.

"Begitulah," aku menjawab dan membayar belanjaanku. "Aku sudah selesai."

"Selanjutnya tempat cokelat?" Matt bertanya.

"Ya," aku menghela napas lega karena Matt tidak membahas topik tentang Rob saat kami keluar dari pasar dan mulai mendaki bukit yang mengarah ke pusat kota. Bukit yang menyebalkan.

"Aku benci bukit ini," aku menggerutu dan mendengar Matt tertawa.

Dia mengaitkan jari-jari kami dan mengambil kantong belanjaan dari tanganku yang lain, membawa ikan dan bahan lainnya di tangannya yang bebas. "Ceritakan tentang pria itu."

"Aku berharap subjek ini ditutup."

"Setelah kau menceritakan semuanya padaku." Dia menyeringai ke arahku kemudian mencium kepalaku. "Silahkan."

"Dia pria yang aku temui di sekolah. Aku pergi denganya sekali atau dua kali, tapi dia benar-benar bukan tipeku. "

"Lalu?"

"Yah, anggap saja Rob adalah pemaksa dan egois dan hanya menikmati pembicaraan tentang truknya."

Matt terkekeh. "Ya, aku tahu tipe pria seperti itu."

"Jadi bukan seseorang yang aku suka untuk menghabiskan waktu," aku meyakinkannya dan menggelengkan kepala. "Aku hanya berhenti menjawab teleponnya. Kami hanya pergi keluar beberapa kali. Tidak ada hubungan fisik. Aku hanya membiarkannya gagal. "

"Tapi kelihatannya dia masih menyukaimu," Matt berkomentar.

"Aku rasa begitu. Aku tidak benar-benar peduli. "Aku meringis dan menggigit bibir. "Itu membuatku terdengar seperti orang yang menyebalkan."

"Tidak, itu membuatmu terdengar jujur." Dia menarikku untuk berhenti. Berjalan di depannya dan kemudian berhenti membuatku berdiri lebih tinggi dari posisinya sehingga mata kami sejajar. Dia membungkuk dan mencium bibirku lembut, menangkup pipiku dengan tangannya yang bebas. "Dia yang rugi."

"Mari kita pergi mendapatkan beberapa cokelat."

"Ide bagus. Aku mungkin punya rencana." Dia mengedipkan mata dan membawaku masuk ke salah satu toko cokelat dan Rob sudah menjadi kenangan.

***

BAB 6

"Oh ya ampun, kau benar-benar bisa memasak." Aku duduk di kursi dan mendorong piring yang sudah kosong dari makan siang kami, salmon rebus dan salad. Aku meneguk air sambil memandangi Matt yang duduk di seberang meja.

"Kau meragukanku?" Dia bertanya dengan alis terangkat.

"Tidak sama sekali." Aku menggeleng dan tertawa. "Aku hanya memberikanmu pujian."

Dia mengangguk dan berdiri untuk membersihkan meja. Aku ikut berdiri dan bergabung dengannya. "Kau memasak jadi aku yang akan membersihkan."

"Kita dapat melakukan hal ini bersama-sama," ia menawarkan, tapi aku menggeleng tegas.

"Tidak. Kau telah memanjakan aku sepanjang hari. Aku bisa melakukan ini." Aku mengambil piring dari tangannya dan berjinjit dengan ujung kakiku untuk mencium pipinya.

Matanya melembut dan bahagia saat dia tersenyum padaku. "Oke, saat kau melakukan hal ini, aku akan berada di kamar tidur."

"Tidur siang?" Tanyaku datar, mendapatkan tepukan ringan pada pantatku.

"Tidak, sok pintar. Kau akan melihatnya." Dia mencium keningku kemudian meninggalkan ruangan.

Matt adalah juru masak yang sangat baik, tapi oh astaga, dia sangat berantakan! Dapurku terlihat seperti baru saja dibom padahal yang dia masak hanyalah ikan dan membuat salad! Meskipun begitu, sebagian kekacauan berasal dari sarapan tadi pagi yang belum sempat kami bereskan.

Yang membuatku gila, dari semua ruangan yang ada di rumah ini, dapur adalah ruangan yang paling membuatku terobsesi.

Aku tidak bisa menahannya.

Jadi aku mulai mengumpulkan piring dan mencucinya dan membersihkan meja. Pada saat aku selesai, dapur sudah berkilau dan beraroma seperti lemon. Dan aku sedikit malu karena telah menghabiskan waktu lebih dari setengah jam untuk membersihkan.

Seperti nyonya rumah saja.

Aku melangkah ke kamar tidur dan menemukan Matt sedang duduk di kursi dekat jendela, membaca sesuatu di iPad-nya.

Dalam perjalanan pulang dari pasar tadi, Matt singgah di tempatnya untuk mengambil baju ganti dan beberapa barang yang diperlukannya untuk menginap.

Dia menyalakan beberapa lilin dan mematikan lampu sehingga ruangan bercahaya lembut.

"Maaf aku mengambil waktu sedikit lebih lama," gumamku dan bersandar pada pintu, memperhatikan pria tampan yang sekarang berada dalam kamarku.

"Maaf aku seperti seorang juru masak yang berantakan," ia menjawab dengan senyum kecut. Matanya hangat saat melakukan pengamatan ke tubuhku. Dia berdiri dan mendekat dengan langkah perlahan. "Matamu terlihat luar biasa hijau dalam cahaya lilin ini."

"Terima kasih," jawabku dengan detak jantung semakin cepat.

Dia seperti predator sekarang, perlahan melintasi kamar tidur untuk berdiri tepat di depanku. Dia tidak menyentuhku, belum. Lengannya di sandarkan pada pintu di atas kepalaku lalu mencium lembut keningku.

"Aku ingin menunjukkan padamu apa yang dapat aku lakukan dengan tali-taliku malam ini, Little one."

Aku menarik napas dalam-dalam dan menempelkan pahaku karena aliran listrik yang mendadak muncul di intiku hanya karena mendengar kata-katanya yang sederhana

"Kau selalu dapat memintaku untuk berhenti jika itu terlalu berlebihan," dia mengingatkanku dengan lembut, masih belum menyentuhku.

Dia masih mengenakan kemeja abu-abu dan jeans biru pudarnya hari ini. Jari-jariku gatal untuk menyentuhnya sebelum dia melumpuhkanku. Aku mendorong tanganku di bawah kemejanya, di atas kulit perutnya yang kencang. Otot-ototnya menegang di bawah tanganku dan rahangnya mengetat saat dia melihat ke arahku, membiarkanku menjelajahi kulitnya.

"Aku hanya ingin menyentuhmu sebentar," bisikku lembut.

Dia mencium keningku lagi kemudian mengangkat daguku, menontonku dengan serius saat tanganku menjelajahi perut dan dadanya, di bawah kemejanya. Aku menggerakkan tanganku dari pinggang ke punggungnya dan lebih merapat ke tubuhnya , ingin agar dia menciumku.

Akhirnya, ia membuai wajahku di tangannya dan menciumku. Lambat tapi tegas, menyapu bibirnya di atas bibirku, menggigit di sisi mulutku kemudian menyapu ke sisi lain sebelum tenggelam dalam mulutku dan mengambil alih permainan, menciumku dengan cara yang sangat intens yang mana hanya Matt yang bisa.

Dia menarik diri, mengambil tanganku dan membawaku dari ambang pintu ke tempat tidur.

"Bagaimana perasaanmu, sayang?" Ia bertanya.

"Baik."

Dia mengangkat alis, dan aku menelan, berpikir tentang apa yang tubuhku rasakan. "Gembira. Gugup."

"Lebih baik," ia menjawab dan menarik atasanku melewati kepalaku.

Dia mencium tubuhku sambil menganggalkan pakaian yang melekat di tubuhku, mengusap ujung jarinya di atas kulitku, meninggalkan tubuhku bersenandung dalam mengantisipasi apa yang akan datang.

Ketika aku benar-benar telanjang, Matt mengangkatku dan meletakkan aku dengan lembut di tengah tempat tidur.

"Aku telah menambahkan sesuatu ke tempat tidurmu," dia memberitahuku dengan senyum puas. Dia mengambil tangan kanan, mencium telapak tanganku, dan tiba-tiba melilitkan tali dengan lembut di sekitar pergelangan tanganku lalu mengikatnya dengan simpul yang indah. Dia mensejajarkan tanganku di atas kepalaku kemudian mengelilingi tempat tidur ke sisi yang berlawanan dan memelakukan hal yang sama pada pergelangan tanganku yang satunya lagi, memberikan perhatian yang sama, kemudian menyatukan kedua pergelanganku dengan ikatan yang sedikit longgar.

Dia menggapai ke atas dan menarik turun tali yang sama yang terkait di sepanjang keempat tiang tempat tidurku, mengikatnya ke tanganku yang terikat, dan menariknya sehingga tubuhku terangkat dari tempat tidur, sampai bahuku tidak lagi menyentuh kasur.

"Apakah ini menyakiti bahumu?" Ia bertanya dengan tenang.

"Tidak," jawabku terengah-engah, mengawasinya dengan mata lebar. Baru saja dia meraih tali yang panjang lagi - aku bahkan tidak melihat dia mengambilnya ketika kami berada di apartemennya! - ponsel di saku berdering.

"Sialan." Matanya terkunci di mataku. "Maaf, *baby*, ini adalah pekerjaan."

Dia menyentak ponselnya keluar dan mengangkat panggilan. Matanya menyempit, masih mengawasiku.

"Apa?!" Sekarang dia melintasi ruangan dan berdiri di jendela, melihat keluar dengan waspada ke arah jalan. "Kapan? Sial! Tahan dia di sana! Apa maksudmu kau tidak memiliki alasan? Aku yang akan memberikanmu alasannya! Baik, aku akan berada di sana dalam dua puluh menit. Jangan biarkan dia pergi, mengerti?"

Dia mengakhiri panggilan dan meraih iPad-nya, menarik kunci keluar dari sakunya.

"Aku sangat menyesal, Nic, tapi aku harus pergi."

"Uh, Matt?" Suaraku penuh humor saat ia berbalik menatapku. "Aku sedikit terikat di sini."

Dia menjatuhkan kunci dan iPad-nya ke kursi dan dengan cepat kembali padaku, melepas ikatanku dengan cepat dan menggosok pergelangan tanganku dan mengangkatku ke pangkuannya. Dia membelai rambutku, wajahku dan mencium kening dan pipiku dengan lembut. "Aku sangat menyesal, *Little one*. Aku tidak ingin meninggalkanmu seperti ini."

"Aku tahu." Aku tertawa dan melengkungkan tubuhku di pangkuannya lebih dalam. "Kau jelas harus pergi bekerja."

"Ya." Dia mendesah menyesal. "Kami mungkin hanya mendapatkan istirahat pada kasus yang kami pikir sudah selesai."

"Aku mengerti," gumamku dan mencium pipinya.

"Tapi, pertama, kita akan duduk di sini sebentar." Tangannya meluncur ke bawah sisi tubuhku dan beristirahat di pinggulku. "Sebuah penyiksaan harus pergi sekarang. Kau tampak cantik dalam ikatanku."

"Kita bisa menyelesaikan apa yang kau mulai lain waktu," aku meyakinkannya.

"Benar." Dia terkekeh. Matanya berkeliaran di atas dadaku, putingku masih berkerut dalam antisipasi.

Aku bernapas lebih cepat dari biasanya dan tubuhku bersenandung. Tangannya berjalan dari pinggul ke selangkanganku dan menangkup kewanitaanku. "Sial, kau sudah basah."

"Aku suka kalau kau mengikatku," bisikku.

Dia menggeram saat menenggelamkan kedua jarinya ke dalam diriku dan mulai bercinta dengan jari-jarinya, cepat, tidak membuang waktu, tapi bergerak cepat. Ibu jarinya menekan klitku, dan dia mengubur wajahnya di leherku, menggigit dan menjilatiku. "Aku tidak akan pergi dari sini sampai kau datang, *baby*."

Kata-kata dan tangannya mengirimku jatuh dalam pusaran. Pinggulku terdorong ke atas, menekan tangannya. Saat aku berteriak, lenganku melingkari bahunya. Aku mencapai orgasmeku kemudian menenangkan diriku di tubuhnya, terengah-engah dan kehabisan tenaga.

"Lebih baik?" Ia bertanya, senyum kecil muncul di bibirnya.

"Hmm," jawabku setuju dan mengangkup wajahnya di tanganku. "Terima kasih, detektif."

Dia tertawa dan menurunkanku di atas kakiku. "Maaf aku harus pergi. Aku akan mengirim pesan atau menelepon saat aku bisa."

"Oke. Berhati-hatilah."

Dia memiringkan kepalanya, mengawasiku. "Pilihan kata-kata yang menarik. Selamat malam, sayang. Terima kasih untuk hari ini." Dia menciumku dengan lembut kemudian beranjak dari tempatnya, menarik ponsel dari saku sebelum dia keluar dari pintu kamarku.

"Asher, kita mendapat istirahat ..."

***

"Kau bisa pulang, Anastasia. Semuanya berjalan tenang hari ini." Ibu cantik dengan tiga anak itu meringis dan melepas apron saat dia melirik jam.

Masih ada satu jam sebelum waktu penutupan toko tapi di sini sudah sepi. Aku bisa menutupnya nanti siang.

"Ya. Tidak biasanya di hari Kamis seperti ini," dia setuju.

Aku mengangguk, sudah siap menghitung-hitung berapa banyak cupcakes yang harus aku bagi ke tempat penampungan tunawisma di jalan malam ini. Aku tidak pernah menyediakan kue yang bermalam jadi aku membagikan apa yang tersisa kepada orang yang membutuhkan.

Bahkan orang yang kekurangan layak mendapatkan perlakukan manis.

"Semoga malammu menyenangkan." Anastasia melambai dan berjalan melewati dapur menuju mobilnya yang diparkir di belakang.

Saat itu, pintu terbuka, bel di atas pintu bergemerincing dan Leo Nash berjalan masuk. Tinggi dan bertato. Dia menyeringai padaku dengan cara angkuh yang hanya bisa dilakukan oleh seorang bintang rock dan bersandar pada lemari kaca.

"Tolong beritahu aku, kau memiliki *cupcake* lemon dan cokelat."

"Kau beruntung," jawabku saat aku menarik dua kotak cupcake dan meletakkannya bersisian. "Bagaimana semuanya berjalan di sana?" Tanyaku sambil menunjuk ke studio rekaman di seberang jalan.

"Semuanya berjalan lancar, seperti biasanya. Album baru akan segera keluar."

"Album baru sudah siap? *Sunshine* baru saja keluar."

"Yah, kami rekaman selagi kami sempat." Dia menyeringai dan mengangkat bahu. "Kami memiliki beberapa minggu istirahat setelah tur, jadi kami membuat beberapa lagu sebelum kami pergi lagi."

Aku mengangguk, berpura-pura untuk memahami kehidupan seorang bintang rock.

"Kau melakukan kue yang luar biasa untuk Bryn dan Caleb," ia mengatakannya dengan santai.

"Aku senang kau menyukainya."

"Ya. Bahkan, aku menyebutkan namamu dalam sebuah wawancara."

"Aku? Kenapa?"

"Itu salah satu dari wawancara mereka *'jadi beritahu kami tentang dirimu'*, dan mereka ingin tahu tentang aku dan Sam." Dia mengernyit dan tampak sedikit marah pada saat bersamaan. "Satu-satunya hal yang bersedia untuk untuk aku bagi adalah bahwa kami mencintai cupcakesmu. Jadi, aku berharap itu akan menaikkan bisnismu."

Aku tidak tahu harus berkata apa. Leo Nash mengatakan kepada seorang pewawancara bahwa ia mencintai cupcakesku.

"Wow."

Dia tertawa dan mengambil kotak dariku. "Aku harap itu hal yang baik."

"Uh, aku pikir cupcakes akan segera bangkit sekarang."

Matanya bersinar, tapi ia masih menjatuhkan dua puluh dolar dalam botol tip. "Kedengarannya seperti perdagangan yang adil."

"Terlalu banyak untuk cupcakes gratis," jawabku datar, melirik uang di botol tip.

"Sepadan." Dia mengangkat bahu dan berbalik untuk pergi, mengerling padaku di jalan keluar.

Jantungku mungkin berusaha keluar dari dadaku.

Ya ampun, pria itu begitu ... panas. Samantha Williams adalah salah satu wanita yang beruntung.

Aku melepaskan pertemuanku dengan si seksi Leo Nash dan mengunci pintu sebelum meletakkan cupcakes di kotak dan membersihkan semuanya.

Ponselku berisik di sakuku menandakan ada pesan yang masuk. Aku menyeringai dan menariknya keluar, bersemangat untuk melihat apakah itu berasal dari Matt.

Bagaimana harimu?

Aku merindukannya. Aku belum melihatnya sejak ia meninggalkan apartemenku minggu malam. Empat hari penuh, yang sebenarnya tidak terlalu lama. Dia sudah sibuk bekerja dan sedikit tidur minggu ini. Tapi dia berhasil mendapatkan waktu untuk mengirim pesan untukku, hanya untuk memeriksa, dan meneleponku tadi malam setelah aku naik ke tempat tidur untuk mengucapkan selamat malam.

Aku sudah terbiasa memiliki dia di duniaku dan itu baru beberapa minggu.

Sepi. Tutup lebih awal. Bagaimana harimu?

Astaga, aku seperti seorang... remaja.

Menjadi empat hari terpanjang tanpamu. Bisakah kau datang dan membuka pintu depan?

Apa? Dia di depan pintu! Aku melintasi dapur dan melihat Matt bersandar di pintu, tersenyum lebar. Aku berlari dan membiarkan dia masuk.

"Aku tidak berharap untuk melihatmu hari ini." Aku mengunci pintu kemudian meluncur ke dalam pelukannya.

Ia menangkapku dengan mudah, membungkus kakiku di pinggangnya dan menciumku lama dan keras saat ia membawaku kembali ke dapur. Tubuhnya kencang. Energi meluncur dari tubuhnya . Dia tegang. Kasar.

"Apakah kau hampir selesai di sini?" Ia bertanya.

"Ya, aku hanya harus menyiapkan barang-barang untuk besok. Seharusnya tidak butuh waktu lama."

Dia menurunkanku di kakiku dan menciumku sekali lagi. Tangannya mengepal di rambutku, lalu dengan enggan melepaskanku dan menyandarkan pinggulnya di meja.

Aku segera membersihkan meja, menyusun nampan dan mengambil persediaan dengan cepat dan membuat daftar menu yang akan dibuat besok.

"Jangan melepas apronmu," ia memerintahkan perlahan. Suaranya berat, seperti saat dia di dalam kamar tidur, dan bergerak mendekatiku saat aku melihatnya dari atas bahuku.

"Sungguh?"

"Empat hari tanpamu, Nic. Minggu yang seperti neraka, dan aku sudah ada di ujung kesabaranku hari ini."

Ini peringatan. Dia sepenuhnya dalam mode dominan, dan itu menghidupkanku. Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan diriku sendiri. Aku menggigit bibir dan mengangguk kemudian kembali menyelesaikan pekerjaanku, dengan tangan sedikit gemetar. Akhirnya, ketika aku selesai, aku menghadapinya, berdiri di seberang ruangan, tanganku berada di sisiku, menunggu dia untuk mengatakan apa yang harus dilakukan berikutnya.

Yang bisa aku pikirkan sekarang adalah bahwa aku senang melihatnya, dan dia membutuhkan aku untuk ini.

Apapun yang akan dia lakukan padaku, yang akan dia lakukan bersamaku, aku akan memberinya kebebasan.

"Kemarilah," perintahnya.

Aku menurut, berjalan mendekat dan berhenti beberapa kaki di depannya. Mataku memperhatikan tubuhnya.

"Lepaskan pakaianmu kecuali apronmu."

"Dapatkah aku melepaskannya dari leherku sebentar supaya bisa membuka bajuku?" Aku bertanya, tidak ada sarkasme dalam suaraku.

Matanya melembut, tapi dia tidak tersenyum. "Boleh."

Aku menarik ikatan apron dari leherku, membiarkannya menggantung di pinggangku sehingga aku bisa melepas baju dan braku, kemudian menarik celana dan celana dalamku dari pinggul dan berakhir di kakiku. Baru saja aku bergerak untuk mengikat tali apron di leherku, ia menyela, "Kau bisa membiarkannya."

Aku menurunkan tanganku, berdiri di depannya dengan tubuh telanjang kecuali apron yang melilit pinggangku.

Mata birunya menjelajah di atas tubuhku, panas dan penuh nafsu. Tangannya mengepal, gatal untuk menyentuhku, tapi dia menunggu.

Bagaimana dia bisa belajar untuk bersabar seperti ini, aku juga tidak tahu. Aku belum pernah mempelajarinya.

Jadi ini adalah penyiksaan yang lambat.

Akhirnya, ia melangkah mendekatiku. Dengan perlahan menyeret buku-buku jarinya di pipiku lalu membungkuk dan mencium bibirku. "Ini tidak akan menjadi lunak atau lembut, Nic. Aku tidak bisa melakukannya sekarang."

"Oke." Oh, tentu saja, silakan.

Dia mengambil kedua pergelangan tanganku, menyentakku ke tubuhnya dan menciumku lagi, dengan cara yang dia inginkan. Dengan cara yang dia butuhkan. Dengan api dan kontrol dan kebutuhan.

Tiba-tiba, dia memutar tubuhku membelakanginya lalu membungkukkan tubuhku di atas meja *stainless*. Rasa dingin menyentuh payudara dan tubuhku, membuatku terkesiap. Aku tidak sempat untuk menahan tubuhku dengan tangan karena Matt sudah lebih dulu menariknya ke punggung dan mengikatnya dengan tali apronku, membuatku tidak bisa bergerak.

"Aku ingin bermain dengan apron ini sejak pertama kali aku melihatmu memakainya." Suaranya keras dan bersemangat. Dia kembali memutarku menghadapnya dan mengangkatku ke meja, menjaga pinggulku tetap berada di tepi tanpa kehilangan keseimbangan. Dia melangkah dan menyelip di antara kedua kakiku. Tangannya meliliti punggungku, menjagaku agar tidak rebah ke belakang. "Aku tidak akan membiarkanmu jatuh."

"Aku tahu," bisikku, mengawasinya, menunggu untuk melihat di mana semua ini bermuara. Kegembiraan mengalir melalui tubuhku. "Meskipun, ini benar-benar tidak sehat. Jika departemen kesehatan berjalan masuk, mereka akan menutup tempatku."

Dia menyeringai. "Ini mungkin bukan jawaban yang ingin kau dengar, tapi sekarang aku tidak peduli."

Dengan satu tangan yang menopangku, dia membebaskan ereksinya yang sudah keras dan menarik kondom dari sakunya, merobeknya dengan gigi dan menggulungnya di sepanjang miliknya yang keras. Dia mendorong jarinya ke dalam lipatanku, memeriksaku.

"Sangat basah." Matanya menatap tepat di mataku lalu mendorong ke dalam diriku dalam satu dorongan cepat, mengisiku penuh.

Kepalaku jatuh ke belakang, tapi ia mencengkeram rambutku dalam kepalan tangannya dan menahanku di sana. Tanganku terikat di punggunggku, dalam cengkeramannya dan dia mulai keluar masuk dalam tubuhku, bencinta denganku lebih keras dari yang pernah aku dapatkan sebelumnya . Kakiku yang melingkari pinggulnya ditekan erat. Mata birunya terkunci pada sepasang mataku , mulutnya terbuka saat dia terengah dan bergumam tidak jelas.

Sial, dia sangat seksi dan tak tertahankan.

Dia mendorong semua ereksinya ke dalam lipatanku dan berhenti, menggesek pubisnya di klitku, dan miliknya yang keras memenuhiku, mendorongku pada orgasme yang membuat tubuhku melengkung.

"Pandangan!" Ia menyalak ketika mataku tertutup, menahan gelenyar yang mengalir melalui tubuhku.

Aku menurut dan membuka kedua mataku, menatapnya saat dia terus mendorong dan menekan ke dalam milikku, lalu bergabung denganku saat dia datang ke dalam diriku, menyentak dan berteriak memanggil namaku.

Dia mendiamkan tubuhnya lalu membungkus lengannya di bahuku dan mendekapku. Dia mencium keningku, menggoyang tubuhku untuk menenangkan kami berdua sementara dia masih berada dalam diriku.

Kemudian ia menarik keluar dan melepas ikatan pada tanganku sambil menciumku, seolah-olah dia tidak pernah cukup merasakanku. Ketika aku bebas, aku mendorong tanganku ke rambutnya dan menggenggamnya, menikmati helaian lembut di antara jari-jariku. Perlahan aku menggerakkan tanganku turun untuk membelai lehernya dan bahunya.

"Apa kau baik-baik saja?" Bisikku di bibirnya.

Dia mendesah dan menggosok hidungku dengannya. "Aku jauh lebih baik sekarang."

Dia melepas kondom dan membungkusnya dengan handuk kertas sebelum mendorongnya ke dalam saku. "Aku akan membuangnya di suatu tempat di mana makanan tidak dibuat."

Aku tertawa sambil memakai pakaianku kembali. "Siapa yang tahu bahwa celemek biasa ini dapat digunakan dalam seks *kinky*?" Aku memeriksa apronku sebelum melemparkannya ke dalam keranjang.

"Kau akan terkejut pada apa yang bisa kita gunakan sebagai pengekang," Matt menjawab sambil menyeringai. "Aku bisa mengikatmu dengan apa saja."

"Bagus."

"Bagus?" Ia bertanya.

Aku mengangguk tapi kemudian mengangkat bahu. "Tampaknya aku memiliki rasa sayang yang baru ditemukan untuk diikat."

Dia menggeram dan menyentakku ke tubuhnya sekali lagi. "Ucapkan omong kosong seperti itu dan kita akan pergi ke atas sekarang juga supaya aku bisa mengikatmu sepanjang malam ini, Little one." Dia menggosong dahiku dengan hidungnya. "Aku senang karena kau memberiku kepercayaan yang besar secepat ini."

"Ayo kita pergi ke atas." Apakah aku baru saja mengatakan itu?

Dia terkekeh dan menggeleng. "Aku berjanji akan makan malam dengan Will dan Meg malam ini, dan aku ingin kau pergi denganku. Itulah kenapa aku datang ke sini."

"Oh," jawabku sambil mengerutkan kening. "Apakah kau yakin ingin aku pergi? Tidak apa-apa jika kau ingin pergi dan kita bisa bertemu lain kali ... "

"Berhenti."

Aku melihatnya yang sedang terkejut.

"Kenapa kau pikir aku tidak akan mau kau datang makan malam denganku dan saudaraku?"

Aku mengerutkan kening dan gelisah. "*Well*, aku rasa aku agak kebingungan."

"Tentang?"

Aku menelan ludah dan menatap ke bawah tapi dia mengangkat daguku dengan jarinya. "Apa yang membuatmu bingung?"

"Apa yang sedang kita lakukan, Matt? Apakah ini hanya sekedar seks? Karena membawaku untuk menghabiskan waktu dengan keluargamu salah satu bentuk dorongan yang mengarahkan hubungan ini ke arah yang berbeda."

"Ini bukan hanya sekedar seks." Dia mengernyit dalam, memperhatikan wajahku. "Maaf kalau itu yang kau pikirkan. Seksnya menakjubkan, tapi aku ingin melanjutkan hubungan denganmu, Nic. Kemanapun kita membawanya. Aku pikir itu yang kau inginkan juga."

Aku mengangguk, merasa bodoh. "Ya."

"Jadi, kita punya pemikiran yang sama di sini?" Dia terlihat sangat serius dan ini membuatku semakin melunak. Aku maju dan mencium dadanya lalu tersenyum ke arahnya.

"Iya." Aku menarik diri dan menumpuk kotak *cupcakes*ku. "Kau bawa ini ke mobil sementara aku membersihkan meja dan naik ke atas untuk ganti pakaian."

"Ke mana kita akan membawa semua ini?" Matt bertanya sambil tertawa. "Meg dan Will tidak bisa memakan semuanya. *Well*, yeah, Will mungkin bisa."

"Kita akan membawa satu kotak untuk mereka dan sisanya ke tempat penampungan tunawisma di jalan. Di situlah aku membawa semua kue yang tersisa setiap harinya."

Rahangnya terbuka saat aku memberinya kotak terakhir.

"Apa?"

"Kau terus mengejutkanku, selalu."

"Memberikan kue untuk tunawisma seperti ini mengejutkanmu?"

"Kebanyakan orang tidak akan berpikir begitu. Mereka langsung saja membuangnya."

Aku menggeleng tegas. "Aku tidak suka membuang-buang makanan. Ini sangat mahal. Selain itu, aku bekerja keras untuk membuatnya. Seseorang harus menikmatinya. "

"Oke, mari kita membuat hari seseorang menjadi bahagia lalu pergi untuk makan malam."

"Ini kencan."

***

BAB 7

~ Matt ~

"Kenapa kau gugup?" Tanyaku saat kami berhenti di rumah Will.

"Aku pikir kita akan keluar untuk makan." Dia gelisah di kursinya, memandang ke rumah batu besar yang ada di depan kami.

"Meg suka memasak," jawabku dan mengambil tangannya ke dalam genggamanku, memegangnya dengan kuat. "Lihat aku."

Mata hijaunya melebar dan menatap ke dalam mataku dan hatiku tergagap. Bagaimana dia bisa memberikan efek ini padaku pdahal baru beberapa minggu aku mengenalnya?

"Kau sudah pernah bertemu dengan mereka."

Dia mengangguk dan menggigit bibir. "Aku menjadi bodoh. Aku hanya tidak hebat bersama orang-orang."

Aku tertawa keras dan menggeleng. "Apakah kau bercanda?"

"Tidak."

"Kau mengagumkan dengan orang-orang. Kau berbicara dengan setiap pelanggan yang masuk ke tokomu tanpa ragu-ragu."

"Itu berbeda," bisiknya. "Itu pekerjaan. Aku agak pemalu. "

Mataku menyipit padanya. Aku tidak akan pernah menduga bahwa dia pemalu, didasarkan pada bagaimana dia bersikap ramah dan bicara saat dalam modus kerja.

"Kau akan terlihat hebat. Meg dan Will orang yang menyenangkan dan kau akan menjadi orang baru favorit Will berkat cupcakes." Aku mengedipkan mata padanya dan melangkah keluar dari mobil,

membuka pintu dan mengambil tangannya, menariknya ke sisiku. "Percayalah padaku."

"Ya, aku percaya padamu," jawabnya pelan dan menatapku. "Dan ini juga mengejutkanku."

"Kita akan membicarakannya nanti," bisikku padanya. Perutku masih mengepal karena ucapannya yang mengatakan bahwa dia mempercayaiku.

Hubungan ini tidak akan berjalan kecuali kami saling percaya satu sama lain.

"Kau membawakanku cupcakes!" Will berseru ketika ia membuka pintu untuk kami.

Adikku adalah orang yang angkuh hampir setiap waktu tapi aku tidak bisa untuk tidak mencintainya.

"Cupcakes?!" Samantha menjerit dari dalam.

"Sam dan Leo di sini?" Tanyaku sambil memimpin Nic ke dalam rumah Will.

"Ya, Meg pikir kita akan menghabiskan waktu lebih dengan mereka selama mereka berada di kota." Dia melihatku dari atas kotak cupcake putih di tangannya kemudian membungkuk ke depan dan berbisik di telingaku, "Kau dan aku akan membicarakannya nanti."

Aku mengangkat bahu dan tersenyum lalu mengambil tangan Nic dan menyatukan jari-jari kami.

"Kau mengenal Nic," aku menunjuk wanita kecil berambut hitam di sisiku.

Will menganggguk dan menyeringai. "Terima kasih sudah membawa ini."

"Dengan senang hati. Itu lebih baik dibawa ke sini ataupun membawanya ke para tunawisma."

"Kami baru saja membagikan tiga kotak lainnya di penampungan tunawisma," aku menambahkan sambil tertawa.

"Terima kasih Tuhan," Sam berseru saat dia berjalan ke dalam ruangan. Mata birunya bersinar cerah.

"Uh, kita sudah memakannya beberapa buah hari ini, Sunshine," Leo mengingatkan saat dia bergabung dengan kami. "Hai, Nic."

"Hei." Nic tersenyum dan mencengkeram tanganku dengan erat.

Tampaknya Nic naksir pada Leo.

Selama hanya sebatas itu, kami akan baik-baik saja.

"Ke mana semua orang pergi?" Meg berseru dari dapur.

"Di sini!" Will berseru kembali. "Matt di sini bersama Nic dan dia membawakanku cupcakes!"

"Apa?" Meg berseru dan berlari dari dapur. Matanya melebar ketika dia melihat tanganku yang menggenggam tangan Nic kemudian dia menyeringai lebar. "Hei! Selamat datang!"

"Hai lagi." Nic menyeringai dan mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Meg tetapi wanita itu malah menariknya ke dalam pelukan, membuat Nic sangat terkejut.

"Aku sangat senang Matt membawamu," Meg meyakinkan.

"Aku juga. Berikan cupcakesnya, Montgomery," tuntut Sam dengan tangan terulur.

"Cium saja pantatku," Will membalas dan memegang kotak dekat dengan tubuhnya.

"Ada selusin di dalam kotak," Nic meyakinkan mereka semua. "Cukup untuk semua orang."

"Apakah kau bercanda?" Will tertawa. "Itu satu porsi bagiku."

"Serius, kau harus berbagi, *babe*." Meg tertawa dan mengaitkan lengannya pada lengan Sam.

"Mengapa kita mengundang mereka?" Will cemberut kemudian membuka kotaknya. "Kue apa saja ini?"

"Ada beberapa *carrot cake*, *red velvet* dan *strawberry shortcake*." Nic kembali ke sisiku dan membungkus lengannya di pinggangku, seolah-olah kami sudah bersama selama bertahun-tahun.

Aku melingkarkan lenganku di bahunya dan mencium bagian atas kepalanya. Dia butuh berada dekat denganku sekarang agar bisa merasa nyaman dan aku dengan senang hati memberikan itu padanya.

Sial, aku akan memberi apapun yang dia inginkan.

"Kami belum mencoba rasa itu." Leo menyeringai. "Kau harus mencoba sesuatu yang baru, Sunshine."

"Dengan senang hati," Sam menjawab.

"Nah, sebelum kalian semua memakan yang manis-manis, mari kita makan malam terlebih dahulu." Meg mengusir kami semua ke ruang makan sambil mengambil kotak kue dari Will. "Aku akan meletakkan ini di dapur untuk sementara."

"Apa yang akan kita makan?" Aku bertanya dengan suara keras. "Aku kelaparan."

"Ayam Parmesan dengan pasta," Meg menjawab saat kami semua duduk di sekeliling meja dan Will meletakkan satu piring kosong lagi.

"Terlalu banyak karbohidrat," aku berkomentar dengan alis terangkat pada Will.

"Persetan, *Man*, ini musim panas."

"Hanya mengatakannya. Kau tidak ingin merusak tubuh pemain *football*mu itu."

Nic memperhatikan Will bergerak, bahu dan lengannya. Dia mengapresiasi laki-laki dan aku tidak menemukan sesuatu yang salah dengan itu.

"Will memiliki tubuh yang paling keras dalam keluarga ini," Sam mengatakan dengan santai sambil meneguk segelas anggur. "Aku rasa makan pasta satu kali tidak akan merusaknya."

"Sam, apakah kau mau melarikan diri denganku?" Will bertanya dengan tulus. "Kau jelas favoritku sekarang."

"Aku harus membunuhmu tapi aku tidak bisa membuat rekaman dari dalam penjara," Leo menjawab sambil tertawa.

"Maaf, bintang *football*," Meg menjawab sambil masuk ke ruang makan dengan semangkuk besar salad. "Kau terjebak bersamaku."

"Tidak ada orang lain yang aku inginkan untuk terjebak bersama." Will menyapu Meg ke dalam pelukannya dan menciumnya dalam. "Duduklah. Aku yang akan pergi mengambil sisanya."

Meg mendesah dan menurunkan tubuhnya ke kursi, senyum bahagia terlihat di bibirnya. "Dia *hot*."

Nic meletakkan tangannya di atas lututku dan meremasnya. Aku senang dia suka menyentuhku, selalu menyentuhku. Itu membuat mengikatnya jadi jauh lebih menyenangkan.

Dia tersenyum lebar, menikmati olok-olok keluargaku.

"Mereka menyenangkan," bisiknya padaku.

"Tunggu saja sampai kau berada dengan kami semua. Tidak akan pernah membosankan." Aku mencium keningnya dan beralih pada Leo. "Kapan kau akan melakukan tur lagi?"

"Tidak untuk beberapa minggu. Kami mengambil beberapa waktu untuk istirahat."

"Apakah kau membawa gitarmu?" Meg bertanya penuh harap.

Meg dan Leo tumbuh bersama di panti asuhan sejak kecil dan telah mempertahankan hubungan persaudaraan mereka. Mereka tidak berbicara untuk sementara waktu tapi mereka baru saja kembali berkumpul dan menghabiskan banyak waktu bersama-sama.

"Tidak malam ini." Leo menggeleng. "Aku ingin berlatih beberapa lirik denganmu setelah makan malam. Kita hanya perlu satu gitar untuk itu."

"Kalian menulis lagu bersama-sama?" Nic bertanya dan mengulurkan pasta padaku.

"Kami melakukannya disebagian besar hidup kami," Meg menegaskan. "Walaupun begitu, aku lebih baik daripada dia."

“Khayalanmu," Leo menjawab kembali.

"Sangat keren."

"Apa kau bisa memainkan alat musik?" aku bertanya pada Nic.

Dia mengangguk sambil mengunyah salad di mulutnya. "Aku berlatih pada piano klasik."

Aku menurunkan garpu ke piring dan menatapnya takjub. "Serius?"

"Ya." Dia mengangkat bahu seperti itu bukan masalah besar. "Bibiku adalah seorang pianis konser dan dia mengajari aku dan kakakku."

"Keren." Sam menyeringai. "Aku juga bisa memainkannya."

"Aku selalu merasa begitu buta musik ketika aku di sekitar mereka," Will bergumam sambil tertawa.

"Aku yakin kami tidak bisa melempar bola sejauh enam puluh yard," Nic membalas.

"Dan aku tidak bisa memanggang cupcakes untuk menyelamatkan hidupku," Meg menambahkan. "Aku bisa memasak sepanjang hari tetapi memintaku untuk memanggang kue, aku akan berakhir dengan meracuni semua orang."

"Apa yang bisa Matt lakukan?" Sam bertanya memiringkan kepalanya.

"Dia bisa ..." Nic memulai, tapi aku menekan tanganku ke mulutnya dan tertawa.

"Aku bisa menangkapmu untuk kasus pelecehan," jawabku datar.

Mata Nic memantulkan senyum di atas tanganku.

"Ya, kau menakut-nakutiku, Montgomery." Suara Sam kering saat dia memakan makanannya.

"Sudahkah kalian mendengar kabar dari Caleb dan Bryn?" Meg bertanya.

"Aku mendapat e-mail dari dia," Will merespon. "Tapi itu sekitar seminggu yang lalu. Caleb mengatakan kalau mereka sedang bersenang-senang."

"Mereka akan kembali pada hari Jumat," jawabku. "Aku mendapat e-mail di hari yang sama denganmu. Kedengarannya tempat Dom memang bagus."

"Aku dengan senang hati membawa Meg ke sana kapan-kapan," Will menimpali dan menyeringai pada tunangannya.

"Kau memenangkan lelang untuk perjalanan ke Italia, ingat?" Meg mengingatkannya.

"Benar." Dia mengangguk.

"Kalian bisa mampir dan memeriksa tempat Dom sementara kalian berada di sana," aku menyarankan.

"Ide bagus." Meg menyeringai dan menyesap anggurnya. "Jadi, apa lagi yang telah terjadi?"

"Luke mengadakan pesta ulang tahun untuk Natalie di tempat mereka Sabtu depan," Sam mengumumkan.

"Di rumah baru?" aku bertanya.

Sam mengangguk. "Ya, rumahnya bagus."

"Tidak jauh dari sini." Meg menyeringai. "Jadi aku bisa melihat bayi-bayi itu kapanpun aku mau."

"Kapan waktu bagi Natalie akan melahirkan?" Nic bertanya.

"Tidak sampai musim gugur ini," Sam merespon. "Perutnya sangat lucu. Nat cantik saat hamil."

"Nat selalu terlihat cantik," Meg menambahkan.

"Jadi ini akan menjadi pesta kolam renang?" Will bertanya. "Kita dapat mengatur kolam voli."

"Yap, pesta kolam renang," Sam menegaskan. "Para orang tua menjaga semua anak-anak jadi hanya ada kita."

"Bisakah kau menutup toko pada hari Sabtu?" Bisikku pada Nic.

"Oh, kau harus datang!" Meg setuju.

Wajah Nic memerah sambil menggigit bibir. "Aku pikir aku bisa melakukannya."

"Bagus sekali." Aku mencium pipinya dan melirik untuk menemukan Will sedang menatapku dengan alis terangkat.

"Apakah kau bersedia membawa beberapa cupcakes?" Sam bertanya penuh semangat.

"Tentu." Nic mengangkat bahu. "Aku sudah berpikir untuk membawa beberapa rasa baru juga. Mungkin aku bisa melakukan sesuatu yang baru, khusus untuknya."

"Itu akan luar biasa," Meg berseru. "Dia seorang fotografer. Kau dapat menghiasi kuenya dengan hal-hal seperti itu?"

"Tentu saja." Nic mengangguk antusias. "Aku sudah punya beberapa ide."

"Hebat, aku akan memberitahu Luke bahwa kita memiliki kue penutup." Sam menarik ponselnya dari bra dan dengan cepat mengetik pesan teks.

"Kau tidak perlu melakukan itu," aku meyakinkan Nic, mengerutkan kening pada Meg dan Sam. "Aku ingin kau mengambil cuti dan menikmati dirimu sendiri. Kau tidak harus bekerja."

"Oh! Tidak, sungguh," Meg setuju. "Aku tidak ingin kau bekerja. Aku hanya berpikir bahwa kue-kuemu akan sangat lezat."

"Tidak apa-apa," Nic meyakinkan Meg lalu menatapku. "Aku sama sekali tidak keberatan. Ini menyenangkan."

"Apakah kau yakin?"

"Iya." Dia mengangguk gembira dan meremas lututku sekali lagi.

"Bagus, karena aku sudah mengkonfirmasinya dengan Luke." Sam tersenyum polos.

"Oke, sekarang aku ingin cupcakes." Will berdiri dan berjalan ke dapur untuk mengambil kotak penuh kue dan kembali ke meja.

"Mmm ..." Sam mendesah sambil menggigit cupcake stroberi. "Serius ini sangat enak. Bisakah aku mencoba kue rasa wortelmu?" Dia bertanya pada Leo.

"Bisakah aku mencoba kuemu?" Leo bertanya.

"Tidak."

"Jadi, tidak, aku tidak akan membaginya juga." Leo tertawa dan menggigit kuenya dengan gigitan besar. Semua orang menikmati kuenya kecuali Nic.

"Kau tidak kebagian?" Meg bertanya sebelum aku bisa melakukannya.

Nic menggeleng dan tersenyum padanya. "Nah, tidak malam ini."

"Kau rugi." Leo menyeringai dan mengedipkan mata pada Nic. "Kuenya lezat."

"Astaga, *woman*," Will mengerang dan meraih kue yang ketiga. "Ayo lari denganku."

"Kau mengatakannya pada semua gadis." Nic tertawa. "Tapi aku senang kau menyukainya."

"Kau menangkap seseorang yang baik." Will mengedip padaku. "Dia bisa tinggal.”

Aku tersenyum dan mengangguk pada adikku.

Tentu saja, ya, dia bisa tinggal

***

"Ceritakan," Will memerintah saat kami duduk di bar ruang bermainnya. Dia memiliki bar yang dipenuhi dengan bangku tinggi.

Sam dan Nic sedang asyik mengobrol di sofa terdekat. Meg dan Leo sibuk dengan apa yang mereka lakukan di seberang ruangan. Meg

dengan gitar di tangannya dan Leo dengan notebook dan pensil, berbicara tentang musik.

"Sejak kapan kau memiliki piano?" aku bertanya, menunjuk sudut dekat Meg dan Leo bekerja.

"Leo memainkannya. Dia dan Meg menggunakannya ketika mereka sedang menulis," Will membalas dengan senyum. "Itu membuat dia bahagia."

Aku menyeringai tapi tidak bisa untuk tidak sedikit iri pada saudaraku. Dia menemukan seorang wanita yang sangat mencintainya. Meg tidak peduli tentang kepopulerannya. *Hell*, dia hampir mencintainya meskipun begitu dan itu adalah sesuatu yang kami semua khawatirkan ketika Will nantinya akan menemukan seorang wanita. Dengan status selebritinya, menemukan seorang wanita yang benar-benar mencintainya bisa menjadi sebuah tantangan.

Tapi Meg cocok baginya. Dia tidak membawa omong kosong dan mendukung Will sepenuhnya. Dia juga terus mengejar karir keperawatannya sendiri meskipun dia pasti bisa berhenti dari pekerjaannya dan menjadi ibu rumah tangga.

Hanya menyebutkan ide itu untuk Meg saja mungkin kau akan mendapat tikaman di wajah.

Dan itu hanya membuatku semakin menyukainya.

"Hei, Nic, bisakah kau datang ke sini, *please*?" Leo meminta.

Mataku menyempit saat dia melengkungkan jarinya pada Nic. Nic menyeringai dan berjalan untuk bergabung dengan si *rocker* dan Meg.

"Ada apa?"

"Bisakah kau memainkan ini?" Meg bertanya, mengulurkan kertas padanya.

"Uh, ini adalah sekelompok coretan." Nic tertawa.

"Selamat datang di duniaku," Sam berteriak dan menyeringai.

"Di sini, aku akan menunjukkan bagaimana seharusnya terdengar. Kita perlu mendengar dengan gitar." Leo duduk di piano dan menggerakkan tubuh pada Nic untuk bergabung dengannya dan mulai bermain.

"Kenapa bukan kau yang memainkannya?" Nic bertanya dengan gugup.

"Karena aku harus menulis." Dia menyeringai dan menunjukkan pada Nic bagaimana melodi itu seharusnya berbunyi kemudian duduk dan mendengarkan saat Nic mengambilnya, bermain dengan indah.

Dia tidak pernah berhenti mengejutkanku.

"Dia baik," Will bergumam.

"Aku tidak bisa mengatakan hal lain," jawabku lirih.

"Jadi ceritakan selagi dia sibuk."

Aku melirik adikku yang sedang mengawasiku dengan seksama. Aku mengalihkan tatapanku kembali pada wanita di bangku piano itu.

"Apa?" Tanyaku.

"Aku tidak pernah, sama sekali tidak pernah, melihat kau bersama seorang wanita," Will mengatakan dengan lembut.

"Itu berlebihan, Ratu drama."

"Sekolah Tinggi tidak masuk hitungan."

Aku mengangkat bahu. Aku tahu hal ini akan datang dan ini akan datang lagi pada hari Sabtu ketika aku membawanya bersamaku ke pesta Nat.

"Aku menyukainya."

"Astaga, kau keras kepala," Will menggeram dan mendorong tangannya ke rambutnya.

Nic terus bermain piano, mengejutkan Leo ketika dia mengubah beberapa catatan, mengatakan kepada Leo bahwa itu terdengar lebih baik seperti ini.

Leo cemberut, mendengarkan, dan kemudian menyeringai.

"Kau benar." Meg mengangguk. "Ini lebih halus."

"Dia luar biasa," bisikku pada Will. "Dia cerdas dan baik. Sangat seksi."

"Dia cukup panas," Will setuju sambil anggukan dan kemudian tertawa ketika aku memelototinya. "*Dude*, aku sangat bahagia dengan wanita *hot*ku sendiri." Wajahnya tenang. "Tapi apakah dia tahu ..."

"Dia tahu," Aku menegaskan. "Dan kami baik-baik saja."

Will mengangguk. Dia dan Isaac tidak pernah benar-benar memahami kegiatan kamarku tapi mereka seperti mendukungku karena aku bagian dari mereka, yang berarti mereka mungkin bercerita di belakangku tapi aku tidak peduli.

Caleb mengerti. Aku tidak sabar menunggu dia pulang sehingga aku bisa berbicara dengannya tentang semua ini.

"Aku menyukainya, man." Will meremas bahuku. "Dia manis. Aku pikir dia akan rukun dengan keluarga, kalau ke sanalah tujuanmu dengan hubungan ini."

"Ini adalah di mana aku akan menuju."

Will mengangguk, menonton mereka bertiga bermain musik, tersenyum dan tertawa bersama-sama. "Meg sudah menikahkanmu dalam pikirannya. Kau tahu itu, kan?"

Aku tertawa dan menggelengkan kepala. "Tentu saja dia melakukannya. Meg ingin semua orang bahagia."

"Dia terlihat seperti Nat dengan cara itu," Will setuju. "Jules mungkin sedikit keras."

"Jules mencintai semua orang juga," aku tidak setuju, berpikir tentang adik kecilku yang manis. “Dia hanya sedikit protektif pada saudara-saudaranya. Dia tidak pernah memiliki masalah dengan Meg."

"Tidak, tapi itu karena dia mengenal Meg sejak kuliah," Will menjawab. "Dan Bryn sudah bersama kita selama ini. Ini akan menarik untuk melihat bagaimana dia bereaksi terhadap seseorang yang tidak dia kenal."

"Aku tidak khawatir tentang Jules," jawabku datar.

"Kau akan khawatir ketika dia dan Nat membawa Nic berbelanja." Will menggeleng sedih. "Keduanya bertanggung jawab untuk menjaga perdagangan Seattle tetap berkembang."

"Setidaknya mereka melakukan bagian mereka," jawabku sambil tersenyum.

"Sepertinya gadismu sedikit naksir pada Leo." Will menunjuk ke arah mereka dengan dagunya.

Leo memeluknya, bersemangat tentang kemajuan lagu yang mereka buat dan Nic yang terlihat merona.

"Itu tidak mengkhawatirku juga." Aku menyeringai. "Leo adalah bintang *rock* dan Nic adalah penggemar. Hanya sebatas itu."

"Aku ingin tahu apakah dia tahu siapa Luke." Kata Will serius. "Dia tampaknya tidak keberatan berada sekitarku."

"Itu karena kau adalah *douche bag**," jawabku.

"Terserah, tolol." Will tertawa.

"Aku tahu apa yang berusaha kau tunjukkan. Sulit untuk bergabung bersama keluarga kita. Tapi aku percaya padanya." Aku mengusap pipiku kemudian menyilangkan lengan di depan dada.

"Oke." Dia nyengir puas. "Aku tahu kau akan jatuh cinta pada akhirnya."

"Aku tidak ..." aku memulai tapi dia memotongku dengan tawa keras.

"Benar. Itulah yang aku katakan juga. Sekarang lihat aku, sangat jatuh cinta padanya sampai hampir tidak bisa melihat dengan lurus dan menikah." Wajah Will melembut ketika ia memperhatikan Meg bermain gitar. "Aku tidak akan mengubahnya untuk apa pun. Dia semua yang terpenting, Matt."

Aku mengambil napas dalam-dalam dan menonton Nic di piano, menekan *tuts*, bernyanyi pelan, berhenti di dunianya sendiri.

Dia segalanya yang terpenting.

***

*Douche Bag = ungkapan yang ditujuan apad seseorang yang sok, belagu.

BAB 8

~ Nic ~

"Terima kasih sudah membawaku bersamamu," gumamku pada Matt saat kami berjalan ke apartemenku.

Aku menggosok keningku, berharap untuk meringankan rasa nyeri yang telah berdenyut-denyut di balik mataku sepanjang hari dan semakin parah sejak makan malam.

Matt meletakkan tangannya di bahuku dan menggosoknya, membuatku mengerang dalam kenikmatan. "Tidak ada tempat di mana aku tidak ingin kau berada."

Aku membuka pintu dan membawanya ke dalam apartemenku. Tapi berbalik dan menghentikan dia untuk mengikutiku ke dalam. "Aku tidak akan menjadi partner yang baik malam ini, Matt."

Ia mengernyit saat dia mengambil wajahku di tangannya. "Apa yang salah?"

"Aku sudah sakit kepala sepanjang hari tetapi tampaknya akan semakin buruk. Jadi aku pikir aku hanya akan mandi dan pergi tidur." Aku mengangkat bahu dan menawarkan dia senyum kecil. "Maafkan aku."

"Kau meminta maaf untuk?" Dia meraih tanganku, mencium buku-buku jariku dengan lembut, mengirimkan sengatan listrik ke lenganku, sebelum menarikku di belakangnya ke dalam kamar tidur.

"Untuk mengakhiri malam lebih awal."

"Apakah kau keberatan jika aku tinggal?" Suaranya lembut tapi tegas. Dia menyapu jarinya dengan lembut di pipiku sebelum membungkuk dan mencium dahiku dengan hati-hati.

"Aku tidak keberatan," jawabku.

"Duduklah." Ia menunjuk ke tempat tidur tapi aku menggeleng.

"Aku benar-benar hanya ingin mandi air panas dan pergi tidur, Matt. Jika kau berubah pikiran dan tidak ingin tinggal, tidak apa-apa."

Dia melangkah lebih dekat dan membungkus lengannya di sekitarku, menarikku dalam pelukan lebar.

Aku membungkus lenganku di pinggangnya dan terdiam, hampir menangis, dan aku tidak tahu mengapa. Aku punya banyak waktu dengan keluarganya. Dia tidak melakukan sesuatu yang salah.

Hormon sialan.

Dia mengusap satu tangannya yang besar di punggung ke pantatku dan kembali lagi ke punggungku kemudian mendesah dan berbisik di rambutku, "Aku tidak ingin pergi, Little one. Aku ingin mengurusmu."

Aku mulai menggeleng tapi dia terkekeh pelan.

"Santai saja dan biarkan aku mengurusmu. Ayo. Aku akan membantumu menyingkirkan sakit kepala ini."

Tiba-tiba saja sesuatu terlintas padaku, hanya dengan dia berada di sini denganku sudah sangat membantu. Siapa yang tahu dengan baik kalau pelukan bisa meredakan sakit kepala?

Matt mencium rambutku dan dengan lembut mendorongku ke tempat tidur sebelum berjalan ke dalam kamar mandi. Aku mendengar air mengalir ke bak mandi dan musik lembut mulai mengalun, yang pastinya berasal dari ponsel Matt. Matt kembali ke kamar tidur dan menarik bajuku dari atas kepala. Dia melepaskan pakaianku perlahan, berhati-hati untuk tidak menekan kepalaku. Aku mulai mencium aroma melati mengisi udara.

"Kau menggunakan sabun mandiku," bisikku.

"Aku menyukainya," jawabnya dengan tenang. Tangannya hangat tapi dia tidak menyentuh kulitku seperti biasanya dia lakukan ketika aku sudah tidak memakai apapun. Sebaliknya, dia menenenagkanku.

Penuh cinta.

Ia menuntun aku ke kamar mandi. Aku terkejut melihat lilin yang menyala di sekitar ruangan. Bak mandi adalah bagian favoritku dari apartemen ini. Bak ini besar dan menempel di dinding dan saat ini sudah penuh dengan air dan gelembung. Aku melangkah masuk dan menurunkan tubuhku ke dalam air yang harum dan mendesah lega saat aku menyandarkan tubuhku.

"Airnya terlalu panas?"

"Mmm," gumamku.

"Itu artinya ya atau tidak?" Dia bertanya sambil tertawa.

"Terasa baik," jawabku. Aku menutup mataku dan mengapungkan tubuhku. Rasa sakit di belakang mataku mulai berkurang.

"Bisakah aku mengambil sesuatu untuk diminum?" Tanyanya pelan.

"Tidak, terima kasih," bisikku. "Tapi kau bisa bergabung denganku."

"Tidak, semua ini khusus untukmu, Sayang. Bersantailah. Aku akan kembali."

Aku membuka salah satu mata dan melihat dia berjalan keluar dari kamar mandi dan menutup pintu di belakangnya untuk menjaga kehangatan dalam kamar mandi. Aku menghela napas dan semakin menenggelamkan tubuhku ke dalam air. Airnya agak terlalu hangat tapi rasanya fantastis.

Aku tidak pernah mempercayakan seseorang untuk merawatku. Aku akan mengatakan bahwa aku tidak perlu seseorang untuk merawatku. Dan jujur, aku tidak bisa. Aku bisa mengurus diriku sendiri, terima kasih banyak.

Tetapi memiliki seseorang di dekatku untuk sedikit memanjakanku, hanya karena dia bisa, rasanya tidak buruk sama sekali.

"Bagaimana perasaanmu?" Matt bergabung denganku, berlutut di samping bak mandi.

"Lebih baik." Aku menyeringai padanya dan mengangkat tanganku basah untuk menangkup pipinya. Dia menolehkan wajahnya dan menciuman ke telapak tanganku. "Terima kasih."

"Kita belum selesai," dia menjawab. Mata birunya bercahaya.

"Belum?"

Dia menggeleng dan mengulurkan tangannya padaku, menarikku keluar dari air yang sudah dingin. Dia membungkus handuk di bahuku dan mengeringkan tubuhku kemudian membawaku kembali ke kamar tidur. Ada lebih banyak lilin yang sudah menyala di sini.

"Berbaring dengan perutmu," ia memerintahkanku sambil menunjuk ke tengah tempat tidur.

Aku mengangkat bahu dan naik ke tempat tidur, tersenyum pada erangan Matt.

"Kau baik-baik saja?"

"Kau melakukannya dengan sengaja," ia menggeram.

"Melakukan apa?" Aku menoleh lewat bahuku dan mengedipkan bulu mataku dengan wajah polos.

"Mengangkat pantat dan vaginamu yang indah supaya aku bisa melihat," jawabnya.

"Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan." Aku tertawa dan berbaring dengan perutku. Aku mendesah puas saat Matt mengoles minyak dan memijat bahuku. "Oh My."

"Jangan terlalu keras?" Ia bertanya.

"Kau bisa menekannya dengan keras," jawabku dan meleleh di bawah sentuhannya. Alih-alih jatuh ke dalam nafsu, tubuhku malah mulai rileks di bawah sentuhan Matt. "Kau melakukannya dengan baik."

"Cukup tarik napas dalam-dalam dan nikmati," bisiknya.

Menjadi objek yang dimanjakan Matt mungkin adalah hal terbaik yang pernah aku alami. Ototku sudah santai setelah mandi air panas dan bersantai di sini.

"Kau akan membuatku mengeluarkan air liur," gumamku.

"Aku berharap itu merupakan hal yang baik." Dia terkekeh.

"Kau memiliki tangan yang luar biasa," jawabku saat ia selesai menggosok bahu dan punggungku sehingga aku bisa duduk.

"Di sini." Dia menarik selimut di atas tubuhku saat aku meringkuk ke tempat tidur dan menguap lebar.

"Kau mau pergi?" Tanyaku sambil mengerutkan kening. Aku tidak ingin dia pergi.

"Aku ingin tidur di sini bersamamu kalau kau izinkan."

Aku menyeringai dan membuka selimut agar dia bisa masuk. "Aku pikir tidak apa-apa."

Senyum melebar di wajah tampannya saat ia melepas celana pendeknya. Aku tidak pernah bosan melihat tubuhnya yang sempurna. Aku menatap ke sepanjang tubuhnya dan diam-diam mengakui keindahan tubuhnya.

"Jika kau terus menatapku seperti itu, sayang, aku tidak punya pilihan selain bercinta denganmu sampai kita berdua pingsan. Dan aku sudah

memiikirkan kalau aku hanya akan memelukmu malam ini. Jadi bersikap baiklah."

"Aku selalu baik." Aku menyeringai.

Matt tertawa saat ia naik dan menyelip ke dalam selimut merah muda yang aku pakai. Dia menarikku ke pelukannya. Aku menyandarkan kepalaku di dadanya. "Apakah kau bersenang-senang malam ini?"

"Ya, aku melakukannya." Aku menyeringai, kembali mengingat olok-olok antara Matt dan saudaranya dan bagaimana para gadis menerimaku dengan begitu mudah. "Mereka benar-benar baik padaku."

"Mereka orang-orang yang baik," gumamnya. "Aku senang kau mau datang ke acara akhir pekan nanti bersama yang lainnya."

"Berapa banyak orang yang akan berada di sana?" aku bertanya. Jariku membuat pola lingkaran di dadanya, perutnya dan kembali ke dadanya. Aku bisa merasakan otot-ototnya yang menegang di bawah sentuhanku.

Sial, aku suka menyentuhnya.

"*Well*, kami adalah kelompok yang besar. Mari kita lihat." Dia mengerutkan bibirnya sambil berpikir. "Luke dan Nat, Jules dan Nate, Isaac dan Stacy, Will dan Meg, Leo dan Sam, Caleb dan Bryn, Mark, Dominic, dan kau dan aku, jadi itu ..."

"Enam belas orang ?!" Aku bertanya, terkejut.

"Ya." Dia menyeringai dan mengangkat bahu. "Aku sudah bilang kalau kami adalah kelompok yang besar."

"Wow. Pasti menyenangkan punya banyak orang di sekelilingmu." Aku menekan kembali kepalaku di dadanya dan merasakan air mata yang mulai berkumpul. Aku tidak tahu bagaimana rasanya memiliki sesuatu yang bisa menjadi pendukung. Aku membuat pilihan untuk

tinggal jauh dari keluargaku sejak lama dan aku tidak memiliki teman-teman yang banyak.

"Ini bisa menjadi malapetaka juga." Dia tertawa. "Mereka semua usil jadi kau mungkin akan mendapatkan banyak pertanyaan."

"Bagaimana kau ingin aku menjawabnya?" aku bertanya.

"Jujur, tentu saja." Dia memiringkan kepalaku ke belakang dan mengerutkan kening saat melihat mataku. "Kenapa kau bertanya begitu?"

"Mereka pasti ingin tahu bagaimana kita bertemu," aku mengingatkan dia. "Terutama para gadis."

Dia terdiam, seolah-olah ia tidak memikirkan hal itu. "Cukup beritahu mereka kita bertemu di sebuah pesta. Itu bukan kebohongan."

"Oke." Aku mengangguk. Memang benar, kami bertemu di sebuah pesta. "Jadi, keluargamu tidak tahu tentang ... gaya hidupmu?"

"Saudara-saudaraku tahu sedikit-sedikit," ia menjawab dan mendorong jari-jarinya ke dalam rambut pendekku. "Caleb tahu lebih banyak dari yang lain."

"Aku tidak akan mengatakan sesuatu yang kau tidak ingin aku ceritakan," aku meyakinkannya.

"Apa yang terjadi antara kau dan aku di balik pintu tertutup adalah urusan kita, Nic. Itu tidak berbeda jika aku bertanya pada Will apakah ia suka menggunakan mainan saat dia bercinta dengan Meg. Aku tidak pernah menanyakannya. Itu bukan urusanku."

Aku mengerutkan hidungku padanya dan tawa. "Aku pikir aku tidak ingin tahu."

"Percayalah, begitu juga denganku . Meskipun begitu, aku harus memperingatkanmu sesuatu. Para gadis selalu berbicara tentang orgasme dan seks ketika mereka berkumpul dan minum alkohol. Tapi selalunya adalah pembicaraan yang umum, bukan rincian dalam hubungan mereka."

"Tentu saja mereka melakukan itu," jawabku sambil mengejeknya. "Kami adalah wanita."

Dia menutup matanya dan mendesah dalam-dalam. "Kau akan bergaul dengan baik."

Aku menyeringai dan mencium dadanya.

"Apakah kau mengantuk?" Ia bertanya.

"Sedikit."

"Bagaimana kepalamu?"

"Lebih baik."

"Apa yang biasanya kau lakukan sebelum tidur?" Dia bertanya dan mencium keningku.

"Membaca."

Dia melirik sekeliling kamarku dan matanya menangkap *e-reader* yang terletak di meja samping tempat tidurku. Dia mengambilnya dan menaikkan alisnya seperti keheranan.

"Kau ingin membaca denganku?" aku bertanya sambil tertawa.

"Tentu." Dia meraih ke atas meja dan bacaan yang sudah separuh aku baca segera ditampilkan. "Bolehkah?"

Aku menggigit bibir dan mengalihkan pandanganku dari buku ke wajahnya dan kembali lagi menatap buku. Aku mencoba mengingat

hal-hal yang semakin menarik dalam cerita ini ketika aku menyimpannya di malam sebelumnya.

"Ini novel roman," aku memperingatkan dia.

"Aku tidak keberatan."

"Oke." Aku mengangkat bahu dan bergeser di sampingnya, di mana aku bisa memperhatikan wajahnya saat ia membaca. "Bacakan."

"Apa judulnya?" Dia bertanya dan menatap mataku.

"Kaleb. Karya Nicole Edwards."

"Salah satu penulis favoritmu?"

"Iya. Bailey merekomendasikannya kepadaku beberapa bulan yang lalu. Dia sangat baik."

"Oke, ayo mulai." Dia berdeham dan mulai membaca.

"Bersandar padaku," kata Gage dan dia (wanita) melakukan apa yang diperintahkan. Tidak butuh roket ilmuwan - atau seseorang yang telah melakukan hal ini sebelumnya – untuk tahu apa yang siap untuk mereka melakukan. Apakah dia sedang berada di ujung untuk tidak peduli mereka akan menidurinya, dia mungkin akan khawatir.

Mulut hangat Kaleb mencium ke bawah tulang belakangnya saat ia terus menusuk dirinya sendiri pada kejantanan Gage. Dia tidak bisa mempercepat langkahnya karena kedua orang itu mengendalikan gerakannya dan dia mulai merasa frustrasi. Lalu, saat dia hendak memberitahu mereka untuk semakin menekannya, sesuatu yang dingin meluncur ke celah pantatnya, diikuti dengan jari yang hangat.

"Menarik," Matt bergumam. Dia memberiku tatapan penasaran dan merebahkan tubuhnya lebih dalam ke tempat tidur dan terus membaca. Suaranya yang dalam, dan suaranya saat membaca cerita erotis itu membuatku bergairah.

Sepanjang waktu.

Tangan besar Kaleb menekan punggungnya, mensejajarkan tubuhnya dengan tubuh Gage dan masih memeluknya. Dia dipenuhi dengan ereksi Gage yang sekeras baja dan Kaleb yang menggoda anusnya dengan jari yang sudah dilumuri gel.

"Oh!" Sialan, rasanya baik. "Lagi." Zoey bertanya-tanya apakah dia akan pernah bisa melihat salah satu dari mereka lagi setelah ini. Mereka akan mengubahnya menjadi pelacur nakal hanya dalam satu jam terakhir, dibuktikan dengan permohonannya.

Ketika jari Kaleb meluncur ke dalam dirinya, Zoey tegang sesaat, tubuhnya secara naluriah mencoba untuk memaksa keluar apa yang memasukinya.

"Tenanglah, sayang," kata Kaleb, mulutnya tiba-tiba berada dekat dengan telinganya. "Biarkan aku bercinta dengan pantat indahmu, Zoey."

Matt berdeham lagi dan menurunkan *tablet* ke sisinya, mengawasiku dengan hati-hati. "Apakah ini membuatmu bergairah?"

"Ceritanya panas," jawabku. Sialan, tentu saja, ini membuatku bergairah!

"Apakah *threesome* sesuatu yang membuatmu tertarik?" Matanya panas, mengawasiku dengan saksama, dan aku mengerutkan dahiku saat aku memikirkan jawabanku.

"Aku pikir itu adalah fantasi kebanyakan wanita , bertanya-tanya seperti apa rasanya memiliki dua orang yang sepenuhnya memberikan mereka kesenangan." Aku mengangkat bahu dan merona. "Tapi aku terlalu malu untuk melakukan itu."

Dia meletakkan *tablet* ke meja samping tempat tidur dan berguling ke arahku,
menghadapku, tetapi tidak menyentuhku.

"Ada cara lain untuk merasakan seperti apa rasanya saat berhubungan seks dengan dua pria sekaligus."

Aku mengerutkan kening bingung.

"Biarkan aku membuat ini jelas sekarang, Little one." Dia menangkup pipiku dengan satu tangan dan memakuku dalam tatapan intens. "Aku tidak akan pernah membagimu. Memikirkan orang lain menyentuhmu bukan hal yang membuatku senang dan aku tidak tertarik menontonmu bercinta dengan orang lain. Itu bukan gaya *kinky*-ku dan aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi."

Dia menyapu ujung jarinya di pipiku turun ke leherku kemudian menangkup payudaraku di telapak tangannya, membuat kakiku menggeliat melawan rasa nyeri yang muncul di antara pahaku. "Tapi, aku bisa menggunakan alat, atau bahkan jariku sendiri, untuk memberikan perasaan penuh yang sama."

Mataku melebar padanya. Apakah dia serius?

"Apakah kau pernah melakukan anal seks, Nic?"

"Tidak," bisikku.

"Apakah kau tertarik?"

"Malam ini?" Aku mencicit.

"Tidak" Dia terkekeh dan mencium keningku. "Tidak ada seks malam ini. Aku menikmati berada bersamamu. Memelukmu. Tapi itu sesuatu yang bisa kita coba jika kau menginginkannya. Aku akan senang untuk sedikit mendorong batas-batasmu, membantumu belajar lebih banyak tentang dirimu sendiri."

Saat aku memproses kata-katanya, aku terkejut menemukan bahwa kemungkinan menjelajahi sisi *kinkier* tidak menakutiku sama sekali. Ini menggairahkanku, terutama mengetahui bahwa Matt akan bersamaku di setiap langkahnya.

"Aku suka itu," jawabku lirih.

"Apakah kau ingat aku pernah mengatakan bahwa aku anggota dari klub?" Ia bertanya dengan tenang.

Aku mengangguk, waspada ke mana arah pembicaraan ini.

"Aku ingin membawamu ke sana akhir pekan ini."

Aku menelan ludah, memperhatikan wajahnya. Dia menunggu dengan sabar, mengawasiku. Tangannya yang besar membelaiku untuk menenangkan diriku.

"Kenapa?" Bisikku.

"Karena aku ingin membagi bagian dari hidupku denganmu, Nic." Dia mengerutkan kening dan mendongak seolah-olah dia berusaha untuk mengumpulkan pikirannya. "Aku bisa menunjukkan hal-hal yang akan menggairahkanmu. Beberapa mungkin menakutimu. Membuatmu bergairah. Kau tidak perlu tertarik pada semuanya. Bahkan "-dia menyeringai dengan senyum serigala - "Kau mungkin tidak menyukai sebagian besarnya. Tetapi beberapa hal mungkin menarik bagimu. Aku ingin menunjukkannya kepadamu."

"Apakah seperti festival erotis di mana kita bertemu?" aku bertanya.

"Tidak juga. Lebih mudah untuk menunjukkan padamu daripada mencoba untuk menjelaskannya. Tapi aku jamin" - dia menarikku lebih dekat, membungkus tangannya di sekeliling tubuhku dan menggosok hidungku dengan hidungnya sendiri - “jika kau tidak nyaman sama sekali, yang harus kau lakukan adalah mengatakannya dan aku akan membawamu keluar dari sana. Aku akan berada tepat di sampingmu setiap detik. Aku berjanji kau akan aman."

"Aku selalu merasa aman bersamamu," jawabku jujur. "Apa yang akan aku pakai?"

"Pakaian yang kau kenakan untuk festival sempurna. Apakah itu berarti ya?"

"Ya, aku akan pergi denganmu."

Dia menciumku dalam, tapi sebelum aku bisa bersandar ke depan dan mengambil lebih, ia mundur dan mengambil *tablet* lalu melanjutkan ceritanya.

Dia tidak bisa secara lisan menanggapi karena napasnya tertahan di dadanya ...

***

BAB 9

Apa yang aku lakukan disini?

Matt menghentikan mobil, mematikan mesin dan mengambil tanganku, mengaitkan jari-jari kami dan menarik napas dalam-dalam sambil menatapku lekat.

"Lihat aku."

Aku menggigit bibir dan menemukan mata biru terang sedang menatap ke arahku.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Seperti aku akan menyelam ke dalam tangki penuh hiu."

Dia tertawa dan tersenyum hangat padaku. "Yah, setidaknya kau jujur." Dia mencium jari-jariku dengan lembut. "Apa yang kau takutkan?"

Aku mengangkat bahu dan melihat keluar jendela menuju rumah yang tampaknya tidak berbahaya di sebelah kananku. Rumah ini besar, tapi selain besar, rumahnya terlihat cukup normal. Sudah diatur sedemikian rupa, jauh dari tetangga terdekat. Ada sekitar selusin mobil yang diparkir di parkiran kecil di sebelah kiri bangunan, mulai dari Mercedes mahal sampai Toyota sederhana. Mungkin orang-orang yang lewat akan berpikir kalau sedang ada pesta Tupperware di dalam.

Semoga saja.

"Aku tidak akan bertanya padamu lagi." Suaranya mengeras dalam peringatan, dan itu membuat perutku menegang dalam kehangatan.

Astaga, aku menikmati apa yang dilakukan pria ini.

"Aku tidak yakin," jawabku lirih. "Mungkin aku hanya gugup karena aku tidak tahu apa yang diharapkan."

"Kau bisa mengharapkan untuk melihat orang-orang sedang berhubungan seks. Beberapa orang melakukan peragaan seks keras. Dan yang lain hanya akan menonton. Lihat aku," ia mengulangi dan aku mematuhi segera. "Selama kita berada di sini, kau milikku yang akan aku lindungi. Aku tidak akan meninggalkanmu bahkan selama satu menit. Kata amanmu adalah '*Red*'. Dan seperti yang aku katakan, itu adalah hal penting yang harus kau lakukan, bukan karena aku berada dalam kekuasaan, tetapi karena itu penting untuk kenyamananmu."

Aku menelan ludah dan mengangguk, memperhatikan raut wajahnya yang tegas.

Astaga, dia terlihat panas saat dia sudah beralih ke perannya sebagai seorang dominan.

"Jika kau memiliki pertanyaan, tanyakan saja padaku. Aku tidak akan membuatmu berlutut malam ini. Namaku adalah Matt, bukan *sir* atau *master*."

"Tapi kau bilang ..."

"Persetan apa yang sudah aku katakan, Nic. Ini adalah kau dan aku. Setiap hubungan berbeda-beda, ingat?"

Aku mengangguk dan mulai rileks saat aku menyadari bahwa aku tidak harus memainkan peran yang membuatku tidak nyaman. Yang artinya kami tidak akan berubah saat kami masuk ke dalam.

"Apakah kau ingin aku melakukan ... peragaan?" aku bertanya.

"Aku ingin kau melakukan apapun yang membuatmu nyaman. Denganku. Aku tidak berbagi, ingat? Dan aku tidak terlalu suka pertunjukan depan umum." Dia membuka sabuk pengaman kami, mendorong kursinya ke belakang dan menarikku ke pangkuannya, menahanku erat di tubuhnya. "Hal ini tidak bertujuan untuk

menakut-nakutimu, Little one. Kita di sini untuk bersenang-senang. Tapi jika ini tidak menyenangkan atau menarik buatmu, katakan saja dan kita akan pulang."

"Aku ingin membuatmu bahagia," aku mengakui dan mengubur wajahku di lehernya, menghirup aromanya.

Dia memakai kemeja hitam berkancing dan celana panjang, seperti saat malam di mana pertama kali aku bertemu dengannya. Dia beraroma segar dan bersih dan seperti seorang Matt, menenangkan aku.

"Kau membuatku bahagia, *baby*. Setelah malam ini, jika ini adalah sesuatu yang tidak bisa atau tidak akan kau lakukan, kita tidak akan pernah datang lagi."

Tapi memikirkan dia datang ke sini sendiri membuatku mual!

"Hentikan," ia memerintahkan dan miring wajahku sehingga aku tidak punya pilihan selain menatap matanya. "Aku tidak harus kembali ke sini."

"Tapi..."

"Cukup bicaranya saat ini. Ayo kita masuk." Dia tersenyum lebar dan mencium keningku. "Percayalah padaku."

"Aku percaya kau adalah satu-satunya alasan aku berada di sini."

Dia diam sejenak dan kemudian menciumku lembut, penuh kerinduan. Pahaku menegang. Dia mendorong jari-jarinya ke helaian rambutku dan meremasnya kuat. Akhirnya, ia menarik diri dan menyandarkan dahinya ke dahiku.

"Terima kasih untuk kepercayaanmu."

Dia menuntunku ke pintu dan membunyikan bel dan seorang pria segera datang. Dia mungkin orang terbesar yang pernah aku lihat dalam hidupku. Tingginya lebih dari enam setengah kaki, selebar

kusen pintu dengan kulitnya adalah, kaya mocha kulit coklat gelap. Ada permata yang mengkilap di telinganya dan kalung emas dengan liontin salib tebal menggantung di lehernya. Dia menatap kami untuk sesaat tapi kemudian melebarkan senyum.

"Kau tampak bagus dengan menggandeng seorang wanita, Montgomery."

"Aku terlihat baik dengan menggandeng wanita ini," Matt setuju. "Nic, ini adalah Reggie."

"Apakah kau penjaga keamanan?" Tanyaku sambil tersenyum dan menjabat tangannya saat dia menuntun kami ke dalam.

"Aku yang paling indah dan berotot di sini," jawabnya sambil tertawa kecil dan mengedipkan mata padaku, yang langsung membuatku nyaman. "Selamat datang di *Temptation*. Selamat bersenang-senang."

"Terima kasih, Reg."

Matt meraih tanganku dan menuntunku keluar dari foyer ke sebuah ruangan yang sangat besar. Pasti awalnya ini adalah ruang keluarga. Musik menyerang telingaku. Rihanna bernyanyi tentang berlian di langit. Musiknya keras tapi tidak terlalu keras sampai kau tidak bisa mendengar suara dari orang di sebelahmu. Lantainya dari kayu, mirip dengan rumah normal lainnya tapi hanya sebatas itu saja. Ada sebuah bar sepanjang satu dinding dengan pria jangkung yang menjaganya.

Ada sofa empuk dan kursi yang berwarna merah dan cokelat yang diletakkan di ruang yang agak remang dan diletakkan dalam kelompok-kelompok kecil, yang sempurna untuk orang-orang duduk dan mengobrol. Tapi selain itu, ada pos di sekeliling tepi ruangan. Seorang wanita telanjang, tergantung dari langit-langit dan tubuhnya dipukul dengan leather crop. Aku tidak tahu apa nama perangkat itu, tapi semuanya memiliki pengekang yang melekat, jelas untuk

menahan seseorang sementara mereka mendapatkan pukulan dengan tepat dengan beberapa jenis instrumen.

Rasa dingin mengalir melewati tubuhku.

"Kau bukan seorang *masokis*, sayang," Matt berbisik di telingaku.

Mataku beralih untuk melihatnya dan ia tersenyum lembut. Jarinya menyapu rahangku. "Matamu sebesar piring. Lihatlah," - ia menunjuk laki-laki yang memakai kemeja hitam yang diposisikan di sekitar kamar - "orang-orang keamanan. Kami menyebutnya *dungeon master*. Mereka memastikan tidak ada yang melampaui batas kenyamanan. Ini adalah pesetujuan bersama, Nic."

Aku mengambil napas dalam-dalam dan kembali melihat-lihat. Orang-orang tertawa, berbicara. Beberapa wanita berlutut di kaki pasangannya, beralas bantal dengan tangan bertumpu pada lutut dan kepala mereka tertunduk. Seorang Master menyuapi buah dari piring pada subnya sementara dia berbicara dengan seorang pria yang duduk di hadapannya, yang sedang menerima *blow job*.

Sialan.

"Ayo kita cari minuman untukmu lalu kita akan berkeliling." Matt membawaku ke bar. Tanganku terselip erat dalam genggamannya.

"Montgomery!" bartender berteriak dan bergerak untuk mengambil pesanan kami.

"Hei, Sal. Ini malam yang sibuk."

"Kau benar." Sal mengangguk sambil tersenyum. Ia tampak seperti seorang pria bahagia, dengan mata cokelat bersinar dan senyum miring. Bibirnya penuh. Rambutnya pirang terang, tercermin dalam alisnya yang terang dan kulit yang rata, dan dia berotot. Kemeja putih memeluk tubuhnya dan celana jins hitam mencetak paha dan pinggul yang ramping.

Sal adalah pria yang panas.

"Siapa si kecil yang cantik ini?" Sal bertanya pada Matt.

"Ini adalah Nic, pacarku. Nic, ini adalah Sal. Dia guru sini, dan bartender berbakat."

"Halo," gumamku, jantungku berdebar saat mendengar kata ‘pacar’ keluar dari bibir Matt dengan mudah.

"Senang bertemu denganmu, Sayang." Dia menatap Matt. "Dia orang baru."

"Ya," Matt menegaskan.

"Kau bisa memanggilku Sal. Kami memiliki dua jenis minuman maksimum di sini, Sayang. Apa yang kau inginkan?"

"Aku punya dua minuman maksimum sendiri, jadi itu sudah cukup," jawabku dengan senyum lebar. "Aku akan meminta martini."

Dia menaikkan alis sejenak dan kemudian tertawa. Dia meraih gelas martini. "Apa yang kau mau, Matt?"

"Cukup air putih."

"Apakah kau melakukan pertunjukan malam ini?"
"Aku tidak merencanakannya," Matt merespon dengan kening berkerut. "Aku ke sini hanya untuk menunjukkan pada Nic apa yang berlangsung malam ini."

Sal mengangguk dan mengulurkan minumanku dan sebotol air untuk Matt. "Aku pikir Des membutuhkan demo *Shibari* malam ini, jika kau tertarik."

Matt menggeleng dan membungkus lengannya di bahuku dengan cara protektif. "Tidak malam ini."

"Kalau begitu bersenang-senanglah. Selamat datang, Nic sayang." Sal mengedipkan mata dan bergerak menjauh untuk mengisi pesanan lainnya.

Aku menyesap minumanku dan mendesah dalam kebahagiaan. "Sal membuat minuman yang hebat."

"Benar," Matt setuju sambil tertawa kecil dan membawaku melewati ruangan dan naik ke tangga lebar menuju lantai dua. Lantai ini mirip dengan yang pertama, tetapi tidak ada bar di sini, lampu redup, musik keras. Bukannya sofa dan kursi, ada tempat tidur ditutupi beludru merah di tepi sekeliling ruangan. Di tengah ruang beberapa platform dengan peralatan yang tidak aku tahu namanya. Beberapa memiliki pengekang yang menggantung dari langit-langit, dan beberapa hanya tempat tidur biasa.

Semua itu membuatku takut dan ingin tahu pada waktu yang sama.

Tapi apa yang menarik mataku adalah orang-orang. Beberapa lusin orang yang tersebar di sekeliling ruangan sebagian besar telanjang. Beberapa orang sedang bersetubuh. Beberapa orang menonton.

Tepat di kananku, dua pria berotot sedang merayu seorang wanita gemuk, membelai tubuhnya dan berbisik di telinganya, mencium putingnya. Banyak tangan dan bibir dan erangan di mana-mana.

Intiku mengencangkan.

"Ah, tepat seperti cerita tadi malam," Matt berbisik ke telingaku. Dia bergeser di belakangku, melingkarkan lengannya di pinggangku, menggeser tangannya di rusukku lalu menangkup payudaraku di telapak tangannya. "Apakah itu membuatmu bergairah, Little one?"

Napasku telah berubah, dan jantungku terasa akan keluar dari dadaku.

Jika aku mengenakan celana dalam, maka celana itu akan basah sekarang.

Aku mengangguk, tidak melepaskan mataku dari tiga orang itu. "Siapa mereka?"

"Itu Kevin dan Gray. Mereka pemadam kebakaran dan selalu berbagi wanita mereka."

Mataku melebar mendengarnya. "Selalu?"

"Iya."

"Apakah mereka *gay*?" Tanyaku pelan.

"Tidak, mereka hanya menikmati berbagi. Mereka sahabat baik." Wanita yang berada di antara mereka mengeluarkan raungan kenikmatan saat Gray menyelipkan kepalanya di antara kakinya dan menjilat intinya, sementara Kevin mencengkeram rambutnya dan membimbing mulutnya ke kejantanannya yang besar dan keras.

Matt membawaku menjauh dari ruangan, melewati pasangan yang sedang berciuman dan membelai satu sama lain di atas kasur, perlahan-lahan membuka baju satu sama lain.

"Beberapa pasangan suka menjadi tontonan," Matt berbisik di telingaku, mengirim rasa dingin ke bawah tulang belakangku. Dia melanjutkan dengan mengusik putingku dari luar bajuku. Aku tertegun menyadari kalau aku lebih suka dia langsung menarik turun bajuku dan membebaskan payudaraku dan menyentuhnya langsung.

Astaga, aku menjadi *eksibisionis**.

"Dan yang lainnya" - ia menganggguk ke arah pasangan yang duduk tidak jauh, saling merangkul satu sama lain, menonton kejadian-kejadian di sekitar mereka sambil tersenyum, "lebih suka hanya menonton."

"Apa kau pernah berhubungan seks di depan orang-rang di tempat ini?"

"Tidak. Pasangan yang baru saja kita lewati kemungkinan besar hanya akan menonton setelah itu pergi ke salah satu kamar pribadi untuk menikmati satu sama lain."

Oh.

"Apakah kau meminta izin untuk berbicara kepada Guru Ethan?" Seorang pria tidak jauh dari kami berteriak marah pada seorang wanita yang berlutut di atas bantal, di sampingnya.

"Tidak, *Master*." Kepalanya tertunduk dalam mode submisif dan malu. Bahunya gemetar.

Aku menegang marah.

Matt mencengkeram erat pinggangku dan berbisik di telingaku, "Lihat saja."

"Bukankah aku memberitahumu untuk diam?"

"Ya, Master."

"Apa yang terjadi ketika kau menentangku?" Tuntut pria itu.

"Aku dihukum, Master."

Matanya menyempit pada wanita itu.

"Dihukum pantatku (*ungkapan kesal*)" bisikku di geram.

"Shh," Matt menghela di telingaku.

Tanpa berkata-kata lagi, pria itu menyentak si wanita ke pangkuannya dan mendaratkan tamparan keras di salah satu pipi pantatnya.

"Matt, dia memukul wanita itu!"

"Tunggu saja," Matt memperingatkanku.

"Kau akan mendapatkan enam pukulan, satu untuk setiap kata yang kau katakan kepadanya. Apakah kau mengerti?"

"Ya, Master," dia menanggapi dan mengerang kenikmatan saat pria itu mendarat pukulan yang kedua.

Dia menyukainya!

"Hitung!" Lelaki itu memukul untuk ketiga kalinya, berhati-hati untuk tidak memukul di tempat yang sama dua kali.

"Tiga," lenguhnya.

Dan begitu seterusnya sampai pukulan keenam. Lelaki itu menggesernya, merangkulnya dan berbisik di telinganya, kemudian mendorong bantal dari lantai dan membuatnya berlutut tanpa itu.

"Kau akan berlutut tanpa bantal di bawah lututmu selama sepuluh menit untuk memastikan kau tidak melakukannya lagi."

"Ya, Master." Dia tersenyum manis dan berlutut di kakinya, tampak senang.

"Dia bisa menggunakan kata amannya setiap saat," Matt bergumam saat ia membawaku pergi.

"Dia membiarkan lelaki itu memukulnya."

"Lelaki itu menampar pantatnya, sayang."

"Lelaki itu meninggalkan bekas tangannya," aku berpendapat.

Matt menyeringai jahat ke arahku. "Iya, dia melakukannya."

Sialan.

"Permisi, Master Matt." Seorang wanita mendekati Matt, kepalanya tertunduk patuh dan tangan terkunci di pinggangnya.

Pinggangnya sangat terbuka.

"Ya, Anna?" Matt menjawab.

"Masterku dan aku dengan hormat memintamu untuk mengekangku," dia menjawab lirih. Putingnya mengerut. Dia jelas sangat bergairah dengan ide itu.

Sial.

Matt mengangkat pandangannya untuk melihat ke arah seorang pria bersandar di dinding dari atas bahu wanita itu. Lengan pria itu disilangkan di atas dadanya yang berotot, memperhatikan dalam diam.

"Kenapa Master Alex mengirimmu ke sini?"

"Karena itu ideku, Master."

Aku yakin itu.

"Aku bisa melihatnya. Aku harus melewatimu, Anna. Aku ada kencan malam ini." Matt tersenyum padaku. "Ini adalah Nic."

Anna mengerutkan kening sejenak tapi kemudian menawarkan senyum palsu, mengangguk pada Matt dan melangkah pergi.

"Kau sudah jelas pernah bermain dengan dia sebelumnya," gumamku. Tubuhku kaku dalam kemarahan dan kecemburuan, yang membuatku kesal lagi.

Apa yang dia lakukan sebelum bersamaku bukanlah urusanku.

"Nic," ia memulai, tapi aku menggeleng dan mencoba untuk berjalan. Dia mencengkeram lengan atasku dan menarikku memutar untuk berhadapan dengannya. "Aku mungkin tidak akan membuatmu berlutut dan memanggilku Master, tapi kau tidak akan berada di atasku di sini, kau mengerti? Masa lalu adalah masa lalu, dan satu-satunya wanita yang tertarik untuk aku sentuh sekarang adalah wanita yang berada di sampingku."

Rahangnya terkatup dan matanya yang biru menatap dingin. Cengkeramannya pada lenganku tegas, tapi dia berhati-hati untuk tidak menyakitiku.

Astaga, aku menginginkan dia.

"Ya, *Sir*," gumamku, menekankan kata '*sir*'.

Matt menggeleng dan tertawa, menggosok tangannya di atas mulutnya dan menatapku dengan hati-hati. "Kecemburuan tidak cocok denganmu. Aku pikir aku mungkin harus mengajarkan pelajaran tentang siapa yang memegang kendali di sini, Little one."

Dia mengambil tanganku dan membawaku ke sebuah podium kosong yang memiliki rantai yang menggantung dari langit-langit. Dia mendekati salah satu master penjara dan bergumam di telinganya, kemudian menoleh padaku dengan mata bersinar.

"Aku akan melepaskan pakaianmu."

Aku terkejut dengan mulutku menganga, tapi ketika matanya berjalan ke sepanjang tubuhku, menelanjangiku dengan tatapannya, aku menggigit bibir dan hampir melepas pakaianku sendiri. Aku mulai melihat ke sekeliling ruangan, tapi ia mencengkeram daguku dan menahan tatapanku.

"Kau akan melihatku dan hanya aku. Tidak ada orang lain di sini, hanya kau dan aku, kau mengerti?"

Aku mengangguk, tapi dia mendorong wajahnya lebih dekat dengan saya.

"Dengan kata-kata, Nic."

"Aku mengerti."

"Apa kata amanmu?"

"Red." Aku menelan ludah dan melihatnya menjilat bibir. Ibu jarinya mengusap pipiku, menenangkanku.

"Percayalah padaku."

"Ya," jawabku dan menyadari kalau aku memang mempercayainya. Dia tidak akan menyakitiku dan tidak akan melakukan apapun untuk membuatku malu.

Aku bisa merasakan tatapan dari sekitar ruangan, tapi aku fokus pada suaranya dan mata birunya.

Fokus hanya pada dirinya.

Seorang pria menjatuhkan tas ransel hitam besar di kaki Matt dan pergi diam-diam. Matt menekuk satu jarinya di atasanku yang berwarna merah dan menarikku ke tubuhnya, menciumku dalam dan tegas. Lidahnya masuk di antara bibirku, menjelajahi setiap inci mulutku. Tangannya berada di punggungku, membuka risleting bajuku kemudian membuangnya ke lantai.

Aku tidak mengenakan bra, sehingga udara dingin dan ciuman Matt juga kehabatan malam yang gila ini, membuat putingku mengerut ke titik paling keras. Matt menyeret tangannya ke dadaku dan menangkup payudaraku, menggoda putingku yang sensitif dengan jari-jarinya. Aku menggeliat di tempatku, menggosok kedua kaki untuk mencoba meringankan sakit di pusat tubuhku.

Matt menggigit kecil rahangku dan berbisik di telingaku, "Tetap diam."

Kakiku berhenti bergerak dan langsung mendapat senyum dari priaku yang suka menuntut.

Dengan lembut ujung jarinya berjalan di sepanjang pinggang rok denim pendekku, membuka ritsleting dan menjatuhkannya hingga menumpuk di sekitar pergelangan kakiku sehingga aku berdiri di hadapannya dengan tubuh benar-benar telanjang.

Nafasnya tercekat saat matanya berkeliaran menuruni tubuhku, mengutuk pelan dan kemudian terkekeh pelan.

"Aku pikir aku sedang marah pada diriku sendiri sekarang karena membiarkan orang-orang ini melihat apa yang menjadi milikku. Aku ingin meninju mereka semua untuk pengalaman yang sedang aku bagi sekarang."

Kata-katanya menghangatkanku, membuat aku merasa seksi dan kuat. Aku menyeringai ke arahnya.

"Kau menyukainya, kan, Little one?" Dia mencium kening, hidung kemudian bibirku. "Mungkin ada ekshibisionis dalam dirimu yang belum kau ketahui."

Aku menelan ludah dan menganga padanya. Aku? Tidak mungkin!

"Aku ingin kau duduk dengan kaki dan engkel ditekuk bersama-sama." Dia membantuku turun ke lantai dan berlutut di depanku, jari kakiku terselip di antara kedua lututnya. Dia membuka ritsleting ransel dan menarik keluar tali merah panjang.

"Aku suka warna merah pada tubuhmu," bisiknya sambil mulai membuat simpul tali di pergelangan dan kakiku. "Kau dapat menyentuhku sementara aku bekerja."

Aku tersenyum dan mendorong jariku ke dalam rambut cokelatnya sambil menekuk kepalanya di atas kakiku, bekerja dengan serius.

"Bisa aku bicara?" Tanyaku pelan sehingga hanya dia yang bisa mendengarku. Musik terlalu keras untuk orang lain bisa mendengar kami.

"Tentu saja," jawabnya.

"Ini seksi."

"Tidak ada bantahan dariku," katanya. "Aku akan memeriksa untuk memastikan kau merasa nyaman. Mengerti?"

"Mengerti," jawabku. "Aku suka bagaimana lembutnya rambutmu."

Dia tergelak dan terus bekerja, mengikat kabel di antara masing-masing jari kakiku dan ke atas pergelangan kakiku. Selesai dengan kedua kakiku, ia melingkarkan tali di pergelangan kakiku sampai betisku kemudian mengambil tanganku dan membantuku berdiri.

"Tekuk lututmu lagi."

Aku mematuhinya dan Matt menjalankan tangannya dari paha bagian dalam lalu menangkup intiku di tangannya. "Bagus, ini tidak terlalu ketat."

Aku menahan tanganku di pundaknya tapi dia meraih dua simpul yang menggantung selebar bahu dari langit-langit dan menariknya sampai keduanya mencapai setinggi bahu.

"Pegang ini supaya kau tidak jatuh."

Aku menggenggam kedua tali dan melihat Matt dengan penuh perhatian. Dia mulai berkeringat sehingga ia membuka kancing kemejanya dan membuangnya tanpa berpikir, memberiku pemandangan terbaik dari dada dan perutnya yang indah.

Aku berharap dia akan berbalik sehingga aku dapat melihat pantatnya yang melekat di celananya.

Tapi aku tahu dia tidak akan melakukannya.

Dia tidak akan mengalihkan matanya dariku, tidak saat dia membungkusku dalam talinya.

Dia membuat talinya berselang-seling, mengikat simpul yang rumit, di atas perutku dan memutar ke punggunggku. Ketika ia berjalan di belakangku, aku menutup mata, kebasahan dalam nuansa jari-jarinya di atas kulitku, suara napasnya, menghapus mata yang menonton di sekitar ruangan.

Hanya dia dan aku.

Dari belakangku, ia memberi ciuman di bahuku dan bawah tulang belakangku lalu ke pantatku, di mana ia memberi ciuman di atas pipi masing-masing, membuatku menggigil dalam kenikmatan.

Astaga, aku menginginkan dia.

Aku ingin dia membuatku datang di sini, di ruangan ini, di depan semua orang-orang ini.

Aku menginginkan dia.

Tali-tali melingkar di sekitar payudaraku dan di atas bahuku tapi tidak mengikat leherku.

"Bagaimana perasaanmu?" bisiknya di telingaku, menekan tubuhnya di tubuhku.

"Bergairah," aku menjawab dengan jujur.

"Bagus."

Dia memutar tubuhku dua kali, memeriksa pekerjaannya dan ketika dia puas bahwa ikatannya tidak terlalu ketat dan pola ini sesuai dengan keinginan, dia mendekatiku dan kembali menekan tubuhnya yang telanjang ke tubuhku.

"Aku akan mengikat tanganmu sekarang," bisiknya di bibirku. "Jika kau mulai kehilangan keseimbangan, langsung katakan 'berhenti', dan aku akan menyesuaikannya kembali. Kau tidak akan jatuh."

Aku tersenyum lembut dan menekan sebuah ciuman ke bibirnya. "Aku tidak akan jatuh."

"Astaga, aku suka ini di tubuhmu," bisiknya sambil menelusuri tali dengan ujung jarinya. "Kau begitu sangat indah."

Dia mengangkat tanganku di atas kepalaku, dan ikatan yang aku pegang untuk bertahan, seolah-olah keduanya berada di atas katrol. Tanganku ditarik di atas kepalaku, tapi kakiku masih nyaman merapat di lantai, jadi aku tidak tergantung, aku hanya terentang panjang. Ketika pergelangan tanganku bersentuhan, ia menarik lepas salah satu ikatan dan menggenggam tanganku bersama-sama, jari-jari terkait, berpegangan pada satu lingkaran, dan mulai melilit tali di sekitar lengan, tangan dan pergelangan tanganku, membuat simpul lalu memperhatikan wajahku. Mataku tetap di wajahnya, menikmati cara napasnya yang menjadi cepat, keringat yang berkilau di atas bibirnya, cara dia menggigit bibir bawahnya saat dia membuat simpul yang sangat sulit.

Ini seperti aku mengambang, mengawasinya, menikmati kenikmatannya saat ini. Tubuhku bersenandung dalam antisipasi, tapi semangatku tenang. Detak jantung cepat, darahku mengental dalam pembuluh darahku, dan kewanitaanku sangat basah, tapi pikiranku senang, dan hatiku telah pada pria di depanku ini.

Aku mencintainya.

Ketika simpul terakhir selesai, tangannya perlahan meluncur ke lenganku, sisi tubuhku, lalu perutku ke payudaraku. Dia mengambil langkah mundur kemudian berlutut di depanku dan menekan ciuman ke tindikan di pusarku, yang mana dia memamerkan serangkaian simpul merah yang melingkar dengan indah.

Dia menyeringai dan menciumnya lagi, lalu menekan serangkaian ciuman di perutku, di atas pubisku yang telanjang, dan menyelipkan lidahnya di atas klitku.

Aku manarik napas dalam dan menyaksikan tanpa daya ketika dia melakukannya lagi, matanya terbakar dengan nafsu dan kebanggaan.

"Tekuk lututmu," ia memerintahkan dan mengangkatku dengan mudah, tangannya menangkup bagian bawahku, menarik intiku ke arah wajahnya. Tanganku menggenggam tali, dan aku memegangnya pada saat ia memiringkan panggulku ke atas, meletakkan betisku di

kepalanya dan mengubur wajahnya di intiku, mengirimku langsung ke langit tertinggi. Aku tidak pernah mengalami ini sebelumnya.

Aku berteriak saat ia menjilat dan mengisap bibir bawahku, menekan hidungnya pada klitku dan mengubur lidahnya ke dalam diriku, mengirimku ke orgasme paling menakjubkan dalam hidupku.

Oh, astaga!

Aku terengah-engah dan menggeliat saat ia meletakkan kakiku kembali di lantai dan mengangkat tubuhnya untuk berdiri di depanku. Dia mencengkeram bagian belakang rambutku dan mengangkat kepalaku ke atas dan melahap mulutku. Aku bisa merasakan diriku di mulutnya, dan itu hanya membuatku semakin bergairah.

"Apakah kau tahu bagaimana menakjubkannya dirimu?" Ia bertanya, suaranya mendesak. "Apakah kau bisa memikirkannya?"

Aku tidak bisa menjawabnya. Aku terengah-engah, bergetar, dan sangat berkeringat.

Sambil bersumpah pelan, ia menggali ke dalam ransel dan mengeluarkan gunting dan mulai memotong tali-talinya, tanganku yang pertama.

"Kau tidak ingin melepaskan saja ikatan talinya?" Tanyaku terengah-engah.

"Tidak ada waktu," jawabnya. Wajahnya keras dan gelap dan terlihat hampir ... marah.

"Apa yang salah?" Aku bertanya. "Apa yang sudah aku lakukan?"

Dia melihat ke wajahku dengan terkejut dan jarak yang panjang. Dia mengambil napas dalam-dalam kemudian membungkus satu lengan di pinggangku dan menekan dirinya ke tubuhku.

"Tidak ada, sayang. Kau menakjubkan. Aku tidak punya waktu untuk melepaskan tali ini darimu karena jika aku tidak membawamu keluar dari sini dan sampai di rumah dalam sepuluh menit, aku tidak akan bertanggung jawab atas tindakanku. Aku harus berada di dalam dirimu, aku harus bercinta denganmu, dan satu jam di sebuah kamar pribadi tidak akan cukup untukku melakukannya. Aku perlu membawamu ke rumah jadi aku bisa menghabiskan sepanjang malam untuk menunjukkan kepadamu apa artimu bagiku."

Aku tertegun. Mulutku terbuka dan aku hanya bisa menyaksikan ia memotong tali-tali ini, melemparkannya ke samping dengan tidak sabar. Ketika aku terlepas, ia menerima selimut dari master penjara yang tadi dan membungkusku , mengangkatku ke dalam pelukannya dan membawaku keluar dari ruangan dan menuruni tangga. Aku terkejut menemukan sebagian besar orang-orang di ruangan ini sudah naik ke atas untuk menonton Matt bekerja, tapi aku juga sepenuhnya bangga.

Apa yang dia lakukan dengan tali itu memang sangat indah. Dia membuatku merasa cantik.

Aku melingkarkan lenganku di lehernya dan mencium rahangnya lalu menyelipkan kepalaku di bawah dagunya, membiarkan dia membawaku ke mobil.

"Terima kasih."

"Untuk?"

"Malam ini."

"Kita baru saja mulai, Little one."

***

* Eksibisionis = tindakan memamerkan/mengekspos bagian tubuh yang biasanya tertutup

*Masokis/ masochist = kesenangan/kepuasan yang didapat dari rasa sakit.

BAB 10

~ Matt ~

Aku tidak bisa kembali ke tempatku dengan cukup cepat. Sepuluh menit berkendara terasa seperti berjam-jam. Tubuhku menegang, setiap ototku mengetat penuh gairah.

Sial, aku sangat menginginkan dia.

Melihat dia sana, di klubku, dengan tali yang membungkus tubuhnya, kepercayaan dan cinta yang datang dari mata hijaunya saat aku membawa tubuhnya ke batas kesadarannya dan kembali lagi, itu lebih dari yang pernah aku alami dengan seorang wanita sebelumnya.

Tubuhku tertarik padanya. Aku perlu merasakan tubuhnya dengan bibirku. Tidak ada keinginan lain selain itu.

Aku membutuhkannya seperti aku membutuhkan udara untuk bernafas.

Dia duduk di sampingku, masih terbungkus selimut dan pakaiannya dilempar sembarangan ke kursi belakang.

"Aku lupa sandalku," serunya sambil duduk tegak di kursi dan melihat ke arahku.

"Aku akan mengambilnya untukmu dalam minggu ini," aku meyakinkan saat kami masuk ke garasi parkirku. Aku berjalan ke pintu dan mengangkatnya keluar dari mobil dengan mudah, membawa dia menuju lift.

"Apakah ada kamera di dalam lift ini?" Ia bertanya dengan santai.

"Tidak," jawabku.

"Bisakah kau menurunkanku?"

Aku menyempitkan mataku padanya, tapi dia hanya berkedip dengan polos ke arahku. Aku tahu persis apa yang dia ingin lakukan.

"Aku menginginkan mulutmu di kejantananku lebih dari apapun sekarang, sayang, tapi ..." Bel berdenting dan pintu menuju lantai terbuka. "Kita sudah ada di sini."

Dia tersenyum lebar dan mendorong jari-jarinya ke rambutku, seperti yang ia lakukan sepanjang malam. "Killjoy (Perusak kesenangan)."

"Aku pikir kau akan berubah pikiran," bisikku dan membawa dia masuk ke apartemenku dan langsung ke kamar tidur.

"Kita tidak pernah menghabiskan malam di sini," dia berkomentar sambil melihat sekeliling ruangan.

"Aku suka apartemenmu," jawabku sambil tersenyum.

Dia tersenyum, matanya senang. "Aku suka kamu."

"Senang mendengarnya." Aku tertawa dan menurunkan dia ke tempat tidur *king-size*-ku. Aku menggapai ke atas untuk menarik pengekang, tapi dia menghentikanku dengan menahan tangannya di dadaku.

"Tunggu." Dia menggigit bibir, seolah-olah dia berpikir keras tentang kata-kata yang akan diucapkan. "Aku tidak ingin kau mengekangku kali ini. Aku ingin menyentuhmu saat kau bercinta denganku."

Suaranya lembut, halus dan aku tidak bisa menyangkal kalau aku juga menginginkannya. Aku melepaskan pengekangnya dan mundur dari tempat tidur untuk melepas pakaianku dengan cepat dan bergabung dengannya.

Dia membuka tangannya mengundang dan aku dengan senang hati mendatanginya, memanjat ke atas tubuh mungilnya, menekan panggulku dan kejantananku yang berat di atas kewanitaannya. Sikuku di tekan di kedua sisi kepalanya.

"Apa yang kau butuhkan, sayang?" Bisikku.

"Kau. Hanya kau," dia menjawab dengan manis. Dia menaikkan kaki seksinya di pinggulku, membuka dirinya lebih lebar untukku.

Aku mengusap kejantananku di bagian panasnya yang licin, menekan klitorisnya saat aku menekan pinggulku di pusat tubuhnya. Aku menggapai untuk mengambil kondom, tapi dia kembali menghentikanku.

"Aku tidak bisa hamil, Matt."

Aku memandang ke bawah wajahnya yang tenang dan merasa perutku menegang. Aku tidak pernah melakukannya tanpa pengaman.

"Pengendali kehamilan?" aku bertanya.

Sebuah bayangan bergerak di wajahnya, tapi kemudian dia mengangguk dan tersenyum. "Yeah, aku minum pil."

"Kau yakin akan baik-baik saja dengan ini, sayang? Aku tidak keberatan menggunakannya."

"Aku ingin merasakanmu," bisiknya sambil menggigit bibir.

Aku mencium keningnya dan menyeringai ke wajahnya yang menakjubkan. "Kau terasa begitu nikmat, Nic," aku mengerang di bibirnya kemudian tenggelam ke dalam dirinya, menciumnya dengan segenap yang aku bisa. Tanganku menangkup kepalanya saat mulutku menciumnya dengan gila. Tubuhku terbakar. Tangannya mengusap tubuhku dengan pelan, meninggalkan bekas di pantatku di mana dia menangkupnya dan meremasnya dengan kuat dan mengeluarkan erangan rendah dari bibir penuhnya yang sempurna.

"Aku suka pantatmu," dia bergumam sebelum menggigit bibir bawahku.

Astaga, kapan terakhir kali seorang wanita menyentuhku sementara aku menidurinya?

Kapan terakhir kali aku bercinta? Aku tidak ingat. Aku tidak keberatan disentuh, tapi membuat seorang wanita tak berdaya sementara aku membawa tubuhnya ke puncaknya yang tidak pernah dia alami sebelumnya adalah prioritas tertinggiku.

Sampai kehadiran Nic. Setiap pengalaman bersamanya membuatku bertekuk lutut. Aku suka melihat dia terikat dalam taliku, tapi sekarang, dengan tangannya yang luar biasa dia meluncur di atas tubuhku, aku akan bersumpah ini adalah yang terbaik yang pernah kumiliki.

Selama seluruh adegan di klub dan perjalanan pulang, semua yang bisa aku pikirkan adalah mendapatkan dia di sini dan mendorong masuk ke dalam dirinya, berulang kali sampai aku membuat kami berdua menjerit. Dan sekarang aku memiliki dia di sini. Aku hanya ingin menghabiskan waktu dengannya, menikmati dirinya.

Buat dia mengerang dan menggeliat dan tersesat di dalam segala cara yang bisa aku lakukan untuk tubuhnya.

Aku menyenggol hidungnya dengan hidungku lalu menekan hidungku ke pipi dan telinganya. "Aku akan bercinta denganmu sepanjang malam, Nicole."

"Janji?" Bisiknya sambil tersenyum.

"Tentu saja," jawabku saat aku mengusap ciuman ringan dari leher ke bahunya, di mana aku bisa mencecap bunga merah muda indah yang tertoreh di kulitnya saat aku menarik keluar dari tubuhnya dan bersiap-siap untuk membawa kami berdua ke tepi kewarasan.

Aku melayang ke atas payudaranya untuk berpesta dengan putingnya yang keras, menggesek keduanya dengan gigiku kemudian menenangkan mereka dengan lidahku. Nic memutar pinggul dan bergeser di bawahku, mendorong ke perutku. Aku menurunkan

bibirku ke perutnya yang halus dan kencang lalu mencium tindikan di pusarnya dan kemudian berhenti di atas intinya.

Aku sudah mengonsumsinya tidak lebih dari satu jam yang lalu dan aku sudah tidak sabar untuk melakukannya lagi.

Ketika bibirku membungkus klitorisnya, dia mendorong pinggulnya ke atas, tapi aku mencengkeramnya dengan tanganku dan menekannya turun ke tempat tidur. Jari-jarinya masuk ke helaian rambutku dan mencengkeramnya erat.

Aku menekan pipiku ke dalam dan menarik bibir kewanitaannya ke mulutku, mengisapnya. Dia menekan tumitnya ke bahuku saat aku mendorong dua jari ke dalam dirinya dan berteriak saat orgasmenya meletup. Cairan kenikmatan mengalir di sekitar jari-jariku dan aku menjilatnya seperti madu.

Sangat menakjubkan.

Aku memanjat ke atas tubuhnya, tapi sebelum aku bisa mendorong ke dalam dirinya, ia menekan tangannya di dadaku dan mendorong tubuhku.

"Berbaring dengan punggungmu, detektif," dia memerintahkan sambil menyeringai.

Aku tersenyum ke arahnya, mencium pipinya dan melakukan apa yang dia perintahkan, mengguling tubuhku bersamanya. Dia mengangkat pantatnya sambil bertumpu dengan lututnya dan mengusap tangan dan kukunya dari dadaku ke ereksiku, melingkarkan kedua tangan di sepanjang kejantananku dan mulai memompa, memerah kejantananku, menonton wajahku saat dia membuatku gila.

"Ah sial, Nic," gumamku. "Sayang, kau akan membuatku..."

Sebelum aku bisa menyelesaikan ucapanku, dia tersenyum puas dan menurunkan dirinya untuk menarik kepala kejantananku ke dalam

mulutnya dan tenggelam ke bawah sampai aku bisa merasakan bagian belakang lehernya.

"Oh, sial!" Aku berseru.

Dia memompa ke atas dan ke bawah, bibirnya mengetat di sekeliling ereksiku saat dia menarik dan mendorong. Tangannya mengikuti gerakannya sementara tangannya yang lain memanjakan kantung bolaku.

Aku jatuh kembali ke tempat tidur dan menggila. Ada bara yang memancar dalam pandanganku, ruangan berputar dan sesuatu yang hangat mulai terbangun di ujung tulang belakangku.

Sial!

"Nic, jika kau tidak berhenti – ah, astaga kau hebat saat ini - aku akan datang, sayang."

Dia hanya mengerang dan meneruskannya sampai aku mencengkeram bahunya dan menariknya sejajar dengan tubuhku, menggilas mulutnya dengan bibirku dan menekan lututnya di kedua sisi pinggulku.

"Kau akan menjadi penyebab kematianku," bisikku padanya.

Dia mengangkat dirinya, mencengkeram pangkal ereksiku dan tenggelam ke bawah, perlahan-lahan menurunkan dirinya, inci demi inci sampai aku tidak bisa mengatakan di mana aku mengakhiri dan dia memulainya.

Kepalanya jatuh ke belakang, matanya tertutup, saat dia mulai menaikkan dan menurunkan dirinya di ereksiku, memompaku perlahan, mengepalkan kewanitaannya yang luar biasa di sekitar ereksiku.

Astaga, dia sempurna bagiku dalam segala hal.

Dia membuka mata hijau terangnya dan tersenyum saat ia melihatku, bersenandung dalam kebahagiaan saat aku meluncurkan tanganku, mengusap pahanya dan pinggangnya berulang-ulang.

Akhirnya, aku tidak tahan untuk merasakan ini lebih lama lagi. Aku duduk dan membungkus lenganku di pinggangnya, menarik payudaranya ke mulutku dan mengisapnya, menyapu lidahku di atas putingnya yang kencang. Tanganku menemukan pantatnya, dan aku menurunkan dia dan menahannya saat dia membungkus lengannya di leherku dan memeluk erat.

"Aku mencintai ini," gumamnya, menggoyang pinggulnya, sepertinya kami menemukan ritme yang sempurna.

Aku mencintaimu, aku mengucapkannya pada diriku sendiri. Alih-alih menjadi benar-benar panik dan melawan untuk berlari ke arah lain, hatiku tenang. Sekarang aku mengerti apa yang mendorong saudara-saudaraku untuk bersama dengan wanita mereka.

Aku mengerti.

"Milikku," bisikku.

"Milikmu," dia menjawab dan menekan dahinya ke dahiku.

Aku menyelipkan jariku di antara tubuh kami dan menggoda klitorisnya dengan ibu jariku, dan kewanitaannya mengepal di sekelilingku, kejang dan gemetar.

"Datang lagi untukku, sayang. Lepaskan, "gumamku, bersenandung padanya, mengawasinya meledak di sekelilingku.

Matanya memakuku saat dia berusaha dengan keras, menggilas klitorisnya melawan ibu jariku dan terlepas, meneriakkan namaku dan mencengkeram kukunya di bahuku.

Denyutan manis di sekeliling ereksiku menarikku bersamanya dan melewati batas, datang di dalam dirinya, panjang dan keras, mencengkeram pinggulnya dengan seluruh kekuatanku.

Dia akan memiliki bekas tangan di situ nantinya dan aku tidak bisa membuat diriku untuk peduli.

Dia milikku.

***

"Aku tidak percaya aku membiarkan kau menanggalkan pakaianku di ruangan yang penuh dengan orang," gumam Nic di dadaku.

Kami berbaring di tempat tidur, tanganku mengusap punggungnya perlahan saat jarinya menelusuri otot perut dan tato di atas tulang rusukku.

Dia mengaku menjadi gadis penyuka pantat tapi dia yakin memiliki ketertarikan dengan perutku.

"Aku tidak berpikir kita akan mengulangi itu lagi," aku menanggapi dengan santai, menutupi kegelisahan dalam perutku.

"Oke," dia menjawab dan menatapku dengan mata cerah dan pipi merona.

"Astaga, kau cantik," bisikku dan melarikan jari-jariku di pipinya.

"Katakan padaku."

Aku mengangkat alis. "Mengatakan apa?"

"Malam ini. Kenapa tidak akan kita ulangi?"

"Karena aku tidak nyaman orang lain melihat tubuhmu."

"Tapi membuka bajuku adalah idemu," dia mengingatkanku, suaranya terdengar putus asa.

"Aku tahu, tapi di balik itu, aku tidak nyaman dengan laki-laki lain melihat tubuhmu."

"Jadi tidak akan ada klub lagi?" Dia bertanya dengan kening berkerut.

Aku menyeringai pada diriku sendiri. Jadi dia menikmati berada di klub.

"Kita bisa pergi lagi, jika kau suka, tapi tidak akan ada lagi demonstrasi."

"Bagaimana jika kau diminta untuk mendemonstrasikan pada orang lain?" Dia bertanya, tubuhnya menegang dengan khawatir saat menunggu jawabanku.

Aku mengangkat wajahnya sehingga aku dapat menatap matanya langsung. "Aku sudah bilang, kau satu-satunya ingin aku sentuh."

"Tapi kau seorang *Master*. Apakah kau tidak mengajar?"

"Ya, tapi itu tidak perlu."

"Mungkin kau dapat mendemonstrasikannya bersamaku dengan berpakaian sekali-kali," dia menyarankan dan mengangkat bahu seperti itu bukan masalah besar.

"Kau akan melakukannya untukku?" aku bertanya, menahan wajahnya di tanganku.

"Kau menikmatinya, Matt. Memikirkan kau melakukannya dengan orang lain membawa keluar sisi kebencianku, jadi, ya, aku akan melakukannya untukmu."

Aku tidak tahu harus berkata apa. Apakah ada yang pernah mendukungku dengan sungguh-sungguh seperti ini?

Hanya Caleb, tapi bahkan dia tidak bisa mengerti sepenuhnya, karena dia tidak pernah berada dalam gaya hidup seperti ini.

Dalam satu gerakan cepat aku membalikkan posisi kami dan menyelipkan dirinya di bawah tubuhku,menarik pinggulku ke

belakang dan menyelipkan ereksiku ke dalam lipatannya dan mulai bekerja, menunjukkan padanya bagaimana berartinya kepercayaan dan cinta yang nyata untukku.

***

"Aku senang kau pulang, Man." Aku menjabat tangan Caleb dan maju untuk berpelukan ala pria, senang melihat saudaraku.

"Ini baru dua minggu, *dude*. Apakah Seattle berantakan selama kami pergi?"

"Tidak, tapi itu jauh lebih membosankan tanpa kalian dan anak-anak."

"Paman Matt! Mommy dan Daddy sudah pulang," Josie memberitahuku dengan bahagia, menggelayut pada ibunya dengan erat seakan dia takut ibunya mungkin akan langsung menyelinap untuk pergi lagi.

"Aku tahu, sayang. Aku juga senang melihat mereka."

"Hei, Matt."

"Hei, *doll*." Aku maju dan mencium pipi Bryn. Dia tampak bahagia. "Bagaimana dengan gadis yang paling indah di Seattle ini?"

"Dapatkan gadismu sendiri," Caleb menggeram, kemudian mengangkat Maddie ke lengannya. "Aku merindukanmu, *buttercup*."

"Aku juga merindukanmu, Daddy." Maddie tertawa dan mencium pipi Caleb.

"Anak-anak, kemarilah dan bantu *Mommy* membongkar. Mommy pikir mungkin ada beberapa *souvenir* Italia untuk kalian dalam kantong kami."

"Oke!" Anak-anak berseru dan mengikuti ibu mereka menaiki tangga.

"Bagaimana kabarmu?" Tanyaku pada Caleb.

"Tidak pernah sebaik ini," dia merespon, dan aku tahu dia mengatakan kebenaran.

Dia memiliki waktu yang berat beberapa bulan yang lalu, takut untuk mencintai wanita yang manis dan anak-anaknya, tetapi dengan bantuan dari seorang konselor dan tinjuku ke wajahnya, ia datang dan akhirnya menikahi Brynna.

"Kalian berdua tampak hebat. Italia harusnya setuju denganmu."

"Dominic memiliki tempat yang luar biasa." Caleb mengangguk. "Tenang dan indah. Sempurna jika kau ingin asmara dengan seorang wanita."

"Aku senang kalian berdua menikmatinya." Aku tertawa dan memperhatikan saudaraku. Pipinya memerah dan aku memiringkan kepalaku dengan mata menyipit. "Apa yang sedang terjadi?"

"Apa yang kau bicarakan?"

"Ada sesuatu. Kau tidak pernah merona."

"Sialan kau, aku tidak memerah."

"Katakan saja."

Dia mendesah saat matanya beralih ke puncak tangga. "Kami belum mau mengatakannya untuk sementara karena ini masih awal, tapi Bryn sedang hamil."

"Itu sangat mengagumkan, *bro*." Aku menariknya untuk memeluknya cepat, benar-benar bahagia untuk adikku. "Bagaimana begitu cepat?"

"Hanya beberapa minggu, tetapi tongkat itu mengatakan dia hamil, jadi dia akan pergi ke dokter minggu depan. Jangan mengatakannya ke seluruh keluarga."

"Cerita itu milikmu," jawabku dan menepuk bahunya. "Selamat."

"Terima kasih," jawabnya dan menarik dua bir dari kulkas, membuka tutupnya dan mengulurkan satu untukku. "Ada apa denganmu?"

Aku mengangkat bahu dan meneguk bir dalam tegukan panjang. "Kerja. Makan malam di rumah Will minggu lalu."

Sudah tidur dengan wanita yang aku cintai sejak kau pergi.

"Aku mendengarnya. Will mengatakan kau membawa *baker* itu bersamamu."

"Will tidak pernah bisa menjaga mulut sialannya tertutup," aku menggerutu.

"Malu karena dia?"

"Tidak sama sekali!" Aku menggeleng tegas. "Tidak, aku hanya suka jika kalian mendengarnya langsung dariku."

"Jadi apa yang terjadi dengan dia?"

Aku menghela napas dan bersandar pada meja dapur, mencoba untuk mencari kata-kata yang tepat.

"Aku sudah tidur dengan dia." Tapi itu tidak terdengar benar. Aku sudah lebih dari tidur dengannya. Aku sudah mencicipinya dan jatuh cinta padanya.

"Dia baik-baik saja dengan apa yang kau jalani?" Tanyanya lembut.

"Ya. Ini baru baginya, jadi aku sudah jujur tapi perlahan-lahan. Aku membawanya ke klub akhir pekan lalu." Aku tersenyum saat terbayang kembali mengikatnya dengan tali merahku, menariknya dan terengah-engah dan bergairah. "Dia menikmati dirinya sendiri."

"Bagus. Dia tampaknya seperti seorang gadis yang benar-benar manis."

"Dia yang terbaik, Caleb." Mataku menangkap tatapannya. "Dia cerdas, lucu, setia. Sangat seksi."

"Kau jatuh cinta padanya."

"Ya," jawabku tanpa ragu-ragu.

"Ini terlalu cepat," komentar Caleb, menggosok rahangnya.

"Aku tahu," jawabku jujur. "Tapi itu terasa sangat benar. Aku ingin menjadi temannya sebanyak aku ingin menjadi kekasihnya. Dia membuatku tertawa. Aku bangga padanya. Dia berusaha dengan baik untuk mencapai batasnya sendiri dan dia begitu sangat bagus dalam hal itu." Aku mengangkat bahu dan tertawa pada wajah tertegun saudaraku. "Apa yang kau lihat?"

"Kau benar-benar jatuh cinta padanya."

"Aku pikir kita baru saja sampai pada kesimpulan itu."

"Aku hanya ... wow. Oke, bagus, itu mengagumkan. Aku ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan dia."

"Kau akan mendapatkannya. Aku akan membawa dia ke pesta ulang tahun Nat besok." Aku tersenyum dan meminum birku lagi. "Nic akan membawa cupcake dengan resep baru. Dia membuat itu khusus untuk Nat."

"Keren." Caleb menyeringai, kemudian wajahnya tenang saat ia memperhatikanku. "Hanya berhati-hatilah, *man*. Kau adalah orang yang paling baik yang aku kenal dan melihatmu tersakiti adalah hal terakhir yang aku inginkan."

"Aku sendiri tidak menikmati pemikiran itu." Aku tertawa dan menggelengkan kepala. "Kami belum membuang kata cinta satu sama lain. Kami belajar satu sama lain dan menikmati waktu kami bersama-sama."

"Bagus."

"Paman Matt! Lihatlah T-shirt kami!"

Anak-anak datang sambil melompat menuruni tangga, ekor kuda cokelat gelap mereka bergoyang di sekitar kepala mereka. Keduanya terlihat gembira saat memamerkan *souvenir* yang dibawa kedua orang tua mereka.

"Dan juga ransel! Buku mewarnai kami!"

"Ini semua sangat keren," jawabku. "Dimana milikku?"

"Kau tidak mau ransel," Josie merespon dengan hidung berkerut.

"Kenapa tidak?"

"Karena kau sudah besar," Maddie memberitahuku. "Tapi aku akan berbagi."

"Aku hanya menggodamu, sayang." Aku mengangkatnya dan mencium pipinya dengan keras, lalu membenamkan wajah di lehernya yang manis dan meniup *raspberry*, membuatnya menjerit gembira.

"Aku mencintaimu, Paman Matt."

"Aku juga mencintaimu, *baby girl*."

***

BAB 11

~ Nic ~

Hari ini adalah hari yang sempurna untuk pesta kolam renang. Kehangatan Seattle dengan matahari yang bersinar dan langit biru yang cerah. Rumah Luke Williams – Luke Williams si bintang film - dan istrinya ,Natalie, benar-benar mempesona. Rumah batu dua lantai yang besar, terletak di dekat pesisir pantai Washington, di utara Seattle.

Kami berada di halaman belakang, di samping kolam besar. Ada dapur besar terbuka di teras belakang dan kursi malas mewah di sebelah kolam renang dengan payung individu untuk menghindari panas matahari.

Aku memilih untuk menutup payung dan mendapatkan sinar matahari pada kulit putihku, tapi tiba-tiba sebuah bayangan jatuh di atasku.

Aku membuka mata dan menemukan Matt berdiri di depanku, hanya mengenakan celana renang hitam dan membuka payung di atasku.

"Hei! Kau menghalangi sinar matahariku."

"Kau sudah berada di bawah sinar matahari cukup lama, Little one. Aku tidak ingin kau terbakar."

Dia mengangkatku, mengambil tempat dudukku dan menempatkanku di pangkuannya.

"Ini lebih baik," bisiknya di telingaku sementara tangannya meluncur ke sisi pinggulku yang telanjang.

"Apakah kau melihat instruktur tari yang baru kemarin sore sebelum kelas anak-anak?" Stacy, saudara ipar Matt, bertanya pada Brynna yang duduk di sampingnya.

"Tidak, kami agak terlambat. Apakah dia bagus?" Brynna duduk di pangkuan Caleb dan membungkus lengannya di leher Caleb.

Matt dan aku duduk dengan Brynna, Stacy, Meg, Mark dan Caleb. Natalie, Jules dan Samantha duduk di tepi kolam, menggantung kaki mereka di air, sementara Will, Leo, Luke, Isaac, Nate dan Dominic bermain voli air.

Aku sangat bangga karena bisa mengingat nama semua orang. Keluarga Matt besar dan ramah.

Kecuali Jules. Dia sudah cukup ramah, tapi dia terus mengincarku dan aku tahu dia sangat ingin mengajukan pertanyaan.

Mungkin aku harus mendekatinya.

"Astaga, *bagus* saja tidak bisa untuk menggambarkan dia!" Stacy mengatakan pada Brynna, menarikku keluar dari pikiranku sendiri. "Dia sangat luar biasa. Dia dipakai untuk *tour* dengan beberapa orang yang paling terkenal di luar sana, menari untuk mereka."

"Itu benar." Brynna mengangguk. "Bukankah dia *tour* dengan Beyonce untuk sementara waktu?"

"Itulah yang aku dengar," Stacy menegaskan.

"Tunggu. Siapa nama penari itu?" Samantha bertanya dari tempat duduknya di tepi kolam renang. Matanya menatap saudaranya, Mark, dengan mata menyipit.

"Meredith," Brynna menjawab.

Sam menaikkan alis. "Apakah kau tahu bahwa jalang itu kembali ke kota?" Dia bertanya pada Mark saat Mark berdiri dan melompat ke

kolam renang, bergabung dengan para pria dalam permainan mereka.

Semua orang saling bertukar pandang, terlihat kebingungan, tapi Mark hanya mengangkat bahu dan melemparkan bola voli di udara.

"Abaikan itu, Sam." Dia men-*servis* bola, dan para pria lain mulai memukul dan menyelam untuk merebut bola.

Astaga, aku dikelilingi oleh pria-pria terpanas di dunia.

Luke Williams adalah pria panas. Aku sudah tahu itu selama bertahun-tahun. Dia pernah dinobatkan sebagai *Sexiest Man Alive* di salah satu majalah yang paling populer di negeri ini. Tetapi pria-pria lain juga keren.

Nate McKenna berkulit gelap, beda dengan Luke. Rambutnya yang panjang ditarik ke belakang. Dia memiliki tato tribal yang mengelilingi lengannya dan melewati setengah dadanya. Mata abu-abunya intens, tapi ketika dia menatap Jules-nya, ekspresinya berubah penuh cinta.

Mark Williams adalah bayangan cermin dari kakaknya, bahkan lebih tampan lagi. Dia tinggi dan kuning langsat dan memiliki mata biru yang menakjubkan. Dia juga tampak riang dan menyenangkan.

Montgomery bersaudara adalah spesimen menakjubkan dari laki-laki. Rambut mereka berkisar dalam nuansa cokelat muda sampai pirang, tetapi mereka semua memiliki mata biru khas Montgomery. Bahkan Dominic, yang setengah Italia dan satu ayah dengan mereka, memiliki mata biru seperti saudara seayahnya.

Dan, tentu saja, Leo Nash adalah bintang rock fantasiku.

Dan mereka semua bertelanjang dada dan berotot.

Tapi para wanita juga cantik dan menyenangkan.

"Aku suka tatomu," kata Natalie padaku, menunjuk ke bahu dan pinggangku saat dia bergabung dengan kami, menurunkan dirinya ke sebuah kursi yang tertutup payung. Dia menyentak bikini hitamnya dengan kening berkerut. "Aku pikir ini akan menutupi perutku."

"Bagaimana perasaanmu, *Little mama*?" Matt bertanya lembut dan meletakkan tangannya di perut Nat yang besar.

"Aku baik-baik saja," dia menegaskan. "Aku memiliki sakit punggung sedikit, tapi aku pikir itu hanya karena si kecil ini berkembang."

"Dia bersikap keras kepala," Luke berteriak dari kolam renang setelah memukul bola melewati net. "Aku terus mengatakan padanya untuk pergi ke rumah sakit, tapi dia bilang tidak. Aku akan menjemput dan membawanya, apakah dia mau pergi atau tidak."

"Mungkin kau harus pergi," Matt setuju dan mengerutkan kening pada Nat. Tangannya masih bertumpu pada perutnya, dan mata birunya melembut.

Dia akan menjadi ayah yang sangat baik.

Rasa panik mulai menguasai hatiku dan membuat mulutku kering. Aku tidak bisa memberinya hal ini.

Kerja bagus, aku jatuh cinta padanya dan aku tidak bisa memberikan semua yang layak untuk dimilikinya dari seorang wanita.

"Aku baik-baik saja," Nat menegaskan. "Ini sakit karena pertumbuhan bayinya, itu saja. Percayalah, aku sudah mengalami ini sebelumnya."

"Hei, *ace*, bagaimana kalau aku melompat ke sana dan menunjukkan bagaimana memainkan itu?" Jules berteriak pada Nate saat Nate kehilangan bola.

"Kau tidak akan bermain, Julianne, dan itu tidak akan dibantah," jawabnya.

"Aku bisa berenang saat hamil," dia mengingatkan Nate dengan cemberut. "Kita memiliki jalan panjang di depan kita, ace. Jangan mulai menempatkan batas padaku sekarang."

"Kau bisa berenang," Isaac setuju. "Tapi kau tidak bisa bermain olahraga seperti ini, anak nakal."

"Kau bisa saja tersiku," Matt setuju. "Kami tidak ingin kau sakit, *bean*."

"Sekarang kalian semua bersekongkol melawanku?" Jules bertanya tak percaya. "Ayo, gadis-gadis, bantu aku di sini."

"Maaf," Meg merespon dengan senyum. "Aku setuju."

"Kalian semua pecundang."

Kami semua tertawa dan aku merasakan kepanikan yang muncul sebelumnya mulai surut. Aku hanya perlu menjaga mataku pada bola. Ini menyenangkan, tidak lebih.

Ya benar.

"Kembali ke tatomu," Nat mulai dan mengambil seteguk air. "Aku suka."

"Terima kasih." Aku menyeringai.

"Kau ditindik dan bertato. Kau cocok ada di sini." Meg tertawa. "Aku pikir itu mungkin prasyarat untuk menjadi bagian dari kelompok ini."

"Apa yang kau bicarakan?" aku bertanya sambil tertawa.

"Yah, sebagian besar dari kita memiliki tato," Jules membalas. "Klitoris Meg ditindik ..."

"Hei!" Leo berteriak dari kolam. "Aku pikir kita sudah memutuskan kita tidak akan membahas bagian pribadi saudariku lagi!"

"Ya, mari kita bahas semua bagian pribadi para gadis," Mark menyela dengan senyum nakal. "Kecuali Sam."

"Dan Nate memiliki tindikan yang sangat menarik," Sam menambahkan, mengabaikan adiknya dan menunjuk kejantanan Nate.

"Serius?" Nate cemberut. "Kalian semua harus berhenti berbicara tentang tindikan."

"*Dude*." Dominic menatap Nate shock. "Serius?"

Nate menggeleng dan mendesah. "Hanya melayani bola, *man*."

"Yah, pusarku adalah tindakan berani saat aku masuk ke dunia tindik." Aku menatap Meg tidak percaya. "Apakah tindikan di klitoris melakukan hal-hal menyenangkan bagimu?"

"Oh, itu tidak tepat di klitoris, hanya bagian penutupnya saja, dan ya." Ia tersenyum lebar.

"Ini sangat mengagumkan," Will setuju dan mendatap pukulan di bagian belakang kepalanya dari Leo. "Apa-apaan ini?"

"Berhenti bicara tentang sampah, Meg," Leo menuntut.

"Kau tidak boleh menindik klitorismu," Matt berbisik di telingaku.

"Kenapa?" aku bertanya dan melihat ke matanya.

"Karena dengan begitu aku tidak akan bisa menyentuhnya, dan aku tidak bisa satu haripun tanpa menyentuhnya," bisiknya sehingga hanya aku yang mendengarnya, membuatku malu. "Dan berbicara tentang menyentuhmu," - suaranya bahkan lebih rendah - "kau tahu apa yang ingin aku lakukan dengan bikini yang sedang kau pakai ini? Aku bisa mengikatmu dan berada di dalam tubuhmu dalam tiga puluh detik."

Sialan, pria ini sangat panas.

"Astaga, carilah ruangan." Jules nyengir dan menyesap sebotol air.

"Aku ingin cupcake lagi," Stacy mengumumkan dan melompat dari tempat duduknya. "Bisakah aku membawanya untuk semua orang?"

"Semua *chicks* yang hamil membutuhkan cupcakes," Jules menegaskan dan duduk di kursi sebelah Natalie.

"Aku akan membawa semuanya ke sini," Stacy memutuskan dan berjalan ke dalam untuk mengambilnya.

"Maukah kau merancang dan membuat kue pengantin untuk pernikahanku?" Meg bertanya padaku dengan senyum lebar.

Mataku melebar kaget. "Apakah kau sudah menetapkan tanggal?"

"Tidak," Meg menjawab sambil tertawa. "Tapi tidak peduli kapanpun waktunya, kami ingin kau yang membuat kuenya. Serius, kau yang terbaik."

Stacy membagi kue pada semua orang.

"Ini adalah hadiah terbaik yang pernah ada," Natalie mengumumkan dengan seulas senyum. "Terima kasih lagi."

"Sama-sama."

"Benar. Bukan berarti cupcakes tidak fantastis, tapi suamimu memberikan mobil untuk ulang tahunmu. Sebuah Porsche yang keren."

Nat nyengir dan menatap penuh cinta pada suaminya yang tampan. "Dia baik padaku."

"Aku akan senang untuk membuat kue untukmu, Meg. Kita akan berbicara tentang rinciannya nanti."

"Ya!" Dia berseru. "Hei, sayang, Nic akan membuat kue pernikahan kita!" Dia mengatakan pada Will yang berada di kolam renang.

"Hebat! Apakah kita perlu melakukan pengujian rasa?"

"Abaikan dia dan perut jurangnya." Meg menggeleng dan menggigit kuenya.

"Bagaimana kau bisa tetap sangat langsing?" Jules bertanya. "Aku bersumpah, jika aku berada di sekeliling kue ini setiap hari, aku akan sebesar rumah."

"Tidak, kau tidak akan," Brynna menjawab dengan memutar matanya. "Kau memiliki gen terbaik di planet ini."

"Aku tidak memakannya," jawabku sambil mengangkat bahu.

Semua orang berhenti dari apa yang mereka lakukan dan menatapku dengan heran.

"Kenapa tidak?" Dominic bertanya saat dia menarik dirinya keluar dari kolam renang.

"Terlalu banyak gula," jawabku.

Meg memiringkan kepalanya, mengawasiku dari dekat, tapi aku mengangkat bahu. "Aku hanya mencoba jika ada resep baru untuk memastikan rasanya."

Bibir Matt menyentuh dahiku. Dia menarik napas dalam-dalam, mencium pipiku dan kemudian bahuku.

Astaga, aku suka tiap kali bibirnya menyentuhku.

"Itu adalah kemauan yang fantastis," Isaac bergumam saat dia keluar dari kolam dan bergabung dengan istrinya.

"Kami mengambil waktu istirahat," Leo mengumumkan dan duduk di samping Sam saat Nate menarik Jules ke dalam pelukannya dan menciumnya manis.

"Akan lebih baik menjagamu di sisiku," bisik Nate padanya. "Mengeluarkanmu dari masalah."

"Kalian semua basah, ace."

"Lalu?"

"Ini adalah baju baru." Dia cemberut.

"Uh, pakaian renang dirancang untuk menjadi basah, Julianne." Nate tertawa dan mencium bahunya.

"Berbicara tentang kemauan," Meg terkekeh pada Will. "Kalian harus melihat rekan kerjaku ini, Marla."

"Meg bekerja di Rumah Sakit Anak," Matt memberitahuku.

"Ya, dan Marla adalah seorang perawat baru." Will cemberut sambil menggigit cupcake, membuat Meg tertawa lebih keras. "Dan, semuanya, dia memiliki sesuatu untuk Will kita."

"Kebanyakan wanita melakukannya," Stacy merespon, menepuk punggung suaminya sendiri. "Ini kutukan Montgomery."

"Nah, mari kita mengatakan bahwa Marla tidak malu-malu tentang hal itu."

"Dia sangat memalukan," Will setuju.

"Aku rasa aku tidak pernah melihat Will malu sebelumnya," Luke menambahkan dan duduk di belakang istrinya, kemudian menarik istrinya bersandar ke tubuhnya dan menumpukan tangannya di perut Nat. "Ini menyenangkan."

"Dia menyatakan cinta pada Will di depan semua orang," Meg meneruskan. "Dan dia sangat ... hmm ..." Dia mengerutkan hidungnya, mencoba mencari kata yang tepat.

"Gigih?" Jules menawarkan.

"Nah, katakan saja begitu. Aku tidak akan mengatakan dia pelacur, tapi warna favorit lipstiknya adalah penis."

"Astaga!" Brynna berteriak, menenggelamkan suara tawa kami semua.

Orang-orang ini sangat lucu!

"Berapa nomornya?" Mark bertanya dengan senyum lebar yang menawan. "Aku akan membawanya dari tanganmu, man."

"Percayalah" - Meg menggeleng sambil tertawa - "dia agak psiko. Setelah dia menenggelam cakarnya, mendorongnya pergi adalah sesuatu yang hampir mustahil."

"Oh, ya, kau dapat membawanya." Mark tertawa dan menyesap bir. "Aku tidak ingin orang permanen."

"Kau menjijikkan." Sam cemberut pada saudaranya.

"Hanya mengatakan kebenaran."

"Jadi apa yang akan kau lakukan padanya?" Caleb bertanya. Tangannya diletakkan di perut Brynna.

Aku melirik Matt yang sedang memperhatikan saudaranya dengan mata bahagia.

Mungkinkah Brynna...?

"Abaikan dia," Will bergumam. "Dan tempatkan keamanan untukku setiap kali aku pergi ke rumah sakit."

"Apakah kau baik-baik saja?" Caleb bertanya pada Brynna.

"Aku baik-baik, pelaut. Berhenti khawatir."

"Apa yang terjadi dengan kalian berdua?" Dominic bertanya.

"Ya, kau menjadi kekanak-kanakan pada dirinya sepanjang hari," Natalie setuju. Luke mencondongkan tubuhnya dan berbisik di telinga Nat kemudian menyesap lehernya dan matanya melebar. "Tidak mungkin."

"*Dude*, dia hamil atau sesuatu?" Mark menuntut.

Wajah Brynna merona dan Caleb mendesah dalam.

"Benar!" Jules berteriak.

"Kau tidak memberitahuku!" Stacy menuduh Brynna dengan pandangan marah. "Oh Tuhan, kau akan punya bayi!"

"Kami belum mengatakan apapun," Brynna memulai, namun matanya berkaca-kaca. "Ini masih sangat awal. Aku bahkan belum pernah ke dokter."

"Kapan kau mengetahuinya?" Natalie bertanya.

"Pada hari terakhir kami di Tuscany," Caleb menjawab. "Tongkat mengatakan aku mengetuk tubuhnya (Brynna)."

"Kau sangat berkelas." Jules memutar matanya dan melihat Matt. "Kau tahu!"

"Aku disumpah untuk menjaga rahasia," jawabnya dengan tenang.

Aku mengambil napas dalam-dalam dan menyadari bahwa aku sedikit gemetar. Aku tidak makan banyak pagi ini dan hampir tidak mengambil makanan saat makan siang karena terlalu tegang berada di sekeliling keluarga Matt untuk pertama kalinya.

Bodoh!

Aku tahu lebih baik. Percakapan terus bergulir di sekitarku tapi aku tidak lagi benar-benar mendengar apa yang mereka katakan.

Bagaimana aku akan bisa melewati ini tanpa menarik perhatian?

Tarikan nafas dan detak jantungku meningkat dan aku mulai merasa pusing.

Hal ini datang dengan cepat.

"Hei, kau baik-baik saja, *baby*?" Matt bertanya dan memiringkan wajahku ke belakang untuk menatapnya langsung. Dia mengerutkan kening ke arahku. "Kau tidak terlihat begitu baik."

"Aku rasa aku hanya perlu makan sesuatu," jawabku dan menarik diri dari pelukannya, tapi begitu aku berdiri, aku harus berpegangan pada sandaran kursi agar tidak jatuh. Kepalaku berputar.

Gulaku jatuh.

Sial.

"Hey, hey, hey, sayang." Matt berdiri dan membantuku duduk di kursi.

Aku menurunkan kepalaku ke bawah di antara lutut dan fokus pada pernapasanku.

"Apa yang salah? Kau membuatku takut, Nic."

"Astaga, apakah dia juga hamil?" Mark menuntut. "Ada apa dengan keluarga ini?"

"Aku rasa tidak," Meg menjawab dan berlutut di sampingku. "Nic, apa kau diabetes?"

"Ya," bisikku. "Aku rasa aku tidak cukup makan hari ini."

"Seseorang tolong ke dalam ambil *sandwich* dan segelas jus jeruk," perintah Meg tegas.

"Segera datang," Dominic mengumumkan dan berlari cepat ke dalam rumah.

"Kapan terakhir kali kau memeriksa kadar gulamu?" Meg bertanya dan mengusap punggungku dengan gerakan lambat.

"Pagi ini. Setiap pagi," jawabku dan fokus pada pernapasan. Aku semakin gemetar.

"Mungkin kita harus membawanya ke rumah sakit," ucap Matt. Suaranya keras seperti baja.

Dia marah.

"Dia akan baik-baik saja dalam beberapa menit," Meg meyakinkannya saat Dominic kembali dan mengulurkan jus padaku. "Teguk perlahan. Kami tidak ingin kau tersedak."

Aku menggigit sandwich pertama kemudian meminum jus, merasa bodoh.

"Aku baik-baik saja," aku meyakinkan semua orang. "Sungguh."

"Kau hampir pingsan, sayang," Will merespon. "Kami akan merasa lebih baik jika kau hanya duduk di sini selama beberapa saat dan makan."

"Kenapa kau tidak makan sebelumnya?" Jules bertanya, dia memperhatikan aku dan Matt.

"Gugup." Aku mengangkat bahu. "Orang baru. Aku malu."

"Astaga," bisik Matt dan menjauh dariku.

"Apakah kau berobat?" Meg bertanya dan memeriksa denyut nadiku.

"Tidak" Aku menggeleng. "Aku mengaturnya dengan diet dan olahraga."

"Itu sebabnya kau tidak makan cupcakes buatanmu," kata Leo, pandangannya juga khawatir.

Aku berhenti menyesap jus dan melihat ke sekeliling. Semua orang-orang yang indah ini berkumpul di sekelilingku, khawatir, memperhatikanku seolah-olah mereka mungkin harus menyelamatkan hidupku setiap saat.

Mereka peduli padaku.

"Seperti yang aku katakan, terlalu banyak gula," jawabku dan kembali menggigit *sandwich* kalkun yang Dominic bawa. "Aku tidak pernah mengalami yang seperti ini di tahun ini. Jujur saja." Aku melihat ke arah Matt, tapi wajahnya keras dan pandangannya marah. "Aku merawat diriku sendiri dengan sangat baik."

Gemetarku telah berhenti dan detak jantungku telah kembali normal setelah aku menghabiskan *sandwich*.

"Maaf aku membuat semua orang khawatir."

"Apakah kau perlu berbaring?" Luke bertanya.

"Tidak" Aku menggeleng lagi dan tersenyum pada mantan aktor tampan itu. "Aku benar-benar baik-baik saja."

"Kau tidak baik-baik saja," Matt merespon dengan suara dingin.

"Matt ..." Isaac memulai namun Matt memotongnya dengan tampilan wajah yang keras.

"Seharusnya kau mengatakannya padaku."

Aku melihat sekelilingku lagi dan mengencangkan rahangku, menegakkan bahuku. Dia tidak akan mempermalukan aku di depan orang-orang ini.

"Kau tidak pernah bertanya," jawabku dingin. "Aku baik-baik saja, Matt."

"Aku pikir dia harus memakan *sandwich* lagi," Meg memberikan tampilan mengerti pada Matt.

"Aku pikir juga begitu. Ikut denganku."

Matt menarikku ke dalam pelukannya dan membawaku ke rumah.

"Kita harus bicara."

***

BAB 12

~ Matt ~

Aku akan menampar pantatnya.

Aku menghentak langkahku di halaman belakang rumah Luke menuju rumah. Astaga, dia mengambil lima tahun hidupku di sana. Aku belum pernah merasa takut dalam waktu yang lama, dan aku seorang polisi.

"Aku bisa berjalan," dia bergumam dengan cemberut, tapi aku mengabaikannya.

"Apakah kau mendengarku?"

"Aku mendengarmu."

"Turunkan aku," dia mencoba lagi, tapi aku mengencangkan rangkulanku saat aku menggeser pintu kaca dan membawanya ke ruang makan. Aku mendudukkannya di meja dan memenjaranya dengan tanganku di kedua sisi pinggulnya.

"Aku pikir kau mempercayaiku," aku memulai, suaraku rendah dan keras.

Mata hijaunya melebar kemudian dia mengerutkan kening. "Aku melakukannya."

"Jika kau percaya padaku, kenapa aku tidak mengetahuinya sampai kau hampir pingsan karena diabetesmu?"

"Karena itu bukan masalah besar!" Dia berteriak dengan kesal.

"Ini adalah masalah besar, Nicole, dan biarkan aku memberitahumu kenapa." Aku menempatkan diri di dekatnya sehingga dia harus

menatap mataku. "Tugasku adalah untuk mengurusmu. Bagaimana bisa aku melakukannya jika aku tidak tahu apa yang kau butuhkan?"

"Diabetesku terkendali dengan baik, Matt." Dia meletakkan tangannya di lenganku untuk meyakinkanku. "Aku sangat ketat dalam menjaga apa yang aku makan. Itu sebabnya aku tidak minum lebih dari dua gelas minuman beralkohol pada suatu waktu. Tidak ada *cupcakes* atau permen lainnya. Aku tidak mau lagi harus berada dalam pengobatan."

"Kau berobat?" aku bertanya.

Dia mengangguk. "Pada awal dua puluhan, aku kelebihan berat badan sekitar lima puluh pon dan tidak peduli apa yang aku makan. Banyak gula. Aku berada dalam pengobatan dan akhirnya aku memutuskan bahwa aku tidak ingin hidup lima puluh tahun ke depan dalam hidupku yang seperti itu. Mantan pacarku, Ben, adalah seorang pelatih pribadi, dan dia membantuku."

Aku menegang saat dia menyebutkan pria lain dalam hidupnya, bahkan jika itu bertahun-tahun yang lalu. Mungkin ini tidak masuk akal. Emosiku benar-benar kacau sekarang.

Aku mengambil napas dalam-dalam untuk menenangkan diriku kembali dan mempelajari wajahnya.

"Saat itulah kau punya tindikan di pusar."

Dia mengangguk lagi. "Itu hadiah, seperti yang aku katakan."

"Kenapa kau tidak pernah mengatakan apa-apa, Nic? Kita sudah makan bersama berkali-kali. Aku sudah bertanya padamu kenapa kau tidak makan cupcakesmu lebih dari sekali."

"Ini bukanlah sesuatu yang perlu dibesar-besarkan." Dia mengangkat bahu dan melihatnya memerah.

"Kesehatanmu adalah sesuatu yang perlu dibesar-besarkan." Aku mendorong tangan ke rambutku dan menjauh, meninggalkan dia di

atas meja. "Aku melakukan adegan denganmu di klub, Nicole. Bagaimana jika diabetesmu kambuh saat kau terikat dalam ikatan taliku?" Hanya memikirkan itu saja hampir membawaku ke lututku. Aku mengusap tangan ke mulutku dan kembali padanya. "Ini bisa mengubah segalanya tentang kehidupan seks kita."

"Tidak!" Dia berteriak, matanya melebar ngeri. "Matt, hari ini bukanlah aturan untukku. Aku tidak rapuh."

"Kau adalah segalanya!" Aku berteriak kembali. Aku bersandar ke hadapannya. Kepalanya dimiringkan ke belakang dan dia mengawasiku dengan mata hijau zamrudnya yang melebar. "Apakah kau tidak tahu itu? Kau adalah segalanya. Aku jatuh cinta padamu. Jika sesuatu terjadi padamu, itu akan menghancurkanku."

Aku menagkup wajahnya dalam tanganku yang gemetar. "Kau membuatku ketakutan di luar sana tadi, Nic. Aku tidak tahu apa yang salah. Jika aku sudah tahu tentang diabetesmu, aku akan mampu melakukan sesuatu, tetapi kau seperti mengikat tanganku dengan tidak mengatakannya. Ya, kau kuat dan kau mampu menangani kehidupanmu sendiri, tapi siapa yang peduli padamu? "

Dia menelan keras dan terus memperhatikan wajahku.

"Ini adalah kesalahanku," aku melanjutkan. "Aku tidak pernah bertanya padamu apakah kau memiliki riwayat medis, dan aku seharusnya melakukannya. Kau membingungkan aku sejak saat aku bertemu denganmu. Kau adalah semua yang aku pikirkan."

"Maafkan aku…"

"Aku tidak mengeluh, Little one." Aku menelan ludah dan menyandarkan dahiku ke dahinya. "Berada bersamamu adalah hal yang aku butuhkan, tapi menjadi tugasku untuk memastikan bahwa setiap kebutuhanmu terpenuhi. Aku tidak bisa melakukan itu jika kau tidak mengatakan apapun."

"Matt." Dia mendesah dan menangkup wajahku di tangannya, membelai jari-jarinya di wajahku, menenangkanku. "Aku tidak menyembunyikan rahasia. Ini adalah sesuatu yang aku alami selama bertahun-tahun dan aku biasanya tidak memiliki masalah apapun. Aku tidak memberitahumu bukan karena aku tidak percaya, tapi karena aku tidak ingin diperlakukan berbeda. Aku tidak memikirkannya hari ini dan aku bodoh. Aku sangat menyesal karena membuatmu takut."

"Kau berbeda, *baby*. Kau begitu berbeda bagiku karena kau telah mengubah hidupku. Apa yang kau butuhkan? Bagaimana aku bisa membantu?"

"Aku tidak butuh apa-apa." Dia menggeleng dan memberiku senyum lembut. "Sungguh. Mungkin sebuah sandwich lagi."

"Aku bisa memberikan itu." Aku membungkus lenganku di bahunya dan memeluknya. "Apakah ada hal lain yang perlu aku ketahui tentang kesehatanmu?"

Dia terdiam, dan aku mundur, memperhatikan wajahnya. "Katakan padaku."

"Aku memiliki sindrom ovarium polikistik," jawabnya pelan. "Itu sebabnya aku minum pil."

Aku tidak tahu apa artinya. "Jadi pil dapat mengatur itu?"

Dia mengangguk muram. "Ada yang lain?"

"Tidak ada lagi."

"Nicole."

"Tidak ada yang lain," dia mengulangi dengan tegas. "Aku tidak rapuh, Matt. Tetapi jika aku merasa kurang sehat, aku akan memberitahumu."

"Apakah ini sebabnya kau mengalami sakit kepala akhir pekan lalu?"

"Tidak, aku benar-benar hanya memiliki sakit kepala."

Aku menghela napas dan menempelkan bibirku di dahinya, menghirup aroma dalam. Dia begitu berharga bagiku.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Lebih baik, tapi aku akan makan sandwich lagi dan mungkin minum jus lagi, dan aku akan baik-baik saja."

"Oke." Aku melangkah mundur dan membantunya turun dari meja dan membawanya ke dapur untuk mengambil sandwich dan jus. "Apakah kau ingin pulang?"

"Tidak, ada pesta yang berlangsung di luar." Dia nyengir. "Sebuah pesta yang menyenangkan dengan pria-pria panas."

"Benarkah?"

Dia tergelak, menikmati caranya menggodaku. Aku menjaga wajah datarku dan membiarkan dia dengan kesenangannya.

"Ya, ada bintang rock dan pemain *football* yang panas di sini."

Aku memiringkan kepalaku ke samping, menarik bibirku dalam senyum setengah dan melangkah ke arahnya. "Benarkah?"

"Mmm hmm."

"Apakah kau mencoba untuk membuatku cemburu, Little one?"

Dia menggigit bibir, dan denyut nadi di lehernya menjadi cepat.

"Aku hanya memberitahumu apa yang ada di sini."

"Aku melihatnya." Aku bersandar pada dirinya dan mensejajarkan bibirku di sebelah telinganya. "Jika salah satu dari mereka – saudara atau bukan – menyentuhmu dengan cara berlebihan, aku akan mematahkan jari mereka. Kau milikku."

Dia menarik napas kaget dan terdiam, menunggu kata-kata berikutnya.

"Milikku," aku ulangi. "Aku tidak berbagi, ingat?"

"Terlalu posesif?" Dia bertanya dengan nafas memburu.

"Begitulah aku. Kau mungkin ingin mengingatnya." Aku tersenyum ke arahnya lalu mengambil tangannya dan membawanya ke luar, kembali ke kelompok yang terdiam saat kami kembali.

"Semuanya baik-baik saja?" Jules bertanya.

"Aku jauh lebih baik. *Turkey does wonders*," Nic menjawab dengan kedipan mata saat aku menariknya ke pangkuanku dan membungkus lenganku di pinggangnya.

"Bagus." Natalie tersenyum hangat dan menangkap tatapanku. "Bagaimana denganmu, detektif?"

"Tidak pernah sebaik ini," aku menanggapi.

"Kita membicarakan tentang pesta pertunangan Meg dan Will," Jules menjelaskan pada kami.

"Pesta pertunangan?" Aku bertanya dengan terkejut. "Aku pikir kalian tidak akan melakukannya."

"Kami tidak mau." Meg mengangkat bahu dan memutar matanya pada Jules. "Tapi Jules berpikir itu diperlukan."

"Jules ingin memiliki alasan untuk membeli sepasang sepatu baru," Nate menambahkan, dan langsung mendapatkan sikuan di rusuk oleh istrinya. Dia meletakkan tangannya dengan lembut di atas perut Jules dan menggosok hidungnya di telinga istrinya. "Aku akan membeli semua sepatu yang kau inginkan, *babe*."

"Kita bisa melakukannya di kebun anggur dan tetap sangat tertutup," Dom menyarankan.

"Alecia benar-benar bisa melakukan semuanya dengan cepat," Jules menambah dan bertepuk tangan.

Aku menangkap wajah cemberut Dom tetapi memilih untuk tidak berkomentar.

"Kita harus melakukannya sebelum latihan musim panas dimulai," Will setuju.

"Dan sebelum Leo pergi untuk melakukan tur lagi," Meg menambahkan.

"*Hell*, tidak ada banyak perencanaan hanya untuk keluarga," Isaac menunjukkan. "Jika Dom akan menjadi tuan rumah, dan kita yang akan menyiapkannya, maka kita bisa melakukannya akhir pekan depan."

"Aku akan memeriksa kalender, tapi aku rasa bisa," Dominic setuju.

"Asyik!" Stacy berkata dan mencium pipi suaminya.

"Apakah aku harus berdandan?" Mark bertanya dengan kening berkerut.

"Tidak, datang seperti biasanya," Meg membalas. "Will dan aku tidak akan membuat acara mewah."

"Terima kasih Tuhan." Mark mendesah. "Apakah akan ada *chicks* lajang di sana?"

"Tidak!" Semua orang berteriak serentak kemudian larut dalam tawa.

***

Aku masih tidak tenang tentang masalah diabetes Nic setelah kami tiba kembali di apartemennya untuk bermalam. Aku seperti berada di *roller coaster* sepanjang hari ini. Aku setengah keras hanya karena dia memakai bikini *string* yang kecil sepanjang hari, kulitnya terpapar sinar matahari yang hangat. Jika keluargaku tidak ada di sekitar kami,

aku akan membuatnya telanjang dan berada di bawahku dalam waktu tiga detik.

Tapi kemudian melihat kejadian tadi, rasa takut muncul semata-mata karena aku tidak tahu apa yang terjadi padanya, telah mengikatku sepanjang sisa sore hari ini.

"Kau sangat tenang," gumamnya setelah aku menutup pintu di belakang kami. "Apa yang kau pikirkan?"

"Aku sedang berpikir," jawabku dan mengambil tangannya ke dalam genggamanku, membimbingnya ke kamar tidurnya, "tentang bagaimana aku akan menghukummu karena menutupi rahasia besar dariku dan menakut-nakutiku sampai membuat aku merasa sepuluh tahun lebih tua."

Matanya melebar dan setiap otot dalam tubuh mungilnya mengencangkan.

"Jika kau berpikir kau akan menamparku seperti gadis malang di klub itu, kau harusnya berpikir ulang," jawabnya. Pipinya sudah merona, dan tarikan napasnya meningkat.

Aku menarik atasan dari kepalanya dan menarik bikini stringnya dan membiarkannya jatuh dari tanganku.

"Aku tidak akan menampar pantatmu," jawabku dan mencium keningnya.

"Apa yang akan kau lakukan?" Dia bertanya terengah-engah.

"Kau akan melihatnya. Duduk di kursi dekat jendela."

Dia mematuhi dan memperhatikanku saat aku berlutut di depannya, menarik celana pendeknya dan menariknya ke bawah pinggulnya lalu ke bawah kakinya, kemudian menarik string-nya dari di bagian bawah bikini, menariknya keluar dari bawahnya.

Kotak riasnya berada di salah satu sisi kursi dan tempat tidur di sisi lain. Aku memandu kakinya, menyebarkannya dan meletaakkan lututnya di lengan kursi yang empuk, kemudian mengambil bagian atas bikininya, melingkarkanan di salah satu lutut dan mengikatnya di kotak riasnya. Lalu aku melakukan hal yang sama di sisi lainnya, mengikatnya ke bingkai tempat tidur. Dia terbuka lebar untukku sekarang dan dia tidak bisa bergerak.

Dan dia sangat cantik.

"Kau sudah basah," gumamku dan meluncurkan satu jari ke dalam lipatan licinnya.

"Aku suka saat kau mengikatku," dia mengingatkanku dengan nafas memburu. "Jika ini adalah hukumanku, aku akan melakukan pekerjaan yang benar-benar buruk dari ini, *babe*."

Aku menyeringai tanpa humor dan menyudahi untuk membuktikan dia salah.

Aku menekan ciuman dengan mulut terbuka di bagian bawah pahanya kemudian menjilat lipatan di antara kakinya dan pusat kewanitaannya, membuatnya mengerang dan mengubur tangannya yang menakjubkan di rambutku. Kulitnya begitu lembut dan beraroma seperti kelapa dan sinar matahari karena berada di bawah sinar matahari sepanjang hari.

Aku menjilat vaginanya, mendorong lidahku di antara bibirnya lalu ke klitorisnya dan kembali turun lagi membuatnya mengeluarkan erangan panjang.

"Kau suka ini, kan?"

"Kau tahu aku menyukainya." Pinggulnya sedikit terdorong ke atas tapi dia tidak bisa bergerak jauh dengan kaki yang terikat.

"Apakah kau suka menyimpan rahasia dariku lagi?" aku bertanya dan kemudian menarik klitorisnya ke dalam mulutku, mengisapnya keras.

"Tidak," dia bernafas dan menggelengkan kepalanya berkali-kali. Dia mencengkeram rambutku lagi saat aku mendorong dua jari ke dalam dirinya.

Saat aku merasa dia mulai berkontraksi, aku menarik keluar jariku dan keluar dari jangkauannya, tidak menyentuhnya sama sekali.

"Apa yang ...?"

"Ini akan berlangsung beberapa saat sebelum aku membiarkanmu datang, *baby*."

Matanya yang menyempit ke arahku saat dia terengah dan melotot tajam padaku. Bibirnya bengkak karena dia menggigitnya dan intinya sudah basah kuyup karena mulutku dan cairannya sendiri.

Dia sangat lezat.

Dia menurunkan tangannya ke bawah untuk menyentuh dirinya sendiri, tapi aku menahan pergelangan tangannya, mencium telapak tangannya dan menempatkan tangannya di atas kepalanya.

"Jika kau mencoba untuk menyelesaikan pekerjaanku lagi, aku akan menamparmu."

Aku membungkuk dan menekan ciuman ke pubisnya yang baru dicukur, kemudian menggigit kecil hingga ke atas menuju tindikannya yang seksi, sambil sekilas menyentuh vaginanya yang basah dengan ujung jariku.

"Kau membunuhku," gumamnya.

"Belum," jawabku lembut dan mencium ke atas menuju payudaranya, menarik keduanya dengan gigiku. "Kenapa kau memotong rambutmu, Nic?"

Ia mengernyit ke arahku. "Aku sudah bilang…"

"Tidak," aku menarik ujung payudaranya dengan di gigiku, menggigitnya cukup keras hingga membuatnya terkesiap kemudian menghisapnya ke dalam mulutku. "Aku ingin kebenaran. Kenapa?"

Dia menggigit bibir bawahnya yang lezat. Aku mundur, tidak menyentuhnya, membuatnya menggeram. Akhirnya, dia menurunkan mata hijaunya yang menakjubkan ke arahku. "Karena ketika kau menarik rambutku di malam pertama itu, aku sangat menyukainya, tapi aku juga merasa seperti aku memberimu terlalu banyak kontrol, jadi aku memotongnya."

Aku tersenyum lembut dan meluncurkan tanganku ke paha dalamnya. "Gadis pintar."

"Aku pikir kau menyukai potongan rambutku yang seperti ini."

"Aku menyukainya, tapi aku tidak ingin kau menyimpan rahasia dariku, *baby*."

Dia menggeliat di bawahku. Tangannya berada di rambutku kemudian mencengkeram bahuku. Aku menenggelamkan dua jari ke dalam dirinya lagi dan mulai memasukinya dengan keras dan saat kakinya mulai gemetar, aku berhenti dan mundur.

"Matt!"

"Kau lihat, Nic, ini adalah bagaimana frustrasiku ketika kau tidak berbicara dan memberitahu semua yang perlu aku tahu." Aku mengusap kuat klitorisnya dengan usapan melingkar dengan ibuku, yang merupakan satu-satunya tempat yang aku sentuh. "Baru saja aku pikir aku tahu semua yang perlu aku ketahui, aku menemukan sesuatu yang baru yang seharusnya sudah kau katakan kepadaku sebelumnya."

"Mengenal satu sama lain adalah suatu proses untuk setiap pasangan," dia mengingatkanku dengan nafas tersengal.

Aku mencium tubuhnya ke bawah dan kemudian mengangkat kepalaku untuk menatap matanya. "Kau benar. Aku akhirnya akan

belajar apa lagu favoritmu, apa yang kau kenakan untuk *prom* senior dan berapa usiamu ketika kau mendapatkan SIM." Aku menenggelamkan jari-jariku ke dalam dirinya lagi dan menjilat klitorisnya. "Tapi ini adalah masalah besar, Little one. Dan kau membuatku ketakutan."

Matanya berkaca-kaca dengan nafsu saat dia menggigit bibirnya lagi, memperhatikanku bercinta dengannya dengan mulut dan jari-jariku. Putingnya menegak dan basah karena mulutku.

Astaga, dia yang paling indah yang pernah aku lihat.

Dan yang paling berharga.

"Kau harus belajar bahwa tidak ada rahasia di antara kita." aku memegang pipi pantatnya dan mengangkatnya dari kursi dan mendorong wajahku tepat ke intinya, menjilat dan mengisap dan menciumnya sampai dia menjerit dan memohon padaku untuk membiarkan dia datang, tapi aku berhenti dan kembali menurunkannya.

"Please!" Dia menangis. "Aku tidak tahan."

Air mata mengalir di wajahnya, tangannya dilemparkan di atas kepala dan mencengkeram bagian belakang kursi. Aku biasanya akan mengulur waktu, membuat dia memohon kesempatan untuk datang, tapi air matanya adalah kehancuranku. Sebuah keputusan telah dibuat dan aku hanya perlu memberikan apa yang dia ingin dan apa yang aku butuhkan lebih dari bernapas.

Aku mendorong celana pendekku turun dari pinggulku, menarik bajuku di atas kepalaku dan melemparkannya ke samping, kemudian mendorong ke dalam dirinya, keras, terkubur sangat dalam. Aku menutupi dirinya dengan tubuhku, mencengkeram kursi untuk menambah dorongan dan bercinta dengannya dengan perlahan.

"Aku sangat frustrasi denganmu hari ini," gumamku dan mencium pipinya. "Kau pantas mendapatkan ini, merasa frustrasi seperti ini.

Jika aku mengetahui kau menyimpan sesuatu seperti ini dariku lagi, itu akan menjadi hukuman yang sama."

Dia membungkus lengannya di sekeliling tubuhku dan menarikku lebih rapat, mengubur wajahnya di leherku.

"Please," bisiknya. "Oh astaga, Matt."

Aku memundurkan tubuhnya sehingga aku bisa memperhatikan penyatuan kami, kejantananku bergerak masuk dan keluar dari lipatannya yang panas dan basah, bibir vaginanya yang bengkak dan merah muda di sekitar ereksiku dan tubuh kami berkeringat.

Dia mencengkeramku dengan erat dan aku merasakan ketegangan mulai terbangun di perutku dan aku tahu aku akan datang. Aku menutupi klitorisnya dengan ibu jari dan menonton saat ia datang terpisah, kaki gemetar, ototnya mengetat, dan meremasku dengan semua kekuatannya .

Aku meneriakkan namanya saat aku datang bersamanya, mendorong dan menekan intinya, memberikan segala yang aku punya padanya.

Aku ambruk ke atas tubuhnya selama beberapa menit, berkonsentrasi pada pernapasanku. Jari-jarinya di rambutku mengingatkan aku bahwa aku perlu untuk membebaskannya. Aku melepas ikatan dan memijat lutut dan pinggulnya kemudian mengangkatnya dalam pelukanku dan menurunkan kami berdua di tempat tidur yang lembut.

"Aku minta maaf untuk hari ini, dan karena aku tidak memberitahumu sebelumnya," akhirnya dia berbisik dadaku.

Aku meluncurkan jariku di punggungnya, tenggelam dalam pikiran. Aku sangat mencintainya. Jika sesuatu terjadi padanya, itu akan menghancurkanku.

"Tidak ada lagi rahasia," bisikku.

"Tidak ada lagi rahasia."

***

"Kau tidak harus datang untuk bekerja denganku hari ini," Nic meyakinkanku untuk ketiga kalinya ketika dia menarik keluar cupcakes dari oven.

"Hati-hati, aku akan berpikir kau mencoba untuk menyingkirkanku."

"Kau tahu itu tidak benar." Dia menggeleng padaku saat ia meletakkan kue panas di rak untuk mendinginkannya. "Tapi ini hari terakhir kau *off*, dan kau harus menikmatinya. Aku hanya harus bekerja sampai jam satu. Ini hari Minggu."

"Dan kau di sini sendirian."

"Percayalah, aku sering bekerja sendirian di hari Minggu sebelum kau datang, Detektif Montgomery."

"Ya, tapi sekarang kau tidak harus melakukannya sendiri," aku mengingatkan dia dengan lembut dan menariknya ke dalam pelukanku dan menciumnya.

Dia meleleh dan membungkus lengannya di leherku, menempelkan tubuhnya ke tubuhku, mulutnya liat dan lebih dari bersedia.

"Apakah aku harus menempatkanmu dalam daftar gaji?" Dia bertanya dengan nafas terengah ketika aku melepaskan tubuhnya.

"Hmm." Aku menggeser kepalaku dari satu sisi ke sisi lain seolah-olah aku sedang berpikir keras. "Aku kira kau dapat membayarku dalam kenikmatan seksual."

"Oh benarkah?" Dia tertawa dan mulai memfrosting kue yang selesai dipanggang.

"Atau pergi denganku di pesta Will dan Meg di akhir pekan depan."

"Kau tidak perlu berbaik hati padaku hanya untuk menghabiskan waktu denganmu dan keluargamu."

"Oke, kenikmatan seksual kalau begitu."

Dia tertawa keras dan ususku mengepalkan. Aku suka suara tawanya dan matanya yang bersinar dengan kebahagiaan.

"Kau cantik," bisikku.

Senyumnya memudar perlahan, digantikan oleh nafsu murni.

"Aku senang kau berpikir begitu." Suaranya lembut dan sedikit bergetar. Aku sangat ingin menangkapnya tiba-tiba dan memiringkan tubuhnya kehilangan keseimbangan.

"Apa yang bisa aku bantu?"

"Di sini, frosting kue-kue ini." Dia menunjukkan bagaimana melakukan frosting dengan cara berputar di atas kue dan meninggalkanku untuk melakukannya sendiri.

"Aromanya enak," gumamku. "Rasa apa ini?"

"Coklat putih raspberry."

"Bisakah aku memesan selusin untuk besok?" Dia melirikku terkejut. "Aku akan membawanya saat berangkat kerja."

"Tentu." Dia tersenyum lebar kemudian kembali melakukan pekerjaan di tangan.

"Jadi kau bersenang-senang kemarin?"

"Ya, aku melakukannya. Keluargamu lucu."

"Mereka melakukan hal-hal yang menarik," aku mengiyakan dengan bangga. "Kami dekat satu sama lain."

"Aku dapat melihatnya. Kalian semua sangat peduli satu sama lain."

"Ya," jawabku singkat.

"Itu menyenangkan. Mereka orang-orang baik."

"Kau cocok dengan mereka," aku berkomentar santai.

Dia berhenti dan kemudian melanjutkan pekerjaannya seakan para pria mengatakan padanya setiap hari bahwa mereka senang melihat dia bergaul bersama orang-orang yang paling mereka cintai.

"Aku senang kau berpikir demikian."

"Apakah ada yang salah?" aku bertanya.

"Tidak," jawabnya dengan senyum palsu. "Begitu kau menyelesaikannya, kita akan membuka toko."

"Katakan padaku."

"Aku baik-baik saja," ia menegaskan. "Aku akan pergi membuka pintu."

Dia bergegas keluar, meninggalkan aku yang tercengang. Apa yang sudah aku katakan?

Wanita dan hormon mereka.

***

Beberapa jam kemudian kami sibuk melayani banyak pelanggan. Kemudian, bel di atas pintu berbunyi saat Caleb masuk ke dalam toko sambil membawa kantong kertas cokelat.

"Caleb!" Nic menyeringai lebar, senang melihat saudaraku.

"Hei, gadis cantik." Dia menyandarkan sikunya di meja dan mengedipkan mata ke arah Nic. "Apa kabar?"

Nic tertawa dan menggeleng pada Caleb. "Aku baik. Apakah semua Montgomerys memang menawan?"

"Tidak, hanya aku." Caleb mengedipkan mata lagi dan meletakkan kantong yang dia bawa di atas meja. "Ini untukmu."

"Apa ini?"

"Aku menawarkanmu makan siang," jawabku.

"Tapi aku bekerja."

"Aku bisa menangani ini. Kau perlu makan."

Dia menatapku heran, melihat antara Caleb dan aku kemudian mencium pipiku sebelum membawa kantong itu ke belakang.

"Aku tidak akan lama!" Dia berteriak.

"Ambil waktumu," jawabku. "Terima kasih, man."

"Jangan khawatir. Bagaimana kabarnya hari ini? "

"Dia baik-baik saja."

"Menakuti kita semua kemarin." Caleb memperhatikan lemari kaca yang penuh dengan kue. "Berikan aku *carrot cake*."

Aku menyodorkan kue padanya dan menengadahkan tanganku untuk meminta bayaran. "Dia tidak bekerja secara gratis, brengsek."

"Astaga, aku membawa makanan. Apakah seorang pria tidak bisa dibayar dengan cupcakes?"

"Tidak."

Dia mengulurkan lima dollar dan aku tidak memberinya kembaliannya.

"Bajingan." Caleb tertawa.

***

BAB 13

~ Nic ~

Banyak hal yang terjadi dalam dua puluh empat jam terakhir.

Oke, itu mungkin akan menjadi masalah sepele setelah beberapa tahun.

Aku fokus memakan *sandwich* yang Caleb bawakan untukku dan meneguk jus yang aku tuangkan, terburu-buru untuk kembali bekerja.

Kemarin sangat menyenangkan. Keluarga Matt sangat besar dan luar biasa. Mereka semua cantik dan sukses dan begitu menyenangkan. Lucu.

Penuh kasih.

Aku tidak tahu seperti apa rasanya memiliki keluarga seperti itu. Dan sebagian dari diriku ingin tinggal dan berada di sana untuk waktu yang sangat lama.

Astaga, kau memang menyedihkan.

Aku mengambil gigitan terakhir dan berjalan keluar dari dapur.

"Kami ingin kalian berdua datang," kata Caleb. "Oh, bagus, kau kembali."

"Caleb baru saja mengundang kita untuk makan malam dengan dia dan Bryn malam ini."

"Oh," jawabku dan mengerutkan kening saat berpikir.

"Ini bukan sebuah keharusan, tetapi reaksimu tidak sesuai yang aku harapan, Sayang."

Aku tertawa dan menggelengkan kepala. "Terima kasih karena sudah mengundangku." Aku berbalik pada Matt. "Aku punya kencan rutin dengan Bailey setiap Minggu sore. Kami pergi ke Vintage untuk mendapat segelas anggur dan makanan pembuka."

"Itu keren." Matt mengangkat bahu, seolah-olah itu tidak mengganggunya sedikit. "Kau harus pergi untuk menghabiskan waktu dengan Bailey."

"Benarkah?" aku bertanya skeptis.

"Aku tidak perlu memonopoli seluruh waktumu, Sayang. Hanya sebagian saja." Dia tersenyum licik dan mencium mulutku. "Kenapa kau tidak menemuiku di rumah Caleb nanti?"

"Itu bisa. Matt akan memberikan alamat kami." Caleb mencondongkan tubuhnya di atas meja sehingga ia bisa mencium pipiku, yang langsung mendapat geraman rendah dari Matt dan membuat Caleb tertawa. "Sampai bertemu dengan kalian berdua nanti."

Dia berjalan keluar tepat saat Bailey berjalan masuk, memperhatikan pantat Caleb saat pria itu meninggalkan toko.

"Astaga, kau lihat itu?"

"Itu saudaraku," Matt menjawab sambil tersenyum.

"Dan kau pasti Matt," Bailey menebak dengan senyum genit dan mengulurkan tangannya untuk bersalaman. "Kita sudah pernah berpapasan tapi tidak pernah benar-benar bertemu. Aku Bailey. Teman terbaik Nic."

"Senang bertemu denganmu," Matt merespon dengan senyum menawan. "Aku pernah melihatmu sebelumnya."

"Dan sebagai sahabat ..." Bailey memulai.

"Bailey," aku memperingatkan dia, tapi dia bahkan tidak menanggapiku dan melanjutkannya.

"Aku bisa mengatakan jika kau menyakitinya, aku akan membuat hidupmu seperti di neraka. Aku tidak peduli jika kau adalah seorang polisi dan seorang Dom. Kau tidak menakutiku."

Alis Matt naik dan kemudian dia berjalan memutari lemari kaca dan menarik Bailey ke dalam pelukan, membuatnya terkejut.

"Kau seharusnya waspada, bukannya memelukku. Aku mengancammu."

"Terima kasih karena sangat mencintainya," bisik Matt di telinga Bailey. Matt mencium pipinya dan mundur kemudian mengitari lemari kaca lagi untuk berdiri di sampingku. "Apakah kau sudah bisa menangani di sini, Little one?"

“Um …” Aku harus berdeham untuk membersihkan tenggorokanku yang tercekat. Bailey juga terlihat sedikit terguncang. "Ya, aku baik."

Dia memiringkan daguku ke belakang dengan jarinya dan menunduk untuk mencium bibirku, menggigit lembut dan menyapu bibirnya yang lembut di bibirku, kemudian tenggelam dan menyapu lidahnya di antara bibirku, menciumku hingga sulit untuk bernafas. Ketika ia menarik diri, dia harus menahan bahuku dengan kuat sampai aku mendapatkan kembali keseimbanganku.

"Wow," Bailey bergumam sambil tertawa kecil.

"Aku akan melihatmu malam ini." Dia menyeret jarinya di pipiku kemudian berbalik dan melangkah keluar melalui dapur. "Sampai jumpa, Bailey."

"Sampai jumpa!" Bailey melihat Matt pergi dengan mata bersinar.

Aku berjalan ke pintu depan dan menguncinya kemudian memulai proses pembersihan sehingga aku bisa meninggalkan toko hari itu.

"Aku akan siap untuk pergi dalam waktu sekitar dua puluh menit," aku memberitahunya, seolah-olah pria terpanas di bumi ini tidak baru saja menciumku dengan gila.

"Dia *hot*," katanya santai.

"Kau sudah mengetahuinya."

"Saudaranya juga *hot*."

"Dan menikah."

"Semua yang baik sudah menikah." Bailey cemberut. "Apa yang akan kalian lakukan malam ini?"

"Bisakah kita bicara tentang ini saat minum anggur nanti?" Tanyaku sambil menghela napas. "Ada banyak hal untuk diceritakan."

"Oh Tuhan, tolong cepat. Ketegangan sekarang membunuhku."

Dia membantuku membersihkan dan mengaturnya untuk besok, menari di tempat seakan dia harus buang air kecil, membuatku tertawa.

"Kau gila," aku memberitahunya.

"Aku tidak sabar," dia mengoreksiku. "Ayo pergi. Dan si Pelayan Hot sedang menunggu kita."

Aku melemparkan apronku ke dalam keranjang, mengambil dompetku dan mengunci pintu belakang di belakang kami. Bailey mengaitkan lengan kami saat kami berjalan ke Vintage.

"Ini hari yang indah." Aku menarik napas dalam-dalam, menghirup udara musim panas. Aku bisa mencium bau garam dari Puget Sound yang hanya beberapa blok jauhnya. Keluarga yang keluar, mendorong kereta bayi dan membawa balita, menikmati Seattle pada hari Minggu yang cerah ini.

"Kita memiliki musim panas yang hebat," Bailey mengiyakan sambil senyum. Dia membawaku ke Vintage dan memberikan senyum genit pada Dan yang *hot*. "Hai tampan."

"Halo, *ladies*." Dia mengangguk seperti seorang tuan rumah dan mengarahkan kami ke tempat duduk kami . "Seperti biasa?"

"Ya, tolong," kami menjawab bersamaan.

"Segera datang." Dia mengedipkan mata pada Bailey dan berjalan ke bar.

"Dia menyukaimu."

"Dia manis." Bailey mendesah. "Dan sangat muda."

"*Dude*, dia mungkin berusia pertengahan dua puluh."

"Terlalu muda. Aku membutuhkan seseorang dengan pengalaman hidup lebih untuk apa yang aku cari." Dia melambai padaku aku, duduk bersandar ketika Dan membawakan minuman kami dan mengambil pesanan untuk makanan pembuka kami, kemudian melihatku dari atas tepi gelasnya. "Ceritakan padaku."

"Aku benar-benar membutuhkanmu untuk membantu aku mendapatkan kewarasanku kembali. Jelaskan beberapa hal kepadaku."

"Oke." Dia mengangguk.

"Aku tidak bisa jatuh cinta padanya."

"Benar." Dia mengerutkan dahinya bingung. "Tunggu. Kenapa tidak?"

"Karena, kami hanya bersenang-senang, ingat?"

Dia mengangguk perlahan kemudian menggeleng. "Kapan kita membicarakannya?"

"Dia membawaku untuk bertemu keluarganya," aku memulai. "Dan mereka hebat. Apakah kau tahu saudara iparnya adalah Luke Williams? Si Luke Williams. Satu-satunya poster di dindingku ketika aku masih remaja."

"Wow."

"Dan kakak Luke menjalin hubungan dengan Leo Nash, Bailey. Belum lagi, saudaranya adalah Will Montgomery, pemain football. Jadi, aku berada di pesta kolam renang dengan selebriti dan orang-orang yang cantik dan tampan, dan mereka semua benar-benar baik. Dan begitu lucu."

"Itu keren. Bisakah aku mendapatkan undangan lain kali? "

" Meskipun begitu, ini tidak lucu. Aku kambuh karena kebodohanku dan tidak makan cukup kemarin, jadi Matt tahu tentang diabetes ... "

"Kau belum memberitahunya?" Dia bertanya dengan dahi berkerut.

"Dan kemudian dia marah padaku karena aku tidak memberitahunya."

"Dia seorang Dom, Nic. Tentu saja dia marah." Dia menyesap minumannya dan menyentuh makanan ketika Dan meletakkannya.

"Dan kemudian dia mengatakan dia jatuh cinta padaku."

Dia perlahan-lahan menurunkan makanan yang dipegangnya kembali ke piringnya dan menatapku kaget. "Apa yang kau katakan?" Dia bertanya dengan suara mencicit.

"Tidak ada."

"Tidak ada."

"Itu panas saat itu. Aku bahkan tidak yakin dia menyadari bahwa dia mengatakan hal itu. Semua itu berlangsung saat dia marah tentang

hal-hal medisku." Aku mengibas tanganku, tidak dapat memiikirkan tentang hal itu karena membuatku menggigil lagi. "Tapi aku menjadi sangat melekat padanya, Bailey."

"Kenapa?" Dia bertanya, benar-benar bingung.

"Dia harus punya anak," bisikku lembut. "Kau dan aku tahu kalau aku tidak bisa memberikan itu padanya."

"Kau begitu konyol." Bailey mengerang. "Kau tidak tahu itu."

"Aku cukup yakin. Aku tidak bisa jatuh cinta padanya. Aku bukan gadis yang tepat untuknya. "

"Benar, jadi, dia memiliki keluarga yang luar biasa, pekerjaan yang baik ..." Dia mengecek dengan jarinya. "Dia bukan *freeloder* atau pecundang, dia setia dan baik dengan anak-anak, dan dia sialan menakjubkan di kamar tidur. Bajingan itu!"

"Ha ha."

"Jadi, kau pergi karena dia seorang Dom yang mungkin menginginkan anak-anak satu hari nanti?"

"Kau membuatnya terdengar begitu bodoh." Aku tertawa. "Aku mencoba untuk menjaga hatiku sendiri di sini, Bailey. Aku tidak berusaha untuk menyakitinya. Atau diriku sendiri."

"Kau benar-benar orang yang suka cemas. Tetap melakukan apa yang kau lakukan sejak awal. Nikmati dia dan lewati masalah anak-anak dan ketika ia melamar."

Aku tersedak minumanku pada kata melamar, mataku berair karena batuk dan menggerutu.

"Oke, jadi ide pernikahan menakutimu," dia bergumam. "Aku agak bercanda, Nic."

"Jangan pernah mengatakan itu!"

"Sayang, aku hanya menyaksikan kalian berdua bersama-sama. Itu adalah pria yang kepincut."

Aku mulai untuk menjawab, tapi dia mengangkat tangannya, menghentikan aku. "Dan kau sama kepincut. Aku tahu itu masih awal, tapi Matt tidak akan kemanapun. Cukup nikmati dia."

"Dia luar biasa di tempat tidur," aku mengakui.

"Oh, tentu. Kau kejam. Aku mendukungmu untuk kembali ke sana dan mengancam seorang pria yang bekerja dalam hukum, dan semua yang dapat kau lakukan untuk membayarku kembali adalah mengingatkan aku bahwa kau mendapatkan seks dan aku tidak?"

Aku tertawa dan melempar *chips* ke dalam mulutku. "Ini benar-benar seks yang hebat."

"Aku membenci mu."

***

"Kau berhasil!" Brynna berseru saat ia membuka pintu untukku.

"Aku hampir saja tidak menemukan kalian," aku mengakui dengan senyum kecut. "Rumahnya agak tersembunyi di sini."

Itu merendahkan. Caleb dan Brynna tinggal di sebuah rumah yang indah di lingkungan *Alki Beach Seattle*. Ini adalah salah satu bagian favoritku dari kota ini, terutama di musim panas. Ada toko-toko untuk ditelusuri, restoran yang sangat bagus, termasuk *pub* favoritku, Celtic Swell, dan jalur untuk berjalan dan mengagumi kaki langit Seattle.

"Yah, aku senang kau menemukan kami." Dia menarikku untuk berpelukan. Aku harus berdiri dengan ujung kakiku untuk bisa sejajar dengannya.

Brynna berbadan tinggi dengan rambut hitam panjang dan mata gelap yang cantik.

"Para pria berada di belakang bersama anak-anak yang sekarang berusaha untuk berbicara pada kami hingga lewat waktu tidur nanti."

"Ini musim panas." Aku mengangkat bahu seperti ini adalah hal yang normal. "Bagaimana anak-anak?"

"Baik. Ayo kita bertemu mereka."

Brynna membawaku melintasi rumah dan keluar ke belakang di mana seekor anjing bermata satu sedang menggonggong gembira dan Caleb dan Matt melakukan *pull-up*.

"*Holy crap*," gumamku dan berhenti di tempat, menonton saat kedua laki-laki itu terus menaikkan dan menurunkan tubuh mereka di palang besi. Keduanya tidak memakai baju dan punggung dan lengan mereka membentuk otot yang nyata. Caleb memiliki tato di bahunya tapi aku tidak bisa membacanya dari sini. Mereka berdua berkilauan karena keringat dan saling memanggil ejekan masing-masing.

"Paman Matt sudah dua puluh!" Josie memanggil.

"Daddy sembilan belas!" Maddie menambahkan.

"Aku akan mengalahkanmu, adik kecil."

"Omong kosong," Caleb menjawab.

"Daddy harus menaruh uang di toples!" Josie mengumumkan.

"Tampaknya mereka terganggu dengan para pria yang sedang pull-up saat akan naik ke atas untuk tidur," kata Brynna dan menyilangkan lengannya di depan dada, menonton suaminya. "Mereka pasangan yang tenang, kan?"

"Ya Tuhan, itu harus ilegal untuk terlihat seperti itu," aku setuju. "Bagaimana kau menjaga ketenanganmu di acara-acara keluarga, Bryn? Serius, aku pikir aku akan mendapat serangan jantung kemarin."

Dia tertawa dan menyangga lengannya di bahuku, memelukku ke sisinya. "Ini sedikit menakutkan pada awalnya, tapi mereka semua hanya orang biasa, Nic. Will buang angin dengan keras dan menuduh Meg. Hormon Jules begitu gila sekarang, dia membuat kesal semua orang kemudian menangis dan memohon pengampunan. Mereka adalah kumpulan orang biasa."

"Huh." Aku memiringkan kepalaku dan menonton kedua pria itu jatuh ke tanah.

"Apakah kau memiliki saudara?" Brynna bertanya.

"Aku punya seorang saudara perempuan, Savannah, tapi dia dan aku tidak begitu dekat."

"Aku tidak punya saudara. Stacy dan aku adalah sepupu, tapi kami lebih seperti saudara."

Ia tersenyum lebar saat Caleb mengangkat Josie ke dalam pelukannya dan memutarnya di halaman. Matt dan Maddie membelai perut anjing yang sedang berbaring dengan punggungnya dan menikmati usapan dari keduanya. "Oke, anak-anak, waktunya tidur!"

"Tapi, Mom, Nic baru saja sampai di sini!" Maddie datang dengan berlari ke arahku dan membungkus lengannya di kakiku. "Aku merindukanmu!"

Aku tertawa dan berjongkok di samping gadis manis itu. "Kau baru melihatku di toko rotiku ketika Mommy kalian datang untuk mengambil cupcakesnya, sayang. Bagaimana kau bisa merindukanku?"

"Aku suka kuemu," dia menjawab dan mengangkat bahu, seperti itu menjelaskan segalanya.

"Kalau begitu, terima kasih."

"Apakah kau pacar Paman Matt?" Josie bertanya. Tangannya terselip dalam genggaman Matt dan memperhatikanku dengan mata waspada.

Si pelindung kecil, kan?

"Ya," Aku menjawab, untuk saat ini, dan tersenyum pada Josie. "Bagaimana kabarmu, Josie?"

"Baik." Dia mengubur wajahnya di pinggul Matt saat Matt memakai kausnya. Matt tertawa, mengangkat Josie ke dalam pelukannya dan mengusap rambut hitam panjang dari wajahnya.

"Kenapa kau sangat pemalu?" Matt bertanya padanya.

Dia mengangkat bahu dan meletakkan kepalanya di bahunya.

"Dia konyol," Maddie memberitahuku. "Ini adalah anjing kami, Bix. Dia sangat berani."

"Dan tampan," aku setuju.

Anjing itu mengangkat cakarnya seakan mengucapkan salam dan aku menyambutnya untuk berjabatan.

"Kalian harus pergi ke tempat tidur. Ini sudah melewati waktu tidur kalian," Brynna memberitahu mereka.

Caleb mengambil tangan Maddie yang kini sudah cemberut dan memberi sinyal pada Bix untuk mengikuti mereka.

"Bisakah kau membaca cerita untuk kami?" Josie bertanya pada Matt.

"Tentu." Dia berbalik padaku dan mencium pipiku. "Halo, sayang. Aku senang kau di sini. Keberatan jika aku pergi membacakan cerita untuk anak-anak?"

"Tentu saja tidak," jawabku dengan senyum dan mendorong jariku ke dalam rambut pirang gelapnya yang lembut. "Aku akan membantu di sini."

"Aku akan memindahkan panggangannya," Caleb mengumumkan dan menyerahkan Maddie pada Matt. Matt membawa kedua gadis kecil itu bersama anjing mereka ke dalam rumah.

"Apa yang bisa aku bantu?" aku bertanya pada Brynna.

"Kau bisa membantu dengan duduk bersamaku di teras ini. Caleb akan memanggang burger dan segala sesuatu yang perlu dilakukan." Dia duduk di kursi biru dan aku mengambil kursi yang berwarna sama di sampingnya.

"Apakah kau bersenang-senang dengan Bailey?" Caleb menanyaiku saat dia menyalakan api di panggangan.

"Aku selalu bersenang-senang dengan Bailey," jawabku sambil tertawa.

"Caleb bilang kalian suka pergi ke Vintage." Brynna menuangkan segelas teh dari ceret untuk kami berdua. "Itu adalah tempat yang menyenangkan."

"Aku menyukainya," aku setuju. "Kami sering ke sana setiap hari Minggu dan sudah berlangsung selama beberapa tahun."

Caleb menurunkan empat roti burger di panggangan. Suara desisan dan bau panggangan memenuhi udara.

"Kau memiliki rumah yang indah," komentarku sambil menyeruput teh.

"Terima kasih. Sebenarnya ini adalah tempat Natalie. Dia membiarkan anak-anak dan aku pindah ke sini setelah Jules pindah untuk tinggal bersama Nate." Brynna tersenyum dan mengambil batang seledri dari nampan sayuran dan camilan.

"Dia benar-benar baik," jawabku.

"Nat yang terbaik. Dia sangat manis dan setia," kata Brynna. "Tapi aku pikir Caleb dan aku akan mulai mencari tempat yang lebih besar karena sebentar lagi kami akan memiliki anggota baru. Kami butuh ruang yang lebih besar."

"Aku sudah bilang, Isaac bisa membangun rumah untuk kita," Caleb berkata pada istrinya.

"Oh bagus sekali, kita bisa berdebat tentang toilet dan rencana lantai." Brynna memutar matanya.

"Apa yang aku lewatkan?" Matt bertanya saat bergabung dengan kami. Dia mengambil tempat duduk di sebelahku, membungkus tangannya di sekelilingku dan menarikku ke sisinya.

"Tidak banyak. Anak-anak sudah tertidur?"

"Aku membaca dua cerita. Tapi aku akan bertaruhan bahwa seseorang akan perlu minum air nanti." Dia mencium keningku dan menyeret jarinya ke atas dan ke bawah lenganku, di atas tato bahuku yang membuat kulitku merinding.

"Ada banyak kegiatan yang terjadi di sini yang mungkin mereka lewatkan," Brynna meniyakan dengan kecut.

"Apakah malam ini adalah acara khusus?" aku bertanya dan menyandarkan kepalaku di bahu Matt.

"Seperti itu, tapi kami tidak ingin membuat kesepakatan besar tentang itu." Caleb membalik burger, menutup penutup dan bergabung dengan kami. "Pernikahan itu di mana kami melakukan upacara adopsi kami, tapi kami baru saja mendapatkan dokumen hari ini yang mengatakan adopsinya sudah beres."

"Itu bagus!" Seruku. "Mereka beruntung memiliki kalian berdua."

"Selamat, Man." Matt mengadu tinju dengan saudaranya. "Tapi mereka sudah menjadi milikmu untuk waktu yang lama."

"Benar." Caleb mengangguk. "Bagaimana kalian ingin aku membuat burgernya?"

"Medium," aku menjawab. "Serius, tidak bisakah aku membantu sesuatu?"

"Kau bekerja sepanjang hari. Bersantailah, "Matt berbisik di telingaku. "Kami bisa menangani ini."

"Aku tidak bekerja sepanjang hari." Aku tertawa tapi menyandarkan tubuhku ke sandaran dan menyeruput tehku. "Tapi aku akan membiarkan kalian memasak."

“Kau tampak cantik," Matt berbisik.

Aku mengerutkan hidungku padanya, membuatnya tertawa.

"Aku suka tato di bahumu," Brynna berkomentar dan memiringkan kepalanya saat berpikir. "Mungkin aku harus melakukan sesuatu seperti itu."

"Kau tidak bisa membuat tato saat kau sedang hamil, Legs," Caleb mengingatkannya.

"Aku tahu. Nanti."

"Aku dapat merekomendasikan seorang pria. Aku sedang berpikir untuk membuat satu lagi."

Matt memegang lenganku dan menarikku ke belakang untuk melihat wajahku. "Apa yang ingin kau buat?"

"Aku belum memutuskannya. Aku hanya gatal untuk membuat sesuatu yang baru," aku menjawab sambil mengangkat bahu. Matanya menyala, dan itu jelas membuatnya bergairah.

Dia suka seni tubuh.

"Burgers siap," Caleb mengumumkan.

"Jadi, aku pikir aku harus mendengar beberapa cerita yang bagus tentang Matt saat anak-anak," aku berkomentar saat aku menyemprotkan saus tomat pada rotiku.

"Aku punya sejuta cerita. Apa yang ingin kau tahu?" Caleb bertanya sementara Matt melotot padanya.

"Semuanya," jawabku sambil tertawa. "Tapi mulai dengan hal-hal yang memalukan."

"Dia masih memakai selimut anak-anak sampai dia berusia sembilan tahun," Caleb dimulai.

"Aku sarankan kau untuk berhenti," Matt menggeram, membuat aku tertawa.

"Dia selalu yang paling sensitif di antara kami semua," Caleb meneruskan.

"Aku juga punya cerita, adik kecil," Matt mengingatkannya.

"Aku juga ingin mendengarnya!" Brynna bertepuk tangan dan memantul di kursinya. "Ini menyenangkan."

"Matt selalu menjadi penggemar Batman. Dia suka memakai handuk mandi sebagai jubah dan berlari di sekitar rumah, menyelamatkan Gotham City dari kejahatan."

"Caleb selalu jahat," Matt menambahkan, matanya menyipit. "Berhenti berbicara. Aku memperingatkanmu."

"Aku pikir Mom memiliki foto-foto Matt di kelas lima, ketika ia membiarkan Jules, si anak ke lima, memotong rambutnya."

"Caleb mengompol sampai dia berumur enam tahun," Matt bergumam dengan suara lembut yang menipu dan langsung membuat Caleb menaikkan alis. "Dan kau tidak pernah bisa mengatakan tidak pada Jules, jadi jangan beri aku omong kosong itu."

"Apakah Matt tenang saat masih anak-anak?" aku bertanya, menikmati olok-olok kedua pria ini.

"Ya." Caleb mengangguk. "Dia selalu tenang. Muram."

"Aku membuat Will kesal."

"Bagaimana dengan Caleb?" Brynna bertanya pada Matt. "Apakah dia selalu menjadi si pendiam?"

"Tidak," Matt menjawab, memperhatikan saudaranya dengan serius. "Itu terjadi setelah tahun pertama atau lebih di SEAL."

"Kau anggota SEAL?" aku bertanya dengan mata lebar. Sial, itu menjelaskan tubuhnya yang panas.

"Ya." Caleb berkonsentrasi pada botol birnya.

"Terima kasih untuk pelayananmu," jawabku pelan dan tersenyum saat matanya menatapku. "Ayahku adalah Angkatan Darat. Dia berada di Viet Nam."

Caleb mengangguk dan menatap Matt. Sesuatu yang tak terkatakan lewat di antara mereka dan kemudian ponsel Matt berdering.

"Sial, ini Asher." Dia menempelkan ponselnya ke telinga. "Ya."

"Aku berharap dia tidak harus pergi," Brynna berbisik.

"Ini tidak bisa menunggu sampai besok pagi? Dia tidak akan kemana-mana," Matt bergumam kemudian mengutuk dan mendorong tangannya ke rambut, terlihat frustrasi. "Oke, aku akan tiba di sana sebentar lagi."

Matt mematikan sambungan dan memasukkan ponsel ke dalam sakunya, kemudian menatapku dengan wajah menyesal. "Aku rasa ada bagusnya kita membawa mobil terpisah. Aku harus pergi bekerja."

"Oke." Aku mengangkat bahu seolah itu bukan masalah besar dan mencoba untuk tidak kecewa. Ini adalah pekerjaannya.

"Maafkan aku."

"Ini pekerjaanmu, Matt. Tidak apa-apa."

"Beri kami waktu sebentar," Matt bergumam pada Caleb dan Bryn, mencium pipi Bryn sebelum ia mengambil tanganku, membawaku ke dalam rumah. "Terima kasih untuk makan malamnya. Aku akan meneleponmu besok, man."

Setelah berada di dapur, Matt menarikku ke dalam pelukannya dan menciumku dengan gila. Jari-jarinya tenggelam ke rambutku dan ia memelukku erat saat ia menjelajah mulutku, seolah-olah sedang menandaiku.

Akhirnya, ia menarik diri dan nafas memburu. Mata birunya menyala dengan nafsu.

"Ini bukanlah rencanaku untuk menghabiskan malam," ia memberitahuku. "Aku sangat menantikan untuk membawamu pulang dan menenggelamkan diriku di dalam tubuhmu selama berjam-jam."

Aku menelan ludah kemudian tersenyum berani. "Lain waktu."

"Maafkan aku," dia mengulangi.

"Matt, ini harus terjadi. Kau seorang polisi. Aku bangga padamu. Pergilah melakukan pekerjaanmu."

Dia mendesah dan memelukku erat, bergoyang sejenak sebelum mencium dahiku dan mengambil napas dalam.

"Aku akan meneleponmu nanti," bisiknya.

"Kedengarannya bagus."

Dia menciumku sekali lagi kemudian berjalan ke mobilnya.

"Aku mungkin harus pergi juga," aku mengumumkan saat aku berjalan kembali ke teras belakang.

"Bisakah aku bicara denganmu sebelum kau pergi?" Brynna bertanya.

"Tentu saja," jawabku dan kembali duduk kursiku.

"Apakah kau keberatan jika aku tetap di sini?" Caleb bertanya.

Aku melihat wajah mereka berdua, keduanya tenang dan serius, dan aku mulai merasa sangat gugup. Ini adalah saat di mana mereka akan mengatakan aku tidak cukup baik bagi saudara mereka.

"Aku tidak keberatan," jawabku lirih.

"Aku hanya harus memberimu sedikit saran," Brynna memberitahuku. "Aku pernah menikah dengan seorang polisi. Ayah biologis si kembar ," tambahnya saat melihat ekspresi terkejutku. "Ini tidak mudah, Nic. Jangan memintanya untuk memilih antara kau dan pekerjaannya. Pilihan tidak akan membuatnya bahagia."

"Aku tidak akan pernah melakukan itu," jawabku dengan cemberut. "Dan fakta bahwa kau mengatakan itu menyatakan bahwa kau tidak memikirkanku dengan baik."

"Itu tidak benar," Brynna tidak setuju dengan gelengan kepala. "Aku hanya memperingatkanmu bahwa polisi tidak mudah untuk menjalin sebuah hubungan. Dan, jujur, aku tidak berusaha untuk terdengar seperti seorang jalang, yang baru aku sadari kalau aku baru saja melakukannya. Matt adalah salah satu orang paling baik yang pernah aku kenal. Dia melakukan banyak hal untuk keluargaku, Nic.

Termasuk memberi beberapa pengertian ke pria ini." Dia menunjuk Caleb dengan ibu jari dan memberiku senyum kecil. "Aku mencintainya. Aku hanya tidak ingin dia terluka."

"Dia tidak akan pernah membuatmu berpikir bahwa kau ditempatkan di belakang pekerjaannya," Caleb menambahkan.

"Aku tidak punya keluhan tentang pekerjaan Matt," jawabku jujur. "Aku bangga padanya. Dia seorang polisi yang baik. Aku tahu itu tuntutan dan aku yakin akan ada waktu juga hal ini menjadi tidak menyenangkan, tapi ini adalah apa yang harus dilakukan."

Aku mengangkat bahu dan Brynna dan Caleb mulai terlihat santai.

"Aku menyukaimu," Caleb berkomentar. "Aku rasa kau sangat baik untuk saudaraku."

"Terima kasih," bisikku. "Aku harap kau benar."

***

Aku tidak bisa berhenti memikirkan tentang dia. Aku meletakkan *e-reader*-ku di ujung meja dan menggosok mataku dengan jariku.

Aku tidak tahu berapa lama aku sudah menatap paragraf yang sama, berpikir tentang Matt. Aku belum mendengar kabarnya, tapi itu tidak mengejutkanku. Jika ia dipanggil berarti dia sibuk.

Bagaimana mungkin aku rindu memiliki dia di sini, di tempat tidur denganku padahal kami baru mengenal dalam waktu yang singkat? Mungkin dia akan membaca denganku atau menonton film.

Atau bercinta.

Tubuhku terbakar dengan memikirkan itu. Aku menggeser pinggulku, menggosok kakiku bersama-sama, mencoba untuk meringankan sakit di antara pahaku.

Aku menginginkan dia.

Akhirnya, aku mengambil ponselku dan mengirimkan pesan padanya.

Tolong keluar dari kepalaku. Aku mencoba untuk tidur.

Aku memperhatikan ponsel dengan seksama selama beberapa menit dan akhirnya dia membalas.

Kau selalu di kepalaku. Apakah kau baik-baik saja?

Aku menyeringai dan mulai mengetik.

Ya, aku baik-baik saja. Merindukanmu. Berharap kau berada di sini. Aku telanjang.

Aku tertawa dan berguling untuk berbaring dengan perutku, menunggu balasannya dengan tidak sabar.

Bunuh aku. Kau basah?

Memikirkanmu, jadi YES!

Aku menggigit bibir, memperhatikan ponselku. Setelah beberapa menit, ponselku berdering.

"Halo?"

"Kau membunuhku, *baby*."

"Aku pikir kita akan bersenang-senang dengan pesan seks," jawabku sambil tertawa.

"Aku perlu mendengar suaramu." Dia terdengar lelah. Frustrasi.

"Malam yang berat?"

"Ya, dan ini akan lama. Asher dan aku juga akan bekerja sepanjang hari besok."

"Apakah kau masih ingin *cupcakes* yang kau katakan pagi ini?" aku bertanya dan kembali berguling, menatap langit-langit.

"Pasti. Itu mungkin satu-satunya waktu aku bisa melihatmu besok."

"Aku akan menyiapkannya untukmu," aku berjanji padanya.

"Kembali ke subjek."

Aku mendengar senyumnya dan akupun tidak bisa menahan senyum dan memegang ponsel sedikit lebih keras.

"Kau bilang kau basah?"

"Dan sangat terangsang," jawabku.

"Apa yang kau lakukan untuk itu?" Suaranya yang selembut langsung berpindah ke mode Dom, dan rasa panas segera membanjiri tubuhku.

"Aku belum melakukan apa-apapun untuk itu," jawabku, suaraku keras sekarang.

"Aku ingin kau menyebarkan paha lembutmu dan masukkan dua jari di dalam dirimu. Sekarang."

Aku mengikuti perintahnya dan mengerang dengan perasaan erotis saat mendengar suaranya dan jari-jariku di dalam diriku.

"Matt," aku mengerang.

"Sekarang gosok tanganmu dengan arah melingkar di atas klitorismu. Keras, sayang."

Aku mengerang dan menggosok klitku dengan penuh semangat saat aku menggerakkan jariku masuk dan keluar dari tubuhku dengan cepat. Sial, hanya dengan suaranya ia mampu membuatku keluar dari pikiranku.

"Babe, aku akan datang," aku mengerang.

"Aku ingin kau datang dengan cepat untukku, Little one, dan aku akan menyelesaikan sendiri pekerjaanku besok malam. Itu adalah janji."

"Oh, astaga."

"Aku akan mengikatmu dan menjilatimu dari kepala sampai kakimu, Nic. Apakah kau menginginkannya? "

"Sialan," aku mengerang dan datang pada waktu yang sama, meronta-ronta, kakiku bergesekan satu sama lain, menguras setiap ons kenikmatan dari klitorisku.

"Itulah gadisku," ia berbisik di telingaku. "Gadis baik."

"Aku merindukanmu," aku tersedak. Aku mencintaimu!

"Besok malam, aku janji."

"Oke." Aku mengambil napas dalam-dalam dan kemudian tertawa. "Itu tadi menyenangkan."

"Untukmu. Aku harus mengambil waktu satu menit sebelum kembali ke kantor jadi Asher tidak bisa melihat bagian keras di celanaku."

Aku tertawa dan berguling ke sisi tubuhku. "Jika aku ada di sana, aku bisa
mengurus itu untukmu."

"Astaga, berhenti bicara seperti itu, *baby*."

"Apa kau sendirian?"

"Ya."

"Apakah pintu terkunci?"

"Apakah kau berpikir aku mengendap di lemari penyimpanan?" Tanyanya heran.

"Aku akan senang mendengar kau datang," bisikku.

"Aku akan datang untukmu sepanjang malam besok malam, Sayang."

Aku menyeringai. "Aku tidak bisa menunggu."

"Selamat malam, cinta."

"Selamat malam.” Cinta.

***

BAB 14

"Ada seseorang di pintu," Anastasia mengumumkan saat ia berjalan ke dapur. "Kita masih punya dua puluh menit sebelum kita buka, tapi dia bilang dia mengenalmu dan memintamu memeriksa ponselmu."

Aku menarik ponsel dari saku dan melihat ada dua pesan.

Asher dan aku akan tiba di toko dalam 30 menit.

Kami berada di pintu depan. Karyawan setiamu tidak percaya bahwa aku mengenalmu.

Aku berlari keluar untuk membuka pintu untuk mereka, menyeringai ketika aku melihat Matt menyandarkan pantatnya di kaca, mengenakan celana jins dan kemeja berkancing warna biru yang cocok dengan matanya.

Pantatnya tampak luar biasa dalam jins itu.

Dia berbalik dan tersenyum padaku saat aku membuka pintu, melangkah mundur untuk membiarkan dia dan Asher masuk kemudian mengunci gerendel lagi.

"Maaf kami datang terlalu awal," kata Asher sambil berjalan ke kotak kaca untuk memperhatikan berbagai macam kue.

"Tidak apa," jawabku. "Anastasia, ini adalah Matt dan Asher."

"Maaf." Dia merona dan mengangkat bahu. "Aku hanya tidak merasa nyaman membuka pintu terlalu awal untuk orang yang tidak aku kenal."

"Kau melakukan hal yang benar," Asher meyakinkan.

"Bagaimana kabarmu?" Matt bertanya lembut dan menangkup pipiku di tangannya.

"Senang melihatmu," jawabku dan memalingkan wajahku untuk memberi ciuman di telapak tangannya yang hangat. Astaga, aku sangat cengeng.

Matanya menyala dengan kebahagiaan, kemudian menggelap saat aku menggigit ujung jempolnya.

"Teruskan dan aku akan mengikatmu dengan apron itu dan menekanmu ke dinding dapurmu dalam satu menit," bisiknya ke telingaku kemudian mencium pipiku dan mundur sambil menyeringai licik.

"Janji, janji," godaku. "Aku sudah menyiapkan cupcakesmu.” Aku mengambil tangannya lalu membawanya ke dapur, di mana kotaknya sudah siap. "Aku berharap semua orang akan menyukainya."

"Mereka akan menyukainya. Orang-orang akan ketagihan. Kau mungkin bisa memadamkan bisnis industri donat." Dia mengedipkan mata membuatku tersipu karena pujiannya.

"Dari bibirmu ke telinga Tuhan." Aku mengangguk. "Artikel Leo diharapkan akan menarik lebih banyak orang juga."

"Artikel Leo?" Dia bertanya dengan alis terangkat.

"Yeah, dia mengatakan kalau dia menyebutkan tokoku dalam sebuah wawancara. Aku sangat terkejut."

"Huh." Matt mengangguk setuju. "Itu keren."

"Kau terlihat lelah." Aku mendorong jariku ke dalam rambut lembutnya dan mengusap otot-otot di pangkal lehernya. "Apakah kau sudah tidur?"

"Tidak benar-benar tidur." Dia mendesah dan menggosok wajahnya kemudian memperhatikanku sejenak. "Aku minta maaf tentang semalam."

"Berhentilah minta maaf. Serius, itu bukan masalah, *babe*. Aku merindukanmu, tapi kau memiliki pekerjaan di mana kau melawan kejahatan dan membela impian Amerika." Aku menyeringai lebar ke arahnya.

"Uh, sesuatu seperti itu." Dia menarikku ke dalam pelukannya.

Tidak ada gairah seksual terlepas dari percikan kesadaran yang mengalir setiap kali dia menyentuhku. Sebaliknya, ia terlihat menenangkan kami berdua. Tangannya meluncur ke bawah punggungku dan berhenti di pinggangku, memegangku erat. Dia mengubur hidungnya di leherku dan bernafas dalam. "Aku ingin datang ke tempatmu setelah pekerjaanku selesai malam ini."

"Aku menginginkan itu juga," aku setuju tanpa ragu. "Aku akan membuat makan malam."

Dia terkekeh dan mencium puncak kepalaku. "Itu tawaran terbaik yang aku dapat di bulan ini. Terima kasih."

"Jangan berterima kasih padaku sampai kau mencoba masakanku yang biasa-biasa saja," aku memperingatkan dia. "Aku bisa memanggang seperti seorang juara tapi memasak bukan keahlianku."

"Aku bisa memasak." Matt mengangkat bahu tapi aku menggeleng tegas.

"Tidak, detektif. Kau sudah bekerja selama dua puluh empat jam. Aku akan memberimu makan."

Aku menyerahkan kotak kue padanya dan membawanya keluar dari dapur tepat saat Asher menutup telepon sambil mengutuk.

"Abby membatalkanku hari ini. Sial."

"Siapa Abby?" Aku bertanya, menatap bingung di antara kedua pria ini.

"*Babysitter*-ku," Asher menjawab dan bersumpah lag. "Ada hal darurat di keluarganya jadi dia tidak bisa menjaga Casey hari ini."

Aku mengerutkan kening pada Matt tapi ia menggeleng tidak kentara, seperti mengatakan kalau dia akan menjelaskannya nanti.

"Tidak ada orang lain yang bisa menjaganya?" aku bertanya.

"Ya," Asher menjawab dengan wajah bingung. "Casey adalah putriku. Dan tidak, aku tidak punya orang lain."

"Aku bisa menjaganya," aku menawarkan.

"Kau bekerja," Asher menjawab dengan mengerutkan kening saat menolehkan kepalanya.

"*Well*, terakhir kali aku cek, tempat ini adalah milikku, jadi aku bisa mengundang siapa yang aku mau." aku memberinya senyum lebar dan mengedipkan mata pada Anastasia, yang mengangguk setuju. "Berapa umur Casey?"

"Sembilan," jawabnya. "Dia anak yang baik. Dia mungkin hanya akan mengubur hidungnya di iPod-nya dan membuat rambutmu berdiri."

"Kami akan senang menjaganya. Bisakah Abby diantar ke sini?"

Matt menyeringai dan menyandarkan pinggulnya di meja sambil menyilangkan tangan, memperhatikan kami berdua.

"Aku akan mengirim pesan dan bertanya padanya," Asher menjawab lega. "Apakah kau yakin tentang ini?"

"Tentu saja." Aku mengibas tanganku dan berjalan untuk membuka pintu. Sudah waktunya untuk membuka toko. "Dia akan baik-baik saja di sini."

"Abby bilang dia akan membawanya ke sini dalam waktu sekitar sepuluh menit. Terima kasih, Nic. Sungguh."

"Dengan senang hati. Aku bisa mendapat bantuan tambahan." Aku tertawa dan terkejut saat tubuhku terperangkap dalam pelukan yang sangat kuat dari Asher yang tampan. "Whoa!"

"Perhatikan tanganmu, *partner*," Matt memperingatkan Asher.

"Kau yang terbaik." Asher menurunkan kembali kakiku ke lantai dan mencium pipiku. "Buang bajingan itu dan menikahlah denganku."

Mata Matt menyempit dan gelap dan bibirnya rapat, tapi ia tetap menonton di tempatnya.
"Maaf, tampan." Aku menepuk pipinya dan keluar dari pelukannya. "Aku puas dengan apa yang aku miliki."

"Sial." Dia tersenyum kecut.

***

"Kau akan menyukai yang strawberry juga," Casey meyakinkan pelanggan, berhati-hati menempatkan empat *cupcakes* ke dalam kotak putih, lidahnya ditekan di antara bibir merah mudanya sangat berkonsentrasi. Casey menggemaskan. Walaupun ayahnya memiliki rambut dan mata yang gelap, Casey memiliki rambut merah keriting, mata hijau dan bintik di sepanjang hidungnya yang kecil. Kulitnya sempurna, lembut dan merah muda.

Dia terlihat seperti boneka porselen dan akan membawa kabur uang anak laki-laki satu hari nanti.

"Terima kasih, wanita muda," seorang pelanggan tua mengatakannya sambil tersenyum kemudian mengambil kotak dan membayar Anastasia.

"Terima kasih," jawab Casey sopan.

"Kau melakukannya dengan bagus," aku memberitahunya. "Butuh pekerjaan?"

Dia tertawa dan menepuk apron putihnya yang kira-kira empat kali lebih besar dari ukuran tubuh mungilnya. "Aku terlalu muda untuk bekerja."

"Aku rasa begitu," aku setuju dengan desahan berlebihan. "Tapi suatu hari, kau akan hebat dalam hal ini."

Dia tersenyum lebar, memamerkan gigi yang ompong. "Aku senang datang ke sini hari ini bukannya tinggal bersama Abby."

"Kau tidak menyukai Abby?" Tanyaku sambil mengisi lemari kaca yang hampir kosong.

"Aku mencintainya, tapi kadang-kadang rasanya membosankan." Dia sedikit cemberut kemudian melompat untuk membantuku.

Aku tersenyum dan melangkah sedikit ke kanan, memberi ruang untuknya.

"Kami hanya nongkrong di rumahnya dan menonton TV sepanjang hari. Musim panas membosankan."

"Apakah ayahmu melakukan sesuatu bersamamu di hari liburnya?" aku bertanya. Aku ingin tahu di mana ibunya!

"Ya, hari libur *Dad* adalah yang terbaik. Tapi dia banyak bekerja." Casey mengangkat bahu dan menatap cupcakes stroberi. Dia sudah makan dua tadi.

"Kau bisa membawa pulang semua cupcakes strawberry yang masih tersisa hari ini," kataku membuatnya tersenyum lebar. "Ini adalah bayaran untuk semua bantuanmu hari ini."

"Wow! Terima kasih! "Dia memeluk erat pinggangku. "Ini adalah kue favoritku."

"Aku akan mengunci pintu, Nic," kata Anastasia.

"Kedengarannya bagus, terima kasih."

"Kita akan menutup toko?" Casey bertanya dengan kening berkerut.

"Yap, itu waktunya menutup toko. Tapi aku harus mencampur beberapa *frosting* untuk besok pagi. Apakah kau ingin membantu?"

"Ya!" Dia berjalan ke dapur.

"Aku rasa kau memiliki sahabat baru." Anastasia tertawa. "Aku akan membersihkan di sini."

"Terima kasih. Katakan saja jika kau membutuhkan bantuanku."

Aku berjalan ke dapur dan menemukan Casey sedang menungguku di meja stainlessku yang baru.

Meja sama tempat Matt bercinta denganku beberapa minggu yang lalu.

"Oke, ayo kita mulai bekerja."

Aku menyerahkan bahan dan mangkuk. Casey dan aku bekerja sama, mengukur dan mencampur bahan. Dia lucu dan tajam seperti paku, menangkap semuanya dengan cepat.

"Justin Bieber tidak begitu keren lagi," katanya sambil memutar mata. "Austin Mahone *hot*."

"Dia *hot*?" Tanyaku sambil tertawa. "Bukankah kau terlalu muda untuk berpikir bahwa seseorang itu hot atau tidak?"

"Ya, tepat sekali," Asher menjawab saat ia dan Matt masuk ke dapur.

"Daddy!" Casey menyodorkan mangkuk yang dia pegang ke tanganku dan berjalan ke ayahnya, melompat ke dalam pelukannya. "Aku lebah pekerja sekarang!"

"Benarkah?" Asher bertanya sambil tertawa.

"Itulah yang dikatakan Nic. Benarkan, Nic?"

"Kau lebah pekerja yang sangat baik," aku mengangguk kepala.

"Apakah kau menjadi gadis baik?" Asher menanyainya.

"Aku membantu sepanjang hari! Nic membiarkan aku melayani pelanggan dan membuat *frosting* dan aku bertemu Leo Nash!"

"Leo mampir pagi ini," aku menambahkan sambil tertawa. "Casey pikir dia keren."

Casey tersenyum sambil mengangguk dan memeluk ayahnya. Kemudian Casey menggeliat keluar dari lengan ayahnya dan memeluk pinggang Matt. "Hai, Paman Matt."

"Hai, *munchkin*." Matt jongkok di sampingnya dan menjewer hidungnya. "Aku senang kau bersenang-senang hari ini."

"Bisakah aku datang kembali besok?" Ia bertanya sambil melemparkan lengannya di leher Matt, memeluknya erat.

"Tidak, kau akan kembali dengan Abby besok," Asher menjawab.

"Oh." Casey menarik lengannya dari leher Matt dan menatapku dengan kerinduan.

Aku terlihat seperti orang tolol.

"Mungkin, jika ayahmu mengatakan tidak apa-apa, kau bisa datang ke sini seminggu sekali, sebagai hadiah."

"Bolehkan, Daddy?" Dia mendekap kedua tangannya di dadanya dan memantul dengan kakinya. "*Please*?"

"Nic, kau tidak perlu ..."

"Aku tidak akan menawarkan jika aku tidak suka dia berada di sini," jawabku jujur. "Dia menyenangkan, Asher. Aku akan senang untuk menghabiskan hari dengan dia setiap minggu, setidaknya sampai musim panas berakhir."

Asher menatap Matt yang hanya tersenyum dan mengangkat bahu, tidak ingin ikut campur.

"Please, Daddy?"

"Jika kau benar-benar tidak keberatan, Casey pasti akan menyukainya," Asher memulai dengan ragu-ragu. "Tapi aku tidak ingin memaksakan."

"Omong kosong." Aku memutar tubuhku dan kembali ke *frosting*ku, membungkusnya kemudian memasukkannya ke dalam lemari es. "Dia sangat membantu. Pelanggan menyukainya. Dan" - aku menyodorkan kotak penuh dengan cupcakes stroberi pada Casey - "dia bekerja dengan baik. Kita semua mendapat untung di sini."

"Well, aku pikir kalian berdua sudah mendapat kesepakatan."

"Terima kasih!" Casey memindahkan kotak ke tangan ayahnya, dan aku hampir tidak punya waktu untuk membungkuk dan menangkap saat ia melemparkan dirinya ke dalam pelukanku. Dia begitu ramping dan manis. Dia beraroma seperti vanili dan sampo, dan aku memeluknya erat untuk sesaat.

"Terima kasih, sayang. Aku akan melihatmu minggu depan, oke?"

"Oke!"

"Ayo kita pergi, bubba." Asher mengambil tangan Casey dan melambaikan tangan pada kami. "Aku akan melihatmu pada hari Kamis, Matt."

"Tidurlah," Matt berteriak, tatapannya masih tertuju padaku.

Matanya panas dan penuh nafsu dan sesuatu yang lain yang mengirim rasa geli ke tubuhku dan membuat kupu-kupu beterbangan di perutku.

"Bagaimana kabarmu?" aku bertanya.

"Lapar," dia menjawab dan perlahan-lahan bergerak ke arahku.

"Nic, aku akan pulang juga! Sampai jumpa besok! "Anastasia berteriak.

"Terima kasih, Anastasia!" Aku melepas apronku dan melemparkannya ke dalam keranjang. "Aku punya makan malam di lantai atas."

"Kau membuatnya?" Dia bertanya dengan lembut dan mengangkat tangan untuk menyapu jarinya di pipiku. "Kau tahu itu bukanlah semua yang aku maksud saat aku mengatakan lapar."

"Well, itu adalah tempat yang baik untuk memulai," jawabku gemetar. "Kemudian kita dapat mengerjakan hal lain."

"Hal kecil yang *bossy*, kan?" Dia terkekeh.

"Itu hanya saran." Aku mengangkat satu bahu dan memperhatikan mulutnya saat dia menjilati bibir bawahnya.

"Apakah kau sudah selesai di sini?" Ia bertanya.

"Iya."

"Bagus. Ayo kita pulang." Dia mengambil tanganku dan mengangkatnya ke bibirnya, mencium setiap jariku lembut. "Aku ingin menghabiskan waktu denganmu. Nikmatimu." Dia membungkuk dan mencium pipiku dengan sayang, kemudian menarik bibirnya ke telingaku. "Lalu menenggelamkan diri dalam tubuhmu sampai kita berdua pingsan."

Aku mengangguk dan menarik napas dalam, menikmati aromanya. Dia beraroma *musky*, seperti laki-laki tulen, dan itu membuat setiap nalurikus tegak dan mengemis.

"Bagian mana yang kau setujui?" Dia bertanya sambil menyeret hidungnya di sepanjang rahangku.

"Semuanya," bisikku.

Dia menyeringai, menciumku sangat perlahan kemudian menarik diri, meninggalkanku yang sudah tidak sabar untuk naik ke lantai atas bersamanya.

"Ayo pergi."

***

"Kau bukan juru masak yang buruk," Matt memberitahuku dengan senyum sambil menumpuk piring kami dalam mesin cuci piring. "Kau membuatku khawatir."

"The slow cooker mudah." Aku tertawa. "Sulit untuk memasang apa-apapun di sini.”

Deru dari putaran AC, berjuang musim panas Seattle yang panas.

"Tidak membuat panas tempat ini seperti tungku," Matt setuju. "Aku heran kau memiliki AC di sini. Ini adalah sebuah bangunan tua."

“Aku memasangnya. Tungku di ruang bawah digunakan untuk mendinginkan sisa bangunan, terutama di musim panas."

Dia mengangguk, mengunci mesin cuci piring dan menjalankannya.

"Kau tidak harus melakukan hal ini," aku bersikeras untuk ketiga kalinya. "Kau bekerja keras hari ini."

"Begitu juga kau."

"Tidak sebanyak dua puluh empat jam," aku mengingatkan dia.

"Pekerjaanku tidak lebih penting dari pekerjaanmu, Little one. Kita berdua bekerja hari ini jadi kita berdua akan membersihkan semua ini."

"Itu sangat diplomatik untuk seorang Dom." Aku menyilangkan tangan di depan dada dan menyandarkan pinggulku di meja.

"Aku sudah bilang dari awal, aku tidak tertarik pada seorang budak. Itu bukanlah yang aku mau."

"Itu membuatku nyaman, karena jika kau seperti itu, kau tidak akan berada di sini."

"Aku tahu." Dia mengembuskan napas dan berjalan ke arahku, wajahnya tenang sekarang. "Apa yang ada dalam kepala indahmu?" Dia mendorong jari-jarinya ke rambut pendekku dan menangkup leherku dengan tangannya.

"Apa maksudmu?"

"Hal-hal yang berhubungan dengan *dominan* masih membuatmu gugup, kan?"

"Kadang-kadang," aku menegaskan. "Aku hanya masih harus terbiasa dengan itu."

Dia mengernyit tapi mengangguk, matanya gelap dengan pemikiran itu. "Cukup katakan padaku saat kau gugup, Nic."

"Iya," aku meyakinkan dia dan menekan tanganku ke dadanya, di atas otot dadanya keras. "Kau terasa baik."

"Begitukah?" Dia mengernyit dan tersenyum kecil. "Aku punya rencana."

Ia menuntunku ke kamar tidur. Ketika kami berada di samping tempat tidur, ia mencium jariku lagi dan tersenyum lebar. "Percaya padaku?"

"Tentu saja," jawabku yakin membuatnya menghirup tajam.

"Aku suka kau menjawab tanpa ragu-ragu," bisiknya sambil menarik T-shirt-ku, melepas ikatan pita merah dari rambutku dan melemparkannya di samping meja. Dia juga melepas pengait braku, mengekspos payudaraku. "Kepercayaan adalah hal yang paling penting dalam hubungan ini, Nic."

"Aku tahu," bisikku. Aku tidak dapat mengalihkan pandanganku dari wajahnya saat ia memperhatikan tangannya sendiri yang menjelajahi tubuhku. "Aku ingin menyentuhmu."

"Aku di sini, *baby*."

Aku membuka kancing kemejanya dan menggesernya dari pundaknya, membiarkan kemeja itu jatuh ke lantai saat ia membuka capris hitamku, menekan tangannya di pinggulku dan bergerak turun ke bawah kakiku bersamaan dengan celanaku.

Dia berdiri di depanku hanya memakai celana jins biru pudarnya, ujung boxernya yang elastis mengintip di pinggangnya. Aku menyelinap jariku ke dalam, di bawah bagian elastis dan menariknya ke arahku.

"Aku ingin kau telanjang," gumamku.

"Ya, itu bagus," dia setuju.

"Aku mencintai tubuhmu," aku meneruskan, menelusuri otot-ototnya dengan ujung jariku, bagian tengah tubuhnya, turun ke tangan dan kembali lagi. "Kulitmu halus, tapi otot-ototmu keras. Aku paling suka bagian ini, "gumamku saat aku menyusuri baian V di kedua sisi pinggulnya.

"Apalagi yang kau inginkan?" Dia bertanya dan menempelkan dahinya pada dahiku. Nafasnya mulai memburu, dan ada bagian keras yang menekan celana jinsnya.

"Aku suka ini." Aku menyatukan tangannya di tanganku dan membawanya ke bibirku, mencium kedua telapak tangan, kemudian menempatkannya di punggungku yang kecil dan mendorong celana jinsnya ke bawah pinggulnya sampai jatuh berkumpul di kakinya.

Aku menyelinap tanganku di bawah karet pinggang celana dalamnya lagi dan kali ini menurunkannya, menangkup pantatnya keras.

"Saya benar-benar mencintai ini," gumamku dan tersenyum di bibirnya yang begitu dekat dengan bibirku.

Dia menyeringai dan meluncur tangannya sendiri untuk menangkup pantatku. "Perasaan itu benar-benar terbalas, *baby*."

Dia menghela napas saat aku mengepalkan tanganku di sekeliling ereksinya yang keras dan mengusapnya sampai ke ujung, kemudian mengusap turun lagi hingga ke pangkalnya.

"Ini melakukan hal-hal luar biasa padaku," kataku.

"Kau luar biasa," jawabnya. "Astaga, Nic, aku bahkan tidak ingat seperti apa hidupku sebelum bertemu denganmu."

Jantungku terhenti sejenak kemudian mengambil nafas lebih cepat dari seharusnya. Aku menggigit bibir dan mengerutkan kening. Aku tidak tahu harus berkata apa.

Bagaimana aku menanggapinya, ketika aku tidak pernah merasa sebaik sekaligus setakut ini?

Dia mencium keningku dan mengangkatku ke dalam pelukannya, kemudian meletakkanku di tempat tidur.

"Apakah Ini adalah bagian perintah penahan di tengah malam?" Tanyaku sambil tersenyum.

Dia menyeringai dan menarik tali ke bawah dari tiang tempat tidur dan mulai melilitnya di pergelangan tanganku.

"Bagaimana kau menebaknya?"

"Aku hanya punya *feeling*," jawabku dan mengangkat kepalaku untuk mencium lengannya saat ia bekerja, melilit dan membuat simpul di tanganku.

Ketika dia selesai, dia meletakkan lenganku di atas kepalaku dan mencium bibirku perlahan.

"Nyaman?" Ia bertanya.

"Iya."

Dia menggapai tas yang dibawanya dan menarik keluar sebotol pelumas dan melemparkannya ke tempat tidur, di pinggulku.

Aku menaikkan alisku.

"Kau akan melihatnya. Sabarlah."

"Aku biasanya tidak memiliki masalah pelumas," aku mengingatkan dia.

Dia mencium bahuku, di atas tato bunga merah muda, dan turun ke dadaku.

"Percayalah padaku. Kau akan melihatnya. Pertama, aku ingin mencium tubuh indahmu. "Bibirnya mencium ke bawah, menggigit dan menarik puting kiriku, lalu ke bawah payudaraku, tepat di garis braku kemudian berpindah ke sisi lainnya.

Astaga, itu bagian sensitif.

"Apakah itu lebih sensitif dari putingmu?" Ia bertanya heran.

"Aku rasa begitu," gumamku dan memutar pinggulku dalam antisipasi. "Siapa yang tahu?"

"Well, sekarang kita tahu," jawabnya dan menyeret hidungnya di sekitar payudaraku, menggigit bagian bawah setiap gundukan, membuatku mengerang. "Oh, aku mulai menikmati ini."

Dia menyeringai ke arahku dan terus bergerak lebih ke bawah, ke bagian tindikan dan semakin ke bawah. Bukannya mengubur wajahnya di vaginaku saat ia melebarkan kakiku, bibirnya menjejak di pinggul dan pahaku lalu lututku. Lidahnya menjilat lingkaran tempurung lutut, lalu ia menekan ciumannya, member ciuman basah menuruni kaki lalu ke punggung kakiku.

Dia berlutut di antara kakiku dan membawa kakiku ke mulutnya, menekan ciuman di lengkungan telapak kakiku.

"Oh, astaga," aku menarik nafas.

"Bagian lainnya, huh?"

"Oh ya."

"Dicatat." Dia menggigit lembut lengkungan ini, menciumnya lagi dan kemudian berpindah ke kaki yang lain, memberikan perhatian yang sama.

Pinggulku bergerak. Aku menggeliat di bawah tubuhnya. Bara panas telah berkumpul di perutku, tidak tahan lebih lama untuk merasakan dirinya di dalam bagian tubuhku.

"Matt," aku mengerang.

"Ya, cintaku," jawabnya, membuatku terdiam dan menatap matanya dengan mata lebarku. Dia memiringkan kepalanya, memperhatikan reaksiku, kemudian mencium kembali kakiku, ke atas pinggulku sampai ke sisiku. Ketika dia menutupiku dengan tubuhnya, dia

berhati-hati untuk menekan pinggulnya di astas pinggulku, tidak menyentuhku dengan kemaluannya sama sekali, dan berbisik di bibirku, "Apa yang ingin kau katakan?"

"Aku membutuhkanmu," aku menarik nafas.

Dia menyeringai dan menjilati bibir bawahku. "Kau memilikiku, Little one. Aku akan membalik tubuhmu. Kau akan berbaring dengan menekan sikumu."

"Tapi aku ingin-"

"Aku tidak sedang bertanya, Nicole," ia menyela, membuat jantungku berdetak cepat. Matanya menyempit di leherku. "Kau suka kalau aku mendominasi seperti ini, kan, Sayang?"

Aku mengangguk tanpa kata, nafas memburu, dan tubuhku bergetar.

Sialan ya, dan aku tidak pernah terpikir hal ini bisa terjadi!

Dia menyeringai di bibirku dan tiba-tiba duduk kembali dan membalikku dengan mudah, mengaitkan satu lengannya bawah pinggulku, mengangkatku untuk berlutut dan menumpu dengan siku.

Tanganku masih terikat dan tidak bisa bergerak, dan jika aku pikir aku pernah merasa rentan sebelumnya, itu tidak seberapa dibandingkan dengan saat ini.

Tidak ada.

Aku tidak bisa melihatnya. Aku hanya bisa merasakan dan mendengarnya.

Tangannya menekan punggungku lalu pantatku, meremas otot-ototku, membuatku mengerang. "Aku mencintai tubuhmu juga, Nicole. Tubuhmu kuat dan kecil, tapi pantatmu bulat dan sempurna di tanganu." Dia menangkup tangannya dan menyebar pipi pantatku, mengekspos intiku. Milikmu cantik. Berwarna merah muda."

Dia bernafas di sana, di atas bagian terbuka. Aku tahu dia akan menjilatiku, menghisap bibirku sampai aku tidak tahan lagi, dan aku tidak kecewa.

Dia menjilatiku dengan jilatan panjang, dari klitoris ke lubang pantatku dan kembali turun lagi, kemudian kembali untuk menjalankan lidah berbakatnya di sekitar bibirku. Aku bisa merasakan kewanitaanku membengkak di bawah sentuhannya. Aku meremas selimut dan mendorong ke belakang, tidak malu-malu untuk meminta lebih darinya.

"Apakah kau tahu bagaimana aku terus teringat padamu semalam, *baby*?" Ia bertanya sambil menyisipkan dua jari ke dalam lipatanku dan memutarnya dengan gerakan lambat, mengusap titik spot-ku. "Aku berpikir untuk melakukan ini padamu tadi malam, terikat dan memohon lebih padaku."

Astaga, aku mencintai mulut kotornya!

"Aku menyukai bagaimana vaginamu mengepal di sekeliling jari-jariku." Dia mencium pipi pantat kananku. "Lidahku." Mencium pipi kiriku. "Kejantananku."

Dia mengisap klitorisku hanya selama satu detik, dan ketika aku berteriak, memohon dia untuk lebih, ia terus memutar jari-jarinya di vaginaku.

"Aku belum ingin kau datang. Aku punya rencana lain untukmu."

Dia akan membunuhku.

Ia menekan bibirnya di atas klitorisku lagi, membuatku menggila. Dia menarik diri tepat sebelum aku akan datang.

"Matt!"

"Sabar," bisiknya.

"Aku menginginkanmu!"

"Aku tahu, dan aku menyukainya." Dia mencium pantatku lagi, kemudian punggungku dan mulai mencium tulang belakangku, pertemuan bahu, leher dan kemudian menyelimutiku dengan tubuhnya. Jari-jari dari sebelah tangannya masih berada dalam lipatanku lalu menempatkan bibirnya di sebelah telingaku. "Apakah kau ingat ketika kita membaca bukumu, tentang dua orang dengan satu wanita?"

"Iya."

"Dan kau mengatakan bahwa kau ingin tahu seperti apa rasanya?"

Aku mengangguk, tapi dia menggigit daun telingaku dan menggeram, "Ucapkan."

"Ya, aku ingat."

"Kau milikku. Ini "- dia menggoyangkan jari-jarinya dalam lipatanku dan aku menggigit bibirku - "milikku. Tapi aku akan menunjukkan kepadamu apa rasanya saat kedua lubangmu terisi. Apakah kau siap?"

"Astaga, ya," jawabku segera.

Dia tertawa dan mencium punggungku. Aku mendengar dia membuka penutup botol dan tiba-tiba merasakan cairan dingin mengalir di lubang pantatku.

"Rasanya dingin." Aku tertawa, tapi entah bagaimana, rasanya sangat panas.

"Aku akan menghangatkanmu," ia menjawab dan menarik jari-jarinya keluar dari kewanitaanku dan menyentuh pantatku yang sudah licin, memainkan jarinya di bagian luar. "Bagaimana rasanya?"

"Aneh, tapi bagus," jawabku. Aku membungkuk, menempelkan pipiku di tempat tidur, mendorong pantatku lebih tinggi, siap untuk apa pun yang akan dia berikan.

Ia menuntun kejantanannya ke vaginaku, masuk dengan mudah ke dalam lipatanku, mengubur dirinya sangat dalam dan menggeram rendah. "Astaga, Nic, kau sangat ketat."

Aku mengepal di sekelilingnya, keras, tidak mampu menghentikan ototku yang memeluknya, menariknya lebih dalam. Jari-jarinya masih berputar-putar pantatku, menggosok, sampai ia menggelincirkan satu jari ke dalam, menekan lalu berhenti.

"Baru satu, sayang."

"Oh astaga, Matt!" Rasanya begitu penuh, begitu ... menakjubkan.

Dia mulai bergerak, perlahan-lahan memompa kejantanannya yang sekeras batu masuk dan keluar dari vaginaku, menekan kepala ereksinya di spotku, membantuku naik lebih tinggi dan lebih tinggi lagi.

"Katakan padaku saat kau semakin dekat. Aku tidak ingin kau keluar lebih dulu."

"Matt!" Aku berteriak lagi.

"Katakan padaku."

"Aku akan ..."

Dia berhenti, menarik nafas keras.

Keringatnya jatuh di atas tubuhku, dan aku hampir tidak bisa menarik napas, tapi aku bahkan tidak peduli. Jika ia tidak mulai bergerak, aku akan melukainya.

Dia menarik keluar di tengah jalan, dan jari lainnya bergabung dengan jari pertama, kemudian menhujam lagi, meregangkanku lebih dari sebelumnya.

“Sialan!" Aku berseru.

"Kau melakukannya dengan hebat, sayang." Dia membungkuk dan mencium punggungku, dan kemudian mulai bergerak lagi, bercinta dengan perlahan dan gerakan terukur.

Ini sangat menakjubkan.

Dan kemudian dia mulai bergerak berlawanan antara tangan dan kejantanannya, mengisi dan mengosongkanku kedua lubangku, sampai aku berteriak dan memohon untuk apa aku tidak tahu.

Aku bahkan tidak yakin aku berbicara dalam bahasa Inggris.

"Sekarang, sayang. Sekarang kau bisa datang."

Aku menggoyang pinggulku ke belakang, dan ketika tangannya yang bebas melingkari di pinggangku dan jari-jarinya menyapu klitorisku, aku hilang kendali. Aku berteriak, tubuhku meledak dalam bara, berusaha keras dan memanggil namanya.

Kedua tangannya meluncur ke atas dan bawah punggungku sekarang. Dia mengubur kejantanannya dan tidak bergerak, membiarkanku orgasme sampai habis. Akhirnya, ia menarik keluar dari lipatanku dan membalik tubuhku dan dengan cepat melepaskan ikatan di tanganku.

"Aku butuh tanganmu di tubuhku," dia terengah, melepas simpul secepat mungkin.

"Perlu untuk menyentuhmu," aku setuju, dan ketika aku terlepas, aku menangkup wajahnya dan menciumnya dalam.

Dia terjun dalam diriku dan menahan tubuhnya dengan sikunya, membungkus dirinya di sekelilingku seolah-olah ia tidak cukup dekat denganku.

"Aku mencintaimu, Little ine," bisiknya di bibirku.

Aku terdiam dan membuka mataku, menatap mata birunya yang dalam. Jantungku berdetak memukul dadanya saat ia menarik pinggulnya ke belakang, meluncur keluar dari hampir semuanya, kemudian mendorong kembali ke dalam lagi. Aku menggigit bibir dan merasa gumpalan air mata di sudut-sudut mataku.

"Berikan padaku, Nic. Mari aku buktikan kepadamu bahwa aku akan menjadi salah satu keputusan terbaik yang pernah kau buat."

Dia menyapu bibirnya di pipiku, menyeka air mataku yang jatuh saat aku menatap pria hebat di atasku ini.

Tapi bagaimana kalau aku tidak bisa memberikan semua yang pantas untuk dia dapatkan?

"Aku juga mencintaimu," bisikku dan membungkus lenganku di lehernya, menempel padanya.

Dia mengubur wajahnya di leherku dan mempercepat dorongannya, meneriakkan namaku, dan kata-kata cinta saat ia terlepas, mengalah pada orgasmenya sendiri.

Dia menarik keluar, menciumku untuk terakhir kalinya sebelum berjalan santai ke kamar mandi. Suara aliran air mulai terdengar. Beberapa saat kemudian, ia kembali dengan handuk hangat. Setelah dia membersihkan tubuhku, dia memelukku. Aku berbaring di dadanya, dan dia mengusap rambutku dengan jari-jarinya, mencium dahiku.

"Bagaimana perasaanmu?" Bisiknya.

Hancur. Memeras emosi. Secara fisik puas.

"Aku tidak tahu harus mengatakannya bagaimana," jawabku.

"Katakan saja apa yang bisa kau ucapkan."

Aku mengubur hidungku di dadanya, kemudian melihat ke wajahnya dan menjepit kepalaku di tanganku dan mengawasinya. "Aku merasa baik."

Dia mengangguk dan kemudian terkekeh. "Bukan reaksi yang benar-benar aku harapkan, tapi oke."

Aku memanjat ke atas tubuhnya dan menangkup wajahnya di tanganku, mencari di matanya, perlu mengucapkan kata-kata padanya, dan tiba-tiba bertekad untuk melakukan yang terbaik untuk memberikan apa yang dia butuhkan.

"Aku merasa kenyang, Matt. Secara fisik dan mental. Aku merasa seperti kita telah melewati waktu krisis yang mana kita tidak pernah bisa kembali, dan aku takut dan gembira pada saat yang sama. Aku hanya berusaha untuk berdamai dengan itu semua di kepalaku, tapi aku ingin kau tahu bahwa kau memilikiku."

Wajahnya melembut lalu menggosok hidungku dengan hidungnya. "Dan kau memiliku, sayang."

***

BAB 15

~ Matt ~

"Lepaskan lagi. Sekarang." Aku menatap matanya lewat pantulan cermin dan harus secara fisik menahan diri untuk mengikutinya, menariknya keluar dari gaun itu dan bercinta dengannya di depan cermin.

Hmm ... bercinta di depan cermin.

"Kita harus berada di sana dalam satu jam." Dia tertawa dan menggeleng. "Dan aku harus bekerja keras untuk terlihat seperti ini, jadi kau tidak bisa mengacaukannya sampai kita pulang nanti."

Aku mengangguk dan tersenyum.

Tantangan diterima.

Aku akan memberikan Bailey ciuman yang besar ketika aku bertemu lagi dengannya. Dia dan Nic pergi berbelanja untuk hasil seperti ini kemarin, dan menurut Nic, Bailey harus memaksanya untuk mengambil ini.

Terima kasih karena dia melakukannya.

Gaun itu berwarna hijau dan bergaris abu-abu, memamerkan tatonya yang sangat seksi. Ada manik-manik di ujung bawah, seperti gaun kuno dari tahun empat puluhan, yang merupakan satu-satunya hal tentang hal itu yang membuatnya layak, karena garis kelimannya sedikit lebih pendek dari yang membuatku nyaman.

Aku akan menidurinya dalam gaun itu.

Dengan celana dalamnya yang diikatkan di pergelangan tangannya di belakang punggungnya.

Aku menyesuaikan diri, tidak berusaha untuk menjadi bijaksana, dan menyaksikan Nic memakai lipstik, mengaitkan anting perak ke telinganya, kemudian berbalik untuk menanyakan persetujuanku.

Astaga, dia sangat cantik.

"Apakah aku terlihat oke?" Dia bertanya sambil tersenyum.

"Tidak adil untuk terlihat lebih cantik dari pengantinnya," aku mengatakan padanya dengan ekspresi tenang.

"Itu tema lama yang pernah aku dengar." Dia tertawa dan mengambil tas kecilnya, melemparkan ponsel, dompet dan lipstik ke dalam dan mengangkat bahu. "Aku siap."
"Itu bukan tema," kataku. "Kau menakjubkan. Dan aku harus membunuh saudara-saudaraku hanya karena melihatmu malam ini."

"Percayalah." Dia tertawa. "Saudara-saudaramu benar-benar bahagia dengan wanita yang mereka miliki."

Aku membungkuk ke depan dan mencium lehernya dengan lembut, menikmati getaran yang bergerak di tubuhnya.

"Aku suka kalau kau memakai biru," gumamnya, menggeser tangannya di atas kemeja berkancing yang aku pakai.

"Benarkah?"

"Itu membuat matamu terlihat lebih biru, kalau itu mungkin terjadi."

"Mari kita pergi sebelum aku-" Ponselku menyela.

"Aku harap itu bukan pekerjaanmu," katanya. "Tidak hari ini."

"Bukan. Ini Jules. Ada apa, bean?"

"Kami berada di rumah sakit," ia memulai, suaranya berat dengan tangisan.

"Apakah kau terluka?" Tanyaku, menyipitkan mataku. Perutku mengepal dalam ketakutan.

"Tidak, bukan aku." Dia menarik nafas. Aku bisa mendengar bayi menangis di belakangnya. "Ini Nat."

"Apa yang terjadi?" Nic mengerutkan kening, membungkus lengannya di pinggangku, mendengarkan dan khawatir, dan aku membungkus lenganku di bahunya, menyerap dukungan dan cintanya.

"Natalie pendarahan, Matt. Dia bisa kehilangan bayinya."

"Sial."

"Semua orang dalam perjalanan ke sini. Pestanya dibatalkan."

"Kami akan berada di sana dalam lima belas menit. Apakah kalian berada di Harborview?"

"Ya." Dia tersedu lagi dan kemudian terisak. "Oh, Matty, bagaimana jika dia kehilangan bayinya?"

"Apakah Nate bersamamu?"

Ada pertukaraan, dan suara Nate terdengar dari dalam telepon. "Aku di sini. Aku bersama Julianne. Stacy dan orang tua Bryn menjaga semua anak-anak di rumah kecuali Livie. Orang tua Luke dan orang tuamu dalam perjalanan."

"Nic dan aku dalam perjalanan juga. Kami akan berada di sana dalam beberapa menit."

"Hati-hati."

Dia memutuskan sambungan dan aku mendorong ponselku ke dalam saku dan menarik Nic ke dalam pelukanku, memeluknya erat. "Ini masalah Nat."

"Aku mendengarnya. Kau sebaiknya pergi."

Aku mengerutkan kening ke arahnya dan menangkup wajahnya di tanganku. "Kau akan ke sana juga."

"Ini masalah keluarga, Matt ..."

"Kau akan datang," aku mengulangi. "Aku butuh kau di sana."

Dia mengangguk dan aku mengambil tangannya, membimbing keluar dari apartemen menuju mobilku. Lima menit berkendara ke rumah sakit adalah salah satu yang terpanjang dalam hidupku, selain saat Brynna dan anak-anak mengalami kecelakaan beberapa bulan yang lalu.

Nic meraih tanganku, mengaitkan jari-jari kami dan meremas untuk meyakinkanku.

Sial, aku mencintainya.

"Aku senang kau di sini," gumamku dan mencium punggung tangannya.

"Nat akan baik-baik saja," ia menyatakan dengan tegas. "Dan juga bayinya."

Aku tersenyum dan mengangguk dan diam-diam berdoa bahwa dia benar.

Ketika kami masuk ke rumah sakit, aku memarkir mobilku di pinggir jalan samping ruang gawat darurat dan membawa Nic dari mobil.

"Kita tidak bisa meninggalkan mobil di sini."

"Ya kita bisa. Aku bekerja dengan rumah sakit ini secara teratur. Mereka tidak akan menderekku."

"Oke." Dia mengangkat bahu.

Aku melirik ke arahnya dan tersenyum. Kakinya tampak luar biasa dalam *heels* yang dipakainya.

"Aku mencari Natalie Williams," aku menginformasikan pada bagian resepsionis, yang kami temui.

"Aku rasa kami tidak memiliki pasien bernama Natalie Williams di UGD, detektif." Dia mengatakan. "Apakah ambulans dalam perjalanan?"

"Dia mungkin berada di kamar," ia memberitahu padanya. "Bisakah kau menemukannya?"

"Oh, tentu, biarkan aku memeriksanya." Dia mengetik keyboard dan menggigit bibir kemudian tersenyum. "Ini dia. Kamar 402. Apakah kau tahu cara ke sana?"

"Ya. Terima kasih," jawabku dan berjalan melewati UGD, melewati lorong ke lift.

"Ya ampun, kau berjalan di sini seperti kau memiliki tempat ini," Nic berkomentar sambil tertawa.

"Asher dan aku berada di sini pada beberapa kasus." Aku tersenyum ke arahnya saat kami menunggu lift.

"Di mana istri Asher?" Dia bertanya pelan.

"Meninggal sekitar tiga tahun lalu." Perutku mengepal saat pikiranku kembali ke waktu gelap *partner*ku. "Dia mengalami kecelakaan."

"Oh, aku sangat menyesal." Dia berkedip cepat, dan aku bisa melihat bahwa dia sungguh-sungguh. "Kasihan Casey."

"Itu sulit untuk mereka berdua," aku setuju. "Mereka melakukan dengan lebih baik sekarang, tapi bukan jalan yang mudah."

"Apakah Asher punya keluarga di sini?"

Pintu lift terbuka dan kami melangkah keluar.

"Tidak, keluarganya di New York. Dia sudah berbicara tentang kembali ke rumah untuk bisa dekat dengan keluarganya, untuk membantu Casey."

"Itu akan menjadi keputusan yang sulit untuk dibuat."

Pikiran kehilangan *partner*ku seperti kehilangan lengan kananku.

Kami bisa mendengar Livie menangis saat kami keluar dari lift dan berjalan menuju ruang tunggu. Jules menggendong si balita yang sedang rewel itu, menggoyang dan bersenandung untuknya, tapi Livie tidak mau ditenangkan.

Ruangan ini dipenuhi keluarga yang semuanya berpakaian pesta formal, sebagian duduk, sebagian lagi berdiri, tapi semuanya cukup tenang.

Will dan Meg berbicara dengan Mark, Sam dan Leo di salah satu sudut. Isaac dan Stacy berdiri bersama Caleb dan Brynna sementara Nate dan Dominic membantu Jules menenangkan Liv.

"Matty!" Jules berteriak dan bergegas mendekatiku, bersandar padaku sambil membuai Livie. "Oh Tuhan, itu sangat menakutkan!"

"Tenanglah, bean." Aku mengambil Olivia darinya, memeluknya di dadaku, dan menyandarkan kepalanya di bahuku. Aku mengambil nafas panjang, gemetar dan mendesah.

"Kenapa dia tidak mengatakannya padaku? Dia mencintaiku,"Jules terisak.

"Dia tahu kau khawatir dan marah, Jules. Ini membuat dia kesal juga. Sekarang ambil napas dalam-dalam dan ceritakan padaku."

"Kami dalam perjalanan ke kebun anggur," ia memulai. "Sekitar lima menit keluar dari kota, tiba-tiba Nat mengatakan bahwa dia harus

pergi ke toilet, dan kami semua tahu bagaimana seringnya itu terjadi ketika kau sedang hamil. Bila kau harus buang air kecil, maka kau harus pergi saat itu juga." Dia menelan dan menyeka air mata dari pipinya.

Nic mengambil tangan Jules. Jika saja aku belum jatuh cinta padanya, maka itu akan terjadi saat ini juga.

"Kami menepi jadi dia bisa pergi ke *toilet*," kata Nate. "Dan saat dia kembali, dia mengatakan kalau dia mengalami pendarahan. Jadi kami memutar arah dan langsung ke sini. Mereka melakukan beberapa tes di UGD tapi kemudian membawanya ke lantai ini. Terlepas dari hasilnya, mereka ingin dia tetap dirawat setidaknya satu malam."

"Apakah belum ada kabar?" aku bertanya dan kembali menepuk Liv. Dia tertidur di gendongankusekarang, sedikit menggeliat dan mengisap bibirnya yang berbentuk hati.

Dia mungkin bayi paling indah yang pernah aku lihat.

"Kami sedang menunggu kabar dari Luke," Dom menjawab. "Dia bersama Nat di dalam."

"Di mana anakku?" Ibuku berteriak saat dia dan Dad keluar dari lift.

Jules memeluk Mom dan mencium pipinya. "Dia sedang diperiksa oleh dokter."

"Mengapa kita tidak bisa masuk ke sana? Apakah itu lebih buruk dari yang mereka katakan?" Tuntut Samantha. "Jika hanya sedikit pendarahan dan mereka sedang memantaunya, kita seharusnya bisa bergantian duduk dan menunggu di dekatnya."

"Aku rasa ini adalah kombinasi dari rasa sakit yang sudah dia rasakan lebih dari beberapa minggu terakhir bersama dengan pendarahan," Meg menjawab. "Jika dia masuk ke ruang pemeriksaan, mereka tidak akan mau kita berada di sana. Mereka mendahulukan dirinya."

"Neil," ucap ayahku saat ia menjabat tangan ayah Luke. "Di mana Lucy?"

"Dia kembali ke dalam sana untuk menemani mereka. Dokter mengatakan mereka bisa mengizinkan satu orang untuk masuk ke dalam jadi Lucy yang pertama masuk."

"Aku ingin masuk kemudian," Jules menegaskan.

"Kemari, bisa kau mengambil Livie?" aku bertanya pada Nic. "Aku akan berbicara dengan perawat."

Matanya melebar tapi dia tetap mengambil bayi itu dariku, menempatkan Liv di bahunya dan membuainya, mencium kepalanya.

Astaga, dia terlihat bagus dengan bayi dalam gendongannya.

Aku menepikan pikiran itu dan pergi untuk menemui perawat.

"Aku Detektif Montgomery," aku memulai. "Aku saudara dari Natalie Williams. Bisakah kau memberikan informasi apapun?"

"Maafkan aku, detektif, aku tidak memiliki informasi apapun untukmu. Dokter sedang bersamanya. Aku yakin suami atau ibu mertuanya akan segera datang untuk memberi kalian informasi." Dia mencondongkan tubuhnya dan menurunkan suaranya. "Apakah itu Will Montgomery, pemain *football*? Dan Leo Nash?"

Aku menatapnya keras, mengepalkan rahangku, sampai dia menunduk malu. "Aku harap keluargaku tidak perlu khawatir tentang sidang pers darurat kita." Ancaman terselubung, tapi itu jelas mengatakan: Jangan mengatakan omong kosong tentang keluargaku.

"Tentu saja tidak. Maafkan aku. Seharusnya tidak akan lama untuk kalian mendengar sesuatu."

Aku mengangguk dan kembali ke Nic, Jules dan Nate.

"Mau aku menggendongnya?" Tanyaku sambil menunjuk Liv yang tidur.

"Tidak usah, aku bisa menanganinya," Nic menjawab dengan senyum lembut. "Dia tertidur. Kita tidak akan memindahkannya."

"Ibuku akan kembali untuk membawanya," kata Stacy. "Mereka tidak memiliki kursi yang cukup di dalam van untuk semua anak-anak."

Aku mengangguk dan mendorong tanganku ke dalam saku dan mendesah putus asa. Menunggu adalah bagian yang terburuk. Sama sekali tak ada yang bisa kami lakukan. Semua yang ada di sini terlihat stres. Aku melirik Nic dan melihat dia sedang menatap ibuku dengan gugup dan aku baru tersadar akan sesuatu.

"Aku minta maaf, Mom dan Dad, aku baru sadar kalau kalian belum bertemu dengan Nic." Saya merasa ngeri dan menarik Nic ke sampingku. "Ini adalah Nicole Dalton. Nic, ini adalah orang tuaku, Gail dan Steven Montgomery."

"Senang bertemu dengan kalian," Nic berucap dan menjabat tangan mereka kedua.

"Oh, tidak, ini merupakan hal menyenangkan bagi kami." Mata ibuku melebar karena terkejut saat mereka menatapku dan kemudian ibuku tersenyum lebar pada Nic sebelum menatapku dengan sejuta pertanyaan di matanya. Aku tahu aku akan mendapatkan gelar ketiga nanti.

"Terlalu lama." Will mendesah dan menggosok tangan ke wajahnya.

"Aku ingin melihat anakku," Ibu berbisik dan menyapu air matanya.

Aku menggosok tanganku di punggung *mom* untuk menenangkannya. Aku melirik Nic yang menempelkan bibirnya di kepala Livie. Nic berbisik padanya dan menimangnya, dan tiba-tiba merasa seperti sesuatu menghantam wajahku.

Aku melihat seluruh paket saat aku melihat wanita ini. Pernikahan dan anak-anak dan rumah juga tagihan. Perkelahian dan tawa.

Semuanya.

"Ada berita?" Ibu Stacy bertanya satu jam kemudian saat ia bergegas keluar dari lift dan memeluk *mom* erat.

"Belum," jawabku.

"*Well*, berikan kami berita terbaru. Aku akan membawa Liv. Aku ingin pulang dengan cepat untuk memastikan anak-anak yang lain tidak membunuh orang dewasa dan mengambil alih dunia."

"Terima kasih," jawabku. "Dia mungkin akan tidur beberapa saat. Dia kelelahan karena terus menangis."

Nic memindahkan Liv dengan hati-hati ke tangan wanita itu, mengusap tangannya di atas rambut ikal gelap milik Liv dan tersenyum saat mereka berjalan pergi.

"Kau membuat kue untuk Brynna dan Caleb," kata Mom pada Nic, memulai percakapan.

"Itu benar." Nic mengangguk. "Aku pemilik Succulent Sweets di kota."

"Hebat," Mom menjawab dan mengaitkan lengannya pada Nic, menyeretnya pergi untuk ngobrol.

Nic melirik ke arahku dari atas bahunya. Aku hanya tersenyum dan mengangkat bahu.

"Ibumu akan bersikat lembut," Dad meyakinkanku kemudian menepuk pundakku. "Dia menarik."

"Ya," aku setuju.

"Pemilik sebuah bisnis, jadi dia juga pintar."

"Sangat cerdas."

"Pasti istimewa. Kau tidak biasanya membawa seorang gadis."

Aku mengangguk kemudian menatap mata ayahku. "Dia satu-satunya, Dad."

Dia menekan bibirnya dan menatapku sejenak, melirik ke tempat Nic dan Ibuku yang mengobrol dengan Jules, Meg dan Sam. Akhirnya, ia kembali menatapku dan mengangguk. "Aku berharap bisa mengenal dia."

“Why?” Meg demands.

"Kau akan mencintainya."

Dia mengangguk lagi dan kemudian kami semua mengalihkan perhatian pada Luke yang berjalan ke arah kami. Wajahnya pucat, matanya tampak ketakutan, dan rambutnya berantakan.

"Apa yang terjadi?" Ibu bertanya, dengan cepat pindah ke sisinya.

Luke membungkus lengannya di bahu mom dan mencium kepalanya.

"Dia akan baik-baik saja. Bayinya juga baik."

Kami semua bernapas lega.

"Tapi mereka akan merawatnya untuk sementara waktu."

"Kenapa?" Tuntut Meg.

"Dia memiliki batu ginjal, yang merupakan tempat perdarahan itu berasal saat dia pergi ke kamar mandi," jawab Luke. "Rasa sakit yang dia pikir karena kehamilannya ,yang sering dia katakan mungkin karena batu ginjalnya." Dia menggeleng dan bersumpah pelan. "Aku tahu aku harus membuatnya pergi ke dokter."

"Anda tidak mengetahuinya," mom meyakinkan dan menepuk dadanya.

"Kalau itu hanya batu ginjal, mengapa dia tidak bisa pulang?" Mark bertanya dengan kening berkerut.

"Mereka ingin dia tetap di sini supaya bisa memantau bayinya sampai dia keluar dari masa krisis."

"Aku akan tinggal juga," Jules menyela.

"Kau akan pulang setelah kau melihatnya di dalam," Nate mengoreksinya. "Kau juga hamil."

"Dia sahabatku.”

Nate menarik Jules ke pelukan dan berbisik di telinganya. Akhirnya, Jules tersenyum dan menegakkan tubuhnya, mengangguk ke arahnya. "Oke. Kau benar."

"Jadi, semua orang bisa melihatnya," Luke melanjutkan, "tapi mungkin beberapa orang pada satu waktu, karena ruangannya tidak terlalu besar."

Mom, Dad, ayah Luke, Neil, dan Jules masuk pertama, meninggalkan Luke bersama kami.

"Aku ketakutan," bisik Luke dan memeluk Meg. "Ketika dia bilang dia berdarah, aku panik. Hidupku tidak bekerja tanpa dia di dalamnya." Dia menelan dan menggeleng, kemudian mengacak rambutnya dengan jari.

"Kita semua ketakutan," jawabku.

"Apakah kau bisa melihat bayinya?" Meg bertanya.

"Ya, mereka melakukan USG," jawab Luke dan menyeringai. "Jantung kecilnya kuat dan dia menendang. Dokter mengatakan dia sehat. Tapi masih ada kemungkinan dia lahir lebih awal, jadi dia bisa tenang."

"Kelahiran bayi lebih awal bukan akhir dari dunia," Brynna mengingatkan dia dan memeluknya erat. "Si kembar lahir lebih awal

dan lihatlah mereka sekarang. Anak-anak kita sangat kuat , begitu juga bayinya. Dia akan baik-baik saja."

"Terima kasih," jawab Luke dengan suara serak. "Terimakasih semuanya. Saat-saat seperti ini selalu membuatku kagum dengan keluarga ini."

"Jangan lembek, bro." Mark menyeringai. "Aku yang akan masuk berikutnya dan mencium saudara iparku."

"Jangan sampai bibirmu berada di dekat istriku," Luke menggeram pada adiknya membuat kami semua tertawa.

"Hanya sedetik," Mark melanjutkan dengan senyum enteng.

"Aku akan memukulmu."

"Tidak, kau tidak akan melakukannya," Mark menjawab dan melangkah masuk ke kamar Nat dengan langkah angkuh.

Aku melirik Nic dan mengerutkan kening saat melihat wajahnya sudah pucat dan kening berkerut. "Apa yang salah?" Bisikku di telinganya.

Dia menggeleng dan tersenyum ke arahku, senyum paling munafik yang pernah aku lihat. "Tidak ada. Aku hanya khawatir tentang Nat dan bayinya. Aku senang dia akan baik-baik saja."

"Bagaimana perasaanmu?" tanyaku.

"Aku baik-baik saja." Dia mengibas tangannya.

Aku akan segera membahas ini sampai ke akarnya.

"Maaf kami menghancurkan pesta pertunanganmu," kata Luke pada Meg dengan senyum kecut.

"Jangan berkata begitu. Aku tidak benar-benar menginginkannya dan Jules mendapatkan sepatu barunya ..."

"Dan baju baru," Nate menambahkan sambil tertawa kecil.

"Jadi kita semua menang," Meg selesai, membuat kita semua tertawa.

Aku melirik ke sekeliling ruangan dan mendesah lega karena semua orang aman dan sehat. Leo memeluk Sam di pangkuannya, berbisik di telinganya untuk menenangkan saat ia bersandar pada dirinya. Will, Meg, Isaac dan Stacy berjalan ke kamar Nat, ingin melihat Natalie. Nate dan Dominic mengobrol bersama Luke, dan aku memiliki wanita impianku di sisiku.

Dan aku juga sudah siap untuk melihat Nat jadi aku bisa membawa gadisku pulang dan mengambil keuntungan dari gaunnya yang panas.

"Kenapa kita tidak pergi keluar untuk makan malam bersama setelah kita semua melihat Nat lalu kembali ke rumah masing-masing?" Will bertanya.

Aku sangat ingin membawa Nic pulang ke rumah.

Aku melirik padanya, dan dia hanya mengangguk dengan senyum setengah.

"Kami akan masuk," aku menegaskan.

Akhirnya, giliran kami untuk melihat Natalie, dan aku membimbingnya ke dalam pelukanku, memeluknya erat selama satu menit. Nat mengambil napas dalam-dalam, meremas bajuku kemudian menarik diri.

"Aku takut," gumamku padanya.

"Aku juga," jawabnya sambil tersenyum. "Maafkan aku."

Aku menggeleng dan mundur sehingga Nic bisa mendekat.

"Matt benar. Tidak ada hal yang membosankan berada dengan keluarga ini," kata Nic dengan kedipan mata. "Tapi mungkin dari sekarang, kita akan menjaga hal-hal yang kurang menarik."

"Aku setuju," ucap Natalie dengan senyum. Dia menggosok tangannya di atas perutnya dan menatap ke arah suaminya yang juga telah bergabung dengan kami.

"Aku rasa sebagian dari kita akan pergi makan malam. Apakah kau ingin salah satu dari kami untuk membawakan kalian sesuatu?" Nic bertanya dan aku tersenyum padanya.

"Tidak, terima kasih," jawab Luke. "Nat harus makan apa yang mereka berikan, dan aku akan mengambil sesuatu dari kantin. Makanannya tidak terlalu buruk."

"Wekk," Nic menjawab sambil menjulurkan lidah.

"Bawakan burger untuknya," Nat menambahkan dan menggeleng pada Luke. "Tidak ada makanan kantin, sayang."

"Kami bisa membawanya," jawabku. "Telepon aku jika kau membutuhkan sesuatu."

"Ya."

"Aku mencintaimu, gadis manis." Aku mencium pipinya dan mendorong rambutnya ke belakang telinga. "Jaga mereka," kataku pada Luke dan melambai saat kami meninggalkan ruangan Nat dan bergabung dengan yang lain, siap untuk pergi makan malam.

***

BAB 16

~ Nic ~

"Aku tidak mendengarkan apa yang orang-orang katakan selama makan malam," Matt memberitahuku sambil membuka pintu apartemennya dan menuntunku ke dalam. "Aku hanya bisa memikirkan membawamu pulang ke rumah."

"Dan telanjang?" Tanyaku dengan alis terangkat.

"Tidak juga," jawabnya dengan senyum serigala.

Dia melemparkan kunci ke dalam mangkuk dari pintu kaca kaca dan maju padaku. Dia memundurkanku ke dalam ruang tamu, duduk di sofa dan menarikku untuk mengangkanginya. Aku harus menarik gaunku ke pinggul untuk melebarkan paha supaya bisa duduk dengan nyaman di atasnya. Matanya membara dan menggelap saat ia meluncurkan tangannya yang besar sampai di paha telanjangku lalu menangkup pantatku. "Kau terlihat menakjubkan hari ini."

"Terima kasih," jawabku dan memberinya senyum kecil. Aku tidak akan membiarkan dia melihat bahwa seluruh duniaku telah terbalik hanya dalam beberapa jam.

Dia dan aku tidak akan berhasil. Aku sudah tahu dari awal, tapi sore ini di rumah sakit semakin meyakinkanku.

Tapi aku terlalu egois untuk melepaskan dia tanpa pamit, bahkan jika itu hanya dengan hatiku.

"Kau terlihat panas seperti biasanya," gumamku. "Tentu saja, kau terlihat panas saat memakai apapun."

"Aku tidak berpikir itu benar," ia menjawab dengan seringaian.

"Itu benar." Aku condong dan menyenggol hidungnya dengan hidungku kemudian mencium pipinya dan turun ke lehernya, menarik nafas dalam untuk menghirup aromanya.

Aku akan merindukan aromanya.

"Warna hijau di gaun ini membuat matamu bersinar," bisiknya dan menjilati dadaku di balik gaun. "Melihatmu bergerak di dalam gaun ini adalah fantasi setiap pria."

"Setiap pria?" Tanyaku skeptis.

"Pria yang ini," ia menjawab dan menggigit daguku sebelum mengklaim mulutku. Tangannya masuk ke bawah *hemline*-ku, mencengkeram *thong* hitam yang aku khusus beli untuk gaun ini, merobek kedua sisi dan menariknya lepas.

"Ini baru," gumamku dengan napas memburu.

"Aku akan membelikanmu," jawabnya. "Letakkan tanganmu di belakang punggung."

Aku cemberut padanya. Aku tidak ingin dia mengikatku. Tidak kali ini. Ini adalah kali terakhir kami akan bercinta. Aku ingin menyentuhnya, merasakan setiap otot yang indah di bawah sentuhanku saat dia bergerak di dalam diriku, tapi dia belum tahu dan aku tidak bisa membantah.

Aku menarik lengan ke punggung. Dengan cepat dia mengikatku dengan pakaian dalamku sendiri kemudian menggeserku ke belakang untuk duuduk di lututnya jadi dia bisa melihat saat dia mengisiku.

"Indah," bisiknya. Dia membuka celana dan mendorongnya turun dari pahanya agak ke bawah untuk melepaskan kejantanannya.

"Tolong lepaskan bajumu juga," bisikku, menjaga pandangan kami tetap terkunci.

Dia memiringkan kepalanya tapi melakukan seperti yang aku minta, membuka dua kancing atas kemejanya dan menariknya dari atas kepalanya lalu melemparnya ke samping. Dia meraih pinggulku, aku mengangkat tubuhku di atas lutut saat dia menarikku mendekat dan menenggelamkan tubuhku ke bawah, duduk sempurna di atasnya.

"Astaga, kau sudah begitu basah," ia menggeram dan menempelkan ciuman basah di leherku.

Aku mulai naik dan turun di atasnya, merapatkan dinding ototku di setiap tarikan.

Dia menggigit bibir dan melihat ke bawah di mana tubuh kami menyatu, menonton dengan mata panas.

Dia menjangkau ke belakang dan meraih tanganku, menahanku saat pinggulnya menghentak ke atas dan ke bawah tubuhku, memasukiku dengan keras.

"*Oh my*," dia menghentak, matanya menjelajah ke atas dan bawah tubuhku, di atas lengkungan gaun ketatku, turun ke tempat kami bergabung dan kembali lagi menatap mata. "Aku suka berada di dalam tubuhmu, *Little one*."

Aku menggigit bibir, takut aku akan menangis. Aku juga menyukainya!

"Tolong lepaskan tanganku."

"Sakit?" Dia berhenti, wajahnya tenang. Dia menangkup pipiku dalam satu telapak tangan dan menatapku lekat.

"Tidak." Ya! Lebih dari yang pernah aku rasakan. "Tanganku tidak sakit, tapi aku benar-benar ingin menyentuhmu. Please."

Dia mengernyit tapi mencapai ke punggungku dan melepas ikatanku.

Aku segera membungkus lenganku di lehernya dan membenamkan wajahku di lehernya. Aku mulai menggerakkan pinggulku, bergerak dengan keras dan cepat.

"Ah *fuck*, Nic," ia menggeram dan sekali lagi mencengkeram pinggulku, membimbingku menungganginya.

Aku menekan wajahku di lehernya jadi dia tidak bisa melihat air mata yang jatuh diam-diam saat aku bercinta dengannya, menunjukkan padanya dengan tubuhu betapa aku mencintainya.

"Sayang, aku akan datang. Jika kau tidak melambat, aku akan datang."

Aku menaikkan kecepatanku. Air mataku berhenti dan fokus pada semua energi, semuanya yang aku punya, pada Matt.

Tiba-tiba, ia berdiri dan membalikkan posisi kami, membaringkan tubuhku di sofa, tanpa bantahan dariku.

"Aku harus ..." dia bergumam dan mulai memasuki dengan gerakan lambat, menyodok dengan keras, mengetukku dengan cara yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Dia mencapai di antara kami dan menekan ibu jarinya pada clitku, membuatku hancur berantakan bersamanya dia.

Sebelum kami dapat mengambil napas, dia menarikku kembali ke pelukannya dan mengangkatku. Kakiku melilit pinggangnya dan lenganku di lehernya, menuju ke kamar tidur. Dia menurunkanku dengan lembut di tempat tidur, menutupiku dengan tubuhnya, mengusap punggung jarinya di wajahku.

"Matt," aku mulai dan harus berdeham, berdoa agar aku tidak menangis lagi.

"Ya, *Little one*."

Aku membuka mulut untuk membalas tetapi harus menutupnya lagi dan mencoba untuk mendapatkan pikiranku.

"Hei." Dia mengerutkan kening dan terus membelai wajah dan rambutku. "Bicaralah padaku, sayang. Kau sudah bertingkah aneh sejak kita berada di rumah sakit."

Dan dari semua orang yang pernah aku temui dalam hidupku, Matt layak untuk itu. Aku mencintainya terlalu besar untuk meminta dia untuk melakukannya tanpa itu.

Wajahnya melembut dan dia menciumku lembut sebelum menarik diri dan berbaring di sampingku. Dia menarikku ke tubuhnya dan menggesek hidungku dengan hidungnya. "Aku mencintaimu juga."

Matanya berat dan segera dia tertidur, menarik napas dalam.

Aku tinggal, mengawasinya untuk waktu yang lama. Aku tidak tahu berapa banyak waktu berlalu saat aku mendengarkan napasnya yang teratur, menyisir jariku di rambut lembutnya dan menghirup dalam setiap aromanya, memperhatikan setiap inci wajah dan tubuhnya, menghafal setiap detail tubuhnya.

Akhirnya, ketika fajar baru mulai muncul di balik jendela, menuang cahaya abu-abu ke dalam ruangan. Aku bangkit dengan hati-hati, memakai bajuku, mengambil sepatu dan tas dari ruang tamu dan keluar dari rumah Matt.

Dan hidupnya.

***

BAB 17

~ Matt ~

Aku mengerutkan kening saat aku mulai membuka mata dan menyadari kalau Nic tidak menempel padaku seperti biasanya di pagi hari. Aku membuka mata dan melihat ke sekeliling, tapi dia tidak ada di tempat tidur. Selimut di bagian dia biasanya tidur terasa dingin.

Aku berbaring dan mendengarkan sejenak, berharap untuk mendengar pergerakan di dapur. Mungkin dia memutuskan untuk bangun dan membuat sarapan?

Tetapi tidak ada suara di manapun. Tidak di dapur. Tidak di kamar mandi.

Apartemen sunyi.

Di mana dia?

Aku bangun dari tempat tidur dan mengelilingi apartemen hanya untuk memastikan dia tidak meringkuk di suatu tempat untuk membaca dengan tenang, Saat aku sadar dia pergi, aku bingung.

Apa-apaan ini?

Aku menarik ponsel dari celana jeans yang tergeletak di lantai samping tempat tidur dan meneleponnya tapi dia tidak menjawab. Aku mengirimkan satu pesan dengan cepat.

Hey, baby. Kau pergi kemana? Tolong beritahu aku kau keluar mencari sarapan.

Aku masuk ke kamar mandi, memercikkan air di wajahku dan menarik beberapa pakaian. Ketika dia tidak menanggapi pesanku, aku kembali menghubunginya hanya untuk dialihkan ke pesan suara.

Apakah sesuatu terjadi padanya? Apakah dia mendapatkan panggilan dari keluarganya atau toko roti?

Mungkin dia meninggalkan sebuah catatan?

Aku kembali mencari di sekeliling apartemen lagi tapi masing tidak menemukan apa-apa. Tidak ada catatan. Tidak ada pesan.

Dia pergi begitu saja.

Rasa takut mencengkeram perutku saat aku mengambil kunci dan menghentak keluar dari apartemen untuk pergi mencarinya. Apa pun bisa terjadi padanya. Bagaimana jika dia pergi keluar untuk membeli kopi dan dirampok? Diperkosa?

Ya Tuhan, haruskah aku menelepon rumah sakit?

Aku parkir di depan toko roti dan mengetuk pintu depan, berdoa dia berada di sini. Dia belum membuka tokonya.

Tess menjawab dengan kerutan bingung. "Hai, Matt."

"Apakah Nic di sini?"

"Tidak, ini adalah Minggu liburnya. Aku belum bicara dengannya."

Aku mengangguk dan kembali menjauh dari pintu. "Terima kasih."

Aku berlari ke lantai atas apartemennya dan menggedor pintu, tapi tidak ada jawaban, dan tidak ada gerakan di dalam.

Rasa panik mulai menyerang. Aku meraih ponsel untuk menelepon Asher dan Caleb untuk membantuku mencari. Aku mendengar langkah kaki di tangga di belakangku. Aku berpaling dan langsung melihat Nic, berkeringat dalam pakaian olahraganya dan *headset* terpasang di telinganya. Dia memperhatikan langkahnya dan belum melihatku.

Aku menghela nafas keras. Terima kasih Tuhan dia baik-baik saja.

Dia mengangkat pandangannya dan terkejut saat melihatku di atas tangga. Matanya sembab dan bengkak karena menangis.

"Astaga, sayang, apa yang salah?" Tanyaku sambil menarik *earbuds* dari telinganya. "Apa yang terjadi?"

Dia menggeleng dan menaiki tangga, membuka pintu, dan membawaku ke dalam.

"Apa yang terjadi, *Little one*?" Aku melembutkan suaraku saat aku berjalan ke dalam apartemennya dan menutup pintu di belakangku. "Kenapa kau tidak bilang kau akan pergi?"

"Karena kau akan mencoba untuk membuatku tinggal," jawabnya dan melangkah ke kamar tidurnya.

Aku mengikuti tepat di belakangnya dan memperhatikannya dari ambang pintu saat dia melemparkan ponsel dan speaker mininya di tempat tidur dan menanggalkan sepatunya.

"Tentu saja aku akan mencoba untuk membuat tinggal. Aku senang berada di dekatmu."

"Aku tidak bisa tinggal." Dia menggeleng dan keluar menuju ruang tamu. Aku kembali mengikutinya.

Dia sangat tidak masuk akal.

"Nic. Berhenti."

Dia berhenti dan menatapku dengan mata hijau yang lebar dan dingin. Kulitku serasa tertusuk saat hal buruk mulai terlintas di pikiranku.

Aku tidak ingin mendengar apa yang dia katakan.

"Kita tidak akan berhasil, Matt." Dia menelan dan mengambil napas dalam.

"Kenapa?" Aku melipat tangan di depan dada dan bersandar ke dinding, mengawasinya. Jika dia akan mencampakkan aku, aku tidak akan membuat ini mudah baginya.

"Kau harus punya anak."

Aku berkedip padanya, yakin aku sudah salah dengar. "Oke."

"Kau memiliki keluarga besar yang indah dan kau harus memiliki anak-anak juga. Anak-anak yang sehat. Semua yang seperti mereka."

"Kenapa aku merasa seperti aku datang di tengah percakapan?" aku bertanya frustrasi. "Kau tidak masuk akal."

"Apakah kau ingin punya anak?" Dia bertanya dengan putus asa.

"Pasti. Suatu hari nanti."

"Lihat?" Dia melemparkan lengannya dan mulai mondar-mandir di sekitar ruangan lagi. "Maksudku, aku tahu bahwa berbicara tentang anak-anak sekarang akan membuat sebagian besar pria siap melewati pintu dan menubruk balok, tetapi kau melihat apa yang aku maksud."

"Tidak, jujur, aku tidak melihat apapun. Aku tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan."

Dia mendesah dan mengusap wajahnya kemudian aku melihat air mata mengalir di pipinya yang mana hampir membuatku berlutut.

"Sayang ..." aku memulai, tapi dia dengan cepat mundur dengan tangan di depan tubuhnya.

"Jangan."

"Kau harus bicara padaku, Nicole."

"Aku tahu aku hanya ..." Dia menyisir jarinya di rambutnya yang basah karena keringat dan mondar- mandir di ruang tamu. Kemudian dia berhenti dan menempatkan tangannya di pinggul. "Aku tidak bisa bersamamu lagi."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak bisa."

"Kau dapat melakukannya dengan lebih baik," aku menggeram dengan mata menyipit.

"Aku bukan apa yang kau butuhkan atau inginkan."

Aku mengangkat alis terkejut dan kemudian tertawa. "Sudahkah kau bergaul denganku akhir-akhir ini, Nic? Karena aku tidak sependapat."

"Aku harus memegang kontrol. Aku tidak punya keluarga kaya untuk mundur jika toko roti ini tidak berhasil. Aku tidak memiliki orang-orang di sekitarku untuk membantu jika aku sakit. "

"Kau bisa."

Dia berhenti dan menatapku dingin. Mulutnya membuka lalu menutup, dan kemudian dia jadi semakin marah. "Oh, jadi sekarang kau mulai mengatur? Apa-apaan ini?"

"Nic, aku ingin kau menjadi sangat spesifik di sini. Apakah kau mengatakan kau tidak merasakan apa-apa untukku? "Karena kalau dia mengatakan begitu, dia adalah pembohong besar.

"Aku memiliki perasaan yang begitu besar!" Dia meledak. "Aku merasakan semuanya! Dan aku tidak berbicara tentang telapak tanganmu di pantatku!"

"Jadi kau tidak ingin sebuah hubungan *kinky*? Apakah itu yang membuat lari? Aku merasakan keraguanmu saat aku mengikat tanganmu semalam."

"Tidak!" Dia menghempas tubuhnya ke kursinya dan menggenggam kepalanya di tangannya seperti kalah. "Itu bukan apa yang aku katakan."

"Aku tidak mengerti, aku tidak tahu apa yang terjadi, Nic. Jelaskan padaku."

"Aku tidak bisa memberikanmu sebuah keluarga, Matt. Tidak akan pernah."

Aku mengerutkan kening dan memperhatikan saat ia mengangkat matanya penuh kekalahan padaku. "Aku tidak mengerti."

"Aku mengatakan kepadamu tentang masalah kesehatanku."

Aku mengangguk, masih berusaha untuk menghubungkan titik-titik.

"Aku tidak bisa memiliki anak."

"Penderita diabetes memiliki anak yang sehat setiap hari, Nicole."

Dia menggeleng dan tertawa kering. "Aku juga memiliki *PCOS*."

"Alasan kau menggunakan pil." Aku mengangguk, mengingat.

"Aku tidak membutuhkan pil untuk pengendalian kelahiran, Matt. PCOS adalah kontrol kelahiranku. Dengan itu dikombinasikan dengan diabetes, kehamilan bukanlah ide yang baik untukku. Jika aku kebetulan hamil dengan sebuah keajaiban, kehamilan itu akan berisiko tinggi dan sulit."

"Oke." Aku mengangkat bahu. "Apa hubungannya ini dengan kita?"

"Apakah kau tidak mendengarkan?" Dia menatapku seperti aku idiot dan aku cemberut padanya.

"Kau tidak dapat memiliki anak. Meskipun, aku pikir mungkin ada caranya, sejalan dengan ilmu kedokteran yang semakin berkembang, tapi bahkan jika itu benar, kenapa kita tidak bisa bersama-sama?"

"Karena aku tidak bisa memberikan apa yang pantas untukmu!"

"Apa yang pantas untukku?" Darahku mulai memanas sekarang. "Apa, tepatnya, apakah yang kau pikir layak untukku, Nicole?"

"Seorang submisif yang baik dan bisa memberikan banyak anak dan hidup bahagia selamanya," bisiknya, tidak mau menatapku.

Aku duduk di kursi di depannya dan menatapnya selama satu menit.

"Apakah kau bercanda?"

"Tidak." Dia menggeleng dan mendekap kedua tangannya. "Aku mencintaimu dan itu cukup untuk membiarkanmu pergi dan menemukan seseorang yang dapat memberikan semua itu padamu."

"Kau tahu, Nic? Tidak ada yang menyukai seorang martir."

Dia berpaling dengan terkejut. "Permisi?"

"Kau mendengarku. Siapa kau yang bisa memutuskan apa yang aku butuhkan dan inginkan?"

Dia berdiri untuk menatap langsung wajahku. "*Well*, bukankah itu terlalu munafik?"

Aku berdiri dan mengepalkan tinjuku di sisiku, melotot padanya, berusaha mengabaikan lubang menganga di dadaku, di mana hatiku berada.

"Aku selalu seribu persen jujur padamu, Nic. Sementara kau hanya berbagi apa yang nyaman atau aku paksa untuk keluar darimu. Aku sudah bilang dari awal, kepercayaan adalah hal terpenting dalam hubungan ini."

Aku maju mendekatinya, tidak menyentuhnya, dan mendorong wajahku beberapa inci di depannya. "Itu tugasku untuk membuatmu aman dan mengetahui apa yang kau butuhkan dan inginkan adalah bagian dari itu. Aku jatuh cinta padamu. Kau perlu waktu untuk menjernihkan pikiranmu? Baik. Aku akan meninggalkanmu sendirian untuk saat ini, tapi aku katakan sekarang, kau adalah milikku. Tidak akan ada yang bisa mengubah itu."

"Aku bilang 'red'," bisiknya.

Aku menatapnya *shock* selama beberapa detik tanpa berkedip.

"Kau mengatakan di klub bahwa aku hanya perlu mengatakan *'red'* dan semuanya akan berhenti."

Dia menggunakan kata aman?

Aku menariknya dan menciumnya dengan gila, mengeluarkan semua kemarahan dan frustrasi yang aku rasakan ke dalam ciuman ini, kemudian aku menarik diri dan mengusap ibu jariku di pipinya, menyeka air matanya.

"Aku tidak tahu bagaimana kau bisa berpikir bahwa kau tidak bisa memberikan apa yang pantas untukku ketika aku melihat semua yang aku inginkan dari seorang wanita ada dalam dirimu. Kau adalah apa yang aku butuhkan dan pantas untukku, Nicole. Ketika kau mengetahui masalah kesehatanmu adalah alasan untuk mendorongku pergi, kau datang mencariku. Selain itu, kau benar. *'Red'* adalah istilah yang aku mengerti dengan sempurna. "

Dengan begitu aku berpaling dan berjalan keluar dari apartemennya tanpa melihat ke belakang lagi.

***

Aku langsung menuju ke rumah sakit. Aku perlu melihat Natalie dan tidak memikirkan tentang masalahku sendiri untuk sementara waktu.

Semua yang dikatakan Nic di apartemennya berputar terus menerus di kepalaku, campur aduk dan berantakan.

Astaga, bagaimana kami bisa sampai di sini?

Aku berjalan ke kamar Natalie dengan karangan bunga yang aku beli di toko suvenir dengan harga mahal.

"Hei." Ia tersenyum lebar dan merentangkan lengannya untuk berpelukan yang dengan senang hati aku sambut.

"Hei, gadis manis. Bagaimana perasaanmu?"

"Lebih baik hari ini," jawabnya.

"Batu ginjalnya sudah diangkat tadi malam," kata Luke sambil menjabat tanganku. "Kami akan pulang besok."

"Syukurlah." Nat mendesah. "Aku rindu pada anak perempuanku."

"Jangan khawatir tentang Liv, cukup khawatirkan dirimu," Luke memerintahnya tapi kemudian tertawa ketika Nat menjulurkan lidah padanya.

"Dia selalu susah diurus," aku berkomentar dengan seringaian. "Aku senang melihat bagian-bagian yang tidak berubah."

"Kenapa kau datang ke sini? Hanya untuk menjadi berarti untuku? "Dia bertanya dan menyempit matanya padaku.

"Aku datang untuk melihat keadaanmu."

"Apa yang salah denganmu?"

"Tidak ada."

"Kau tampak cemberut." Dia menyeringai.

"Tidak." Aku mengerutkan dahi dan mengangkat tanganku untuk menarik helai rambut hitam panjangnya. "Aku tidak cemberut."

"Kau benar-benar cemberut. Apakah Nic menamparmu pagi ini?"

Kau tidak bisa membayangkannya.

"Aku tidak cemberut."

"Oke." Ia tersenyum lebar. "Aku akan menelepon Jules, dan dia dan aku akan segera mengeroyokmu."

"Aku akan memberitahu dokter untuk tetap merawatmu selama beberapa hari di sini."

"Kau licik!" Dia berseru.

Aku tertawa dan memajukan tubuh untuk mencium pipinya. "Jangan lupakan itu."

Dia menangkup wajahku di tangannya dan berkata pelan, "Aku mencintaimu, dan aku pendengar yang baik jika kau membutuhkannya."

Aku tersenyum lembut dan mencium pipinya sekali lagi sebelum menarik diri.

"Aku mencintaimu juga. Terima kasih. Kau hanya perlu berusaha untuk sembuh dan menjaga anak itu di sana, dan aku akan senang."

"Dia terjaga dengan baik," jawabnya dan menggosok tangan di atas perutnya.

"Bagaimana kabarmu, *man*?" aku bertanya pada Luke. Dia tampak lelah, duduk dengan laptop di pangkuannya, mengawasi istrinya.

"Sekarang lebih baik karena Nat sudah membaik dan bayinya juga aman," jawabnya. "Aku rasa kami berdua menunggu waktu untuk pulang."

"Dia akan membuatku beristirahat." Nat cemberut. "Dan tidak ada lagi fotografi sampai bayinya lahir."

"Kau adalah Nazi," seruku kasar, membuat Natalie tertawa. "Beraninya kau melakukan perawatan yang tepat pada istrimu?"

"Aku tahu, aku jahat."

Aku tertawa saat aku berjalan ke pintu. "Aku mencintaimu. Beristirahatlah. "Aku memberinya pandangan peringatan. "Aku akan melihatmu dalam beberapa hari."

"Ya, detektif." Dia melambai dan cekikikan saat aku pergi dan hampir menubruk ibuku.

"Hai, *Mom*." Aku memeluknya.

"Hai, Sayang." Dia melepas pelukanku dan tersenyum padaku kemudian wajahnya tenang. "Oh, kita perlu bicara." Dia memutar tubuhnya dan berjalan denganku menyusuri lorong menuju ruang tunggu.

"Aku pikir kau berada di sini untuk menjenguk Nat."

"Aku akan melihatnya setelah kau dan aku bicara."

"Apa yang akan kita bicarakan?"

"Jangan pura-pura," dia menegurku dan duduk di salah satu kursi plastik,memberi isyarat padaku untuk duduk di depannya. "Sekarang, ceritakan apa yang terjadi."

Aku mengerutkan kening padanya dan kemudian tertawa sambil menatap langit-langit. "Apakah aku serius akan membicarakan hal ini dengan ibuku?"

"Ya," dia menegaskan. "Ayolah, aku tahu ada sesuatu yang mengganjal. Dari semua anak-anakku, kau yang selalu yang paling sulit untuk ditebak." Dia menyandarkan dagunya di tangan dan menatapku sejenak. "Sangat tenang. Sangat serius. Tapi ketika matamu terlihat sedih itu akan terlihat. Kau terlihat seperti itu ketika istri Asher meninggal. Ketika Brynna dan anak-anak terluka. Biarkan aku membantumu."

Aku berdeham dan terkejut ketika seluruh cerita mulai mengalir, minus *Shibari*, tentu saja.

"Jadi, dia memutuskan bahwa karena dia tidak bisa punya anak, dan dia berpikir bahwa aku layak untuk memiliki anak, dia bukan orang yang tepat untukku."

"Apakah kau menunjukkan padanya bahwa ada beberapa cara yang berbeda untuk menambahkan anak-anak untuk keluargamu?" tanya *Mom*, menekan dagu dengan jarinya, tenggelam dalam pikiran sendiri.

"Tidak, aku terlalu terkejut, dan aku akui sangat marah, untuk bisa memikirkan itu."

Ibu mengangguk dan bersandar di kursinya sambil mendesah. "Aku minta maaf tentang masalah kesehatannya."

"Dia berhasil dengan baik." Aku mengangkat bahu. "Dia tidak dalam pengobatan dan dia merawat dirinya sendiri dengan baik. Dia sebenarnya cukup sehat."

"Bagus." Mom menyeringai. Matanya bersinar. "Dan kau mencintainya."

“Bertentangan dengan pertimbangan yang sehat hari ini, ya." Aku tertawa lagi dan menggosok kedua tanganku. "Dia menantangku. Dia lucu dan pintar, dan sangat mudah untuk berada di dekatnya. Dia tahu beberapa hal tentangku yang tidak ada orang lain di dunia yang tahu dan ..."

"Dan dia mencintaimu," Mom menyelesaikan dengan lembut.

"Ya."

"Kedengarannya seperti dia agak takut, Nak. Kedengarannya seperti hubungan ini masih sangat muda dan terjadi dengan cepat. Jatuh dengan keras dan cepat adalah hal yang menggembirakan dan menakutkan dalam satu waktu."

Aku mengangguk lagi dan kemudian ia memukulku dengan ucapannya, "Apakah kau pikir Nicole menginginkan anak?"

Aku kembali mengingat bagaimana hebatnya dia bersama Casey, dengan Maddie dan Josie, dan bagaimana secara alami ia meringkukkan Olivia dalam pelukannya dan membuainya.

"Dia akan menjadi ibu yang mengagumkan," aku menanggapi dengan lirih.

"Kau tahu, itu tidak mudah bagi seorang wanita yang percaya dia tidak subur untuk menghabiskan banyak waktu di sekitar ibu hamil dan pasangan yang memiliki anak. Aku tidak mengatakan dia tidak menikmati berada di sekitar kalian semua, tapi mungkin dia telah sedikit bermain dengan emosinya juga. Setiap kali dia melihat Nat, Jules dan Brynna dan para lelaki mereka berada di dekat mereka, itu adalah pengingat bahwa dia mungkin tidak akan pernah memiliki semua itu." Dia bergerak mendekat dan meraih tanganku. "Dan itu adalah pengingat bahwa dia mungkin tidak bisa memberikan semua itu padamu."

"Omong kosong," bisikku.

"Memang." Ibu mencium pipiku dan berdiri. "Dia akan kembali."

"Aku harap kau benar karena tanpa dia rasanya seperti ada yang hilang."

"Oh, sayang, itu indah." Dia tertawa ketika aku mengerutkan kening padanya frustrasi. "Ini berarti semuanya memang benar."

"Oh, itu memang benar."

"Beri dia sedikit waktu untuk bicara dengan teman-temannya dan sedikit merindukanmu."

"Terima kasih, *Mom*."

"Itulah gunanya aku berada di sini, sayang." Dia mengedipkan mata dan meninggalkanku untuk pergi melihat Natalie, putri yang tidak lahir dari rahimnya tapi menyayanginya dengan cara yang sama seperti anak kandungnya yang lain.

***

* PCOS (*polycystic ovary syndrome*) atau sindrom ovarium polikistik merupakan kondisi terganggunya fungsi ovarium pada wanita yang berada di usia subur. Kondisi ini menyebabkan hormon wanita yang menderita PCOS menjadi tidak seimbang karena hal-hal yang tidak diketahui.

BAB 18

Dua minggu kemudian

~ Nic ~

"Terima kasih atas bantuanmu hari ini, Tess." Aku tersenyum pada wanita muda itu saat ia mengambil tasnya untuk pulang.

"Dengan senang hati, seperti biasanya, bos," jawabnya dengan senyum bahagia.

"Tidak minum anggur dengan Bailey hari ini?"

Aku mengangkat bahu dan menggeleng seolah-olah itu bukan masalah besar. Aku tidak bisa menghadapi dia, atau siapapun sekarang.

"Yang kau lakukan selama dua minggu terakhir ini hanyalah mengasingkan diri di toko ini kemudian duduk di dalam rumah," Tess menyebutkan dengan kening berkerut. "Kau mulai membuatku khawatir."

"Aku baik-baik saja," jawabku kesal. "Semoga malammu menyenangkan."

"Kau juga." Dia mendesah sedih.

Aku mengikutinya ke pintu depan untuk menguncinya setelah Tess keluar, tapi baru saja Tess keluar, Gail Montgomery mendekat, tersenyum hangat, mengenakan capris denim kasual dan T-shirt orange.

"Hai, Mrs. Montgomery." Astaga, apa yang dia lakukan di sini?

"Halo sayang. Aku tahu kau akan menutup toko. Aku harap bisa mengambil sedikit waktumu. Pribadi."

"Tentu saja." Aku mengangkat alis dan bergeser untuk memberinya jalan masuk dan mengunci pintu di belakangnya. "Silakan duduk."

"Terima kasih." Dia duduk di salah satu kursi dengan meja kecil berbentuk bundar dan tersenyum saat aku duduk di seberangnya. "Bagaimana kabarmu, Nic?"

"Aku baik."

Mata menyipit saat menatapku, ekspresinya begitu mirip dengan anaknya. "Bagus."

"Apa yang bisa aku lakukan untukmu?" aku bertanya. "Apakah kau ingin *cupcake*? Secangkir kopi?"

"Oh, tidak sekarang, tapi mungkin nanti aku akan mengambil beberapa untuk Steven." Dia menumpu sikunya di atas meja dan melihat ke sekeliling tokoku. "Ini adalah toko roti yang indah."

"Terima kasih."

"Apakah kau sudah bicara dengan anakku?" Dia bertanya terus terang.

"Tidak dalam beberapa minggu," jawabku pelan dan merasakan tusukan di jantungku. Astaga, aku merindukannya hingga terasa begitu sakit.

"Aku melihatnya." Dia mengerutkan kening dan menyatukan tangannya, meletakkannya di pangkuannya. "Bolehkah aku bertanya kenapa?"

Aku berdeham dan mengerutkan kening. Ya ampun, berapa banyak yang harus aku ceritakan pada ibunya? "Jujur, rasanya seperti mengkhianatinya jika berbicara tentang hubungan kami padamu tanpa dia di sini."

Dia tersenyum lebar dan mencapai ke seberang meja untuk memegang lenganku. "Aku menyukaimu, Nic. Hanya karena aku

menyukaimu makanya aku ada di sini. Aku bicara dengan Matt di pagi saat kalian bertengkar."

Mataku melebar kaget.

"Itu mengejutkanmu," ia menebak dengan benar.

"Matt benar-benar bukan tipe orang yang akan mencari seseorang untuk diajak bicara," jawabku jujur.

"Dia tidak keluar untuk mencari. Dia berlari padaku saat di rumah sakit."

"Oh, bagaimana kabar Natalie?" Tanyaku, benar-benar peduli. Bagian lain yang sulit saat kehilangan Matt adalah kehilangan persahabatan yang baru saja mulai terbentuk dengan keluarganya.

"Dia sangat baik, terima kasih." Gail bergeser di kursinya dan memikirkan kata-kata selanjutnya dengan hati-hati. "Nic, Matt mengaku padaku tentang masalah medismu."

Well, dia terus membuatku terkejut.

"Sebenarnya aku cukup sehat," jawabku.

"Dia juga mengatakan begitu, tapi dia mengatakan bahwa alasan utamamu tidak dapat melanjutkan hubunganmu dengannya karena kau percaya kau mungkin tidak dapat memberinya anak."

Air mata menusuk mataku saat aku menatap meja. Aku hanya bisa mengangguk sebagai jawaban.

"Dan kau berpikir bahwa Matt harus memiliki sebuah keluarga besar."

"Aku pernah melihat dia bersama anak-anak, dengan saudari-saudarinya yang sedang hamil, Mrs. Montgomery. Dia akan menjadi ayah yang sangat baik dan dia harus memilikinya."

"Aku setuju, tapi Nic, kenapa kau merasa bahwa kau tidak dapat memilikinya dengan Matt? Selain dari fakta bahwa hubungan kalian yang baru dan pernikahan juga anak-anak yang masih jauh di masa depan, kenapa kau tidak berpikir bahwa kau bisa menjadi seorang wanita yang akan berbagi banyak hal dengan dia? Kalian jelas sangat mencintai satu sama lain."

"Karena aku tidak bisa punya anak, *ma'am*. Tentu, aku mungkin bisa hamil melalui mukjizat kedokteran modern, tapi PCOS sangat parah jadi aku disarankan seharusnya tidak memiliki anak."

"Dan kenapa penting untuk anak-anakmu untuk memiliki anak biologis?"

Aku duduk tertegun dan menatap wanita yang lebih tua itu, mengerutkan alisku bingung. "Bukankah begitulah seharusnya? Matt harus memiliki anak kandungnya sendiri."

Mata Gail memancarkan kekesalan dan dia menyilangkan lengannya di depan dada. Aku punya firasat buruk bahwa aku baru saja membuat induk beruang marah.

Sial.

"Karena kau baru dalam lingkaran keluarga kami, biarkan aku menjelaskan sesuatu kepadamu tentang keluarga kami, Nic. Pepatah 'darah lebih kental daripada air' adalah omong kosong. Natalie-ku pertama kali masuk ke keluarga kami ketika dia kuliah dengan Jules. Mereka dengan cepat menjadi teman baik, dan Nat pulang dengan Jules selama liburan dan sebagainya. Dan ketika orang tuanya meninggal, meninggalkan dia yatim piatu, kami adalah orang-orang yang berdiri oleh diadi sampingnya, membantunya melewati masa sulit dan terus mencintainya. Natalie sama seperti putriku Jules, tapi dia bukan anak kandungku." Gail tersenyum lembut.

"Caleb," ia melanjutkan, "baru saja mengadopsi Maddie dan Josie dan mencintai mereka sama besarnya dengan bayinya yang

dikandung Brynna. Gadis-gadis itu adalah miliknya. Dalam segala hal, Nic."

Aku ingat anak-anak yang bersama Caleb saat aku diundang untuk makan malam dan tersenyum saat aku mengangguk setuju.

"Contoh lain adalah Meg dan Leo. Mereka berdua berasal dari beberapa keadaan yang paling sulit, tetapi bertemu satu sama lain dan menganggap satu sama lain sebagai saudara sejak Meg masih remaja. Tapi mereka tidak berbagi orang tua, Nic. Mereka hanya sangat saling mencintai sehingga mereka menjalin sebuah keluarga bersama-sama.

"Keluarga Williams, mereka semua adalah putra dan putriku secara hukum, sudah menjadi keluargaku sama seperti anak-anak yang aku lahirkan sendiri."

Astaga, aku memang orang tolol. Selama ini, aku pikir sangat penting bagi Matt untuk memiliki anak kandungnya, tapi tidak pernah terpikir olehku bahwa dia akan menyambut anak-anak yang mungkin datang kepada kami melalui cara lain.

"Dan Dominic," Gail meneruskan, sangat mengejutkanku. "Apakah Matt menceritakan kisah itu?"

"Hanya bahwa Dominic adalah setengah saudaranya."

"Aku kaget dia berkata seperti itu," Gail bergumam. "Suamiku dan aku memiliki waktu yang sulit tepat setelah Caleb lahir. Kami berpisah selama beberapa bulan, dan selama waktu itu, Steven tidur dengan seorang wanita dalam perjalanan bisnisnya, maka lahirlah Dominic."

Rahangku turun saat aku menatapnya dengan terkejut.

"Kami tidak tahu tentang bayi itu sampai awal tahun ini ketika Dominic menyewa detektif swasta untuk menemukan ayah kandungnya. Ini mengejutkan Steven, tetapi antara kau dan aku, itu memutar balikkan duniaku. Nic " - dia mencondongkan tubuhnya dan meletakkan tangannya di meja - " suamiku memiliki seorang anak

dengan wanita lain. Aku mengetahui tentang hubungan seks itu lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, tepat setelah hal itu terjadi, tapi sekarang ada seorang laki-laki di depanku, yang mengaku sebagai anak suamiku. Ibunya meninggal tahun lalu dan dia penasaran. Apa yang seharusnya aku lakukan? Membuangnya pergi dan berpura-pura kalau dia tidak pernah ada?"

"Apa yang kau lakukan?" Aku bertanya kagum.

"Aku menyambut pria itu ke dalam keluarga kami. Aku memaafkan Steven atas kehidupannya yang lalu, dan Dom adalah anaknya. Dia datang untuk bergaul dengan sangat baik dengan keluarga kami dan anak-anakku yang lain mencintainya juga."

"Kalian adalah keluarga yang luar biasa, *ma'am*. Keluarga seperti keluargamu jarang ada."

"Oh, Sayang, kami tidak sempurna, itu sudah pasti. Tapi poinku adalah, apakah itu melalui darah atau cinta yang murni, keluarga adalah keluarga. Aku menantangmu untuk memberitahuku bahwa si kembar, Olivia dan bayi yang akan lahir bukanlah cucu-cucuku."

"Tentu saja mereka cucumu," jawabku segera.

"Dan setiap anak yang akan kau dan Matt miliki nanti, apakah mereka berasal dari rahimmu atau melalui adopsi, atau bahkan *surrogacy*, akan dicintai sama besarnya, Nic. Itulah yang namanya keluarga."

Air mata mengalir dengan bebas sekarang.

Gail bangun dengan cepat dan mendatangiku lalu mengusap punggungku.

"Aku sangat konyol," aku terisak.

"Kau mencintainya, gadis manis. Kau pikir kau sudah melakukan apa yang tepat untuknya."

"Aku amat sangat mencintainya."

Air mata muncul di mata Gail saat ia mengangguk. "Hanya seorang wanita yang sedang jatuh cinta yang akan terlihat bodoh. Aku yakin itu tidak membantu saat berada di sekitar wanita hamil dan anak-anak."

Aku mengangkat bahu dan kemudian mengangguk, tertawa disela air mataku. "Aku merasa begitu bodoh karena aku benar-benar menyukai Nat, Jules dan Brynna, dan aku bahagia untuk mereka semua. Aku tidak akan pernah merasa iri pada anak-anak yang mereka miliki."

"*Well*, kau bukan monster, Nic. Tapi merupakan hal yang sulit untuk melihat para lelaki mereka memegang perut mereka."

"Aku ..." Aku mulai dan kemudian hanya mendesah, menahan kepalaku di tangan. "Iya. Itu sulit."

"Ini lebih mudah ketika kau memiliki orang-orang di sekitarmu yang mencintai dan memahami dirimu."

"Aku tidak ingin dikasihani orang lain. Aku memiliki begitu banyak hal untuk disyukuri, dan aku tidak ingin orang merasa kasihan padaku."

"Ada perbedaan besar antara dukungan dan kasihan, Nicole, dan kaupun tahu itu."

Aku menggigit bibir dan mengangguk enggan. "Aku mengacaukan semuanya."

"Kau dapat membersihkannya."

"Kau pikir begitu?" Tanyaku penuh harap. "Matt dan aku belum mengenal satu sama lain dalam waktu yang cukup lama, jadi untuk mengasuh anak-anak sekarang adalah hubungan bunuh diri."

Gail tertawa dan menepuk bahuku. "Itu mungkin terlalu awal, tapi aku tidak berpikir kalau pengalaman Matt jauh di atasmu. Satu hal yang harus kau mengerti tentang Matthew-ku : Kejujuran adalah

yang terpenting baginya. Mungkin itu karena sikap polisinya yang sudah mendarah di dirinya, tetapi ia akan menghormati saat kau datang padanya dan bersikap jujur. Maka kalian berdua bisa memulainya dari sana."

"Kenapa kau memilih hari ini untuk datang menemuiku?" aku bertanya, penasaran.

"Karena Matt adalah keledai penggerutu, dan setelah dua minggu, aku pikir kalian membutuhkan sebuah dorongan."

Aku tertawa dan mengangguk. "Aku memiliki beberapa pemikiran yang harus dilakukan, tapi aku akan bicara dengannya segera."

"Bagus. Sekarang, tentang cupcakes untuk orang-orang itu."

"Ayo, biar aku membungkus beberapa untukmu."

***

"Terima kasih, sayang. Semoga berhasil."

Gail mengangguk dan berjalan melewati blok, membawa kotak cupcakesnya.

Aku menarik napas dalam dan mengunci pintu lalu mulai membersihkan, membiarkan pikiranku mengembara.

Dia benar. Aku tidak harus melahirkan untuk memiliki anak. Kenapa aku tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya?

Dan kemudian aku teringat.

Karena di sepanjang hidupku, orang tua dan dokterku telah menanamkan: kau tidak akan pernah memiliki anak.

Tapi mungkin, mungkin saja, suatu hari nanti, aku mungkin memilikinya.

Aku menyeringai dan melompat ketika ponsel di sakuku bergetar.

"Halo?"

"Hai cantik."

"Ben!" Aku tersenyum dan menaiki tangga menuju apartemenku, senang mendengar kabar dari teman lama. "Apa kabar?"

"Aku baik-baik saja. Aku berada di Seattle seminggu ini. Makan malamlah denganku malam ini." Suaranya hangat dan akrab, dan aku menyadari aku sudah sangat merindukannya.

"Dengan senang hati. Jam berapa?"

"Aku dalam perjalanan sekarang."

"Aku akan segera siap."

Ben adalah pacarku di awal dua puluhan saat aku masih tinggal di rumah. Aku sangat gemuk dan tidak mengurus diriku sendiri, dan pelatih pribadiku yang tampan jatuh cinta padaku, membantuku memulihkan kesehatan.

Bukan karena ia tidak apa adanya aku, tapi karena dia ingin aku sehat dan utuh, dan aku mencintainya untuk itu.

Ben adalah cinta pertamaku.

Dan sekarang dia salah satu teman terbaikku.

Aku memperbaiki rambut dan riasanku dan memakai tank top berenda merah muda dengan rok putih *flowy* dan sandal. Saat aku membuka pintu untuknya, ia
mengangkatku ke dalam pelukannya dan memuatarku di ruang tamu.

"Kau terlihat tampan!" Seruku dan mencium pipinya saat ia menurunkanku kembali.

"Kau terlihat ... lapar." Dia tertawa. "Dan cantik seperti biasanya."

"Aku lapar. Beri aku makan, *please*."

"Dengan senang hati. Makanan meksiko?"

"Mmm ... ya." Kami berlari menuruni tangga dan berjalan melewati blok menuju salah satu tempat makanan khas Meksiko favorit kami di Seattle. "Apa yang kau lakukan di kota?"

"Wawancara kerja."

"Kau pindah ke sini?" Tanyaku penuh semangat.

"Harapanku seperti itu. Tidak banyak yang bisa dilakukan dengan berkarir di sana. Kita berdua tahu itu."

"Anda harusnya memperingatkanku kalau kau akan datang." Aku memukul lengannya main-main saat pelayan membawa kami ke kursi yang di tempatkan ke dinding. Seseorang lain menurunkan keripik, salsa dan air, dan aku makan dengan lahap.

"Kau belum kehilangan nafsu makanmu," ia mengamati datar.

"Tidak pernah," aku setuju dan tersenyum. "Serius, kenapa kau tidak memberitahuku?"

"Aku pikir aku akan memberimu kejutan." Mata cokelatnya bahagia saat ia tersenyum padaku. "Bagaimana kabarmu?"

"Meh," jawabku dan mengangkat bahu, merasa jauh lebih baik sekarang setelah pembicaraan menyenangkan dengan Gail dan sekarang makan malam dengan temanku.

"Jelaskan tentang *meh* itu."

"Oh, ceritanya panjang , penuh drama."

"Yang terbaik." Ben mengedipkan mata dan melempar chip ke dalam mulutnya.

Aku memiringkan kepalaku dan memperhatikannya. Dia bukan hanya tampan, dengan otot yang dia miliki sekarang, mata cokelat ringan dan rahang persegi, dia pasti salah satu yang panas. Ben adalah orang yang indah, di dalam dan di luar.

"Kau orang baik, Benjamin."

"Eh, jangan berkata begitu, Nic. Itu hanya mengarah ke kata *'tapi,'* dan kita sudah lama putus."

Aku melemparkan kepalaku ke belakang dan tertawa keras, kemudian melemparkan sebuah chip padanya. "Jangan jadi menyebalkan. Aku membayarmu sebuah pujian."

"Aku lihat kau telah menyelesaikan latihanmu. Kau terlihat sangat baik." Dia memiringkan kepalanya, mengawasiku lekat. "Tapi aku mengenalmu dan kau memiliki lingkaran di bawah matamu, jadi tumpahkan sekarang."

Aku menghela napas dan menopang daguku di tangan. "Aku idiot."
Aku melemparkan kepalaku ke belakang dan tertawa keras, kemudian melemparkan sebuah chip padanya. "Jangan jadi menyebalkan. Aku membayarmu sebuah pujian."

"Aku lihat kau telah menyelesaikan latihanmu. Kau terlihat sangat baik." Dia memiringkan kepalanya, mengawasiku lekat. "Tapi aku mengenalmu dan kau memiliki lingkaran di bawah matamu, jadi tumpahkan sekarang."

Aku menghela napas dan menopang daguku di tangan. "Aku idiot."

"Sepakat."

"Kau brengsek."

"Ya, ciri khas."

Aku tertawa lagi dan menggeleng. "Hentikan. Bukan kau. Ada seorang pria."

"Apakah aku ingin tahu ini?" Wajahnya yang tampan mengernyit. "Maksudku, aku tahu kita adalah teman baik, tapi aku tidak berpikir kau seharusnya tahu siapa yang sedang tidur dengan mantan pacarmu. Itu aneh."

"Bagaimana kau tahu aku tidur dengan dia?"

"Kau tidur dengannya?"

"Iya."

"Sekarang aku tahu."

"Cemburu?" Tanyaku dengan alis terangkat.

Dia bersandar ke kursi dan memikirkannya dengan sungguh, mengejutkanku. Aku mengharapkan jawaban yang lucu, tetapi juga harus jujur.

"Tidak cemburu dalam cara yang sama seperti lima tahun yang lalu. Hanya khawatir karena kau sangat berarti bagiku dan aku tidak mau harus membunuh dia karena menyakitimu."

"Aku yang menyakitinya, Ben." Aku menghela napas dan mendorong jariku ke dalam helaian rambut pendekku.

"Ngomong-ngomong, aku suka potongan rambutmu."

"Oh, terima kasih. Sudah waktunya untuk perubahan." Saya kembali mengunyah chip. "Intinya, aku sangat jatuh cinta padanya dalam waktu yang terlalu cepat. Dia adalah orang yang hebat. Seorang polisi." Aku menceritakan semua tentang Matt dan keluarganya, bagaimana kami bertemu, semuanya. Dan rasanya menyenangkan

karena aku belum bisa memberitahu siapapun segala sesuatu tentang hubunganku dengan Matt. Aku tahu Ben tidak akan menilaiku.

"Jadi, selain dari seks kinky, yang terdengar sangat menyenangkan, tapi membuat sangat tidak nyaman juga karena berkaitan denganmu," - dia mengernyit lagi - "dia terdengar seperti seorang pria yang kuat."

"Iya."

"Jadi apa masalahnya?"

"Aku putus dengannya."

"Kenapa?"

Aku menggigit bibir dan menatap keranjang chip yang isinya sudah setengah dimakan.

"Nicole ..." Ben menurunkan kepalanya untuk menangkap tatapanku. "Kenapa?"

"Aku berpikir dia layak mendapatkan yang lebih baik dariku," bisikku. "Yang memiliki masalah medis dan lainnya."

Alis Ben mengerut terkejut. "Nic, aku sudah mengelilingi blok itu satu atau dua kali, dan aku bisa mengatakan padamu sekarang, ada beberapa wanita yang lebih baik daripadamu."

Rahangku turun karena terkejut. "Jika kau mengatakannya sekarang, aku akan membuang margarita ini di wajahmu."

Dia tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Pacarku mungkin memiliki masalah dengan itu."

"Pacar!" cicitku. "Kau belum cerita tentang pacarmu! Dia tinggal di sini atau di Wyoming?"

"Di Wyoming, tapi jika aku mendapatkan pekerjaan di sini, aku berharap dia akan pindah di sini bersamaku."

"Siapa dia? Apakah aku mengenalnya?"

"Kita akan sampai ke sana nanti." Dia melambai ke samping dan menggapai ke seberang meja untuk mengambil tanganku ke salah satunya yang besar. "Apakah kau mencintainya?"

"Ya. Tapi jujur, keluarganya, meskipun hebat, mereka sangat menakutkan. Sebagian dari mereka adalah selebriti, Ben. Ada uang dan mereka
semua cantik dan tampan dan ... aku mempelajari sifat mereka."

"Apakah mereka brengsek?"

"Tidak" Aku menggeleng tegas. "Mereka sangat baik. Maksudku, mereka saling menjaga, dan beberapa orang terlihat penasaran dan bertanya, tetapi mereka semua sangat baikdan membuatku merasa diterima."

"Bagus." Dia menangguk. "Tidak semua keluarga seperti keluargamu."

"Keluargaku tidak begitu buruk," jawabku lirih. "Mereka hanya tidak memberi banyak perhatian satu sama lain."

"Jadi berada di sekitar keluarga yang saling memperhatikan adalah hal baru." Ben terkekeh dan menggeleng. "Aku selalu bertanya-tanya kenapa kau bukan salah satu dari gadis-gadis yang menelepon atau mengirim pesan sepanjang waktu, selalu aku yang memulai. Awalnya aku pikir kau hanya tidak tertarik."

"Tidak, aku hanya merasa itu bukan sifatku untuk selalu berada di saku belakang seseorang." Aku tersenyum dan meremas tangannya. "Kau tahu aku tertarik."

"Yeah, dan kemudian kau memutuskan untuk pergi ke sekolah kuliner dan menghancurkan hatiku."

"Maafkan aku," gumamku. "Aku tidak ingin menyakitimu."

"Kita sudah menyelesaikannya," Ben menjawab dengan mengangkat bahu. "Jadi, kau tahu kau harus meminta maaf kepada pria itu karena sudah menjadi orang yang tolol."

"Ya." Aku tertawa. "Ada kemungkinan besar aku akan merendahkan diri."

"Nah, jangan membungkuk untuk menyembah-nyembah, sayang." Dia mengedipkan mata dan meneguk menumannya. "Jadi apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan berbicara dengannya. Mungkin besok."

Ben mengangguk dan kemudian melihat ke arah seseorang yang mendekati meja.

Aku melirik ke atas, berharap akan melihat pelayan, tetapi sebaliknya, mataku menubruk tatapan biru yang menampakkan kemarahan.

"Matt." Sialan. Aku menarik tanganku dari genggaman Ben, tapi tatapan Matt mengikuti tanganku, tidak melewatkannya.

Tidak melewatkan apapun, aku yakin.

"Nicole," ia memulai, dingin tapi lembut. "Aku harus bicara denganmu secara pribadi, *please*." Dia melirik ke bawah pada Ben yang sedang menyeringai dan menawarkan tangan kanannya untuk berjabatan.

"Hai, aku Ben."

Dia tidak menjelaskan dengan tepat siapa dia, yang membuatku gusar dan tampaknya menjadi hiburan untuk Ben.

"Aku Matt." Dia menjabat tangan Ben, sopan santun yang ditanamkan dengan baik oleh Gail, aku yakin, dan memakuku dengan tatapan kerasnya.

"Sekarang."

***

*Surrogacy adalah suatu pengaturan atau perjanjian yang mencakup persetujuan seorang wanita untuk menjalani kehamilan bagi orang lain, yang akan menjadi orang tua sang anak setelah kelahirannya.

BAB 19

Matt menarikku di belakangnya, melewati restoran dan menyusuri lorong pendek menuju toilet. Dia membuka pintu ruang pria dan memastikan tidak ada siapapun di dalam lalu menarikku masuk dan mengunci pintu.

"Matt ..."

"Dua minggu." Dia memerangkapku, punggungku bersandar pada pintu dan tangannya ditekan di kedua sisi kepalaku. "Kita belum berbicara dalam dua minggu dan sekarang kau keluar dengan orang baru?"

"Ini tidak seperti apa yang ..."

"Terlihat seperti" - dia menurunkan wajahnya lebih dekat denganku. Matanya liar, marah lebih daripada yang pernah aku lihat, dan terengah - "cinta dalam hidupku membiarkan orang lain memegang tangannya saat makan malam dan main mata dengannya. Apa-apan itu, Nic?"

"Dia hanya seorang teman," aku menegaskan dan melotot padanya, tapi perutku bergetar karena rasa yang muncul saat dia sangat dekat denganku. "Dia teman yang sangat baik."

Dia menggeram dan menekan mulutnya di di bibirku, tidak lembut, tidak berhati-hati, tapi dengan rasa lapar dan nafsu, seolah-olah dia tidak mendapat air selama berhari-hari dan aku adalah fatamorgana di tengah padang pasir. Dia menangkup wajahku di tangannya dan merampas mulutku, lidahnya mencari lidahku. Dia menggigit bibir bawahku dan kemudian merampas lagi saat tangannya meluncur ke bawah sisi pinggul dan pahaku, di mana ia mengumpulkan celana dalamku genggamnya, melepasnya sampai di pinggangku sebelum merobek celanaku menjadi dua, melemparkannya di atas bahunya .

"Kau milikku. Aku tinggal jauh seperti yang aku janjikan, tapi aku sudah selesai, Nic." Suaranya telah melunak, tapi masih tegas. Tangannya meluncur ke bagian dalam pahaku sambil menyandarkan dahinya di dahiku, matanya tertutup. Tangannya melayang ke atas hingga jari-jarinya menyentuh bibirku dan membuat lingkaran di clitku dengan lembut.

"Aku bisa merasakan betapa sangat basahnya kau, *little one*, tapi rupanya aku perlu mengingatkanmu kalau kau adalah milikku."

Dia mengangkatku dan menekan kejantanannya yang masih tertutup denim melawan intiku, menggoyangku, membuatku terkesiap dan mengerang. Ya, aku nya! Dan tiba-tiba, dia tidak bisa masuk ke dalam milikku dengan cukup cepat. Aku tidak peduli bahwa kami berada di toilet sebuah restoran. Saya butuh dia. Sekarang.

Dia mencondongkan tubuh ke belakang untuk membuka celana jeansnya, membebaskan kejantanannya dan dengan sangat lembut menggosok kepala kejantanannya yang keras di atas clitku dan masuk melalui lipatanku, tergelincir ke dalam diriku, mengubur dirinya sedalam-dalamnya. Dia menarik kedua tanganku di atas kepala dan menekannya dengan salah satu tangannya, menyangga pantatku dengan tangan lainnya dan memasuk dan keluar dengan keras dan cepat, terengah-engah dan menggeram. Dia menggigit leherku, meninggalkan bekas, aku yakin, kemudian menciumku lagi, sampai kami berdua harus melepaskan diri untuk mengambil napas.

"Sudah aku katakan sebelumnya, aku tidak akan pernah membagimu, Sayang, dan aku serius." Dia melepaskan tanganku untuk menagkup wajahku di telapak tangannya, mengusap pipiku dengan ibu jarinya.

Astaga, dia mengkonsumsiku. Aku bisa merasakan frustrasi yang meluncur darinya, sementara gerakannya mendesak, tapi masih lembut, berhati-hati untuk tidak menyakitiku.

Dia tidak pernah menyakitiku.

Dia menyandarkan dahinya di dahiku dan memerintah dengan suara rendah, "Ayo."

Dan aku tidak bisa menahannya, melakukan apa yang di perintahkan. Menyentuhku, berada dalam diriku, merupakan kehancuranku dan aku datang dengan keras, menekan pinggulku dan mengepal di sekelilingnya.

"Tidak ada yang lebih seksi daripada melihatmu datang," ia merintih dan meledak dalam diriku.

Kami berdua terengah-engah, dan aku bergetar karena ledakan orgasme kami. Sebelum menarik keluar dariku atau bahkan menempatkanku kembali ke lantai, dia mencengkeram daguku dan membuatku menatapnya langsung.

"Kau punya lima menit untuk menyingkirkan bajingan itu dan masuk ke dalam mobilku. Kau sudah menghabiskan malam dengan diikat ke tempat tidur, tapi jika kau mengambil bahkan satu detik lebih lama, aku akan menutup matamu juga."

Aku menganga di saat dia menarik keluar dariku, memakai kembali celananya dan mengatur jam tangannya. Dia berbalik menuju wastafel, membasahi handuk kertas dan kembali padaku, berlutut di kakiku, membersihkan bagian dalam pahaku di mana cairannya telah mengalir keluar dari lipatanku. Dia merapikan rokku, membuang handuk kertas lalu berdiri dan menciumku dalam, kemudian mengambil tanganku dan menuntunku keluar dari kamar mandi untuk kembali ke mejaku.

Ketika kami tiba, Ben menyeringai lebih lebar dari yang pernah aku lihat sebelumnya.

Matt mencondongkan tubuhnya dan mencium pipiku, kemudian berbisik di telingaku, "Jam terus berdetak. Aku akan melihatmu di luar," dan kemudian pergi.

"Jadi semuanya sudah terselesaikan?" Ben bertanya, memperhatikan Matt yang berjalan pergi.

"Uh, aku pikir acara menyembahnya datang lebih cepat dari yang aku harapkan," jawabku malu. "Maafkan aku, Ben, tapi ..."

"Tidak, jangan minta maaf. Aku akan berada di sini sepanjang minggu. Kita akan mengaturnya di hari lain."

Aku maju dan mencium pipinya. "Terima kasih."

Aku mengambil tasku dan bergegas keluar dari restoran untuk bertemu Matt di parkiran depan pintu masuk. Mesin mobilnya menyala, dan menungguku.

Aku naik ke kursi penumpang dan mengawasinya dengan hati-hati. "Aku di sini."

"Itu awal yang baik," ia menjawab dan menjalankan mobil keluar dari restoran menuju apartemennya.

"Kemana kita akan pergi?"

"Rumah."

"Kenapa?"

Wajahnya menunjukkan rasa terluka dan marah, membuatku tenggelam kembali ke kursi. "Kau dan aku memiliki beberapa hal untuk diselesaikan. Yang pertama memastikan kau tidak pergi keluar untuk berkencan dengan siapa pun kecuali aku."

"Kita sudah putus, Matt. Aku bisa memilih siapapun."

"Omong kosong." Suaranya rendah dan keras, dan ekspresi tenangnya yang seperti biasa dimilikinya kembali muncul.

"Permisi?"

"Kau mendengarku."

Ia memarkir mobil di areanya dan menarik dirinya keluar dari mobil dan berputar ke sisi penumpang, membuka pintu dan menungguku keluar dari mobil.

Aku mengulurkan tanganku padanya. Dia menyambut uluranku, mengangkatnya ke bibirnya dan mencium jari-jariku dengan lembut sebelum membawaku ke lift. Dia tenang saat lift naik menuju lantainya, lalu membawaku menyusuri lorong menuju pintu.

Setelah masuk, aku bingung. Aku tidak yakin di mana untuk memulainya.

Apakah aku hanya perlu mengatakan maaf?

"Mari kita mulai dengan dia," Matt memulai dan duduk di tepi kursi di ruang tamu. Ia menunjuk ke sofa seberangnya, dan aku duduk, mengingat malam terakhir kami bersama-sama di sini, di sofa ini.

"Ben," aku memulai dan berdeham, "dia seorang teman baik."

Matt mengangkat alis, menunggu penjelasan lebih lanjut.

"Dia dari kampung halamanku dan dia adalah pacarku sampai aku pindah ke sini untuk masuk ke sekolah kuliner."

Mata Matt menggelap dan mengepalkan tinjunya.

"Tidak ada hubungan seks dengan dia selama kami bersama, dan terus terang, tepat sebelum kau berjalan mendekat dan mengganggu, kami berbicara tentang kau." Aku mengangkat alis dan kemudian terus berbicara,

"Dan bagaimana aku akan membersihkan kekacauan yang aku buat."

"Kencan dengan lelaki lain bukanlah jawaban," Matt bergumam.

"Dia berada di kota selama seminggu dan mengundangku untuk makan malam dan ingin tahu mengapa aku terlihat sedih." Kalimat terakhir berupa bisikan yang aku ucapkan sambil melihat ke bawah kaki.

"Kenapa kau sedih, *Little one*?"

Aku merasa air mata terkumpul, jadi aku menutupi wajahku dengan tangan dan mengambil napas dalam-dalam. "Karena aku merindukanmu," gumamku. "Matt, aku berhutang permintaan maaf yang besar."

"Turunkan tanganmu dan tatap mataku."

Aku mematuhi dan terkejut melihat ada air mata di matanya ketika pandanganku menemukannya. "Aku sangat menyesal karena tidak lebih terbuka padamu, untuk mengasumsikan bukannya membahas. Sialnya, untuk menjadi idiot seperti biasa."

"Kau bukan idiot, tapi aku menerima permintaan maafmu." Dia menyeka tangannya di atas mulutnya, memperhatikanku. Astaga, dia tampak luar biasa. Rambutnya berantakan, dan matanya tampak lelah, tapi T-shirt yang dia pakai membentuk bagian atas tubuhnya, memamerkan setiap baris ototnya, dan celana jeansnya hanterlihatya lezat.

Aku tidak bisa berhenti menatapnya, menyerap sosoknya.

Oh, betapa aku merindukannya.

"Aku tidak tahan." Matt berdiri dan menarikku berdiri kemudian mengangkatku ke dalam pelukannya, duduk di sofa dan menempatkanku di pangkuannya. "Ini lebih baik."

Aku melingkarkan lengan di lehernya dan bersandar padanya, memeluknya erat-erat dan menghirup aromanya.

"Bicaralah padaku, baby."

Aku mundur untuk melihat wajahnya, meluncurkan jariku di pipinya. "Aku takut."

"Pada apa?"

Aku menelan ludah dan membiarkan air mata jatuh di pipiku.

"Ah, sayang, jangan menangis. Ini membunuhku."

"Maafkan aku," bisikku. "Aku takut bahwa suatu hari kau akan memutuskan bahwa aku bukanlah apa yang kau butuhkan."

"Kenapa aku akan melakukan itu?" Dia mengerutkan kening bingung.

"Aku tahu ini terlalu awal dan kita memiliki banyak waktu di depan kita, tapi ketika aku melihatmu dengan saudaramu yang hamil, dan semua anak-anak dalam keluargamu, itu terpikir olehku bahwa jika kita melanjutkan hubungan ini , aku harus mengakui cepat atau lambat bahwa aku tidak bisa memberikan semua itu. Aku tidak ingin kau membuat keputusan untuk bersamaku sekarang dan kemudian beberapa tahun dari sekarang menyesal karena kau ingin memulai sebuah keluarga."

"Aku tidak akan berbohong, sayang. Aku ingin berkeluarga suatu hari nanti. Tapi ada cara lain untuk memiliki anak. Aku tidak pernah ingin kau melakukan sesuatu yang kau tidak mampu. Dan dari semua itu, kita adalah kau dan aku. Ini" - dia mengibaskan jari telunjuknya bolak-balik, menunjuk kamu berdua - "tidak bekerja tanpamu. Jadi, ketika kita sampai ke tempat di mana kita siap untuk menambah lebih banyak orang untuk hidup ini, kita akan bekerja sama untuk memutuskan bagaimana itu akan bekerja."

"Aku tahu itu sekarang," aku mengakui malu-malu.

"Apa yang mengubah pikiranmu?" Ia bertanya.

"Ibumu datang menemuiku hari ini."

"Oh Tuhan," ia merintih dan kemudian terkekeh. "Apa yang dia katakan?"

"Dia mengingatkanku bahwa keluarga adalah tentang cinta dan sisanya adalah rincian. Dia wanita yang cerdas."

"Ya, itulah dia."

"Aku tidak ingin kehilangan dirimu," bisikku. "Aku suka bahwa kau begitu mendukung dan bangga padaku. Kau mendorongku untuk menjadi lebih baik, dan kau tidak mencoba untuk mengontrol setiap aspek kehidupanku.

"Tapi aku juga suka ketika kau suka memerintah dan mengendalikan di kamar tidur, dan aku dapat memberikan bagian dari diriku kepadamu dan mempercayaimu untuk melihat apa yang aku butuhkan dan apa yang membuatku merasa baik. Menyenangkan untuk memiliki tempat di mana aku tidak perlu khawatir."

"Ah, sayang." Dia membungkuk dan mencium keningku lembut. "Kau akhirnya menemukan jawabannya."

"Ya." Aku mengangguk dan mengangkat bahu dan kemudian menggigit bibir, takut pada pertanyaan berikutnya.

"Apa itu?"

"Bisakah kita mencobanya lagi?"

"Aku tidak pernah menyerah di tempat pertama," dia mengingatkanku. "Aku telah menunggu untukmu. Dan kemudian aku berjalan ke restoran itu untuk mengambil makan malam dan aku melihatmu di sana dengan pria lain, dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku berpikiran untuk membunuh."

"Membunuhnya tidak akan menyelesaikan apa-apa."

"Siapa bilang aku ingin membunuhnya?" Dia bertanya dengan alis terangkat.

"Membunuhku tidak akan membuat semuanya lebih baik."

"Aku tidak pernah ingin merasakan seperti ini lagi," bisiknya dan memelukku lebih erat. "Aku biasanya bukan seorang pria pencemburu, Nicole, tapi ketika aku melihat dia memegang tanganmu, aku hampir kehilangan pikiranku."

"Aku mengerti," aku meyakinkannya. "Jika keadaan dibalik, aku akan melukai wanita itu."

Dia tertawa dan berdiri dengan aku dalam pelukannya dan berjalan kamar tidurnya.

"Apakah kau benar-benar akan mengikatku di tempat tidur?"

"Apakah kau akan meninggalkanku di pagi hari?"

"Tidak," jawabku saat dia menurunkanku ke lantai. Aku meraih kemejanya, membantu dia melepaskannya. "Astaga, kau terlihat menakjubkan memakai kemeja ini."

"Kau bagus untuk egoku, *Little one*." Dia menyeringai. "Aku pikir aku akan mengikatmu nanti. Pertama, aku ingin tanganmu di atas tubuhku."

"Itu lebih bagus," gumamku dan membuka celana jinsnya, mengawasinya yang tidak terbungkus lagi. "Kita harus mandi."

"Kita akan melakukannya."

"Kita harus melakukannya lebih dulu."

"Ingat beberapa menit yang lalu ketika kau mengatakan bahwa kau menyukainya bahwa kau dapat membiarkanku menangani bagian ini?" Matanya berkilau dengan humor saat ia melepas pakaianku, menarik tank top-ku dari atas kepalaku dan menghentak rokku ke bawah pinggulku, meninggalkanku hanya menggunakan bra.

"Ya."

"Berhentilah mencoba berada di atasku, wanita keras kepala, dan nikmatilah."

Aku tertawa saat dia membawaku ke tempat tidur dan menyelimutiku dengan tubuhnya, menempatkan pinggulnya melawan panggulku, membaringkan kejantanannya di lipatanku.

Dia mengubur jari-jarinya di rambutku dan menyapu hidungnya di hidungku kemudian menciumku dalam, menjilati di bibirku dengan dalam, kemudian menggigit sudut mulutku, turun ke rahangku lalu leherku. "Kulitmu sangat lembut."

Aku membelit pinggulnya dengan kakiku dan mengusap tanganku turun ke pantatnya.

"Matt," bisikku saat rasa panas mengalir di antara kedua kakiku. Kepala kejantanannya yang mengusap lembut clitku tidak cukup.

"Ya sayang."

"Oh, astaga, please," aku menggeram saat memutar pinggulnya, meluncurkan ereksi melalui bibirku basahku.

"Kau selalu siap untukku, Little one." Dia memundurkan pinggulnya kemudian perlahan-lahan mendorong ke dalam diriku. "Astaga, begitu ketat."

Air mata berkumpul dan jatuh ke garis rambutku.

Matt cemberut ke arahku, mencium mulutku dengan lembut, membelai rambut dan pipiku. "Apa itu?"

"Saya tidak berpikir kita akan pernah berada di sini lagi," bisikku. "Aku sangat mencintaimu."

Dia menutup matanya dan menempelkan dahi kami berdua saat ia tenggelam ke dalam tubuhku dan berdiam di sana.

"Aku tahu," jawabnya. "Aku tidak pernah ingin kehilanganmu, Nic. Kau menempatkan lenganmu di sekitarku, dan aku pulang. Aku benar-benar jatuh cinta padamu. Jangan pernah lupa itu."

***

Epilog

Dua bulan kemudian

~ Matt ~

"Aku tidak percaya kau memintaku membiarkanmu mengendarai mobilku." Aku menyeringai dan menggeleng kemudian melirik untuk melihat bahwa dia mengemudi setidaknya sepuluh mil per jam di atas batas kecepatan. "Pelan-pelan, Nicole."

"Saya suka mengemudi dan aku tidak pernah bisa melakukannya lagi."

"Aku akan membelikanmu mobil," aku mengingatkan dia dan menahan napas saat ia mempercepat lagi lajunya. "Dan untuk kasih Tuhan, turunkan kecepatannya!"

"Oh, jangan merusak kesenangan." Dia memutar matanya dan kemudian menjerit ketika ada lampu merah dan biru berkedip dan sirine terdengar di belakang kami. "Oh sial."

"Aku mencoba untuk memperingatkanmu," gumamku padanya.

"Tidak apa-apa, aku bisa menangani ini."

Aku mengangkat alisku kemudian menonton dengan sangat terhiburan saat dia menurunkan jendela dan menyeka tisu di hidungnya.

"Aku sangat menyesal, petugas!"

"Halo. Apakah kau sadar bahwa kecepatanmu sembilan mil per jam di atas batas kecepatan?"

"Tidak! Aku tidak sadar. Maafkan aku. Aku terserang bersin tiba-tiba."

Aku bersandar ke belakang dan menyilangkan tangan di depan dada, menonton dengan takjub saat pacar kecilku yang pemarah mencoba untuk keluar dari kesalahan ini.

"Terserang bersin?" Petugas bertanya.

"Ya, kau tahu saat kau tiba-tiba bersin dan kau melakukannya seperti delapan atau sembilan kali berturut-turut?"

"Oh, ya, aku sudah melakukan itu sebelumnya."

"Aku tidak bisa menghentikannya, dan aku rasa aku pasti tanpa sengaja menekan pedal gas." Dia menarik nafas lagi. Yang membuatku takjub, polisi mengangkat bahu dan mengangguk.

Mengangkat bahu dan mengangguk!

"Nah, biarkan aku melihat lisensimu jadi aku bisa memastikan semuanya berjalan baik lalu aku akan membiarkanmu meneruskan perjalanan."

"Terima kasih banyak," dia menyembur dan menyerahkan SIM-nya kemudian menyeringai puas padaku saat polisi berjalan kembali ke mobilnya.

"Apakah kau bercanda?"

"Apa?" Ia bertanya polos dengan mata lebar dan kemudian tertawa. Setelah beberapa saat, polisi kembali dengan lisensinya.

"Yah, tampaknya ini hari keberuntunganmu, Ms. Dalton. Komputerku mati, jadi aku tidak bisa mengeluarkan surat peringatan."

"Oh!"

"Serangan bersin, ya?" Dia menggeleng dan tertawa sambil mengetuk kap mobil. "Itu hal baru. Berhati-hatilah."

Setelah itu ia berjalan kembali ke mobilnya dan pergi.

"Aku sudah bilang padamu, aku bisa menanganinya," katanya sambil tersenyum. "Bekerja jauh lebih baik daripada menangis."

"Apakah kau sering ditilang?" Ya ampun, mungkin aku harus memeriksa catatannya.

"Tidak" Dia menggeleng lalu tertawa. "Ya, mungkin."

"Turunkan kecepatannya jadi kau tidak akan ditilang lagi."

Dia memarkir mobil di depan taman di mana kami akan berpiknik dan meletakkan kunciku di telapak tanganku ketika aku mengulurkan tanganku.

"Rasanya menyenangkan." Ia tersenyum lebar.

"Aku yang akan membawa mobilnya saat pulang," jawabku dan keluar dari mobil, menarik keluar keranjang piknik dari bagasi dan membawanya ke sebuah pohon.

Dia membentang selimut merah dan biru di tanah, menendang lepas sandal jepit yang dipakainya dan duduk.

"Aku kelaparan."

"Kau baik-baik saja?" Tanyaku. Aku masih khawatir tentang diabetesnya, tapi dia selalu mengatasinya dengan baik.

"Oh, aku baik-baik saja. Aku selalu lapar."

"Sebelum kita membukanya," aku memulai dan menggosok telapak tanganku yang tiba-tiba berkeringat di atas celana jeans biru yang aku kenakan, "aku punya sesuatu untukmu."

"Kau punya?"

"Ya."

"Oh astaga." Wajahnya pucat. Aku tertawa dan menggelengkan kepala.

"Bukan sesuatu berarti. Dan aku bisa melihat dari reaksimu kalau kau pasti belum siap untuk ini."

"Oh." Ia mengernyit untuk kedua kalinya, hampir terlihat kecewa membuatku tersenyum lagi. Mungkin dia akan siap lebih cepat dari yang aku pikirkan.

Tapi tidak hari ini.

"Kita akan ke klub malam ini," aku mengingatkannya.

Ia tersenyum lebar dan mengangguk, merona cantik.

"Kita tidak sering pergi ke sana," jawabnya. "Ini akan menyenangkan."

Aku mengangguk dan menarik kotak biru kecil dengan pita putih keluar dari keranjang piknik dan melihat matanya melebar.

"Kau memiliki selera yang bagus," bisiknya.

"Aku memilihmu." Aku mengangkat bahu dan mendorong jariku ke dalam helaian rambutku, mencoba untuk memutuskan apa yang harus aku katakan. "Apakah kau melihat, di klub, beberapa submisif memakai ban leher?"

"Ya," jawabnya dengan kerutan di kening.

"Dalam beberapa kasus, ban leher hampir sama maknanya dengan cincin kawin antara Dom dan sub-nya. Ini bukan hanya simbol kepemilikan, tetapi persahabatan juga. Untukku, aku tidak tertarik melihatmu memakai ban leher yang sebenarnya, tapi ... "

Aku mengulurkan kotak itu padanya dan memperhatikan saat ia membukanya dan tercekat melihat kalung platinum yang ada di dalamnya. Dia menarik keluar isi kotak itu dan memegangnya, memperhatikan liontin sederhana dengan liontin dua hati.

"Aku ingin kau memakai ini sebagai simbol dirimu adalah milikku. Aku ingin kau terikat denganku dalam segala hal seperti aku terikat denganmu." Aku mengambil kalung itu darinya dan melingkarkan di lehernya. Aku mengusap jariku di atas liontinnya dengan lembut. "Aku ingin semua orang tahu bahwa kau milikku, Little one."

"Aku milikmu, sayang." Dia melihat ke liontin hati itu lalu kembali menatap mataku, tersenyum gembira. "Dan aku akan memakainya dengan bangga. Terima kasih."

Dia meluncurkan dirinya padaku, mendorongku terlentang di tanah yang keras dan menciumku perlahan. "Cantik."

"Kau cantik," jawabku dan mengusap ibuku di bibir bawahnya.

"Aku lapar," dia mengingatkanku dan berguling telentang, masih mengagumi liontinnya.

Aku lega dia menyuainya. Aku duduk dan menarik keluar makanan kami dari keranjang. Saat aku melirik ke arahnya, dia menatapku dengan begitu banyak cinta dan kepercayaan yang mampu menarik keluar nafasku.

"Terus menatapku seperti itu dan aku akan menempatkanmu di bawahku sebelum kita sempat makan siang. Dan ada anak-anak di dekat sini."

Ia tersenyum lebar dan duduk di sampingku, mencium bahuku lalu pipiku. "Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

TAMAT